

Makna dan Histori Tasawuf

Peristilahan *Tasawuf* sebagai salah satu institusi keagamaan dalam Islam dikenal sejak abad ke-8 M. atau abad ke-2 H. Kehadiran kata *tasawuf* dalam dunia Islam cukup menarik perhatian beberapa ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, dari dulu hingga sekarang, untuk mengkaji makna sesungguhnya kata tersebut. Sebahagian kecil dari mereka berangkat dari sebuah sintesis bahwa istilah tasawuf tidak dikenal di zaman Rasulullah dan al-khulafai al-Rasyidin sehingga mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak dibenarkan dalam Islam. Bahkan lebih dari itu terkadang muncul dari mereka ungkapan-ungkapan yang keji dan mencaci maki orang-orang yang menekuni tasawuf. Pada saat yang sama kebanyakan dari mereka, ulama yang memiliki kapabilitas dan otoritas keilmuan dalam bidang Agama Islam menyambut baik kehadiran tasawuf dalam Islam yang telah dirintis oleh ulama-ulama pendahulunya dan bahkan mereka mengembangkannya hingga saat ini. Mereka berpijak pada suatu prinsip yang mendasar dalam beragama yakni mengolah dan mengembangkan sikap dan perilaku serta semangat keagamaan untuk senantiasa bertaqarrub kepada yang Maha Qarib demi mencapai kehidupan yang diridahi oleh Yang Maha Memberi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Adalah suatu realitas dalam dunia tasawuf bahwa perjalanan kehidupan tasawuf tidak terlepas dari tantangan, baik itu datangnya dari luar maupun yang datangnya dari dalam. Terkait dengan ini Muhammad Zaky Ibrahim mengangkat pernyataan Ibnu Taimiyah dalam kitab *al-Fatawaa al-Kubraa* Juz I halaman 17 sebagai berikut :

....فطائفة ذمت الصوفية و التصوف وقالوا إنهم مبتدعون خارجون عن السنة. وطائفة غالت فيهم وادعوا أنهم أفضل الخلق و أكملهم بعد الأنبياء, وكلا طرفي هذه الأمور ذميم, والصواب أنهم مجتهدون في طاعة الله...¹
.... Maka ada golongan yang mencaci maki para ahli tasawuf dan ajaran tasawuf, mereka mengatakan bahwa para ahli tasawuf adalah pelaku pelaku bid'ah, dan menyimpan dari ajaran Sunnah. Dan ada juga golongan lain yang ingin merusak citra tasawuf dengan pernyataan yang sesat dan menyesatkan bahwa golongan merekalah yang paling mulia dan lebih sempurnaamalannya sesudah para Nabi. Kedua golongan ini adalah golongan yang melakukan prbuatan yang tercela. Yang benar (menurut Ibnu Taimiyah) adalah “ sesungguhnya para ahli tasawuf adalah golongan yang sungguh sungguh taat kepada Allah SWT.

Pada kesempatan yang lain Ibnu Taimiyah sebagai salah seorang Ulama besar yang dijuluki Syekh Islam di zamannya menyatakan :

فأما المستقيمون من السالكين كجمهور مشايخ السلف مثل الفضيل بن عياض, وإبراهيم بن أدهم, وأبى سليمان الداراني, ومعروف الكرخي, و السري السكتي, و الجنيد بن محمد و غيرهم من المتقدمين, و مثل الشيخ عبد القادر و الشيخ حماد, و الشيخ أبى البيان و غيرهم من المتأخرين فهم لا يسوغون للسالك و لو طار في الهواء أو مشى على الماء أن يخرج عن الأمر و النهى الشرعيين بل عليه أن يفعل المأمور و يدع المحذور الى أن يموت. وهذا هو الحق الذى دل عليه الكتاب و السنة و اجماع السلف, وهذا كثير فى كلامهم.²

Adapaun para salik yang istiqamah seperti halnya kebanyakan syekh-syekh Salaf, antara lain; Fudail Ibn Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Addarani, Ma'ruf al-Kurkhi, As-Sirri As-Saqathi, Junaid Ibn Muhammad dan yang lainnya

¹. Ibnu Taimiyah, *al-Fataawaa al-Kubraa*, Jilid I. Hal. 17

² Ahmad bin Taimiyah, *Majmu' Fataawaa*, Jilid X, Dar Alam al-kutub, Riyadh: 1991. Hal. 516-517

dari orang-orangterdahulu, dan juga Syekh Abdul Qadir Jailani, Al-Syekh Hammad, Syekh Abu al-Bayan dan yang lainnya dari orang-orang yang datang pada periode berikutnya, mereka tidak memperbolehkan seorang salik, meskipun dia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air untuk keluar dari perintah dan larangan yang telah disyariatkan. Dia harus tetap melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang sampai dia mati. Inilah kebenaran yang ditunjukkan al-Qur'an, Sunnah serta Ijma para Salaf. Dan ini banyak sekali didapati dalam pembicaraan mereka.

Penggunaan istilah tasawuf atau sufi sesungguhnya melalui perjalanan panjang dalam kehidupan beragameiring dengan munculnya secara priodik peristilahan yang ditujukan kepada generasi-generasi berikutnya sesudah Rasulullah saw. Pemahaman ini dapat disimakdari pernyataan seorang Imam besar, Abu al-Qasim Abdul Karim yang lebih dikenal dengan Imam al-Qusyairi. Beliau berkata :

اعلموا, رَحِمَكُمُ اللهُ تَعَالَى, أَنَّ الْمُسْلِمِينَ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ ﷺ لَمْ يَتَسَمَّ أَفْضَلُهُمْ فِي عَصْرِهُمْ بِتَسْمِيَّةٍ عِلْمٌ سِوَى صَحْبَةِ رَسُولِ اللهِ ﷺ إِذْ لَا فَضِيلَةَ فَوْقَهَا, فَقِيلَ لَهُمُ الصَّحَابَةُ. وَلَمَّا أَدْرَكَهُمْ أَهْلُ الْعَصْرِ الثَّانِي سُمِّيَ مَنْ صَحَبَ الصَّحَابَةَ : التَّابِعِينَ. وَرَأَى فِي ذَلِكَ أَشْرَفَ سِمَةٍ. ثُمَّ قِيلَ لِمَنْ بَعْدَهُمْ : أَتْبَاعُ التَّابِعِينَ. ثُمَّ اخْتَلَفَ النَّاسُ, وَتَبَايَنَتِ الْمَرَاتِبُ, فَقِيلَ لَخَوَاصِّ النَّاسِ مِمَّنْ لَهُمْ شِدَّةُ عَنَايَةِ بِأَمْرِ الدِّينِ : الزُّهَادُ وَالْعُبَادُ. ثُمَّ ظَهَرَتِ الْبِدْعُ, وَحَصَلَ التَّدَاعَى بَيْنَ الْفِرَقِ, فَكُلُّ فَرِيقٍ ادَّعَا أَنْ فِيهِمْ زُهَادًا. فَانْفَرَدَ خَوَاصُّ أَهْلِ السُّنَّةِ الْمُرَاعُونَ أَنْفُسَهُمْ مَعَ اللهِ تَعَالَى, الْحَافِظُونَ قُلُوبَهُمْ عَنْ طَوَارِقِ الْعَقْلَةِ بِاسْمِ " التَّصَوُّفِ " ³.

Ketahuiilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa para tokoh muslim sesudah masa Rasulullah saw. tidak pernah menamakan diri mereka selain dengan sebutan

³ Al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon : 1971. Hal. 21

yang mulia yaitu “ Sahabat Rasulullah “ karena tidak ada nama yang paling utama selain dari nama tersebut. Sehingga mereka terkenal dengan sebutan “ Sahabat”. Pada priodisasi berikutnya, periode kedua, mereka yang hidup bersama dengan para sahabat terkenal dengan sebutan “ tabi’in”(pengikut para sahabat). dan mereka berpendapat bahwa sebutan inilah yang paling mulia untuk mereka. Dan generasi yang lahir sesudah mereka (tabi’in) dikenal dengan priode “ atba’ut tabi’in”(pengikut tabi’in). Kemudian sesudah itu muncullah sebutan yang berpariasikepada mereka yang hidup sesudahnya yaitu “ zuhhad “ (ahli zuhud), dan “ ubbad “ (ahli ibadah). Dan julukan ini hanya ditujukan kepada mereka yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap urusan agama sesuai dengan tingkatannya. Kemudian muncul peristilahan baru dari kalangan masing-masing firqah seprti halnya “ zuhhad “, golongan “ ahlussunnah “ menamakan para tokohnya yang sangat hati-hati memelihara diri mereka dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan mereka yang sangat menjaga hati mereka dari kelalaian berzikir kepada Allah swt. Dengan sebutan “ tasawuf “. Sebutan ini sangat populer di kalangan para pemuka-pemuka agama pada masa sebelum dua ratus tahun sesudah Hijrah.⁴

Seorang ulama sejarah yang sudah mendunia namanya baik dalam kalangan Ummat Islam maupun di kalangan non Muslim Ibnu Khaldum, semoga Allah merahmatinya, memaparkan keberadaan tasawuf dalam dunuia Islam dari aspek historisnya dengan pernyataannya :

هذا العلم من العلوم الشرعية الحادثة في الملة و أصله أن طريقة هؤلاء القوم لم تنزل عند سلف الأمة و كبارها من الصحابة و من بعدهم طريقة الحق و الهداية و أصلها العكوف على العبادة و الإنقطاع الى الله تعالى و الإعراض

عن زخرف الدنيا وزينتها فيما عليه الجمهور من لذة و مال و جاه و الإنفراد
عن الخلق في الخلوة للعبادة و كان ذلك عادة في الصحابة و السلف, فلما فشا
الإقبال على الدنيا في القرن الثاني و ما بعده و جنح الناس الى مخاطبة الدنيا,
إختص المقبلون على العبادة باسم (الصوفية و المتصوفة)⁵.

Bahwa sesungguhnya ilmu tasawuf ini adalah termasuk ilmu syar'i dalam agama Islam, asal muasal ilmu ini adalah, terlahir dari sari pati praktek kehidupan ulama-ulama salaf dan para tokoh-tokoh umat Islam terdahulu seperti para sahabat dan generasi sesudah mereka. yaitu suatu praktek kehidupan yang menegakkan kebenaran dan senantiasa mendapatkan hidayah dari Allah swt. Suatu corak kehidupan yang tidak pernah berhenti melaksanakan ibadah, orientasi kehidupannya adalah hanya kepada Allah swt, pesona-pesona keindahan dunia dalam bentuk apapun (kelesatan, harta, kesenangan dunia) tidak menjadikannya mabuk dan lalai, mengasingkan diri dari godaan sesama makhluk untuk fokus beribadah kepada-Nya. Kesemua bentuk kehidupan seperti ini sudah mentradisi dikalangan sahabat dan ulama-ulama salaf. Ketika pola kehidupan telah berubah dengan tergiurnya umat terhadap pesona-pesona keindahan dunia, yakni sekitar abad ke-2 H dan sesudahnya dan umat telah tunduk terhadap kekuatan-kekuatan dunia, maka muncullah gerakan peduli ibadah dari kalangan umat ketika itu dengan sebutan (golongan sufi dan tasawuf).

Apapun adanya informasi tentang tasawuf yang lahir dari suatu kajian ilmiah, sesungguhnya substansi tasawuf pada hakikatnya adalah penjernihan potensi-potensi insani (*hissiyan wa maknawiy*) dari hal-hal yang tercela dan berpotensi merusak fitrah, harkat dan martabat manusia dengan melakukan hal-hal yang mulia. Sejatinya, bahwasawuf bangkit karena semangat keritis yang

⁵Ibnu Khaldun, *al- Muqaddimah*, hal. 390

menekankan pada tiga hal pokok dalam beragama; (1) bersifat visioner tanpa harus meninggalkan kultur peradaban masyarakat Islam, (2) bersifat terbuka dengan tidak mengorbankan jati diri keumatan, (3) bersifat memihak tanpa harus kehilangan obyektivitas.⁶

Lebih jauh dijelaskan bahwa **Visioner** yang dimaksudkan adalah pemikiran dan pemahaman sufistik yang senantiasa menekankan pada kemajuan, dinamisme dan perubahan. Dengan demikian ajaran tasawuf bukanlah ajaran yang beku. Bukan pula ajaran yang tidak peka terhadap perubahan zaman. Pemikiran sufistik harus menjadi kekuatan alternatif yang mampu memberikan panduan pada perubahan zaman yang terus bergolak dan berubah. Bersifat **terbuka** dimaksudkan adalah bahwa ajaran tasawuf haruslah terbuka terhadap paham lain dengan mengedepankan akhlakul karimah, namun juga tetap menjaga komitmen nilai-nilai luhur yang ada pada dirinya. Mengapresiasi dan bersikap terbuka terhadap kebenaran yang lain, justru akan menjadikan kelompok sufistik duduk bersanding dengan institusi lainnya, saling memberi masukan, mengetahui kelemahan dan kekurangan, serta mengevaluasi dalam bingkai syar'i untuk menciptakan langkah yang lebih baik di masa depan. Bukan sebaliknya, saling memfitnah, menciderai antara satu golongan dengan golongan lain yang justru merusak citra dan melemahkan posisi Islam dalam pentas globalisasi peradaban. Prinsip **pemihakan**, dalam konsep tasawuf, adalah sikap yang berani menentang dan melawan segala bentuk ketidakadilan, dan kemunduran nilai-nilai akhlakul karimah, entah hal itu berbentuk kesalahan interpretasi agama dan keberagamaan, persoalan politik ataupun penindasan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu pendekatan dalam menerjemahkan ajaran Islam itu harus diberikan tekanan dimensi pemihakan terhadap kemanusiaan dan problema social secara memadai. Jadi tidak hanya

⁶ DR. H. Ruslan, M.A., *Paradigma Tasawuf dalam Perspektif Akhlak*, makalah, disajikan dalam seminar Tasawuf (Menggugat Tasawuf : Sebuah Wacana Mencari Kebenaran). Tanggal 14 April 2012. Di Makassar diselenggarakan oleh Dewan Pengurus Tharekat al-Syadziliyah Sulawesi Selatan).

sekedar memiliki kompetensi membaca teks untuk membangun kecerdasan intuitif yang mengubah kesadaran umat Islam saja, tetapi juga memiliki kompetensi dialektika sosial (kontekstual) yang memberikan inspirasi untuk melakukan perjuangan demi sebuah perubahan sosial untuk meletakkan pondasi tatanan kehidupan yang berakhlakul karimah.⁷

Sudah amat jelas orientasi penggunaan istilah tasawuf setelah kita menapak ulang sejarah lahirnya institusi ini. Bahwa pembacaan terhadap kehidupan dalam berbagai aspek dengan pendekatan tasawuf mengarah pada proses terciptanya pemikiran, perilaku dan sikap yang penuh dengan nilai-nilai *uluhiyah, syar'iyah* dan *nilai kesemestaan*.

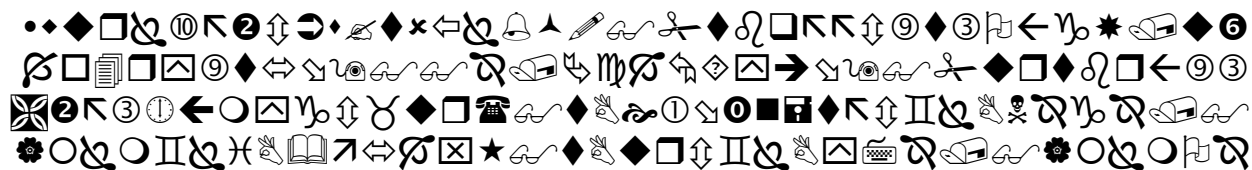
Dalam kaitannya dengan ini, kelompok tasawuf berupaya mengeksplorir makna kata tasawuf itu sendiri kedalam pola kehidupan mereka. Kata tasawuf dalam kajian linguistic (ilmu kebahasaan) berasal dari kata *shuufun* (kata benda), yang bermakna : bulu domba (wool), *shaafa* atau *shawifa* (kata kerja) digunakan dalam ungkapan *shaafa al-kabsyu* atau *shawifa al-kabsyu* yang bermakna kibas itu bulunya sudah tumbuh dengan subur.⁸ Dalam proses afiksasi kata tersebut mendapat tambahan dua huruf setimbang dengan *tafa'ala* sehingga menjadi *tashawwafa* (kata kerja) atau *tashawwufun* (kata benda). Salah satu makna yang terkandung dalam wazan (patron) ini adalah penisbahan yaitu menisbahkan makna kata dasar kedalam makna suatu kegiatan atau keadaan. Dengan demikian makna kata tasawwuf yang ditujukan kepada suatu kelompok keagamaan dalam Islam adalah kelompok atau seseorang memiliki kesucian lahir bathin dan lemah lembut perangai. Makna ini adalah penisbahan dari makna majazi kata bulu kibas (wool) yang umumnya berwarna putih sebagai symbol kesucian, dan halus sebagai symbol lemah lembut perangai.

⁷ Ibid

⁸ Al-Imam al-'allamah Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arabi*, Dar Ihya' al-turatsi al-'arabi, Jilid VII, Cet. III, Beirut, Libanon: 1986. Hal. 443

Dikatakan bahwa penggunaan kata tasawwuf terinspirasi dari kata *shuufah* yang bermakna suatu kaum di zaman jahiliyah yang senantiasa mengurus ka'bah dan senantiasa memberi bimbingan kepada orang-orang yang melaksanakan haji.⁹ Karakteristik pola hidup kelompok ini menjadikan orientasi hidup dan kehidupannya hanyalah kepada Allah swt. Kemudian makna inilah yang dinisbahkan kepada kelompok tasawuf yang ada pada saat sekarang ini karena adanya penyerupaan pola hidup dengan mereka.¹⁰

Dikatakan bahwa penggunaan kata tasawuf mengeksplorasi ungkapan *ahlu al-shuffah*. Sebuah penamaan yang ditujukan kepada para *al-fuqara al-muhajirin* di Madinah di masa Rasulullah saw. Mereka tidak memiliki tempat tinggal dan tidak mempunyai sanak keluarga di Madinah, jumlah mereka diperkirakan 400 orang, mereka hidup dengan penuh kekeluargaan dan kebersamaan, mereka diikat dengan ikatan persahabatan karena Allah, mereka menempati sudut-sudut Mesjid penuh dengan kebersahajaan, mengharap rida Allah swt. Mereka itu adalah kelompok *fuqaraa ilaallah*, yang senantiasa terhibur hatinya dalam munajahnya kepada Allah swt. Rasulullah saw. sendiri menyeruhkan kepada kaum muslimin dimasa itu untuk senantiasa memperhatikan mereka, duduk bersama dengan mereka dalam susah dan duka. Allah swt. menegur orang-orang yang mengabaikan mereka dan tidak memperlakukan mereka sebagai orang-orang mulia, sehingga turun ayat 52 dari surah al-An'am (6:52) sebagai larangan bagi seseorang mengadakan penilaian terhadap martabat seseorang. Allah swt berfirman:



⁹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Dar al-Fikri, Beirut, Libanon:1994 hal. 581.

¹⁰ Al-Syekh Adnan Haqiy, *al-Shufiyah wa al-Tasawuf*. Maktabah al-Farabiy, Damaskus : 1992. Hal. 27.

وَمَنْ يُؤْتَ كِتَابًا مِنْهُ فَلْيُحْسِنِ كِتَابَتَهُ ۚ وَمَنْ يَنْسَئْهُ يَأْتِ بِفُتْرَةٍ مِمْكَانٍ يُؤْتَى ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ ۚ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَدِينٍ ۚ

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka, dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang *zhalim*”¹¹

itulah sebabnya mereka (golongan tasawuf dan para ahli tharekat) sering memakai istilah *al-faqiir ilaallah* sebagai upaya untuk membebntuk dirinya sebagai orang yang hanya menggantungkan hidup dan kehidupannya kepada Allah swt. dan tidak memberi penilaian kemuliaan seseorang dengan kekuatan-kekuatan dunia.Beberapa ayatdalam al-Qur’an yang menggambarkan karakteristik kehidupan *al-fuqaraa*, antara lain dalam surah al-baqarah (2 :273)

وَالَّذِينَ إِذَا أَفْتَحْنَا لَهُمْ بَابًا مِنْهُ لَمْ يَقُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْآيَاتُ الْكُبْرَىٰ لِلَّذِينَ أُفْتِحُوا بِهَا ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ هَادٍ ۚ وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مَدِينٍ ۚ

Artinya:

“ Untuk orang-orang fakir yang terhalangi oleh jihad di jalan Allah; mereka tidak dapat (memperoleh peluang) di muka bumi; orang yang tidak tahu, menyangka mereka orang todak butuh karena mereka memelihara diri dari mengemis. Kamu kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak .¹²

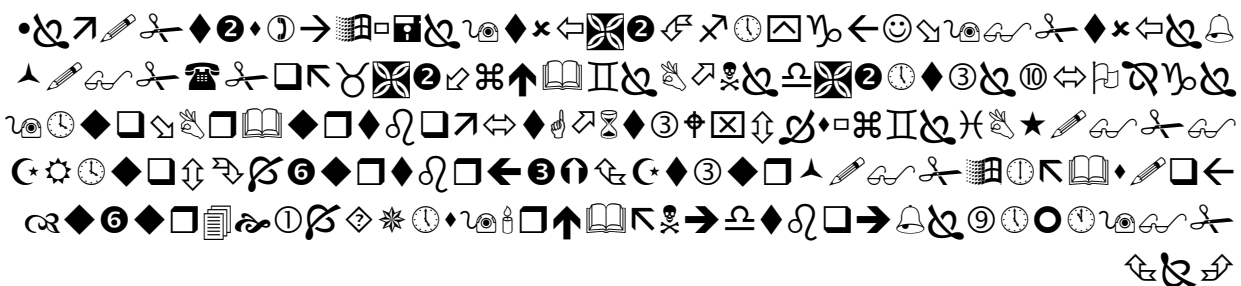
M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dalam tafsirnya al-Mishbah : “ Mereka adalah orang-orang terhormat bersih walau miskin, rapi walau sederhana, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan sedemikian baik penampilannya sampai-sampai orang yang tidak tahu menyangka mereka orang

¹¹ Al-Qur’an dan terjemahnya. Hal.194

¹² Ibid. h. 68.

tidak butuh karena mereka memelihara diri mereka dari mengemis. Engkau (hai Muhammad) kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya. Orang lain yang tajam pandangannya pun mengenal mereka. mereka terlihat khusyuk dan sederhana , bahkan bisa jadi wajahnya pucat pasi, tapi ketakwaan menjadikan mereka penuh wibawa dan kehormatan, apalagi mereka tidak membuang air muka dengan mendesak orang lain agar mereka diberi sesuatu. Yakni seandainya mereka meminta, maka permintaan itu bukan dengan mendesak, tetapi dengan cara yang sangat halus yang tidak dipahami kecuali orang-orang yang mengerti lagi pandai atau orang-orang yang memiliki firasat tajam.¹³

Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an (59:8):



Artinya:

*“(juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena)mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar”.*¹⁴

Uraian tentang histori dan penamaan tasawuf sebagai salah satu institusi keagamaan dalam Islam, seperti yang diuraikan terdahulu, memberi penguatan terhadap keabsahan eksistensi tasawuf dalam dunia Islam. Pada hakikatnya tasawuf hadir untuk menyelamatkan umat, bukan untuk menyesatkan seperti yang dipahami oleh segelintir orang, justru tasawuf memberikan jawaban dan solusi

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Lentera hati, Volume 1, Jakarta :2002. Hal 586.

¹⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya. hal.917.

terhadap permasalahan yang dihadapi umat ketika itu. Yaitu telah terjadi pergeseran nilai seiring dengan perjalanan waktu yang dilalui.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib, karramallahu wajhahu, telah menyatakan keprihatinannya terhadap pergeseran nilai yang melanda umat di masa itu seperti yang diuraikan oleh Abdul Qadir Isa dalam kitabnya “ *Haqaiq anal-Tasawuf* “. Bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata tentang para sahabat Nabi, Abu Arakah berkata : “ Aku pernah shalat Subuh bersama Ali bin Abi Thalib, tatkala beliau memalingkan wajahnya kearah kanan, ia lalu duduk sambil diam, seolah hatinya sedang tertekan. Ketika sinar matahari mulai menembus masuk kedalam mesjid, ia shalat dua rakaat, lalu ia membalikkan telapak tangannya sambil berkata: Demi Allah, aku telah menyaksikan para sahabat Nabi. Hari ini aku tidak melihat seperti mereka lagi.....¹⁵ kondisi umat seperti ini sudah disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya melalui Anas bin Malik yang dituturkan oleh Muhammad bin Yusuf dari Zubair bin ‘Adiy, bahwa Zubair bin ‘Adiy mengadu kepada Anas bin Malik tentang suatu keadaan yang memburuk; Anas berkata :

سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ فَقَالَ اصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ
حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ

“Sayamendengar dari Nabi kalian Muhammad saw. beliau bersabda : Bersabarlah karena sesungguhnya tidak akan berganti zaman yang datang kepadamu kecuali ia lebih buruk dari waktu sebelumnya sampai kamu menemui Tuhanmu ”.¹⁶

Problematika umat yang dihadapi hingga hari ini semakin tumbuh berkembang (secara kualitatif maupun kuantitatif), kondisi ini cepat atau lambat akan meronrong citra peradaban manusia dari makhluk yang mulia menjadi makhluk

¹⁵ Abdul Qadir Isa, *Haqaiq an al-Tasawuf*, hal. 157.

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid VII-VIII, Dar al-Fikr : 1971. Hal 89-90.

yang hina. Hanyalah mereka yang memiliki integritas dan komitmen keIslaman yang kokoh akan selamat dan tetap mengibarkan panji-panji kemanusiaan ditengah-tengah kemerosotan nilai. Tasawuf sebagai suatu pendekatan keagamaan akan menjadi sumber mata air peradaban yang telah teruji dan mampu menghilangkan dahaga manusia-manusia yang kering dari nilai-nilai uluhiyah, syar'iyah, dan nilai kesemestaan. Sejak penghancuran demi penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar itu, Islam yang diperkirakan orang akan lenyap, tetap saja mampu bertahan, bahkan dapat merembes memasuki hati turunan para penyerbu itu dan memasuki daerah-daerah baru. Pada umumnya para anggota tarekatlah yang berperan dalam penyebaran Islam, sejak kehancuran kota Bagdad itu.¹⁷ Adalah suatu hal yang sangat ironis jika saja tetap berkembang pandangan-pandangan miring terhadap kelompok tasawuf, yang berujung pada pengaburan sejarah keberadaan tasawuf dalam Islam.

Praktek kehidupan tasawuf, sesungguhnya, bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam. Dasar dari ajarannya adalah diserap dari peri kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Tasawuf tidak diserap dari dasar yang tidak ada hubungannya dengan Islam.¹⁸ Untuk lebih memaknai praktek kehidupan tersebut muncullah institusi-institusi baru dalam dunia Islam yang disebut dengan tharekat. Oleh ummat Islam yang menekuni jalan spiritualitas dijadikan tharekat ini sebagai wadah pembentukan karakter islami yang suci, dan pendidikan pemahaman kegamaan yang paripurna, menanamkan nilai-nilai moral yang mulia, pengamalan syariah yang utuh dengan prinsip ketauhidan akan keesaan Allah swt yang kokoh.

Paradigma Tharekat, dulu, kini dan akan datang.

¹⁷Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jilid III (Jakarta, Jambatan : 2002), hal. 1159

¹⁸ Ruslan, *Meniti Jalan Menuju Tuhan (Meretas Ulang Konsep Tarekat)*, ICATT Press dan Ladang Kata Yogyakarta : 2013. Hal. 21

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi ummat Islam. Segenap pemberitaannya, perintah dan larangannya wajib diyakini kebenarannya. Ia mukjizat Rasulullah saw yang tak seorangpun mampu menandinginya sekalipun berkonsi seluruh manusia dan jin. Untuk kata tharekat ini al-Qur'an banyak menggunakannya di berbagai ayat dengan pengertian yang bervariasi. Untuk sampai kepada makna-makna tersebut kita menghadirkan lebih awal makna dasar dari kata tharekat.

Kata Tharekat dalam bahasa Arab terbentuk dari kata “ Yharaq “ yang memiliki makna asal: memukul. Dari kata ini lahir ungkapan *mithraq alhaddaad* yang bermakna alat yang dipakai pandai besi untuk memukul (Palu). Dan dari kata ini pula terbentuk kata “ Thariiqtat “ yang bermakna: jalan, jalan pikiran, keadaan, petunjuk, kebiasaan, kumpulan orang-orang mulia, agama.¹⁹ Setelah Islam berkembang sampai melintasi Jazirah-jazirah Arab hingga masuk ke Indonesia, maka sudah barang tentu kata thariqtat tersebut ikut masuk ke Indoneia dandigunakan oleh orang-orang Indonesia. Dan bahkan kata tersebut telah menjadi secara shah khazanah Bahasa Indonesia yang baku.

Sebagai konsekwensi logis dari peralihan kata tersebut, dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia adalah pasti terjadi pergeseran makna. Dlam kamus Bahasa Indonesia disebutkan, makna kata Tharikat adalah; (a) Jalan (b). Jalan menuju kebenaran, (c). Cara atau aturan hidup, (d). Persekutuan para penganut ilmu Tasawuf.²⁰ Makna ini telah membumi di tengah-tengah masyarakat Indonesia meskipun terjadi pro kontraterhadap amalan-amalan tharekat itu sendiri. Memahami dengan baik akan keberadaan tharekat adalah pencerminan pemahaman akan Islam secara utuh, sebaliknya mengingkari kehadiran tarekat adalah penggambaran akan pemahaman terhadap Islam secara parsial. Tharekat bukan

¹⁹ Ibn Manzbur, *Lisan al- 'Arab*, Dar Ihyaa'i at-Turaats al-'Arabi, Jilid. 8, Beirut, Libanon : hal. 151-155.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Edisi. III, hal. 1144.

hanya sekedar dimaknai perjalanan bathin, tetapi juga merupakan metode dan cara berfikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan menurut ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan aqidah, dan syariah, muamalah, maupun yang berhubungan dengan tata pergaulan baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.²¹

Sebenarnya keberadaan tarekat sebagai salah satu institusi keagamaan dalam Islam tidak perlu menjadi perdebatan yang tidak berkesudahan, apa lagi kalau sampai memunculkan masalah *at-takfiroleh* karena tradisi-tradisi dan amalan-amalan tarekat pada hakikatnya disemangati oleh pola dan praktik kehidupan Rasulullah saw. Yang dibimbing langsung oleh wahyu dari Allah swt. Kehadiran tarekat sesungguhnya untuk mereaktualisasikan iman melalui pendekatan *dzikir, tafakkur* dan *suhbah*, meningkatkan amalan-amalan ibadah (kualitatif dan kuantitatif), mewujudkan al-akhlaqul karimah dalam realitas kehidupan kesemestaan.

Dan adalah tradisi dzikir dan amalan lainnya yang syar'i yang diamalkan oleh ahli-ahli tarekat sesungguhnya menjadi salah satu ajaran utama Rasulullah saw. Sejak dari awal kedatangan Islam hingga beliau wafat, dan dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in secara mutawatir hingga sampai di tengah-tengah kita saat sekarang ini. Warisan-warisan suci dari Rasulullah tersebut dan dari para sahabatnya dan yang mengikuti jejaknya menjadi sangat mulia dan berharga untuk mewujudkan sosok pribadi ke depan yang memiliki jiwa yang suci, kokoh dan sempurna. Jiwa yang suci ibarat lahan yang luas lagi subur untuk menanamkan ilmu-ilmu keilahian yang langsung dari Allah swt. Imam al-Gazali menguraikan dengan tegas bahwa apabila jiwa sampai pada posisi kesempurnaan maka segala bentuk kotoran dunia, penyakit kethamakan dan kerakusan, serta segenap bentuk angan-angan hampa dalam diri seseorang akan sirna. Dan pada saat itulah jiwa

²¹ DR. H. M. Ruslan, M.A. *Meluruskan Pemahaman Makna Tarekat*. Pustaka Zikra, Makassar : 2008. Hal.10.

tersebut akan menjadi terbuka berkomunikasi dengan penciptanya, berpegang teguh dengan penuh pengharapan akan keMahapemurahan Tuhannya. Menyandarkan totalitas dirinya dengan segenap rasa optimis akan limpahan anugrah cahaya Tuhannya. Dan adalah Allah swt. Menerima kehadirannya secara utuh, dan memandang kepadanya dengan pandangan yang penuh nilai-nilai keilahian. Dan dari padanya (jiwa) Allah swt menjadikan papan tulis, dan dari jiwa universal Allah menjadikan pena melukis dan mengukir seluruh ilmu-ilmu Allah. Dan jadilah akal universal ibaratnya seorang pengajar dan jiwa yang suci menjadi pemelajar, dia memperoleh seluruh ilmu-ilmu tersebut dan dalam jiwa tersebut terhimpun terukir seluruh pemahaman tanpa melalui proses belajar dan berfikir, membenaran akan hal ini adalah firman Allah swt. : “ *Dan Allah swt mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui* “ [Q.S. 4:113].²²

Dengan demikian, tarekat yang ditekuni secara tulus dan ikhlas oleh para wali-wali Allah swt. Adalah tarekat kebenaran. Merekaberhidmat secara tulus kepada seorang mursyid untuk mendapatkan tuntunan agama dan beragama. Demikian pula sebaliknya seorang mursyid dengan penuh keikhlasan, dan berangkat dari niat yang suci mewariskan ilmunya atas berkah dari Allah swt kepada segenap murid-muridnya demi menegakkan kalimat tauhid mengharap reda dari Allah swt. Para mursyid membentangkan jalan kebenaran kepada murid-muridnya dengan amalan-amalan dan wirid-wirid tertentu sesuai dengan tuntunan syariat agama. Sungguh tarekat menjadi ikon kebenaran dulu, kini dan akan datang. Formulasi makna tarekat Pada awal-awal kedatangan Islam di zaman Rasulullah saw terungkap dalam sederetan hadits yang menguraikankemuliaan lafazh dzikir لا إله إلا الله yang menjadi symbol tarekat di masa dulu, kini, dan akan datang. Antara lain Rasulullah saw menguraikan dalam sabdanya:

²² Imam al-Gazali, *Majmu' Rasail al-Imam al-Gazali*, al-Maktabah at-Taufiqiyah, Cairo : hal. 248-249.

قال رسول الله ﷺ : الإيمان بضع وسبعون شعبة أفضلها لا إله إلا الله و أوضعها إمطة الأذى عن الطريق و الحياء شعبة من الإيمان.²³

Rasulullah saw bersabda: Iman terdiri atas 70 macam, yang paling mulia adalah mengimani sepenuh hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, seringan-ringannya iman adalah menyingkirkan sesuatu yang berbahaya di jalanan, dan malu itu adalah bahagian dari iman.

Imam Malik menulis di dalam kitabnya kemuliaan berdzikir dengan menyebutkan hadits Rasulullah saw yang diterima dari Ziyad bin Abi Ziyad dari abu Ad Dardaa' : Rasulullah saw menyatakan dengan tegas bahwa amal yang terbaik dan paling tinggi derajatnya adalah berdzikir kepada Allah. Lebih lanjut Imam Malik menuliskan hadis dari yang diterimanya pada sumber yang sama tetapi asal hadits yang berbeda yaitu dari Abu Abdir Rahman Mua'dz bin Jabal berkata:

ما عمل ابن آدم من عمل أنجى له من عذاب الله من ذكر الله.²⁴

Tak satupun amal yang dilakukan oleh anak cucu Adam yang dapat melepaskan dari adzab Allah swt melainkan dzikrullah (berzikir).

al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny yang dikenal dengan sebutan Ibn Majah menulis hadis Rasulullah yang menceritakan betapa Allah swt memelihara hamba-hamba-Nya yang senantiasa berzikir kepada-Nya. Melindunginya dari berbagai azab. Karena ketika suatu musibah akan menimpa suatu kaum atau seorang hamba maka tidak ada yang mampu mencegahnya kecuali Allah swt Yang Maha Perkasa, dzikir seorang hamba kepada Khaliqnya selain ia sebagai ibadah kepada-Nya juga adalah sebagai tamen yang mampu menjaga dirinya dari berbagai bencana, karena sesungguhnya Allah swt senantiasa

²³ Al-Imam al-Hafizh Abu Abd Rahman bin Syu'aib bin Ali al-Khursani an-Nisaai, *Sunan an-Nisaai*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bairut : 2009. Hal. 802.

²⁴ Al-Imam Malik, *Kitab al-Muwaththa'*, Dar al-Fikr lithiba'a wa an-Nasyr wa at-Tauzi', Bairut: 2005. Hal.183.

bersamanya. Dan beliau menuliskan sebuah hadis yang diterima dari Abu Bakr, dari Muhammad bin Mus'ab, dari al-Auza'iy, dari Ismail bin Ubaidillah, dari Ummu al-Darda', dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda:

قال: إن الله عز وجل يقول: أنا مع عبدى إذا
هو هو ذكرنى و تحركت بى شفتاه²⁵

Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Allah swt berfirman: Aku (Allah) senantiasa bersama dengan hamba-Ku yang selalu berzikir pada-Ku dan kedua bibirnya senantiasa bergerak berdzikir pada-Ku.

Para ahli tharekat berusaha sepenuh hati mendekatkan diri kepada Allah melalui pendekatan dzikir. Mereka yaqin bahwa dalam zikir ada energy yang tersimpan melebihi kekuatan alam beserta isinya, ia dapat membuka tabir pemisah antara Allah dan hamba-Nya. Ia dapat menyejukkan dan mengendalikan hati yang sesungguhnya memiliki sifat labil. Ia dapat mengantar seorang ahli zikir mengarungi alam transendensial, alam yang tak terukur dengan rasa dan pikiran, bahkan energy zikir ini adalah suatu nikmat yang tak terdeteksi oleh segenap panca indera yang dimiliki manusia. Dan dengan energy inilah para wali Allah menerima karamah dari pada-Nya. Yaitu suatu bentuk realitas kehidupan yang lahir dari padanya di luar dari pada kaidah-kaidah logika.

Sesungguhnya halqah-halqah zikir yang sudah menjadi tradisi tharekat dan dikembangkan oleh para ahli tharekat khususnya dari tharekat khalwatiyah Samman, dari dulu hingga kini pada hakikatnya bentukan realistis dari sabda Rasulullah saw. Sebagaimana disebutkan dalam hadisnya antara lain:

24. al-Hafzh Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, juz II, h. 1246.

عن جابر رضى الله عنه قال: خرج علينا رسول الله ﷺ فقال: يا أيها الناس إن الله سرايا من الملائكة تحل و تقف على مجالس الذكر فى الأرض فارتعوا فى رياض الجنة, فقالوا : و أين رياض الجنة ؟ قال: مجالس الذكر فاغدوا أو روحوا فى ذكر الله و ذكروا أنفسكم, من كان يحب أن يعلم منزلته عند الله فلينظر كيف منزلة الله عنده, فان الله ينزل العبد منه حيث أنزله من نفسه. (ابن أبى الدنيا, أبو يعلى , الطبرانى, الحاكم, البيهقى) .²⁶

Artinya:

Diriwayatkan dari Jabir r.a berkata: Suatu ketika Rasulullah mendatangi kami dan bersabda: Wahai manusia ! sesungguhnya Allah swt., mempunyai sekelompok malaikat yang senantiasa meliputi di majelis zikir yang ada di bumi. Maka berkumpullah kalian di taman-taman syurga, mereka berkata: di mana gerakan taman-taman syurga tersebut wahai Rasulullah ?, Rasulullah menjawab: “ Majelis Zikir “, bersegeralah mendatangnya untuk berzikir kepada Allah, dan biasakanlah dirimu untuk melakukannya, karena sesungguhnya, barang siapa yang ingin mengetahui bagaimana kedudukannya di sisi Allah, maka hendaklah ia mengetahui bagaimana kedudukan Allah di hatinya. Sesungguhnya Allah menempatkan hamba-Nya di sisinya sebagaimana si hamba tersebut menempatkan Allah di hatinya. (al-Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini adalah sahih).

Sungguh banyak hadits yang senada dengan hadits-hadits yang disebutkan diatas. Dan oleh para ahli tharekat mengamalkannya dengan penuh keyakinan bahwa dengan zikir, Allah swt berkenan mengucurkan tetesan-tetesan nur ilahi dari sisi-Nya dan akan mengalir ke dalam diri para ahli zikir (baik itu diri natural ataupun diri spiritualitas). Tetesan nur ini akan menerangi segala bentuk kegelapan yang lahir dari al-maujudaat (being), menuju kepada ketersingkapkan dan hudur pada zat Yang tak bermisal, Ibaratnya sebuah ungkapan, setetes air hujan jatuh di tengah lautan lepas yang tak bertepi. Segala sipat dari dirinya sirna

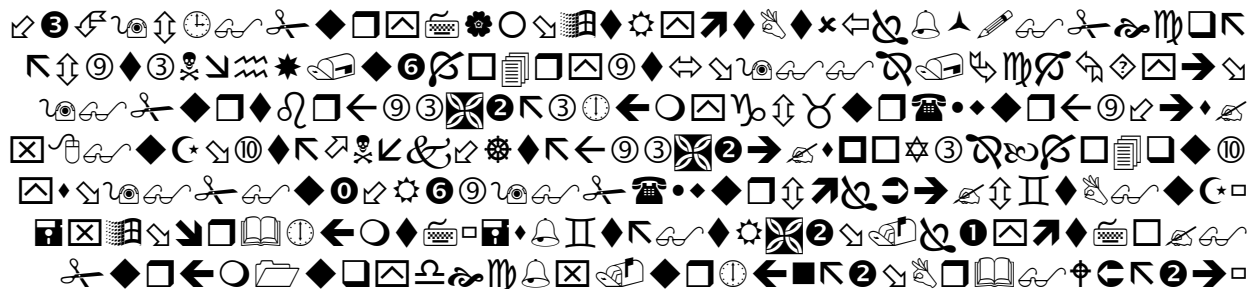
²⁶ . Zakiyyuddin, *At-Tarhib wat-Tarhib*, juz II, hal. 405.

dan fana ke hadirat Yang Maha Wujud. Ini adalah salah satu bentuk kematian, yang disebut dengan “*mati iradiy*”(bukan mati thabi’i atau alami), yaitu sebuah maqam dalam dunia tharekat yang dialami oleh para wali-wali Allah sebagai hasil dari takhalli totalitas diri dengan kefanaan dalam keMahaesaan Yang Maha Awal dan tak bermula, Maha Akhir dan tak berujung, Maha Nyata dan tak bermisal, Yang Maha Bathin dan tak tergambarkan. Kehidupan batiniyah setelah *mati iradi* ini adalah kehidupan yang hakiki yaitu kebertetapan (*al- baqa ba’da al-fana*) ke hadirat-Nya setelah fana dari wujud-wujud nisbi, menuju ke tingkat *musyahadah* akan keMahaesaan Sifat-Nya, dan *syuhud* akan keMahaesaan Zat-Nya.

Para ahli tharekat meyakini bahwa untuk mencapai satu maqam ke maqam yang lain dalam pengembaraan rohaniyah hingga sampai pada maqam *syuhud-dzaty* bukanlah suatu perjalanan singkat dan mulus, tidak ubahnya sebuah perjalanan panjang yang diitari dengan jurang-jurang kemusyrikan dan pesona-pesona dunia yang sesat dan menyesatkan. Perjalan ini memerlukan *Jihadun Nafs* untuk melawan subyektifitas diri yang berpotensi untuk merusak kemerdekaan diri dan kemerdekaan jiwa. Dan sesungguhnya kemerdekaan akan hilang ketika mengikatkan diri dan jiwa pada kekuatan-kekluatan nisbi, dan itulah merupakan suatu bentuk kegelapan dan kesesatan yang dapat menjatuhkan seseorang ke jurang kemusyrikan. Sehingga dikenal dalam dunia tharekat suatu perinsip kehidupan “ لا يملك شيئاً ولا يملكه شيء ” (tidak memiliki sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang memilikinya). Perinsip ini lahir dari suatu sikap tauhid yang terpancar dari kalimat “ لا إله إلا الله ” atas berkat bimbingan seorang wali mursyid.

Dalam kehidupan bertharekat kehadiran seorang wali mursyid sebagai sosok pribadi yang memberikan tuntunan, bimbingan, suri tauladan dan

semacamnya adalah suatu keniscayaan. Cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi pegangan para ahli zikir dan praktisi tarekat terkait dengan hal ini; antara lain: (Q.S. 18:28):



Artinya:

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Ibnu ‘Arabi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ungkapan “**sabarkanlah dirimu** “ seperti tersebut dalam ayat diatas adalah: perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa bersama Allah dan **ahlullah** (orang-orang yang memiliki tingkat kemakrifahan yang tinggi). Kesabaran mereka diwujudkan dengan tidak perna berpaling muka selain kepada Allah swt. Dengan sabar semacam ini menjadi pintu masuknya sikap istiqamah dan sikap realistis kedalam diri pemilik sifat sabar tersebut. Dan pintu tersebut hanya dapat terbuka karena atas berkenan Allah swt. kepada hamba-Nya, Dialah Allah Maha berkehendak atas segala sesuatu.

Lebih jauh Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa yang dimaksud makna “bersama-sama dengan orang-orang yang senantiasa bermunajat kepada Tuhan mereka di waktu pagi dan senja hari” adalah para *al-muwahhidun* (orang-orang yang

memiliki tingkat ketauhidan yang tahqiqi) dari kalangan fuqara Allah yang hanya mencurahkan permohonannya Kepada Allah untuk urusan duniawi dan ukhrawi, mereka tidak tertutup mata hatinya dengan hijab *af'al* (perbuatan) dan hijab sifat untuk sampai kepada Zat-Nya. Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “*mengharap keridhaan-Nya* “ adalah senantiasa berseru kepada-Nya dan tidak terhiaskan dengan sesuatu al-maujudat (being) dari Zat-Nya dalam fana (sirna) dan baqa (kekal). Bersabar bersama dengan mereka (wali mursyid) pada hakikatnya bersabar bersama Allah swt., dan memalingkan pandangan dari pada-Nya adalah terlarang.²⁷ Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa salah satu tatakruma terhadap Wali Mursyid adalah tidak melepaskan pandangan bathin dari padanya, baik di waktu hadirnya ataupun di waktu tidak hadirnya. Janganlah membuat jarak antara kamu dengan dia, baik diwaktu bersamanya ataupun tidak bersamanya.²⁸

Konsep pembinaan umat dengan pendekatan tharekat seharusnya menjadi rujukan di masa kini untuk membentuk umat yang berkarakter, yang memiliki harga diri dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Umat hanya bisa abadi jika umat tersebut memiliki moral, hancurnya suatu kaum adalah karena runtuhnya akhlaq. Dan akhlakul karimah bisa terbangun dengan pendekatan tharekat. Totalitas praktik kehidupan tharekat adalah akhlakul karimah. Barangsiapa yang melazimkannya dalam dirinya maka dia akan mencapai puncak keutamaannya. Dan barangsiapa yang meninggalkannya maka dia akan berada pada suatu tempat yang sesungguhnya jauh sekalipun dia merasa dirinya dekat, dan dia akan berada pada keadaan yang sesungguhnya ditolak sekalipun ia merasa dirinya diterima.

Kondisi moral umat di zaman sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan, manusiapun sudah akan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaannya, kekuatan-

²⁷ Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*, juz I, hal. 425.

²⁸ Imam al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Juz IV, hal. 62

kekuatan dunia yang nisbi menjadi idaman sekalipun hal itu mengancam harkat dan martabat kesucian dirinya. Kalaupun ada setetes iman yang dimilikinya ia hanya puas dengan menikmati sendiri imannya tersebut tanpa harus berbagi kepada makhluk-makhluk yang sesungguhnya merekapun memerlukannya. Para ahli tharekat dan ahli zikir tidak demikian halnya. Kalau tokh sekiranya ada oknum yang menyimpan dari nilai-nilai moral tersebut, itu bukan berarti bahwa ajaran tharekat dan zikir yang salah tetapi boleh jadi cara yang dilaluinya tidak sesuai dengan tuntunan dan pengajaran tharekat itu sendiri. Disinilah pentingnya mengikatkan hati kepada seorang mursyid yang memiliki otoritas keilmuan dan aqidah yang mumpuni. Syekh Dhiya'uddin Ahmad bin Mustafa bin Abdur Rahman al-Kamsyakhany menyatakan bahwa persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh seorang mursyid adalah: memiliki kapasitas keilmuan yang dibutuhkan oleh murid-muridnya, yaitu ilmu fqhi, aqidah tauhid di awal proses pembelajaran dengan tingkat keilmuan yang mampu mempertegas hal-hal yang syubhat sebagai sesuatu yang harus dihindari oleh murid-muridnya. Memiliki kapasitas keilmuan tentang kesempurnaan hati, dan tatakramanya. Memiliki kapasitas keilmuan tentang penyakit-penyakit hati dan cara mengobatinya. Memiliki sifat lemah lembut dan kasih sayang. Memiliki kapasitas keilmuan untuk memberi nasihat dengan membaca sikap dan perilaku muridnya, jika sekiranya simurid sudah mampu menjalani suatu tingkatan perjalanan bathin, ataukah simurid tersebut belum mampu menjalaninya.²⁹

Kesuksesan seorang wali mursyid dalam memberikan bimbingan lahiriyah dan bathiniyah kepada para muridnya karena wali mursyid tidak hanya mengajarkan apa yang dimilikinya, ilmu zhahir dan bathin, dengan melalui kelembutan bahasanya tetapi juga mengajarkannya dengan ketulusan perbuatannya dan kesucian halnya (keadaan batiniyah). Mengajarkan suatu

²⁹ Dhiya'uddin al-Kamsyakhany, *Jami'ul Ushul fil Auliya'i*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut : 2002 hal. 198.

kebaikan dengan mencontohkannya dalam bentuk perbuatan yang dijiwai dengan *al-hal* (suasana bathiniyah) tidak kalah pentingnya dengan mengajarkan sesuatu melalui lisan.

TAREKAT KHALWATIYAH SAMMAN

Kata “*khalwatiyah*” berasal dari kata “*خلا*” yang memiliki makna “*menjadi kosong*”, kemudian menjadi “*khalwat*” yang dirangkaikan penulisannya dengan “*Ya*” (*an-nisbah*) sebagai bentuk pensifatan terhadap kata “*thareqat*” sebelumnya. Dengan demikian dibaca secara utuh “*al-Thariqah al-Khalwatiyah*” dalam pengertian adalah sebuah tarekat yang mengajarkan kepada yang mengamalkannya untuk berupaya mengosongkan totalitas diri (diri natural dan diri spiritualitas) dari sifat-sifat yang tercela dengan menggantikan atau memiliki sifat-sifat terpuji. Atau melepaskan diri dari kekuatan-kekuatan dunia untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan ukhrawi. Benang pemisah antara duniawi dan ukhrawi dalam pandangan tarekat sesungguhnya tergantung pada motivasinya dan nilainya bukan pada bentuknya. Ketika suatu urusan yang bentuknya dikategorikan sebagai urusan dunia akan tetapi memiliki kontribusi langsung terhadap kepentingan ukhrawi maka urusan tersebut dinilai sebagai urusan ukhrawi, begitupun juga sebaliknya. Sekalipun penampilannya dan pengamalannya adalah urusan ukhrawi akan tetapi motivasinya adalah keduniaan maka hal tersebut tetap dikategorikan sebagai urusan duniawi. Dan cara berpikir yang terakhir ini menjadi penghalang untuk mendapatkan ridha Allah dalam beramal dan menjadi virus dalam melakukan aktifitas. Dengan demikian tarekat khalwatiyah sebagai salah satu tarekat mu’tabarah yang diakui keabsahannya dalam dunia Islam memiliki karakteristik tersendiri yang senantiasa mengajarkan kepada pengikutnya untuk beristiqamah dan ikhlash dalam segenap aktifitasnya (ukhrawiyan wa duniawiyan

) senantiasa berorientasi keilahian sehingga segala bentuk kegiatannya bernilai ibadah di sisi Allah swt.

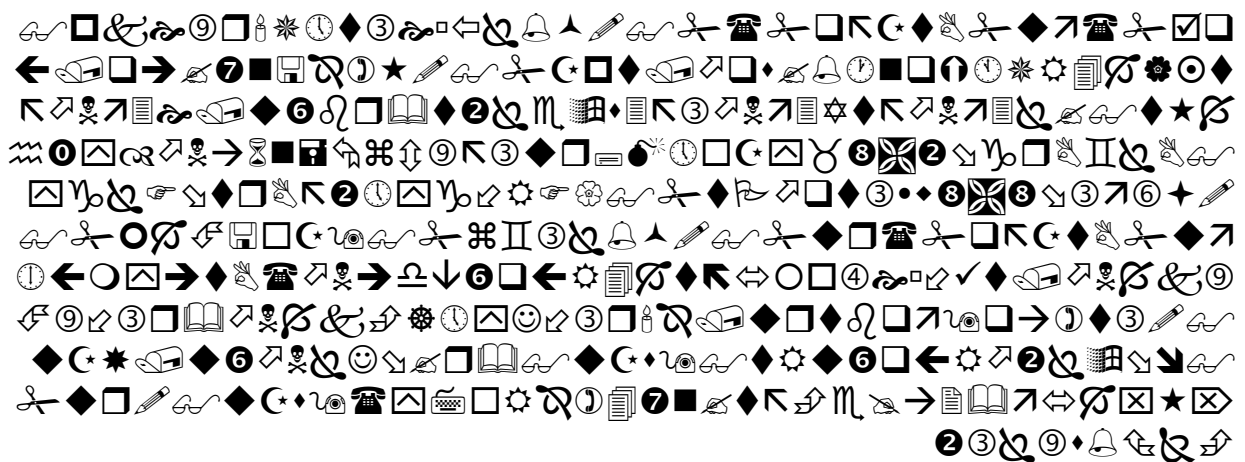
Kata “ Samman “ adalah sebuah nama perkampungan yang terdapat di Madinah al-Munawwarah tempat hijrah Rasulullah. Yaitu nama kampung tempat kelahiran seorang sufi besar yang mengamalkan dan membesarkan tarekat khalwatiyah sampai ke benua Afrika dan Asia Timur dan Tenggara. Beliau memiliki nama lengkap; Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Safi’i as-Sammani al-Quraishiyah-Madani yang lebih dikenal dengan sebutan Syeikh Samman.

Ajaran tarekat khalwatiyah Samman mendapat respon dari umat Islam terutama bagi mereka yang telah memahaminya karena ajaran yang dikembangkan adalah ajaran ahlu Sunnah wal Jamaah. Artinya segenap ajarannya baik itu berupa aqidah, ibadah dan muamalah berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah dan sahabatnya, serta Ijma dan qiyas. Dan dengan ajarannya itu, tarekat ini telah memberi kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan karakter umat khususnya kepada mereka yang mengamalkannya.

Pengamalan tarekat khalwatiyah Samman harus berangkat dari titik nol, artinya mensucikan totalitas diri dari segala bentuk kekhilafan dan kesalahan yang telah berlalu dengan jalan bertaubat. Karena hanya dengan jalan inilah seseorang dapat memasuki proses pembersihan diri (tashfiyah). Dalam dunia tarekat dikenal istilah “ segala sesuatu yang tidak dimulai dengan pembersihan diri maka tidak akan sampai kepada penghujung yang bersinar”. Dengan demikian langkah awal dalam tarekat Khalwatiyah Samman adalah **Taubat**. Berkali-kali Allah swt menyeru kepada hambanya untuk bertaubat karena sesungguhnya Allah menjanjikan kemuliaan dan keberuntungan yang tak terkira. Antara lain ayat-ayat Allah swt :



dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. 24:31).



Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."(Q.S. 66:8).

Demikian pula halnya didalam Hadits, Rasulullah banyak menyeru umatnya untuk bertaubat seperti disebutkan dalam shahih Muslim, Rasulullah saw bersabda:

يا أيها الناس توبوا فإنى أتوب الى الله فى اليوم مائة مرة

Wahai manusia bertaubatlah, karena sesungguhnya Aku bertaubat 100 kali dalam sehari.

Taubat sesungguhnya dapat dimaknai sebagai suatu bentuk penyesalan yang tumbuh dari diri seseorang dengan satu sikap bahwa tidak terulang lagi melakukan dosa karena menyadari secara penuh akan akibat negatif yang lahir dari segala bentuk perbuatan dan perkataan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajarana agama. Yahya bin Mu'az menyatakan seperti disebutkan dalam kitab *an-Nafahat al-Ilahiyah* bahwa: *Melakukan satu dosa yang serupa setelah bertaubat kejelekannya berlipat ganda sampai tuju puluh kali lipat dari dosa sebelumnya.*³⁰ Pada sisi yang lain taubat dapat pula dimaknai sebagai salah satu bentuk pengejawantahan rasa takut akan azab Allah (orang seperti ini baru dikatakan orang bertaubat atau “taib”) dan atau rasa malu terhadap Allah swt yang Sifat dan Zat-Nya Maha Suci dan Maha Mulia (orang seperti ini disebut orang kembali kepada Allah atau “munib “). Dapat pula dimaknai sebagai suatu bentuk manifestasi dari rasa mengagungkan Zat Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung (inilah yang disebut orang yang mendatangi Allah swt atau “awwab “).

Sesungguhnya orang yang melakukan taubat dengan setulus hati, menunjukkan adanya kesiapan psikologis yang dimiliki untuk melakukan perjalanan spiritualitas menuju kehadiran Allah swt. Yaitu perjalanan yang memerlukan kesungguhan yang utuh dalam melintasi kekuatan-kekuatan nisbi yang terkadang tampil dengan penuh pesona keindahan dan ataukah ikatan batin yang dapat membinasakan kemerdekaan yang sesungguhnya, atau semacamnya.

Itulah sebabnya sehingga upaya selanjutnya yang harus ditempuh setelah secara utuh melakukan taubat adalah **Mujahadah**. Artinya bersungguh-sungguh dengan sepenuh jiwa dan setulus hatimenjalankan ajaran-ajaran serta wirid-wirid tarekat khalwatiyah Samman, Syiekh Muhammad Samman telah menegaskan

³⁰ Syeikh Muhammad bin Abd. Karim, *an -Nafahat al-Ilahiyah*, Mathba'at al-Adab wal Muayyad, Mesir : 1326 H. hal. 9.

kedudukan mujahadah dalam menmpuh dunia tarekat, seperti telah disebutkan dalam kitabnya:

اعلم أيها المرید إن القوم أجمعوا على أن المجاهدة لا بد منها فی سلوك طریق الأخیار الذین حسناتهم سیئات عند الأبرار.

Artinya: Ketahuilah wahai murid ! Sesungguhnya para kaum sufi telah sepakat menyatakan dengan tegas bahwa mujahadah dalam meniti jalan orang-orang pilihan Allah adalah suatu keniscayaan (pasti adanya). Yaitu orang-orang yang kebbaikannya masih dikategorikan sebagai suatu kejahatan bagi orang-orang suci.

Kata mujahadah dalam terminology bahasa mempunyai makna kesungguhan yang dapat berkonotasi fisik, material dan dapat pula berkonotasi kejiwaan. Dan setelah kata ini masuk dalam dunia tarekat, maka secara fungsional mujahadah lebih dimaknai sebagai aktifitas bathin yang ditempuh oleh seorang salik untuk melintasi satu maqam ruhaniyah ke maqam ruhaniyah yang lain. Bermujahadah sesungguhnya perpaduan secara harmonis dengan proses tashfiyah (pensucian) untuk menyingsingkan tabir yang memisahkan mereka (para salikin) dari Tuhannya, hingga mereka menemukan Tuhan dalam kesemestaan. Pencarian Tuhan oleh para salikin akan berhenti pada suatu area yang tak berhukum, dan tak bertepi, area yang tak bernama dan tak disifatkan. Karena sesungguhnya Zat Tuhan tidak mempunyai nama. Tidak ada nama yang menunjukkannya, nama-nama hanya berfungsi untuk pemberitahuan dan pembedaan. Imam al-Gazali mempertegas hal ini dengan sebuah pernyataan :

نهاية معرفة العارفين بالله تعالى هو انكشاف لهم استحالة معرفة حقيقة ذات الله تعالى لغير الله تعالى.³¹

Artinya : puncak kemakrifahan kepada Allah bagi seorang ‘arif billah, adalah tersingkapnya suatu keadaan baginya akan kemustahilan mengetahui Zat Allah swt., selain daripada Allah swt.

³¹ Imam al-Gazali, Majemu' Rasail al-Imam al-Gazali, Maktabah at-Taufiqiyah, Kairo. h. 138.

Artinya pintu untuk mengetahui Zat Tuhan tak satupun yang dapat melintasinya selain Allah. Karena tidak ada yang mengetahui Allah selain Allah. Dan ini telah digariskan oleh Rasulullah saw. melalui sabdanya:

تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق وزاد فيه الحسن إن الله لا تتاله الفكرة.³²

Artinya: Berfikirlah terhadap ciptaan Allah dan janganlah berfikir tentang Zat Allah. Dan Imam al-Hasan menambahkannya dengan lafazh” Sesungguhnya Zat Allah swt tidak akan dapat dijangkau dengan fikiran”.

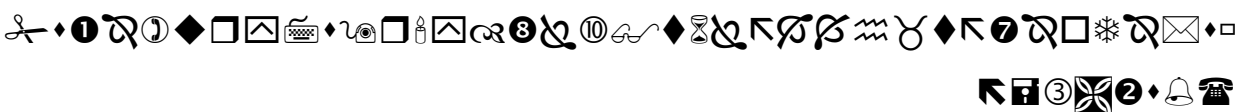
Al- Ishfahani menjelaskan makna kata “ fiks “ adalah suatu kekuatan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan hingga sampai kepada sasarannya. “ Tafakkur” sebagai bentukan dari kata “ fiks “ bermakna; pengembaraan kekuatan aqliyah tersebut menurut pandangan logika. Ini hanya terjadi pada manusia bukan pada binatang. Aktifitas tafakkur hanya dapat dilakukan pada hal-hal yang memungkinkan untuk diberikan penggambaran dalam hati. Sedangkan Allah swt., Maha Suci dari segala bentuk pensifatan dan penggambaran apapun tentang Zat-Nya.³³ Bertafakkur, dalam perspektif tarekat, adalah salah satu bentuk mujahadah. Hanya saja, ia memiliki area kesemestaan dalam keterbatasan, dan senantiasa berorientasi pada eksistensi segala realitas. Dan proses ini akan melahirkan pengakuan dan kesadaran bahwa hubungan realitas-realitas sungguh sangat harmonis dan tidak ada yang sia-sia.

Akan halnya dengan berbagai nama dan pensifatan-pensifatan Tuhan yang diekspresikan oleh Tuhan sendiri dalam al-Qur’an, adalah nama dan pensifatan yang ***munazzah***. Artinya penamaan dan pensifatan tersebut harus sudah melintasi area logika, oleh karenanya ia harus dipahami dan diyakini bebas dan berbeda

³² CD, al-Maktabah al-Elektroniyah. Maktabah Alfiyah. Musnad al-Rabi’, Juz I h. 311. Versi lain dari hadis yang semakna dengan hadis tersebut dapat dilihat pada: Abu al-Fadl Shihab ad-Din al-Alusi, Ruh al-Ma’ani, Juz II. h. 159. Lihat pula : al-Ishfahani, Mufradat Alfazh al-Qur’an, h. 83.

³³ Ibid. h. 643.

sama sekali dengan alam. Zat Tuhan adalah transenden secara mutlak. Salah satu misal pernyataan Tuhan dalam al-Qur'an :



Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat.

Pernyataan “ dekat “ tersebut diekspresikan hanya sebagai sebuah pensifatan yang diilustrasikan dalam proses perjalanan mujahadah seorang salik, yang sesungguhnya tidak bermakna dekat seperti apa yang ada dalam benak seseorang. Dekat-Nya Zat Tuhan adalah dekat tanzih yang menafikan penyerupaan-Nya dengan makna dekat apapun yang diketahui oleh manusia. *Dan Tuhan telah memperingatkan kepada manusia tentang dirinya [Q.S. 3:28 dan Q.S.3 : 30].* Yaitu janganlah kamu membuat penserupaan apapun yang engkau ketahui dengan Zat Tuhan. Imam al-Gazali mencoba memberikan ilustrasi makna kedekatan dimaksud dengan mengutip pernyataan Abu Ya’kub :

قال ابو يعقوب : ما دام العبد يكون بالقرب لم يكن قريبا حتى يغيب عن القرب فاذا ذهب عن رؤية القرب بالقرب فذلك قرب .³⁴

Artinya: Abu Ya’kub berkata: selama hamba itu merasakan dengan kedekatan, maka itu bukanlah kedekatan yang sebenarnya, hingga ia mampu menghilangkan kedekatan yang bertbatas dengan kedekatan yang tak bertepi. Dan apabila hamba tersebut telah mampu melenyapkan dirinya dari melihat kedekatan yang terbatas tersebut karena kekuatan kedekatan yang tak bertepi tersebut telah menguasai dirinya barulah dikatakan “ dekat” yang sesungguhnya.

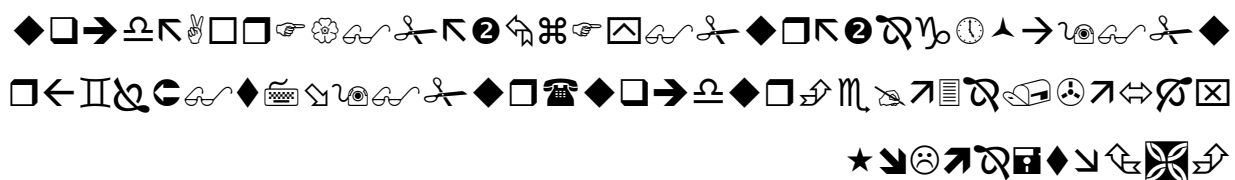
Para pengamal tarekat senantiasa bermujahadah untuk sampai pada tingkatmaqam atau hal (keadaan ruhaniyah) seperti ini. Dan itu hanya dapat dicapai oleh para **ahlu al-kasyf wa al-syuhud** setelah melakukan mujahadah terus

³⁴ Imam al-Gazali, Majemu’ Rasail al-Imam al-Gazali, al-Maktabah at-Taufiriyah, Kairo. h. 135.

menerus, dengan penuh ketekunan dan kepatuhan menjalankan amalan-amalan tarekat. Dan tantangan yang paling berat dihadapi oleh para ahli tarekat dalam bermujahadah adalah **ke aku-annya** sendiri. Yaitu bentuk sifat yang mengingkari dan tidak menerima ke-Dia-anNya adalah akunya, Dan tidak menyadari bahwa sesungguhnya akunya itu adalah ke-Dia-anNya. Dalam kaitannya dengan ini, hal yang paling mendasar adalah tidak memahami konsep Tanzih (pemurnian Zat Tuhan secara mutlak) dan Tasybih (tajalli [penampakan] Tuhan pada kesemestaan) dalam dunia akidah. Ada beberapa ayat dan hadis Rasulullah yang dapat dijadikan dasar dari pemikiran ini anantara lain :



Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau dia menghendaki niscaya dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, Kemudian kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,[Q.S. 25 :45].

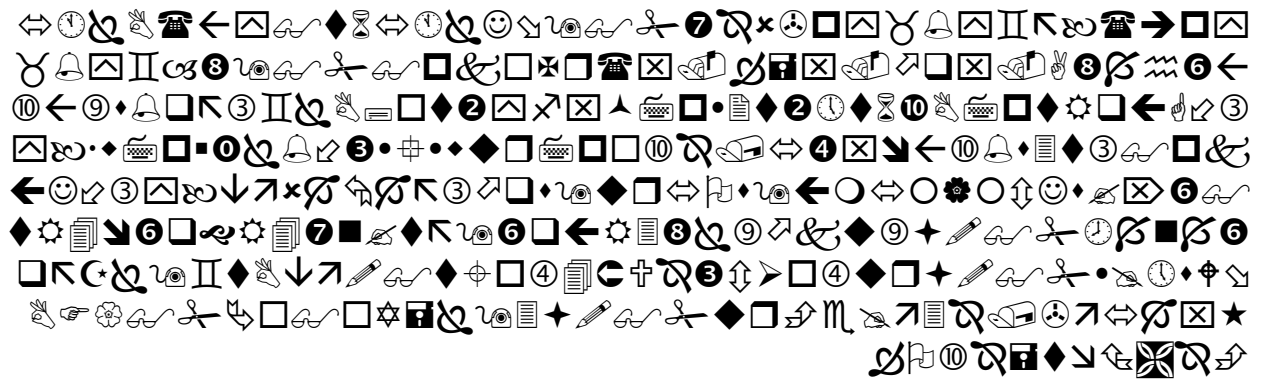


Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu.



Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.[Q.S. 2 : 115].





Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. [Q.S. 24 : 35].

كنت كنزاً مخفياً لم أعرف فأحببت أن أعرف فخلقت الخلق و تعرفت اليهم فعروني.³⁵

Artinya : Aku adalah laksana perbendaharaan harta yang gtersembunyi, yang belum dikenal. Karena Aku ingin dikenal maka Aku menciptakan makhluk. Dan Aku mengenalkan diri-Ku kepada mereka, maka mereka mengenal-Ku.

Kemudian syeikh Muhammad bin Abdul Karim yang legih dikenal dengan sebutan Syeikh Samman memberikan kata kunci tentang mujahadah bahwa kesempurnaan syuhud hanya dapat dicapai dengan melalui mujahadah.³⁶ Demikian pula adanya dengan mukasyafah karena jenjang syuhud dapat dicapai setelah

³⁵ . Said Abdul Fattah, *Rasail Ibn 'Arabi*, Juz II. h. 78 mengutip dari al-'Ajuni dalam kitab " *Kasyf al-Khafa* ". Nomor Hadis 2016. (2/132).

³⁶ Muhammad bin Abdul Karim, *Risalah an-Nafahat al-Ilahiyah*, h. 5.

melalui mukasyafah. Dengan demikian sesungguhnya mujahadah menjadi salah satu ajaran pokok dalam tarekat khalwatiyah Samman.

Mukasyafah

Sungguh tak terbilang jumlahnya lapisan-lapisan dinding yang dapat menghibat diri seorang hamba dengan Allah swt., dan hibat itulah hakikat kegelapan. Semakin sering melakukan larangan syariat, dan penyimpangan nilai-nilai sosial kemusiaan dan atau nilai-nilai aqidah, maka semakin tebal pula dinding kegelapan. Dan hati ketika itu semakin tidak mampu merasakan cahaya keindahan kebenaran. Artinya semakin sulit melakukan penyingkapan (*al-mukasyafah*). Oleh karena itu, *al-mukasyafah* dalam konteks amalan tarekat memiliki makna perjalanan ruhaniyah seorang salik yang bersama dengan amalan *tashfiah* (peshucian diri lahir batin) dan *mjahadah* (kesungguhan) untuk menyingkap hibat kegelapan menuju kepada Yang Maha Gaib dan Maha Zhahir. Seorang salik yang telah menempuh secara sempurna semua proses perjalanan ruhaniyah seperti disebutkan terdahulu akan menjadi sosok pribadi yang suci, memiliki hati yang penuh dengan nilai-nilai transcendental yang senantiasa dapat memancarkan sinar dengan nur ilahi kepada dirinya dan kepada selainnya. Dengan demikian kegelapan yang meliputi dirinya akan tersingkap dan menjadi terang.

Semakin tinggi intensitas *tashfiah* dan *mjahadah* dilakukan oleh seorang salik semakin tinggi pula kemampuan yang Allah berikan kepadanya untuk *mukasyafah*. Dan kesenjangan yang terjadi pada titik *syuhud* (penyaksian) disebabkan tidak adanya *mukasyafah* terhadap *hibat*. Dan ini adalah musibah besar yang paling menghinakan dan mencabik-cabik kemuliaan dan kesucian ftrah manusia. Dzun an-Nun al-Mishri salah seorang tokoh sufi mengatakan seperti ditulis dalam kitab *Rasail Ibn'Arabi*: Tidaklah Allah swt. memuliakan seorang hamba dengan kemuliaan yang Allah mulikan kepadanya, lebih mulia dari pada Allah swt. menunjukkan kepada hambanya akan kehinaan dirinya. Tidaklah Allah

swt. menghinakan seorang hamba dengan kehinaan yang dihinakan kepadanya, lebih hina dibanding Allah swt. menghibab hamba-Nya akan kehinaan dirinya.³⁷

Hijab yang menjadi sumber dari segala kehinaan adalah terhibabnya Tuhan dari dirinya. Dalam tarekat lazim kita dengar do'a kaum sufi memohon kepada Allah swt. untuk tidak menyiksanya dengan menghibab diri-Nya dari penglihatannya. Mereka berdo'a Ya Allah janganlah Engkau menghukum kami dan menyiksa kami dengan menghibab dirimu dari kami. Di hati mereka ada kerinduan yang membakardan ada cinta yang menggelora, ada nama yang abadi. Rindu dan cinta mereka yang mendorongnya untuk bermujahadah menyingsingkan tabir hibab untuk sampai pada *mukasyafah*. Kata Imam Gazali : “ bertemu dengan Zat yang dirindukan tidak akan tercapai kecuali dengan *mukasyafah*; yaitu bertajalli-Nya Allah swt setelah kerinduan kepada-Nya menyelimuti dan menekan hati yang merindukan.³⁸ Lebih jauh Tokoh Sufi ini menjelaskan bahwa : Jika hibab kelalaian dan ke-aku-an (hawa nafsu) telah diangkat maka Zat Yang Maha Tercinta akan bertajalli, dan yang mencintai akan sirna sehingga ia keluar dari tirai kemanusiaannya dan hibab jasmaniyahnya. Maka dia menyingkap tabir itu dan mendengar dialog Tuhan sebagaimana firman Tuhan dalam al-Qur'an : *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.* [Q.S. 26:51].³⁹

Sesungguhnya pegangan dan sandaran para kaum sufi terhadap apa yang dijalaninya dalam meniti jalan menuju kehadirat-Nya adalah *al-Kasyf* (penyingkapan) dan *al-'Iyan* (pandangan yang terang benderang), bukan berupa

³⁷ Abdul Fattah, *Rasail Ibn 'Arabi*, Jilid III, Cet.I; Libanon: 2001, h. 105.

³⁸ Imam al-Gazali, *Majmu' Rasail*, h. 539.

³⁹ Ibid. 539.

teori dan pembuktian *aqliyah*. Karena ketika mereka bertawajjuh kehadirat Yang Maha Benar Allah swt. mereka melepaskan segala sifat dan bentuk kesemestaannya dari sekujur dirinya, melapangkan hati dari segenap bentuk relasi keduniaan dan dari semua hukum-hukum logika, dengan ikatan tauhid yang erat dalam dirinya, serta senantiasa menekuni amalan-amalan tarekat, Allah swt akan menganugrahkan kepada mereka *energinur al-kasyf* (cahaya penyingkapan) yang dapat memperlihatkan kepada mereka segala sesuatunya sebagaimana adanya. Energi sinar ini senantiasa aktif di dalam batin setiap kali manifestasi Tuhan Nampak dan itu di luar hukum logika akal. Sekalipun demikian janganlah sama sekali menjauhkannya, karena sesungguhnya dibalik logika akal terdapat sejumlah entitas-entitas yang hanya Allah swt mengetahuinya.

Tentang kaifiyah (cara) memperoleh *al-Kasyf* itu sendiri, Syeikh Abdul Karim al-Jaili menyatakan bahwa *al-Kasyf al-Ilahi* ini semacam energy Tuhan yang melebihi kekuatan membenaran dan pembuktian ilmiah. Dan itu tidak mungkin tercapai kecuali setelah melintasi entitas-entitas *al-maujudat* termasuk entitas dirinya sendiri.⁴⁰ Dan inilah yang diserukan Allah swt di dalam al-Qur'an :



Artinya :Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Ayat tersebut mempertegas bahwa jika pensifatan terhadap segala entitas telah sempurna bagimu, maka janganlah kamu menetap pada pensifatan tersebut, kembalilah kepada Zat Yang Maha Ada, sebagai wujud redahmu dan redah-Nya.⁴¹ Dengan maksud tersebut, Tarekat Khalwatiyah Samman mengajarkan kepada segenap pengikutnya untuk memperbanyak dzikir kepada Allah swt. secara berkesinambungan, senantiasa menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menodai kesucian dirinya dengan berlaku wara' terhadap yang syubhat, berakhlakul

⁴⁰ Syeikh Abdul Karim al-Jaili, *al-Insan al-Kamil fi Makrifati al-Awakhir wa al-Awail*, Jilid I, h. 21.

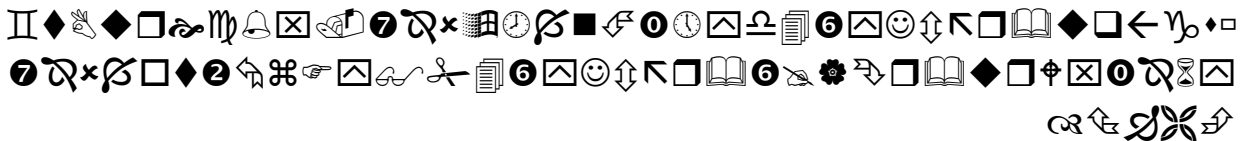
⁴¹Ibn 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*, Juz II, h. 404.

karimah. Bersungguh sungguh meningkatkan intensitas amalan-amalan ibadah lainnya (wajib dan sunat) sebagai wasilah dalam bertaqarrub dan bermukasyafah kepada Zat Yang tidak pernah tiada, untuk menyingkap hijab sifat dan af'al-Nya sehingga Allah swt bertajalli pada hamba-Nya. Dialah Allah Yang tak bermula dan tak berakhir, Dia ada sebelum adanya kata ada, dan Dia tetap ada sekalipun kata ada sudah tiada. Dan inilah jalannya para wali Allah swt. Ketahuilah bahwa sesungguhnya wali Allah itu adalah aroma Tuhan di permukaan bumi ini yang senantiasa mengharumkan nafas orang-orang beriman, senantiasa dirindukan oleh para orang shaleh. Mereka menyibukkan dirinya dengan Allah swt, harapannya hanya kepada-Nya, dan tempat menetapnya hanyalah disisi-Nya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah swt apabila Ia menghendaki seorang hamba dengan membukakan pintu kewalian baginya, niscaya Allah akan melepaskan ikatan lidahnya untuk senantiasa berzikir kepada-Nya, membukakan pintu hatinya untuk senantiasa bertafakkur kepada-Nya. Dan jika hamba tersebut sudah terbiasa dalam zikirnya, niscaya Allah swt akan menyingkap pintu kedekatan disisi-Nya bagi hamba-Nya. Dan menempatkannya di atas kursi kewalian, memperlakukannya dalam setiap tempo dan ruang dengan penuh inayah (pertolongan). Dan akan mewariskan kepadanya karamah dan hidayah. Melepaskan tabir yang menutupi pandangan matanya dan mata hati nuraninya, sehingga ia melihat dengan energy sinar dari Allah. Demikian antara lain Syeikh Samman menasehatkan dan menuntun para muridnya dalam mengamalkan tarekat khalwatiyah Samman.⁴²

Salah satu yang menjadi masalah pokok dalam dunia tarekat yang muktabarah adalah menyingkap hijab yang membutakan mata hati (*al-bashirah*) untuk bermusyadah kepada-Nya Zat Yang tak pernah terhibab oleh makhluk-Nya. Ibaratnya hijab itu adalah kegelapan yang meliputi nurani manusia sehingga

⁴² Syeikh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman, *Risalah an-Nafahat al-Ilahiyah fi Kaifiyati Suluki at-Tariqati al-Muhammadiyah*, h. 61.

tidak mampu mengenal yang hak dan yang batil. Itulah sebabnya Allah swt mengingatkan kepada manusia melalui ayat-Nya dalam al-Qur'an bahwa kebutaan itu adalah sesat dan menyesatkan sebagaimana firman-Nya :



Artinya:

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Buta yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah hati yang buta dan ia hanya disibukkan dengan bayangan-bayangan kosong dan hayalan-hayalan yang tidak menentu. Tanpa ia menyadari bahwa ia telah jatuh dalam kesesatan sekalipun ia menyangka dirinya dalam petunjuk. Dan telah tersesat jauh sekalipun ia masih menyangka dirinya dalam kedekatan. Syekh Abdul Kadir al-Jailani menegaskan bahwa sebab kebutaannya adalah kegelapan dan kelalaian yang menyelimuti hatinya, dan kelalaiannya disebabkan karena kebodohnya dari pemahaman terhadap hakikat yang substansial dalam kehidupan ini, dan kebodohnya sendiri disebabkan karena pembiaran terhadap segenap sifat-sifat yang menyesatkan menguasai dirinya. Seperti takabbur, dengki, iri (menghasud), bakhil, ujub (bangga), ghibah, namimah, bohong dan semacamnya dari sifat-sifat yang hina.⁴³

Langkah nyata yang harus dilakukan untuk melepaskan diri dari kegelapan ini adalah membersihkan cermin hati dari segala noda dengan sikap integritas tauhid, ilmu dan amal, serta *mujahadah* dengan semampu mungkin secara *batiniyah* dan *lahiriyah*. Hati yang hidup sesungguhnya hanya dapat hadir dalam diri seseorang ketika ia mampu menyatukan dirinya dalam nama-nama-Nya, dan berakhlakkan dengan akhlak Allah swt. karena yang demikian itulah yang

⁴³ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Sirr al-Asrar wa Mazhar al-Anwar fima Yahtaju ilaihi al-Abrar*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut : 2010, h. 33.

senantiasa mengingatkan dirinya akan asal muasal tempat bersemayamnya hati yang hakiki. Dan ketika ia merindukannya ia akan kembali dan dengan inyah Allah Yangn Maha Kasih ia akan sampai kepada-Nya.

Dan setelah hijab kegelapan ini tersingkap maka yang datang adalah sinar cahaya yang menyinari kesemestaan, sehingga kesemestaan ini terbaca dalam satu titik kordinat yaitu “ ***Laa Ilaha Illallah*** “ dalam maknanya : “ ***La maujuda illallah*** “ (tidak ada wujud yang maujud kecuali wujud Allah). Dan secara bertahap seorang salik memasuki pintu kesirnaan (*al-fanaa fi as-fati wa al-af'al*) hingga ia menetap (al-Baqaa) dalam energy sinar Zat-Nya. Dan Syeikh Abdul Kadir al-Jailani kembali mengingatkan bahwa: sesungguhnya hati dalam perspetif batiniyah memiliki dua mata: *Ain Sughra* (mata kecil), dan *Ain Kubra* (mata besar). ***Ain Sughra*** berperan untuk melihat manifestasi-manifestasi sifat dengan segala yang bernama dan segenap yang tersifatkan sampai pada titik area yang tak bertepi. ***Ain Kubra*** berfungsi menyaksikan (*syuhud*) terhadap manifestasi sinar cahaya Zat dalam alam keilahian. Yakni bersemayam dalam keesaan Yang Maha Esa. Dan untuk sampai pada tingat tersebut bagi manusia tidak ada jalan melainkan dengan membunuh segala potensi nafsu manusia yang melalaikan. Dan seorang hamba akan sampai pada alam itu sesuai dengan tingkat kemampuannya melakukan hal tersebut.⁴⁴

Suatu hal yang perlu dingat untuk tidak keliru memaknai kata “ sampai “ seperti disebutkan diatas. Bahwa sampai kepada Allah swt tidak sama dengan sampainya secara fisik satu benda material kepada fisik benda material lainnya, tidak sama pula sampainya ilmu pada sesuatu yang diketahuinya, tidak sama pula sampainya akal kepada bentuk yang dipikirkannya, tidak sama pula sampainya angan-angan kepada bentuk yang dihayalkannya. Tetapi makna sampai yang dimaksudkan adalah kemampuan melepaskan diri dari selain-Nya, yaitu kata

⁴⁴ Ibid h. 34.

“sampai “ yang tidak dapat diukur dengan jarak (jauh atau dekat), tidak dapat pula diukur dengan arah, tidak dapat pula diukur dengan bersentuhan atau keterpisahan. Maha suci Zat Yang Maha Zhahir dan Maha Batin, Maha Suci Allah dalam tajalli-Nya (penampakan-Nya), Maha Suci Allah dalam ketersembunyian-Nya. Sesungguhnya bermakrifah kepada-Nya adalah suatu bentuk hikmah yang maha agung. Sungguh beruntunglah seorang hamba yang mampu mencapainya, sebaliknya siksaan menanti mereka yang tidak mencapainya; siksaan kubur, siksaan hari mahsyar, siksaan hari perhitungan, siksaan hari penimbangan amal, siksaan shirat, dan berbagai siksaan lainnya dari siksaan akhirat.

Makna dan Fungsi Syekh dalam Tharekat khalwatiyah Samman.

Secara structural, Syekh adalah seorang sufi yang memimpin sebuah tarekat muktabarah dalam Islam atau biasa disebut dengan istilah yang populer dalam dunia tarekat ***Syekh at-Thariqah***, atau dalam peristilahan lain disebut ***Mursyid***. Penggunaan kata syekh sebagai pemimpin tarekat terinspirasi dari makna kata sekh itu sendiri bahwa dalam pendekatan kebahasaan kata tersebut bermakna seorang lelaki yang berusia lebih dari 50 tahun. Sehingga dalam peristilahan sufi kata Sekh menunjukkan seseorang yang dituakan dalam tarekat karena tingkat ilmu KeIslamannya (ilmu syariat dan kemakrifahannya serta akhlaknya) melebihi yang lain. Sementara penggunaan istilah ***Mursyid*** dalam dunia tarekat diilhami dengan makna kata tersebut sebagai orang yang mampu memberikan petunjuk, bimbingan dan yang semakna dengan itu karena otoritas Ilmu ke Islaman yang dimilikinya sungguh sangat mumpuni baik mengenai ilmu syariat, ilmu hakikat, dan kemuliaan budi pekertinya (al-akhlak al-karimah). Dan makna inilah yang diterjemahkan dalam istilah orang bugis “***Anre Guru*** “ yang berarti seseorang yang ditempati berguru ilmu-ilmu keagamaan (Islam) dan akhlak mulia.

Pemimpin tarekat adalah orang yang mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik, pengawas, pemelihara (*al-Murabby*) yang dapat menuntun dan membimbing muridnya untuk *bertaqarrub* kepada Allah swt dengan perkataannya, perbuatannya, dan sikap ruhaniyahnya yang suci. Berhidmah dan berguru kepada seorang **Wali Mursyid** sungguh sangat mulia. Dan bahkan dapat menjadi jalan yang sangat praktis bagi seorang murid untuk memperoleh kemuliaan para wali mursyuid dan dengan berkah Syekh Mursyid Allah swt berkenan mengucurkan hidayah dan inayah-Nya kepada seseorang. Para Syekh Mursyid itulah pewaris Nabi-Nabi Allah untuk menegakkan kalimat suci di bumi ini. Dan kepada merekalah sebaik-baik tempat berguru dan semulia-mulia suri tauladan untuk diikuti jejaknya. Inilah yang ditegaskan oleh Rasulullah saw kepada sahabatnya ketika salah seorang diantara mereka bertanya kemuliaan bersama dengan orang-orang yang dimuliakan oleh Allah swt. Seperti disampaikan dalam sebuah hadis melalui Ibnu Abbas.

أي جلسائنا خير يا رسول الله ؟ قال: من ذكركم الله رؤيته وزاد في علمكم منطقه و ذكركم بالأخرة عمله .⁴⁵

Artinya: Siapakah teman duduk yang terbaik Ya Rasulallah ? Rasulullah menjawab: Teman duduk yang terbaik adalah orang yang ketika dipandang mengingatkan Allah swt, dan orang yang menambah ilmunya ketika dia berbicara, dan orang yang mengingatkan akhirat sikap dan prilakunya.

Dalam riwayat yang lain Rasulullah saw menyampaikan betapa Nabi Daud a.s senantiasa mengharapkan cinta dan kasih sayangnya orang-orang mulia. Seperti dituturkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Turmadzy dari Abu ad-Darda'i (hadis N0. 3491) :

كان من دعاء داود عليه الصلاة والسلام: اللهم إني أسألك حبك وحب من يحبك و حب العمل ييلغنى حبك اللهم اجعل حبك أحب الي من نفسي و أهلي و من الماء البارد.

⁴⁵ Imam al-Hafizh Zakiyuddin al-Mundzir, *at-Targhib wa at-Tarhib*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut: 1988. h. 112.

Artinya : Rasulullah saw bersabda : Antara lain do'a Nabi Daud a.s adalah : Ya Allah aku memohon cinta dan kasih sayang-Mu, cinta dan kasih sayang orang yang mencintaimu, dan menmcintai amal perbuatan yang dapat membawa aku mendapatkan cinta dan kasih sayang-Mu. Ya Allah jadikanlah cintaku kepada-Mu melebihi cintaku kepada diriku sendiri dan keluargaku, dan air sejuk.

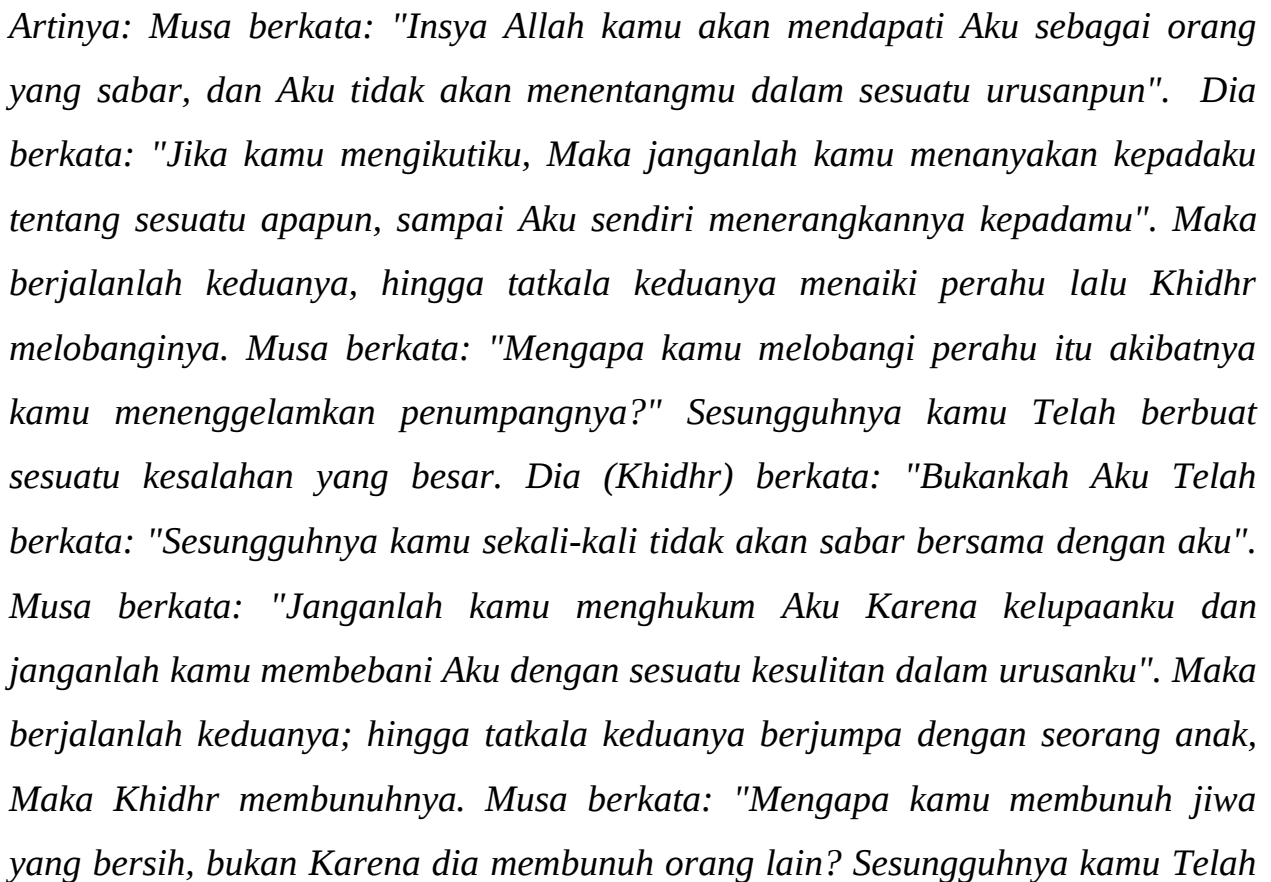
Hadis ini mempertegas betapa Nabi Daud as. Mendambahkan seseorang yang menjadi kekasih Allah untuk menjadi tambatan hatinya, penyejuk jiwanya, hati Nabi Daud senantiasa merindukan kesalehan dalam kehidupannya, karena sesungguhnya mencintai kekasih Allah sama halnya mencintai Allah swt. Sungguh sejarah telah membuktikan sudah sekian banyak orang-orang mulia yang telah diciptakan oleh Allah swt, selain Rasul dan para Nabi, karena mereka semua telah mendapatkan sentuhan tangan orang-orang mulia, berguru kepada seorang Syekh Mursyid yang memiliki sifat-sifat saleh, zuhud, tawadhu, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Para syekh Mursyid, kekasih Allah, tidak hanya menguasai ilmu *zhahiriyah* semata tetapi juga menjadi lautan ilmu *ruhaniyah*. Yakni ilmu yang langsung diajarkan oleh Allah swt. kepadanya, dalam kalangan ulama sufi menyebutnya **ilmu ladunny**, yaitu ilmu yang berdasar *mukasyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui energy cahaya kalbu). Hamba Allah yang tekun dalam melakukan *riyadhah nuraniyah* diringi dengan upaya terus menerus memperindah sifat-sifat lahiriyahnya, tekun dalam ibadahnya, menghidari akhlak yang hina dan menghinakan, dengan menghiasi dirinya akhlak mulia, bersungguh-sungguh mengasah energy rasanya, energy imajinatifnya, maka Allah berkenan menganugrahkan *energy aqliyah* yang sangat jernih. Demikian pula adanya bahwa fitrah ruh manusia yang ditiupkan dari alam kudus akan terjaga kesuciaannya. Seorang hamba dalam prihal seperti ini akan mudah melewati alam sifat dalam kesemestaan dan meraih alam syuhud. Sehingga segala yang dicapainya tidak lagi

Al-Qur'an al-Karim telah mengabadikan dan mengisahkan bahwa Nabi Musa as. telah berguru kepada salah seorang hamba Allah yang mulia, yang telah dianugrahi ilmu ladunny tersebut. Seperti disebutkan dalam surah al-kahfi (Q.S.18:66) Allah berfirman:

Artinya: Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"

◆✂️👉•🔔🖼️📺☐⚙️🕒🕒Ⅱ•🌀🖼️➦0🔍↪️◆👈↔️○■🗑️☹️🏠🔄➦◆👁️✂️☾③🔍🌀☸️
⌚🔍🔍🔄🔄🖼️✂️📄0🗑️👉◆☐←③🔄🌀↔️⌚•🗑️📄7■🗑️◆🔍👉◆👁️↔️📄•🌀↑
0🔍♦️↑👉🕒🔍○🕒🖼️✂️☾③🔍🌀➦☹️🔍🔍



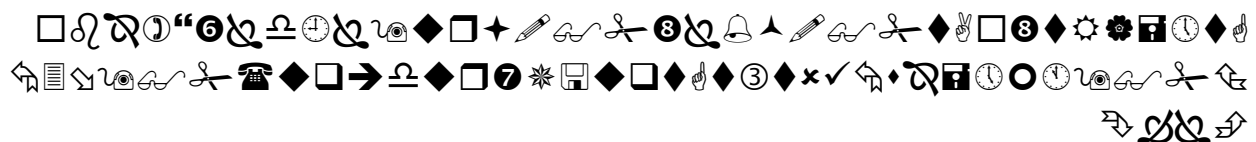
melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Kisah tersebut menyisahkan kepada kita banyak pembelajaran yang sangat berharga dalam memahami dan menekuni dunia tarekat. Salah satu karakteristik dan menjadi doktrin dalam tarekat bahwa antara murid dan Syekh Mursyid harus diikat dengan pernyataan sumpah setia (baiat) dari seorang murid kepada Syekh Mursyid bahwa akan setia dan patuh dalam menjalankan seluruh perintah agama (yang diwajibkan atau yang disunatkan) dan menjauhi seluruh larangan agama termasuk hal-hal yang syubhat dibawah bimbingan Syekh Mursyid. Dalam Tarekat Khalwatiyah Samman telah ditetapkan suatu bentuk komitmen bersama yang diperpegangi: (الطَّاعَةُ تَجْمَعُنَا وَ الْمَعْصِيَةُ تُفَرِّقُنَا) **ketaatanlah dalam menjalankan perintah agama, dan menjauhi larangannya yang mempersatukan kita, dan hanya kemaksiatanlah yang dapat memisahkan kita**). Syekh Mursyid dalam memberikan tuntunan kepada muridnya ibarat seorang ayah kandung memberikan bimbingan dan pengajaran yang baik dan benar kepada anaknya. Sehingga sesungguhnya Syekh Mursyid itu merupakan orang tua ruhaniyah bagi sang murid. Syekh Mustafa al-Bikry menyatakan dengan tegas bahwa seseorang yang menekuni dunia tarekat haruslah mengenal dengan baik Syekh Mursyidnya (*Zhahiran wa batinan*)⁴⁶ (من لم يعرف له أبا في الطريق فهو مدع) *(barang siapa yang tidak mengenal seorang tuabagi dirinya dalam tarekat maka dia adalah orang yang mengada ada)*. Ulama Sufi menyatakan bahwa Syekh Mursyid pada hakikatnya orang tua ruhaniyah. Dan orang tua ruhaniyah lebih mulia dari pada orang tua fisik. Orang tua fisik menjadi sebab kematian sementara orangtua ruhaniyah menjadi sebab dinikmatinya kehidupan yang sesungguhnya.

Silsilah Masyayikh al-Thariqah

⁴⁶ Syekh Mustafa Al-Bikri, as-Suyuf al-Hidad fi a'maqi ahli as- Sandaqah wa al-Ilhad, Dar al-afaq al-Arabiyah. Cairo : 2007. h. 13.

Perjuangan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh orang-orang saleh melalui jalur tarekat untuk mewujudkan dirinya sebagai hamba Allah yang mencintai dan dicintai Allah swt. tidaklah sia-sia, mereka telah mencapai tingkat yang mulia di mata Allah sebagai penolong-penolong (wali-wali) Allah swt. Mereka tidak mengenal lelah dalam upaya mencari redha-Nya, mempermaklumkan dan membuktikan kebenaran kalimat tauhid “ لا اله الا الله “ kepada seluruh makhluk Allah. Kalimat yang membawa kemerdekaan sejati untuk yang mengamalkannya secara ikhlas dan sungguh-sungguh. Dan Kepada mereka Allah senantiasa memberikan perlindungan. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-A’raaf (Q.S. 7: 196):



Artinya: Sesungguhnya Pelindungku ialah Allah yang Telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan dia melindungi orang-orang yang saleh.

Ajakan orang-orang saleh tersebut kepada umat untuk meniti jalan menuju Allah swt, melalui jalur tarekat sungguh berterima baik di kalangan ummat Islam, dan mereka telah merasakan manfaat bersama dengan mereka, berhidmah pada Syekh Mursyid dalam suatu aliran tarekat muktabarah, sebagaimana halnya dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Beberapa Syekh Mursyid dalam tarekat Khalwatiyah secara periodik sampai pada Waliyullah Syekh Samman berikut penerusnya adalah bermula dari Allah Azza wa Jallah mewahyukan kepada Nabi Muhammad melalui Malikat Jibril as. kemudian Rasulullah saw. Mengajarkan kepada sayyidina Ali bin Abi Thalib ra, kemudian secara periodik tuntunan pengamalan ajaran Agama Islam secara murni dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dilanjutkan secara berkesinambungan oleh para wali-wali Allah sesuai dengan masanya melalui amalan-amaln tarekat sebagai berikut :

1. Hasan dan Husain bin Ali bin Abi Thalib, dan al-Hasan al-Bisry, dan Kamil bin Ziyad ra.

Kemudian Hasan al-Bisry mengajarkan kepada;

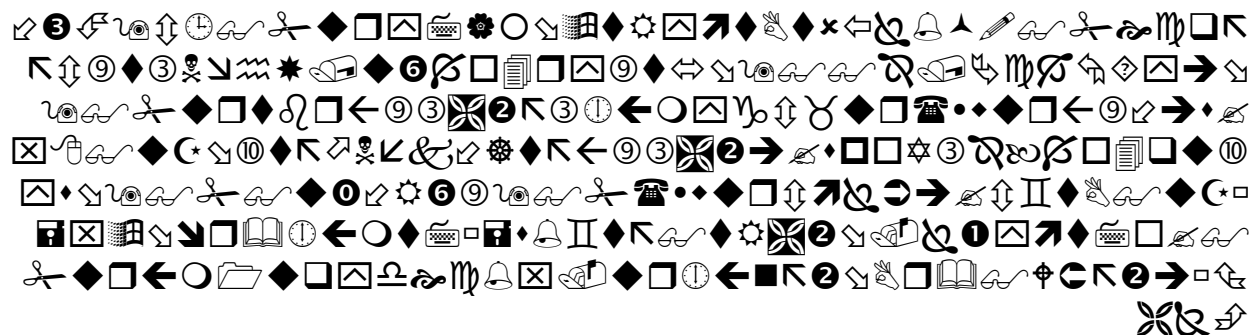
2. Habib al-‘Ajami mengajarkan
3. Daud at-Tha’i mengajarkan
4. Ma’ruf al-Karakhy mengajarkan
5. As-Sir as-Saqthy mengajarkan
6. Junaid al-Bagdady mengajarkan
7. Mimsyad al-Dainury mengajarkan
8. Muhammad al-Dainuri mengajarkan
9. Muhammad al-Bakry mengajarkan anaknya
10. Wajihuddin al-Qadhy mengajarkan
11. Umar al-Bakry mengajarkan
12. Abu al-Najib al-Sahrurady (Abdul Kahir Dhiya’uddin al-Bakry)
mengajarkan
13. Qutub al-Din al-Abhary mengajarkan
14. Ruknuddin (Muhammad al-Najasyi) mengajarkan
15. Syihabuddin al-Tabrizy mengajarkan
16. Jamaluddin al-Ahwazy mengajarkan
17. Abu Ishak (Ibrahim al-Zahid) al-Kailany mengajarkan
18. Muhammad al-Khalwaty mengajarkan
19. Umar al-Khalwaty mengajarkan
20. Muhammad Biram al-Khalwaty mengajarkan
21. Muhammad al-Balisy mengajarkan
22. Izzuddin mengajarkan
23. Pir Shadrudin mengajarkan
24. Abu Zakariya (Yahya) as-Syarwany (al-Bakuby) mengajarkan

25. Pir Muhammad al-Azinja'iy mengajarkan
26. Jilby (Jaili Salman) Sulthan al-Aqra'iy yang dikenal dengan Jamal al-Khalwaty mengajarkan
27. Al-Buqa'iy mengajarkan
28. Sya'ban Afandy al-Qasthumuny mengajarkan
29. Muhyiddin al-Qasthumuny mengajarkan
30. Umar al-Fu'ady mengajarkan
31. Ismail al-Jarumy mengajarkan
32. Ali Afandy Qarh Pasya mengajarkan
33. Mustafa Afandy al-Adranawy mengajarkan
34. Syekh Abdullathif mengajarkan
35. Mustafa al-Bakry bin Kamaluddin al-Khalwaty mengajarkan
36. Muhammad bin Abdul Karim al-Madany al-Quraisyi as-Sammany⁴⁷

Dalam hal perkembangan tarekat khalwatiyah di Sulawesi Selatan adalah melalui jasa mulia dari Syekh Mursyid Abdullah al-Munir yang dimuliakan oleh Allah, Beliau menerimanya dari Syekh Idris bin Utsman dari Syekh Shiddiq murid langsung dari Syekh Samman. Maulana Abdullah al-Munir mengajarkan kepada putranya Syekh Muhammad Fudail bin Abdullah al-Munir, mengajarkan dan memberi ijazah kepada maulana Syekh Abdul Razak, mengajarkan kepada dan memberi ijazah kepada putranya Syekh Abdullah, mengajarkan dan memberi ijazah kepada ketiga putranya; Syekh Muhammad Shaleh bin Abdullah, Syekh Muhammad Amin bin Abdullah, dan Syekh Ibrahim bin Abdullah untuk mengajarkan tarekat Khalwatiyah Samman.

⁴⁷ Muhammad bin Abdul Karim al-Quraisyi al-Madany, as-Samman, Risalah an-Nafahat al-Ilahiyah fi kaifiyati Suluki at-Thariqati al-Muhammadiyah, al-Adab wa al-Muayyid, Mesir: 1326 H. h. 17-18

Syekh Muhammad Shaleh bin Syekh Abdullah selain mendapat ijazah dari orang tuanya (Syekh Abdullah) juga telah memperoleh ijin tertulis dari mufti Syafi'i yang ke IX di Kerajaan Saudi Arabiyah pada tanggal 14 Dzul Hijjah 1340 H. untuk mengamalkan ajaran tharekat Khalwatiyah Samman. Ijazah tersebut ditanda tangani langsung oleh beliau. Nama lengkapnya adalah **Syekh Abdullah bin Muhammad Shaleh az-Zawawy**, lahir pada tahun 1266 H. dan wafat pada tahun 1343 H.⁴⁸ Beliau dikenal sebagai ulama yang wara' dan shaleh dan sederhana sejak berusia mudah, kejujuran dan keikhlasan serta konsistensi beliau dalam berdakwa menyebarkan Islam sungguh sangat dikagumi. Salah seorang murid beliau mengisahkan kesejukan materi pelajaran yang dijarkannya di mesjid al-Haram Makkah; ketika menafsirkan salah satu ayat dari surah al-Kahfi yang berbunyi:



Artinya: Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya Telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Setelah Syekh Abdullah Zawawiy membaca ayat tersebut, beliau diam sejenak kemudian mengangkat kepalanya dan menjelaskan asbab nuzul ayat

⁴⁸ Umar Abdul Jabbar, *Siyr wa Tarajim Ba'dhi Ulamainaa fi Qarni XIV H.* Muassasah Makkah littiba'ati wa al-I'lam: Makkah 1385 H. h. 159

tersebut dengan mengutarakan Hadis Rasulullah saw. Beliau berkata: *suatu ketika Rasulullah duduk bersama dengan pemuka-pemuka Quraisy, antara lain yang hadir dari kaum Quraisy ketika itu adalah Uyainah bin Hushn, dan al-Aqra' bin Habis. Didalam majelis tersebut hadir pula orang-orang faqir dari kaum Muslimin, antara lain Bilal, Shuhaib , Salman al-Farisi, Abu Dzar, dan Ibn Mas'ud, semoga Allah meredahnya. Dan adalah Rasulullah saw dalam majelis tersebut memberi perhatian yang lebih kepada kaum kafir Quraisy dan menjelaskan keutamaan Islam. Mereka (kaum kafir Quraisy) merasa terganggu dengan kehadiran para orang-orang fakir dari kaum muslimin dan meminta kepada Rasulullah untuk mengusir mereka dari majelis tersebut karena didorong oleh rasa kecongkakan dan kesombongan mereka. Menurutnya, mereka tidak pantas duduk bersama dengan orang-orang fakir dalam satu majelis. Maka Allah swt mewahyukan kepada Rasulullah saw ayat tersebut. Kemudian beliau menjelaskan makna ayat tersebut bahwa: Tetapkanlah dirimu Muhammad melayani para kaum faqir dari umat Islam. Mereka sama sekali tidak berpura-pura dalam beribadah kepada-Ku pada setiap waktu. Dan fikiran mereka tidak dikuasai oleh kepentingan dunia, maka janganlah kamu berpaling dari mereka dengan melayani kaum quraisy tersebut. Dan janganlah kamu memenuhi permintaan mereka dengan mengharap kebaikan mereka dan keIslaman mereka. Janganlah kamu (Muhammad) menuruti orang-orang yang telah kami tutup dan kunci hatinya dari berdzikir kepada-Ku, serta orang-orang yang mengikuti hawa nafasnya yang selalu memerintahkan kepada kejelekan. Sesungguhnya perbuatan mereka sangat keterlaluan dan melampaui batas dan jauh dari jalan kebenaran.*

Setelah menguraikan makna ayat tersebut, beliau melanjutkan pengajiannya dan menggambarkan situasi majelis ketika itu dan sikap Muhammad saw. bahwa : *Ketika Rasulullah usai menerima wahyu tersebut, Baginda Rasul tersenyum dan berkata kepada sahabatnya: Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku*

hingga aku diperintahkan oleh-Nya untuk menyabarkan diri bersama dengan pengikut-pengikut setiaaku dari umatku. Sesungguhnya hidup dan matiku akan senantiasa bersamamu demikian kata Rasulullah kepada sahabatnya).

Kemudian Syekh Zawawi sang Mufti melanjutkan penjelasannya bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan pelajaran dari ayat tersebut yaitu :

- a. Dorongan untuk senantiasa bersama dan berhidmah kepada orang-orang pilihan karena ketaqwaan mereka kepada Allah swt. tanpa memandang kedudukan, status sosial dan harta mereka.
- b. Bermawas diri terhadap penampilan kebaikan orang-orang jahat, serta berhati-hati dalam menghadapi pemikiran-pemikiran mereka agar terhindar dari kejahatan mereka.
- c. Menghormati manusia dan memuliakannya karena amal-amal baiknya dan akhlaknya yang mulia. Bukan karena penampilan lahiriyahnya, kemuliaan seseorang diatas yang lainnya hanyalah dengan taqwa dan amal-amal saleh. Rasulullah saw bersabda: *Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan penampilan lahiriyahmu, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan amalmu. (tidak ada keistimewaan orang-orang Arab dari yang non Arab, tidak pula bagi orang-orang yang berkulit putih dari orang-orang yang berkulit hitam kecuali dengan taqwa).*
- d. Memelihara dan menjaga perasaan orang-orang faqir dan memuliakan mereka. Karena sesungguhnya mereka itu termasuk orang-orang yang baik amalnya. Sungguh Allah telah memerintahkan kepada orang kaya untuk berperilaku dan mulia dan bersikap lemah lembut terhadap orang fakir, dan menafkahkan sebagian harta yang dimilikinya kepada mereka.⁴⁹ Demikian penuturan salah seorang muridnya ketika mengikuti pengajian beliau antara magrib dan Isya di mesjidil haram Mekkah.

⁴⁹ Ibid. h. 160-162.

Tuntunan Dzikir dalam Tarekat.

Salah satu tuntunan yang mutlak adanya dalam tarekat Khalwatiyah Samman adalah berdzikir kepada Allah swt dengan sebanyak-banyaknya (*lafdziyan atau maknawiyen*), baik secara umum maupun dalam pengertian khusus. **Dzikir** dalam pengertian umum adalah segala bentuk perilaku, tutur kata, dan sikap, ataupun segenap prihal seseorang yang mengantarkan kepada bertawajjuh kehadirat-Nya dalam keadaan apapun. Untuk pengertian ini, pengamalannya sangatlah mudah karena tidak ada pembatasan waktu, situasi dan tempat. Sehingga dengan demikian seharusnya **dzikir** sudah menjadi style kehidupan atau gaya hidup seseorang bagi yang mendambakan kebahagiaan dan ketenangan hidup (*dunyawiyen wa ukhrawiyen*). Dzikir dalam dunia tarekat adalah suatu keniscayaan dan menjadi salah satu ajaran pokok yang mutlak diamalkan oleh pengamal-pengamal tarekat, karena **dzikir** sesungguhnya mengandung energy yang kekuatannya tidak ada lagi kekuatan yang dapat membatasinya.

Dalam hal kaifiyat berdzikir, tarekat khalwatiyah Samman memberi tuntunan khusus kepada jamaah tarekat khalwatiyah Samman dalam mengamalkan dzikir. Dan untuk menjadi bahagian dari jamaah Tharekat seseorang harus menyatakan baiyat di depan Syekh Mursyid atau pada seseorang yang telah diberi ijazah oleh syekh mursyid untuk mengajarkan ajaran tarekat khalwatiyah Samman. Dalam kitab *Risalah al-Nafahat al-Ilahiyah* dijelaskan secara rinci tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum pelaksanaan baiyat yaitu; Syekh Mursyid melaksanakan shalat duarakaat, kemudian memberikan bimbingan keagamaan; bertauhid yang benar, menjelaskan hal-hal yang difardukan, yang disunatkan, serta yang dilarang termasuk yang syubhat dan lain-lain, menguraikan keutamaan akhlak mulia.. Dan salah satu inti tuntunan tersebut adalah menyeru kepada calon murid untuk bertaubat dengan taubat nasuhah, mengikhlaskan niat demi mencari redha Allah swt. semata. Kemudian Syekh Mursyid meletakkan

[illegible]

رَضِيتُ بِاللّٰهِ رَبًّا. وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا. وَبِسَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيًّا. وَبِالْقُرْآنِ إِمَامًا.
وَبِالْكَعْبَةِ قِبْلَةً. وَبِسَيِّدِي الشَّيْخِ شَيْخًا وَ مُرَبِّيًّا وَ دَلِيلًا. وَ بِالْفُقَرَاءِ التَّابِعِينَ
إِخْوَانًا لِّي. مَا لَهُمْ وَعَلَى مَا عَلَيْهِمْ. الطَّاعَةُ تَجْمَعُنَا وَ الْمَعْصِيَةُ تَفَرِّقُنَا.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ. الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Setelah usai mengucapkan kalimat tauhid tersebut sesuai dengan tuntunan Syekh Mursyid, maka Syekh Mursyid menutup acara baiyat tersebut dengan membaca do'a yaitu:

اَللّٰهُمَّ خُذْ مِنْهُ. وَ تَقَبَّلْ مِنْهُ. وَ افْتَحْ عَلَيْهِ اَبْوَابَ كُلِّ خَيْرٍ فَتَحْتَهَا عَلٰى اَنْبِيَائِكَ وَ اَوْلِيَائِكَ وَ عِبَادِكَ الصّٰلِحِيْنَ.

Dengan demikian sang murid tersebut sudah sah menjadi bahagian dari jamaah tarekat khalwatiyah Samman. Di akhir pembaiyatan tersebut kembali Syekh mengingatkan dan menasehatkan kepada murid tersebut untuk senantiasa beramal dengan amalan yang dapat membawa kemaslahatan agamanya dan kemaslahatan kehidupan dunianya. Kemudian murid tersebut menyalami semua yang hadir untuk memohon berkah dari Allah swt.⁵⁰

Kaifiyat berdzikir menurut tuntunan dalam tarekat khalwatiyah Samman telah dijelaskan dalam kitab *al-Nafahat al-Ilahiyat*; bahwa seseorang yang akan berdzikir duduk seperti halnya duduk dalam tahiyat awal akan tetapi kedua belah telapak kaki dilipat kedalam dalam posisi diduduki. Menghadap ke arah kiblat dengan posisi tegak sambil menyimak kalimat “لا اله الا الله” dengan memantapkan keyakinan dalam hati bahwa “ لا اله ” menafikan wujud dari segala yang ada kecuali Allah swt. Zat yang Maha Suci dari segala pensifatan akan wujud-Nya. Dan menegaskan dalam hati bahwa “ اِلَّا الله ” adalah pernyataan menetapkan adanya wujud Yang Maha Ada dari segala yang ada, makna ini terpancang dalam hati dan mengalir ke seluruh anggota tubuh, merasakan keagungan Allah, Maha Gaib dalam ketinggian-Nya, Pesona kecantikan-Nya sungguh Maha menghancurkan. Saat memulai dzikir sang murid memperhatikan secara saksama kepada Syekh Mursyid, kemudian melakukannya dengan mengucapkan kalimat dzikir “Laa Ilaha Illa Allah” sambil menggerakkan kepala dari sisi kiri searah dengan tangan kiri, melalui lutut kiri hingga lutut kanan dengan lemah lembut, penuh perasaan hina dan fakir disisi

⁵⁰ OP.Cit Muhammad Samman. h. 14-15

Yang Maha Mulia dan Maha Kaya. Pada posisi tersebut seseorang yang berdzikir tetap dalam keadaan hati yang menafikan wujud-wujud lain selain Allah. Dari lutut kanan kepala diangkat sampai pada sisi pundak kanan, ditahan sejenak kemudian menyentakkannya dengan keras dan kuat ke arah leher sambil mengucapkan dengan penuh perasaan mantap dalam lubuk hati akan pernyataan itsbat (penetapan) keMaha Esaan-Nya Allah swt; yaitu “إِلَّا اللَّهُ” dengan suara keras.

Pada awal memulai dzikir, dan dalam posisi kepala di sisi pundak sebelah kiri seseorang yang berdzikir tadi menjiwai makna kalimat tauhid tersebut. Yaitu; لَا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang disembah kecuali Allah swt). Dan pada posisi kepala di sisi pundak sebelah kanan menjiwai makna لَا مَقْصُودَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang menjadi tujuan selain Allah swt), dan ketika kepala pada posisi diatas pundak kanan menariknya sambil menyentakkannya ke atas dada sebelah kiri dengan sentakan keras, menjiwai makna لَا مَوْجُودَ إِلَّا اللَّهُ (tidak ada yang maujud kecuali Allah). Demikianlah seterusnya sampai mencapai minimal 300 kali berdzikir sesudah shalat Isya dan shalat shubuh. Dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- I. Setelah melakukan shalat rawatib Isya dua rakaat dilanjutkan dengan melakukan shalat witir tiga (3) rakaat.
- II. Duduk dzikir seperti diuraikan diatas, membaca al-fatihah untuk baginda Rasulullah saw.
- III. Membaca shalawat dzikir seperti berikut ini:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْأَوَّلِينَ وَ الصَّلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْآخِرِينَ وَ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ وَقْتٍ وَ حِينٍ وَ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فِي الْمَلَأِ الْأَعْلَى إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَ عَلَى جَمِيعِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ مِنْ أَهْلِ السَّمَوَاتِ وَ الْأَرْضِ يُنْزِلُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَ تَعَالَى عَنْ سَادَاتِنَا ذَوِي الْقَدْرِ الْجَلِيِّ أَبِي بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَ عَنْ سَائِرِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ وَ عَنْ

التَّائِبِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَاحْشُرْنَا وَارْحَمْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. يَا اللَّهُ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ يَا اللَّهُ يَا رَبَّنَا يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ آمِينَ

IV. Membaca kalimat istigfar sebanyak tiga (3) kali. Yaitu;

أستغفر الله العظيم الذى لا اله الا هو الحى القيوم و أتوب اليه

V. Beristimdad penuh, kemudian memulai berdzikir sebagai mana yang telah diuraikan diatas sebanyak minimal 300 x, ketika sampai pada bilangan 150 x maka lafazh dzikir diubah menjadi “إلا الله” saja, yakni lafazh *itsbat* (penetapan) secara mantap akan keEsaan Allah swt. Kemudian tinggal lafazh “الهَاء” pada kata Allah dipanjangkan sejenak sambil menundukkan kepala, lalu bangkit dan kembali pada posisi semula, dan meletakkan kedua tangan diatas perut sambil membaca :

محمد رسول الله حقا و صل و سلم على سيدنا محمد و على جميع الأنبياء و المرسلين و الحمد لله رب العلمين.

Kemudian dilanjutkan membaca surah al-fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكُ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

Dilanjutkan membaca :

اللهم صل و سلم على سيدنا محمد و آله و صحبه, الصلاة والسلام عليك يا حبيب الله, و الصلاة و السلام عليك يا رسول الله, و الصلاة و السلام عليك يا نبي الله, و العظمة لله تكبيرا الله اكبر 3x لا اله الا الله والله اكبر.

Kemudian mengangkat kedua belah tangan sambil berdo'a dengan membaca lafazh do'a seperti berikut :

واعف عنا و اغفر ذنوبنا و نتوب اليك.

Dan mengusapkan kedua belah tangan ke muka.

- VI. Setelah berdo'a, kembali membaca surah al-fatihah dan berkahnya diperuntukkan kepada *masyayikhal-thariqah* (syekh-syekh mursyid dalam tharekat khalwatiyah Samman sebanyak 7x, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

- VII. Kemudian membaca do'a sambil mengangkat kedua belah tangan dengan lafazh do'a seperti berikut :

اللهم برحمتك عمنّا واكفنا شر ما أهمنا و على حبك وحب نبيك المصطفى
محمد ﷺ اللهم جمعنا توفنا و أنت راض عنا. واغفر اللهم لنا و لوالدينا و
لمشايخنا و لإخواننا فى الله تعالى و لكافة المسلمين و المسلمات و المؤمنين و
المؤمنات الأحياء منهم و الأموات. اللهم بفضلك استجب دعاءنا و اشف
مرضانا و ارحم أمواتنا برحمتك يا ارحم الراحمين و صلى الله على سيدنا
محمد وآله و صحبه وسلم و الحمد لله رب العالمين.

- VIII. Membaca puji-pujian kepada Rasulullah Muhammad saw. sebanyak 7x dengan lafazh sebagai berikut:

محمد بشر لا كالbشر بل هو كالياقوت بين الحجر.

- IX. Setelah usai puji-pujian tersebut, maka seluruh jamaah yang hadir saling bersalaman, sambil membaca shalawat kepada Rasulullah saw.

صلى الله على محمد صلى الله عليه و سلم.

Shalat witir dalam tharekat

Shalat witir adalah salah satu shalat sunnat yang disyariatkan dalam agama Islam dengan waktu pelaksanaannya setelah shalat Isya sampai terbitnya fajar dini hari. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah saw. dalam kitab Sunan Ibn Majah. Rasulullah bersabda:

جعله الله لكم فيما بين صلاة العشاء الى أن يطلع الفجر.⁵¹

Artinya: Allah telah menentukan waktu pelaksanaan shalat witir. Yaitu antara shalat isya sampai pada terbitnya fajar.

قال علي بن أبي طالب: إن الوتر ليس بحتم. ولا كصلاتكم المكتوبة ولكن رسول الله صلى الله عليه و سلم أوتر. ثم قال: " يا أهل القرآن أوتروا. فان الله وتر يحب الوتر".⁵²

Artinya: Ali bin Abi Thalib berkata: sesungguhnya shalat witir bukanlah shalat penutup dan tidak pula seperti shalat-shalat fardu yang lain. Akan tetapi Rasulullah saw. Melaksanakannya. Kemudian beliau melanjutkan dan berkata: wahai para ahli Qur'an berwitirlah kalian karena sesungguhnya Allah swt Maha Ganjil, dan mencintai yang ganjil.

Dalam tharekat khalwatiyah Samman, secara rutin dilaksanakan shalat witir 3 rakaat dengan dua kali salam langsung setelah melakukan shalat sunat rawatib ba'diyah dua rakaat pada shalat Isya. Sekalipun shalat witir tersebut tidak diwajibkan. Dan keempat Imam madzhab menegaskan bahwa shalat witir adalah shalat sunnat muakkadah, kecuali Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa shalat witir adalah wajib dan bukan fardhu. Kemudian dilanjutkan dengan dzikir sebagaimana telah disebutkan diatas.

Sesungguhnya pelaksanaan witir di awal malam oleh jamaah tharekat khalwatiyah samman adalah mengikuti apa yang telah dilakukan oleh sayidina Abu Bakar as- Shiddiq ra. Dan dibenarkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana kita temukan dalam hadits Rasulullah saw disampaikan oleh Daud bin Sulaiman bin Taubah, disampaikan oleh Yahya bin Abi Bakar, disampaikan oleh Zaidah dari Abdillah bin Muhammad bin 'Aqil, dari Jabir bin Abdillah berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم لأبي بكر: " أي حين توتر؟ " : قال: أول الليل بعد العتمة. قال: " فأنت يا عمر؟ " فقال: آخر الليل. فقال النبي صلى الله عليه و سلم: " أما أنت يا أبا بكر فأخذت بالوثقى و أما أنت يا عمر فأخذت بالقوة".⁵³

⁵¹ Al-Hafizh Abi Abdillah bin Yazid al-Qazwini. Sunan Ibn Majah, Juz I, h. 369

⁵² Ibid. h. 370

⁵³ Ibid. h. 379

Artinya: Rasulullah saw bertanya kepada Abu Bakar: Kapan waktunya kamu berwitir ? Abu Bakar menjawab: Pada awal malam. Kemudian Rasulullah bertanya kepada Umar: Kalau kamu wahai Umar? Maka Umar menjawab : pada waktu akhir malam. Rasulullah saw bersabda: Kamu wahai Abu Bakar telah mengambil sikap hati-hati dan bijaksana. Adapaun kamu wahai Umar sesungguhnya kamu telah mengambil sikap percaya diri meyakini sepenuhnya dapat bangun melaksanakan witir .

Demikian upaya ulama-ulama sufi sekaligus sebagai Syekh Mursyid dalam tharekat khalwatiyah Samman menerapkan dan mengamalkan hadis-hadis tersebut dan mengajarkannya kepada murid-muridnya dan jamaah tharekat khalwatiyah Samman secara mutawatir dari awal sampai hari ini. Hadis Rasulullah yang terkait dengan shalat witir mempertegas bahwa perbedaan-perbedaan yang muncul dalam pengamalan ibadah tidak sepenuhnya menjadi pertentangan di kalangan umat Islam selama amalan tersebut didukung oleh dalil-dalil syar'i. Karena sesungguhnya perbedaan tersebut tidak lain hanyalah hasil ijtihad dari ulama-ulama yang memiliki otoritas dalam menafsirkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Betapa bijak sikap Rasulullah saw. melihat perbedaan antara dua orang sahabatnya, Abu Bakar as-Siddiq dengan Umar bin Khattab dalam waktu pelaksanaan witir. Rasulullah saw. tidak sama sekali menyalah salah satu diantara mereka berdua dan bahkan mereka dibenarkan dan mendapat pujian dari Rasulullah saw. Hal ini dipahami dari hadits tersebut diatas. Dan status hadis ini menurut penilaian ahli hadis adalah shahih dan sanadnya adalah orang-orang yang terpercaya dan memiliki integritas.

Kedahsyatan dan Kemuliaan Energi Dzikir.

Sungguh Allah swt. telah mempertegas dalam al-Qur'an bahwa energy yang lahir dari berdzikir kepada Allah saw. tidak ada lagi kekuatan yang menandinginya. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an (Q.S. 29:45):

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Qur'an, dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu melarang kekejian dan kemungkaran. Dan sesungguhnya mengingat Allah itu lebih besar dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kemuliaan dzikir dapat membinasakan segala bentuk kekuatan yang mengancam eksistensi manusia dalam hidupnya. Manusia akan bertahan dan dipertahankan dalam kemanusiaannya jika hatinya hidup. Dan manusia akan meninggalkan dan ditinggalkan fitrah kemanusiaannya jika hatinya mati. Dan dzikirlah yang akan memberikan ruh kehidupan kepada hati seseorang, kemudian hanya dengan hati yang hidup, para ahli dzikir dapat mencapai keabadian dalam kesirnaan, kekekalan dalam kemusnahan. Karamah dzikirlah yang menjadi pembeda hidup dan matinya hati seseorang. Rasulullah saw. bersabda :

مثل الذى يذكر ربه و الذى لا يذكر ربه مثل الحى و الميت.⁵⁴

Artinya: perumpamaan orang yang senantiasa berdzikir kepada Tuhannya dengan orang yang tidak berdzikir kepada Tuhannya adalah perumpamaan orang hidup dengan orang mati.

Syekh Abdul Qadir al-Kailani menyatakan bahwa orang yang senantiasa berdzikir kepada Allah hidup kekal selamanya. Dia hanya berpindah dari suatu alam kehidupan ke alam kehidupan yang lain, tidak pernah mati melainkan hanya sekedar melintas selayang pandang saja.⁵⁵ Keberkahan dzikir bertaburkan kepada mereka yang menempuh jalan tharekat (salikin) demi mencari redha Allah swt. Imam al-Qusyairi menyatakan bahwa “ dzikir adalah sandaran yang kokoh dalam menempuh jalan menuju kehadiran Allah swt.bahkan menjadi tiang penopang dalam perjalanan tersebut”. Sampai pada pernyataannya bahwa “ seseorang tidak akan mungkin dapat sampai kehadiran-Nya kecuali dengan amalan dzikir yang kontinyu “⁵⁶para ahli dzikir dikarunia kemuliaan *bermuraqabah* kepada-Nya karena mereka membuka pintu ibadahnya dengan “ ihsan “ yakni beribadah kepada Allah dengan syuhudnya. Dan tidak ada jalan bagi mereka yang lalai dari dzikir untuk mendapatkan maqam ihsan, sebagaimana halnya seseorang yang duduk berdiam diri di tempatnya tidak akan mungkin sampai pada tempat yang diharapkan. Dzikirlah yang membukakan pintu makrifah bagi mereka yang menempuh jalan tharekat. Setiap kali bertambah dzikirnya, semakin bertambah pula anugrah makrifah baginya.

⁵⁴ Fathul bari. Juz 11. h. 210.

⁵⁵ Syekh Abdul Kadir al-Kailani, *al-Fathu Rabbaniy wa al-Faidhu ar-Rahmaniy*. h. 77.

⁵⁶ Imam al-Qusyairi.,*al-Rasalah al-Qusyairiyah*, h. 110.

Amalan dzikir yang dilakukan secara jahr, seperti halnya dalam tharekat khalwatiyah akan melibatkan segenap anggota tubuh beserta ruh untuk ikut melakukan dzikir. Dan ini akan membawa faidah yang sangat mulia bahwa energy dzikir akan eksis dan mengalir keseluruh anggota tubuh manusia termasuk ruhnya. Dan energi inilah yang memeliharanya dan menjaganya dari berbagai bentuk gangguan yang membahayakan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شئ في السماء والأرض.⁵⁷

Artinya : Dengan nama Allah yang bersama dengan keagungan nama-Nya, segala sesuatu di dalam bumi dan dimlangit tidak akan memberi mudharat.

Demikian pula halnya bahwa berdzikir dengan jahr disertai dengan gerakan akan memberi faidah yang lebih banyak, karena setiap gerakan akan mendapatkan berkah khusus. Seperti halnya ganjaran kebaikan yang diberikan kepada setiap anggota yang bergerak berjuang dijalan Allah swt. Dan dengan energy dzikir yang maha dahsyat tersebut, anggota badan yang ikut bergerak bersama dengan ruh dalam berdzikir kepada-Nya akan terbebaskan dari azab kubur dan api neraka. Karena kekuatan energy dzikir tersebut melebihi dan membiunaskan kekuatan azab kubur dan api neraka. Sebagai mana firman Tuhan disebutkan terdahulu. “ولذكر الله أكر” [Q.S. 29:45] (*surely dzikir kepada Allah lebih besar*). Berangkat dari pemahaman ayat ini maka ulama-ulama sufi meyakini bahwa jasad para Nabi dan wali Allah tidak akan diuji didalam kubur. Karena jasad mereka turut serta beribadah. Demikian pula halnya gerakan jasadnya turut serta berdzikir bersama dengan ruhnya dalam mengamalkan dzikir jahr.⁵⁸

Nash-nash syar'i yang menegaskan kemuliaan berdzikir cukup banyak. Oleh karena itulah para Syekh Mursyid dalam tharekat termasuk Khalwatiyah Samman menjadikan dzikir sebagai salah satu ajaran pokok yang harus diamalkan dan dzikir itulah yang menjadi ruh dari seluruh amal ibadah dan amal-amal shaleh lainnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Thabrani dari Muadz ra. :

⁵⁷ Shaih Ibn Hibban, jilid III. h. 132

⁵⁸ As-Sayid as-Syekh Muhammad al-Husaini, *Mausu'at al-Kazansan fi ma ishtalah alihi ahlu tasawwuf wal Irfan*, Dar al-Mahabbah, Jilid VIII, Beirut, h. 264.

أن رجلا سألَه, قال : أى المجاهدين أعظم أجرا ؟ قال: أكثرهم لله تبارك و تعالى ذكرًا, قال: فأى الصالحين أعظم أجرا ؟ قال: أكثرهم لله تبارك وتعالى ذكرًا, ثم ذكر (الرجل) الصلاة و الزكاة و الحج و الصدقة, كل ذلك و رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: أكثرهم لله تبارك و تعالى ذكرًا. فقال أبو بكر لعمر : يا أبا حفص ذهب الذاكرون بكل خير. فقال رسول الله ﷺ : أجل.⁵⁹

Artinya: seorang lelaki mendatangi Rasulullah saw. siapa dari mujahidin yang paling agung pahalanya ?, Rasulullah saw. menjawab: yang paling banyak dzikirnya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: siapa orang-orang shaleh yang paling agung pahalanya ? Rasulullah saw. menjawab: Yang paling banyak dzikirnya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, kemudian lelaki tersebut menyebutkan : bagaimana dengan shalat, zakat, haji, dan shadaqah ?, Rasulullah saw. menjawab: yang paling banyak dzikirnya kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala. Kemudian Abu Bakar berkata kepada Umar: Wahai Aba Hafsha (Umar)Semua kebajikan telah diambil oleh para ahli dzikir. Mendengar perkataan Abu Bakar, Rasulullah bersabda: “ betul “.

Dikisahkan dalam satu hadis tentang turunnya salah satu ayat al-Qur'an: [sabarkanlah dirimu bersama dengan orang-orang yang senantiasa menyeruh Tuhannya di waktu pagi dan sore hari (Q.S.18:28)] ketika itu Rasulullah saw. berada dalam salah satu rumah isterinya. Maka Rasulullah saw. keluar dari rumah dan mendatangi mereka dan Rasulullah saw mendapati sekelompok sahabatnya sedang berdzikir diantara mereka ada yang menggerakkan kepalanya, berongga kulitnya karena kedinginan, memakai satu pakaian. Pada waktu Rasulullah saw. melihat mereka, beliau langsung duduk bersama-sama mereka dan berkata:

الحمد لله الذى جعل فى أمتى من أمرنى أن أصبر نفسى معهم.⁶⁰

Artinya: segala puji bagi Allah yang telah menciptakan orang-orang dari kalangan umatku yang aku diperintahkan untuk menyabarkan diri bersama dengan mereka.

Dalam hadis lain dikisahkan seperti yang disampaikan al-Baihaqi dari zayd bin Aslam berkata: Ibnu al-Adra' berkata:

⁵⁹ Musnad Ahmad. Juz IV. h. 461. Nomor hadits. 15187.

⁶⁰ Sunan Abu Daud. Juz III. h. 323

انطلقت مع النبي ﷺ ليلة فمر برجل في المسجد يرفع صوته, فقلت: يا رسول الله ﷺ عسى أن يكون هذا مرأيا؟ قال: لا و لكنه أواه.

Artinya: saya pernah jalan bersama dengan Rasulullah saw. pada suatu malam dan melewati seorang lelaki didalam masjid berdzikir dengan suara keras, maka saya berkata kepada Rasulullah saw.: Wahai Rasulallah boleh jadi lelaki itu melakukannya dengan riya. Rasulullah saw. menjawab : Tidak, Justru Allah swt mengasihinya.

Senada dengan hadits tersebut diatas, al-Baihaqi mengisahkan dari Jabir bin Abdullah mengatakan:

أن رجلا كان يرفع صوته بالذكر فقال رجل: لو أن هذا خفض من صوته : فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: دعه فإنه أواه.⁶¹

Artinya: Bahwa seorang lelaki di dalam masjid berdzikir dengan suara yang keras. Maka salah seorang dari sahabat Rasulullah saw. berkata kepada Rasulullah: Jika sekiranya lelaki ini (yang berdzikir) dapat mengecilkan suaranya. Rasulullah saw. menjawab: Biarkan, karena sesungguhnya dia telah mendapatkan kasih sayang Tuhan.

Terkait dengan amalan dzikir yang dilakukan oleh jamaah tharekat khalwatiyah Samman, dalam hal mengangkat tangan sambil mengucapkan kalimat tauhid didasarkan pada hadits-hadits Rasulullah saw. antara lain seperti yang dikisahkan oleh Imam al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah al-Hakim an-Naisaburi dari Syaddad bin Aus dan Ubbadah bin Shamit hadir membenarkan berita itu berkata:

إننا لعند رسول الله ﷺ إذ قال: هل فيكم غريب يعنى أهل الكتاب قلنا: لا يا رسول الله فأمر بغلق الباب فقال إرفعوا أيديكم فقولوا " لا اله الا الله " فرفعنا أيدينا ساعة ثم وضع رسول الله ﷺ يده ثم قال: " الحمد لله اللهم انك بعثتني بهذه الكلمة و أمرتني بها ووعدتني عليها الجنة إنك لا تخلف الميعاد".⁶²

Artinya: Sesungguhnya kami pernah berada disisi Rasulullah saw. ketika itu Rasulullah saw bertanya kepada kami, apakah ada orang asing yakni ahli kitab diantara kalian ? kami menjawab tidak ada wahai Rasulallah. Maka Rasulullah memerintahkan kami menutup pintu

⁶¹ Musnad ar-Ruyani, Juz I. h. 170. Nomor hadits. 210.

⁶² Imam al-Hafzh al-Hakim an-Naisaburi. *al-Mustadrak 'ala as-Sahihaini*. Juz I. h. 679. Nomor Haidts. 1844.

kemudian bersabda : angkatlah tangan kalian dan ucapkan kalimat Laa Ilaha Illallah. Maka kami mengangkat tangan kami kemudian Rasulullah saw. meletakkan tangannya dan bersabda: Segala puji bagi Allah. Ya Allah sesungguhnya Engkau telah mengutusku dengan kalimat ini, dan menjanjikan aku syurga atas kalimat ini. Sesungguhnya Engkau tidak pernah mengingkari janji. Kemudian berkata lagi: bergembiralah kalian, karena sesungguhnya Allah telah memberikan ampunan kepada kalian.

Hadits-hadits tersebut memberi keyakinan bahwa kemuliaan dan kedahsyatan energy dzikir pastilah adanya karena sesungguhnya Rasulullah saw.” *ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya*”[Q.S.53:4]. Yang pada akhirnya akan mengangkat derajat dan kemuliaan orang-orang yang mengamalkannya karena dzikir sesungguhnya memberikan cahaya keilahian dan cahaya kemanusiaan. Kata dzikir ini- kalau kita simak dalam al-Qur’an- bersentuhan langsung dengan kata Allah, yang berarti bahwa objek dzikir itu adalah wujud Allah swt. ”kemudian apabila kamu telah aman, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”[Q.S.2:239]. “ wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak” [Q.S.33:41].

Dalam kaitannya dengan pembicaraan tentang Zat Tuhan hanya kata zikirlah yang pantas digunakan, dan tidak ada kata dari bahasa apapun yang dapat menerjemahkan dengan tepat makna dari kata dzikir tersebut, terutama bila bersentuhan dengan eksistensi Tuhan. Zat Allah swt. adalah zat yang tidak dapat disipati “ *Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari segala pensifatan yang mereka berikan*”[Q.S.6:100]. Yang berarti bahwa sifat-sifat dan nama-nama Allah swt. bukanlah sifat imajinatif, bukan pula aqliyah, dan wahmiyah atau apapun namanya dalam wilayah kesemestaan. Bahkan Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq menegaskan , seperti dituturkan Ibn Qayyim al-Jauziyah :

سئل أبو بكر - رضى الله عنه - بم عرفت ربك ؟ قال: عرفت ربى بربى, و لو لا ربى ما عرفت ربى. قيل: فكيف عرفت ربك؟ فقال: العجز عن الادراك إدراك, و البحث فى ذات الله إشراك. لأنه تعالى كان ولا مكان.⁶³

Artinya: Abu Bakar r.a pernah ditanya: Dengan apa kamu mengenal Tuhanmu ?Abu Bakar menjawab: Saya mengenal Tuhanku dengan Tuhanku. Seandainya bukan karena Tuhanku, maka

⁶³Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Mahabbatillah Azza wa Jallah*, al-Yamamah, Beirut: 2000. h. 40

aku tidak mengenal Tuhanku. Ditanya: Bagaimana kamu mengenal Tuhanmu? Beliau menjawab: Ketidak mampuanmu mengenal Tuhanku itulah pengetahuanku terhadap Tuhanku. Dan mencari zat Allah swt adalah kemusyrikan. Karena sesungguhnya Allah swt ada dalam ketidak terbatasan.

Syekh Dhiya'uddin Ahmad bin Mushtafa bin Abdur Rahman pengarang buku “ *Jami'ul Ushul fi al-Auliya* ” mengisahkan dalam bukunya; seorang sufi ditanya : “ Dimana Allah swt ? Sang sufi menjawab:

أعماك الله أن تطلب الأين مع العين ليس في الوجود غير الله, الوجود لسائر
الموجودات مجاز و لله حقيقة.⁶⁴

Artinya: Allah membutakan matamu jika kamu mencari-Nya “dimana” dengan menggunakan matamu. Tidak ada wujud kecuali wujudnya Allah. Dan wujud bagi segala yang ada selain Allah adalah wujud metaphor, wujud mutlaq hanyalah milik Allah swt.

Penegasan Abu Bakar tersebut diatas didasari suatu pemahaman sufistik bahwa wujud Tuhan adalah wujud dalam dirinya sendiri.” *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha melihat*”[Q.S. 42:11]. Wujud dalam makna seperti ini tidak satupun bahasa yang dapat menerjemahkannya. Kecuali mendatangkan akronim atau lawan kata tersebut yaitu “ *tiada* “ dalam bahasa Arab “ *al-adam* “.

Bahwa perintah Tuhan untuk berdzikir kepadanya sebagaimana dinyatakan oleh Allah : “*Karena itu, berdzikirlah kamu kepada-Ku niscaya Aku pula berdzikir kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari-Ku*”[Q.S.2:152]. Adalah hidayah Tuhan kepada hamba-Nya untuk menghindari segala bentuk pensifatan *khayaliyah*, *aqliyah*, dan *wahmiyah*. Perintah dzikir tidak bisa disamakan dengan makna “ mengingat”, “ berfikir “, “ membayangkan”, dan semacamnya. Karena berdzikir kepada Allah tidak sama dengan “ sampainya angan-angan terhadap apa yang dibayangkan, tidak sama dengan sampainya akal terhadap yang dipikirkan, tidak sama dengan sampainya perasaan terhadap yang dirasakan, ataupun semacamnya. Jika sekiranya semua makna tersebut akan digunakan dalam menerjemahkan makna dzikir maka itu adalah kegelapan. Dengan demikian cahaya nur

⁶⁴Dhiyauddin, *Jamiul Ushul fi al-Auliya*.h. 134.

dzikirlah yang mampu menerangi kegelapan tersebut. Yang eksis adalah nur sementara kegelapan menjadi tiada. Inilah salah satu penggambaran makna wujud Tuhan. Allah swt berfirman:” *Allah swt.adalah nur terhadap langit dan bumi* “[Q.S.24:35], dan “*Dan barang siapa yang tidak diberikan cahaya oleh Allah swt. tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun*” [Q.S.24:40].

Dengan demikian dzikirlah yang datang membawa nur kepada diri para ahli dzikir untuk menyingkap kegelapan tersebut. Hingga ia menjadi tiada. Dan yang eksis adalah nur cahaya. Itulah sebabnya para ahli dzikir disebut ***ahlul kasyfwal wujud*** (orang yang menyingkap dan menemukan) yang berarti orang yang mengalami penyingsingan tabir yang memisahkan mereka dari Tuhan, hingga mereka menemukan Tuhan dari kesemestaan (alam) dan diri mereka sendiri. Dan inilah yang ditunjuk oleh Allah swt.: “*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas lagi Maha mengetahui*”[Q.S.2:115].

Dalam kaitannya dengan wujud Tuhan , ayat tersebut memberikan pengertian akan makna Tuhan bertajalli atau manifestasi-manifestasi Tuhan dalam kesemestaan. Dan inilah makna lain dari pada wujud Tuhan. Atau disebut dengan “ wujud muthlaq “. Yang berarti bahwa satu satunya wujud adalah wujud Allah swt. Tidak ada wujud selain wujud-Nya. Dan makna ini menjadi amalan tharekat Khalwatiyah Samman selain dari makna pertama tersebut sebelumnya. Telah diuraikan sebelumnya bahwa pada awal dzikir hadir tiga makna dari kata “ *Laa Ilaha Illallah* “ yaitu tidak ada yang disembah selain Allah”, tidak ada yang dicari selain Allah”, dan tidak ada wujud selain wujud Allah swt.”.Apapun selain Tuhan tidak mempunyai wujud. Namun demikian kata wujud yang dinisbahkan kepada kesemestaan (alam) adalah wujud idhafi atau majazi (metafor). Yang berarti wujud Tuhan yang dipinjamkan kepada alam.

Menelusuri makna wujud Tuhan dalam berdzikir, ia bukanlah wujud yang dapat dinisbahkan keberadaannya dan penafiannya dalam suatu keadaan hitam atau putih. Sebagaimana jika seseorang berkata:” *Ibrahim ada dipasar* “, pernyataan ini secara logika mempertegas bahwa entitas Ibrahim yang ada di pasar mustahil entitasnya ada di rumah ataupun sebaliknya. Dan itulah hukum yang berlaku bagi entitas-entitas nisbi, dan Maha suci Allah dari penisbahan seperti itu. Entitas Tuhan diluar wilayah jangkauan kekuatan apapun selain energy dzikir. Kalau demikian adanya, wujud yang diluar hukum akal adalah wujud merdeka, itulah

Allah, dan wujud yang diwujudkan (wujud terikat atau terbatas), ia berwujud karena wujud Tuhan, tidak memiliki wujud kecuali dari Tuhan. Selain itu bahwa dalam penelusuran kita terhadap makna wujud, ada wujud dicerminkan oleh Allah swt.; yaitu wujud melekat dalam kebersamaan (maiyyah)” *Dia (Allah) mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia (Allah) bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*”[Q.S.57:4]. Ibaratnya wujud cincing emas; wujud emas itu sendiri melekat pada wujud cincing, atau sebaliknya wujud cincing melekat dalam wujud emas. Wujud cincing dan wujud emas tidak terpisahkan dalam satu kesatuan, sekalipun emas itu bukanlah cincing dan cincing itu bukanlah emas. Sayidina Ali ra. Berkata” *Tuhantidak akan pernah menjadi hamba dan hamba tidak akan pernah menjadi Tuhan* “.dan disilah energy dzikir dapat berbuat dalam “menyamakan” yang berbeda sekaligus membedakan yang “sama”. Dan energy dzikir ini semakin terasa kedahsyatannya ketika dipertemukan suatu pernyataan suci dari al-Qur’an tentang entitas Tuhan yang memiliki dua hal yang kontradiktif pada satu tempat dan waktu yang sama. Tuhan berfirman [Q.S.57:3]:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Artinya: Dialah Allah Yang maha Awal dan Maha Akhir. Dan dialah Allah Maha zhahir dan Maha Bathin.dan Dialah Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu.

Ayat suci ini semakin membuka mata hati kita. Tuhan memperkenalkan diri-Nya melalui sifat dan af’al-Nya. Yang berarti bahwa Tuhan maupun segala sifat-Nya, keduanya tidak bisa dipahami kecuali sebagai kesatuan antara kontradiksi kontradiksi ontologis. Kedua hal yang berbeda ini (Zat dan sifat) dalam perbedaan hakikat saling melengkapi, yang satu tidak akan pernah dikenal tanpa yang lain. Allah swt mengekspresikan diri-Nya dalam sebuah hadits kudsi: “ *Adalah Aku (Allah) laksana bejana yang tersembunyi yang belum dikenal, karena Aku ingin dikenal, maka Aku menciptakan makhluk. Dan Aku mengenalkan diri-Ku kepada mereka, maka mereka mengenal-Ku*”.⁶⁵ Dalam hubungannya dengan ayat tersebut, Tuhan menyatakan dirinya dalam satu wujud dengan dua aspek yang kontradiktif. Yaitu hubungan antara yang *zhahir* (

⁶⁵ Disebutkan dalam kitab, *Kasyf al-Khafa’i* juz II. h. 173 sebagaimana dinyatakan oleh Sayyid Syekh Muhammad al-Husaini dalam kitab *Mausu’at al-Kasanzan*. Juz IX. h. 216-217.

tampak) dengan yang *bathin*(tidak tampak). Realitas ayat tersebut diatas menyatakan bahwa yang kita lihat atau yang tampak di depan mata kita adalah Tuhan. “*Dia-lah Yang Tampak sebagaimana Dia-lah pula yang tidak tampak*”. Tercantum pula dalam ayat yang lain “*Kemanapun engkau berpaling, disana ada wajah Allah*”[Q.S.2:115]. Pernyataan ayat ini paralel dengan bunyi ayat “*Dia-lah Yang Tampak*”. Akan tetapi pada sisi yang lain ditegaskan dalam suatu ayat, Allah berfirman : “*Dia (Allah) tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat mencapai segala penglihatan itu dan Dia-lah Maha halus lagi Maha Mengetahui*”[Q.S.6:103].

Alam kesemestaan yang tampak dalam dunia realitas adalah tempat bertajallinya Tuhan, alam kesemestaan ini beserta isinya adalah bayangan-bayangan Tuhan yang dibentangkan sebagai manifestasi kewujudan-Nya “*Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu memanjangkan bayang-bayang. Dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu*”[Q.S.25:45]. Dan itulah aspek tampak (*zhahir*) nya Tuhan. Adapun aspek yang tidak tampak adalah aspek “*ketersembunyian*”-Nya. Yaitu *Zat-Nya* yang disebut secara simbolik dalam hadis kudsi tersebut “*Kanzan makhfiyan* “. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa Tuhan dari segi *Zat-Nya* diluar hukum akal sehingga Dia tidak dapat dijangkau oleh akal, persepsi, imajinasi dan semacamnya. Dia adalah wujud Yang Maha absolut dalam keDia-annya. Taka da penserupaan yang dapatkan dimisalkannya. Dan inilah aspek *tanzihnya* Tuhan.

Demikian sekelumit penjelasan tentang “wujud”. Penulis merasa perlu memaparkannya sejauh pengetahuan penulis sendiri untuk dijadikan landasan berpijak dalam bertauhid dan menekuni *tharekat*. Menurut hemat penulis *tharekat* sebagai wadah pendidikan berdzikir untuk mencari redha Allah adalah suatu hal yang asasi dalam agama dan beragama. Dan hanya dzikirlah jalan yang utama yang harus ditempuh oleh setiap muslim demi menghindar dari kegelapan kemusyrikan. Dan dzikir sesungguhnya menjadi obor penerang dalam menelusuri lekuk-lekuk kehidupan bertauhid kepada Allah swt. Perjalanan menuju kehadiran-Nya adalah perjalanan mulia yang di seputarnya jurang-jurang kemusyrikan yang ditutupi dengan kegelapan-kegelapan. Yang terkadang manusia tidak mampu membedakannya apakah ia tetap dalam area tauhid atau sudah jatuh kedalam jurang kemusyrikan. *Kemusyrikan pada ummat ini sungguh sangat tersembunyi, perumpamaannya seekor semut hitam yang melata diatas batu hitam di*

tengah-tengah malam gelap gulita. Allah swt menyatakan dengan tegas dalam al-Qur'an betapa fasihnya lidah orang-orang musyrik menyebut nama “ Allah “ sebagai Zat mencipta, Zat pemberi kehidupan, pengatur dan pemelihara alam, tetapi juga tetap dinyatakan oleh Allah sebagai orang musyrik. Antara lain ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut: Q.S. 29:61

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ٦١

Artinya: dan sesungguhnya jika kamu wahai Muhammad menanyakan kepada mereka (orang musyrikin):” siapakah yang menciptakan langit dan bumi, dan menundukkan matahari dan bulan ?” pasti mereka menjawab : “ Allah “ maka betapakah mereka dapat dipalingkan dari jalan yang benar).

Q.S. 29:63

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٦٣

Artinya: Dan sesungguhnya jika kamu wahai Muhammad menanyakan kepada mereka (musyrikin): “ Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengannya bumi ini sesudah matinya “? Pasti mereka menjawab: “ Allah “. Katakanlah (Muhammad) Segala puji bagi Allah. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya.

Q.S. 31:25

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٢٥

Artinya: Jika kamu (Muhammad) menanyakan kepada mereka (musyrikin): “Siapa yang menciptakan langit dan bumi ?” pasti mereka menjawab: “ Allah “. Katakanlah Segala puji bagi Allah. Akan tetapi kebanyakan mereka tidak menegtahuinya.

Q.S. 39:38

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ٣٨

Artinya: Dan apabila kamu menanyakan kepada mereka (musyrikin):”siapa yang menciptakan langit dan bumi”?Pasti mereka menjawab :” Allah”.Katakanlah “ Terangkanlah kepadaku

tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku maka apakah berhala-berjalmu itu dapat mencegah kemudharatan itu, ataukah jika Allah hendak memberikan rahmat kepadaku apakah berhala-berhalamu itu dapat menahan rahmat itu “? Katakanlah: Cukuplah Allah penolong bagiku. Kepada-Nya lah orang-orang bertawakkal berserah diri.

Q.S. 43:9

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ ٩

Artinya: Dan jika kamu menanyakan kepada mereka (musyrikin): “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi”? Pasti mereka menjawab Yang menciptakannya adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui.

Perbuatan syirik, seperti yang digambarkan dalam ayat-ayat tersebut diatas, adalah suatu bentuk kehidupan manusia yang terhibat dari kebenaran. Sehingga mereka menjauh dari ketenangan ruhaniyah, karena hati mereka diliputi dengan kegelapan dan noda hitam yang membatasi jangkaun area kerja hati itu sendiri dalam menemukan energy kehidupan yang abadi. Syirik dalam konteks kebahasaan, meyakini akan berbilangnya sumber energy dalam kehidupan ini. Yang berarti bahwa menyerahkan diri kepada kekuatan-kekuatan selain dari kekuatan nur ilahi, dan orang yang melakukan seperti itu sesungguhnya telah menafikan dan mengingkari keMahakuasaan Allah swt., dan barang siapa yang dibentuk oleh kekuatan dirinya dalam melakukan segala urusannya, maka sungguh dia telah musyrik.⁶⁶ Syekh Samman, pencetus tharekat khalwatiyah Samman, menegaskan bahwa kemusyrikan pada hakikatnya adalah suatu bentuk kekafiran, karena mengingkari keMahaesaan Allah swt. Dikatakan:

عبادة معبودين في الشرع كفر, وفي الطريقة الكريمة رؤية موجودين كذلك كفر.⁶⁷

Artinya: Menyembah atau beribadah kepada dua sesembahan dalam ketentuan syariat adalah kekafiran. Dan dalam persepsi tharekat, melihat akan adanya dua wujud juga merupakan kekafiran.

⁶⁶Syekh Abu abd. Rahmanas-Silmiy, *Haqqiq al-Tafsir*, h.604.

⁶⁷Syekh Muhammad bin Abd. Karim As-Samman, *an-Nafahat al-Ilahiyah*, h. 12.

Allah swt. mengingatkan kepada segenap hamba-Nya melalui nasehat Lukman kepada anaknya tentang kemusyrikan, sebagaimana firman-Nya, [Q.S.31:13]:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya ketika dia menasehatinya: Wahai anakku, Janganlah engkau mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah suatu kezhaliman yang besar.

Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa syirik itu adalah penzhaliman terhadap kemerdekaan hati, dan kemaksiatan adalah penzhaliman terhadap diri manusia.⁶⁸ Syekh Yahya bin Mu'adz al-Razi memberikan perbandingan antara mentauhidkan Allah swt. dengan mensyarikatkan-Nya: Tauhid itu memiliki nur, dan syirik itu memiliki api. Dan nur tauhid menghanguskan segenap keburukan ahli tauhid. Sementara api kemusyrikan menghanguskan segenap kebaikan orang-orang musyrik.⁶⁹ Syekh Jamaluddin al-Khalwatiy, salah seorang mursyid yang termaktub namanya dalam silsilah tharekat khalwaatiyah mengatakan : orang-orang musyrik adalah mereka yang menutup-nutupi pancaran nur keabadian ilahi dengan menutupi kebenaran akan hakikat wujud Allah, Zat yang Maha benar, dan mengingkari hamparan jalan menuju kehadiran-Nya (*thariq al-Wushul*).⁷⁰

Harapan para ahli tasawuf dan pengamal tharekat dalam mencari redha dan kasih sayang Zat Yang Maha Pengasih, adalah Allah swt. berkenan, melalui amalan dzikir hamba-Nya, mencurahkan hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang tak pernah berhenti mencintai-Nya dalam sekejappun. Dan dengan kasih sayang dan cinta-Nya hamba-hamba-Nya dapat terhindar dari kezhaliman kemusyrikan. Di tangan Allah swt. Segala hidayah dan inayah. Dan sesungguhnya jikalau Nur Allah yang datang, maka tak satupun kekuatan yang mampu mencegahnya. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an [Q.S.5:15-16]:

.....قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ١٥ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

⁶⁸Imam al-Qusyairi, *Tafsir Lathaif al-Isyarat*. Juz V. h. 131.

⁶⁹Syekh Ismail, *Tafsir Ruh al-Bayan*, Juz VI, h. 103.

⁷⁰Syekh Jamaluddin al-Khalwatiy, *Makthuthah Ta'wilat Jamaluddin al-Khalwatiy*, h. 10 b.

Artinya:Sesungguhnya telah dating kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah memberi hidayah kepada orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan. Dan dengan itu pula Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan memebri hidayat kepada mereka ke jalan yang lurus.

MEMBANGUN PERILAKU SUFISTIK

Doktrin dzikir dalam agama Islam dimaknai oleh para ahli tharekat sebagai sumber kekuatan dalam pembentukan perilakuyang bijak. Semakin kokoh kekutan dzikir mengkristal dalam diri semakin bijak pula orang itu bersikap, bertutur dan berperilaku. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para wali Allah dan Nabi-nabi-Nya serta para ulama sufi. Konsep perilaku sufistik sudah saatnya tampil kembali untuk menjadi acuan normatifdalam upaya mengembalikan citra kemanusiaan dalam pentas kehidupan manusia itu sendiri, yakni kehidupan yang berkarakter. Perilaku-perilaku manusia yang kita saksikan di abad modern ini sudah bergeser, kalau tidak meninggalkan, nilai-nilai suci kemanusiaan. Termasuk di dalamnya perilaku dzikir yang cenderung melemah dari sudut pandang kualitasnya. Yang berarti bahwa kualitatif dzikir di zaman ini tidak sejalan kuantitatif dzikir yang ditampilkan di berbagai tempat dan kesempatan. Letak masalahnya adalah, menurut penilaian penulis, karena pendekatannya berbeda. Orang yang berdzikir dengan pendekatan tharekat akan melahirkan perilaku-perilaku sufistik yang mencerminkan multi nilai. Sementara orang yang berdzikir dengan pendekatan ritualitas ibadah semata (syariat) tidak akan membuahkan dan mencapai hasil seprti apa yang dicapai oleh orang yang menempu pendekatan tharekat. Perilaku ahli tharekat adalah turunan dari semua aspek dasar dalam ajaran Islam yang meliputi; Iman atau aqidah, rukun Islam atau syariah, dan rukun ihsan atau akhlaq. Pola perilaku ini adalah pola perilaku integratifsecara utuh. Dan hanya pola hidup seperti inilah, sebagai buah dari dzikir, yang akan mewujudkan kehidupan yang tenang. Allah swt. telah mengingatkan melalui firman-Nya:”(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan berdzikir kepada Allah. Ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah-lah hati menjadi tenteram”[Q.S.13:28]. Jika hati menjadi tentram Rasulullah saw. menjamin akan adanya kehidupan yang tentram dan tenang pula.

Konsep perilaku sufistik dalam praktek kehidupan sosial tidak hanya membawa kedamaian untuk dirinya sendiri, tetapi harus menjadi penyejuk bagi lingkungan di

sekelilingnya. Islam dengan segala aspeknya tidak cukup dipahami dalam konteks kehidupan pribadi saja, tetapi ia harus dipahami dalam konteks lebih luas. Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya: *Yang dimaksud dengan seorang muslim yang baik adalah orang yang muslim lainnya selamat dari perilaku buruk lidah dan tanganya.*

Mengingat betapa pentingnya persoalan perilaku, karakter, ataupun budi pekerti yang mulia, maka para ahli tasawuf menjadikannya sebagai salah satu pokok pembahasan di berbagai tulisan dalam berbagai hal. Sayidina Ali bin Thalib ra. Mengatakan: “ Tidak ada harta warisan yang diwariskan orang tua kepada anaknya melebihi nilainya warisan perilaku dan budi pekerti yang mulia.⁷¹ Rasulullah saw. berseruh kepada umatnya untuk senantiasa memberi perhatian terhadap pendidikan perilaku mulia kepada generasi penerusnya : “*Muliakanlah anak-anakmu, dan berikanlah pendidikan budi pekerti yang baik*”.⁷² Syekh Abu Hafsh an-Naisaburi mempertegas pernyataan Rasulullah tersebut dengan mengatakan: “ Barang siapa yang menyia-nyiakan urusan ini (perilaku dan budi pekerti yang mulia) maka ia menempatkan dirinya di tempat yang jauh, sekalipun ia mengira bahwa dirinya dekat. Dan ia ditolak, sekalipun ia mengharapakan dirinya diterima.⁷³ Keutamaan berperilaku mulia telah diuraikan oleh para Ulama sufi, antara lain Syekh Ibn ‘Atha’i al-Adami : Barang siapa berbudi pekerti sebagaimana budi pekerti orang-orang shaleh, ia akan dikaruniai *karamah* (kemuliaan). Barang siapa yang berbudi pekerti seperti halnya wali-wali Allah, ia akan dikaruniai *al-Qurb* (kedekatan dengan Allah). Barang siapa berbudi mulia sebagaimana orang-orang shiddiqin, maka ia akan dikaruniai *al-musyadah* (penyaksian wujud). Barang siapa berbudi pekerti dan berperilaku mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh para Nabi, niscaya ia akan dianugrahi *al-Inbisath* (istilah tasawuf yang bermakna memuai dengan wujud Allah swt.).⁷⁴

Frem kehidupan seorang ahli tharekat tergambar dalam satu ungkapan filosofis, religious, sebagaimana diungkapkan oleh Syekh al-Bishri: “Tauhid itu merupakan suatu sebab, menumbuhkan iman. Barang siapa yang tidak memiliki iman berarti tidak ada tauhid baginya. Iman itu adalah suatu sebab, menumbuhkan syariah. Barang siapa yang tidak memiliki syariah berarti tidak ada tauhid dan iman baginya. Syariah itu adalah suatu sebab, menumbuhkan budi

⁷¹Syekh Muhammad Abduh, *Nahju al-Balaghah*, Juz IV, h. 14.

⁷²Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, no, 1211.

⁷³Syekh Abd. Rahman as-Silmiy, *Thabaqat as-Shufiyah*, h. 119.

⁷⁴Ibid, h. 270.

pekerti mulia. Barang siapa yang tidak memiliki budi pekerti mulia, berarti tidak ada syariah, tidak ada iman, dan tidak ada tauhid baginya”.⁷⁵ Ungkapan ini berarti bahwa kehidupan akan bermakna jika dinafasi dengan iman. Iman akan tumbuh subur jikalau ia lahir dari tauhid yang murni, sejalan dengan tuntunan syariah dan dikemas dengan perilaku mulia. Syekh al-Sirry al-Saqthy secara simple mengatakan bahwaperilaku itu terjemahan dari akal pikiran.⁷⁶

Karakteristik Sang Sufi:

Gaya hidup seorang sufi memiliki corak tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sang sufi dalam meniti perjalanan hidupnya tidak akan melangkah kecuali ia melihat sebelumnya wujud Allah swt. tidak akan berpaling kecuali memandang kepada Zat Allah swt, dan tidak akan pernah memandang kecuali pandangannya itu tertuju kepada Yang Maha Wujud, Allah swt. Sang grand sufi Ibnu ‘Arabi mengutip beberapa pernyataan sufi dalam kitabnya “ *Kitab al-I’lam bi Isyaraat Ahli al-Ifhaam* ” (halaman 2-3) disebutkan :

Imam al-Shiddiq r.a berkata: Saya tidak melihat sesuatu kecuali saya melihat Allah swt. sebelumnya.

Imam al-Faruq r.a berkata: Saya tidak melihat sesuatu kecuali saya melihat Allah swt. bersamanya.

Diriwayatkan dari Utsman r.a : Saya tidak melihat sesuatu kecuali saya melihat Allah swt. sesudahnya.

Sebagian orang sufi berkata: Saya tidak melihat sesuatu kecuali saya melihat Allah swt. di sisinya.

Sebagian berkata: Saya tidak melihat sesuatu kecuali saya melihat Allah swt. di dalamnya.

Sebagian berkata: Sya tidak melihat sesuatu ketika aku melihat

Sebaigan berkata: Saya tidak melihat sesuatu

Sebagian berkata: Barangsiapa yang melihat Allah swt., dia tidak melihat sesuatu.

⁷⁵ Syekh Siraj at-Thusi, *al-Luma’u fi at-Tasawuf*, h. 143.

⁷⁶ Ibid, h. 230.

Sebagian berkata: Dia tidak melihat kecuali dalam sesuatu

Sebagian berkata: Saya memejamkan mataku kemudian saya membukanya, maka saya tidak melihat kecuali Allah swt.

Sebagian berkata: Barangsiapa yang melihat dirinya, maka pasti ia melihat Allah swt., karena sesungguhnya melihat Allah swt. mengikuti penglihatan pertama, dan barang siapa yang mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya.

Sebagian berkata: Melihat kepada Allah swt. tidak akan eksis kecuali setelah menafikan penglihatan kepada sesuatu, barang siapa yang tidak lagi melihat sesuatu berarti dia sesungguhnya melihat Allah swt.

Sebagian berkata: Sejak aku melihat Tuhanku Allah swt., maka aku tidak melihat lagi yang lainnya.

Sebagian berkata: Tidak ada yang bisa melihat Allah swt. kecuali orang yang mengenalnya menurut apa yang dikenalnya.

Pandangan hidup mereka (para kaum sufi) seperti disebutkan diatas memberi implikasi besar terhadap pembentukan sikap dan karakter, serta budi pekerti yang mulia. Itulah sebabnya sehingga para wali Allah merupakan sosok pribadi yang sangat bermakna, bernilai, pewaris Rasulullah saw sebagai pembawa kerahmatan. Para wali Allah sangat menjaga citra Tuhan dalam sikap dan prilakunya. Gaya hidup mereka mulia, dan tidak mudah diseret oleh ombak kehidupan. Akan abadi sepanjang saman, memberikan kemuliaan pada dirinya dan kepada siapapun dan apapun diluar dirinya. Nilai kehidupan sesungguhnya tergantung pada apa yang dilakukannya serta bagaimana melakukannya. Manusia mulia, seperti para nabi dan wali-wali Allah pastilah yang dilakukannya adalah sesuatu yang mulia, dan cara melakukannya adalah dengan cara yang mulia pula. Karena dalam diri mereka sudah melekat gaya hidup yang mulia pula. Antara lain gaya hidup mereka:

1. *Wara'*:

Kata ini sudah menjadi salah satu peristilahan dalam dunia tasawuf yang bermakna: “berhati-hati atau mawas diri dalam melakukan suatu perbuatan”. Dalam pengertian lain bahwa wara’ dapat dimaknai sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari berbagai hal yang

tidak berkaitan dengan Allah swt. Syekh Sahl bin Abdullah at-Tusturi menjelaskan bahwa wara' sebagai salah satu bentuk perilaku baik, minimal meninggalkan segala sesuatu yang tidak diketahuinya, maksimalnya adalah meninggalkan apa yang menjadi syubhat baginya.⁷⁷ Disebutkan dalam satu kata-kata hikmah kaum sufi : Barang siapa yang mencari sesuatu yang tidak bermakna baginya, maka ia akan kehilangan sesuatu yang bernilai baginya.

Salah satu nasihat Rasulullah saw yang terekam dalam hadits, seperti yang disampaikan kepada Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda :

كن ورعا تكن أعبد الناس

*Artinya: jadilah orang yang wara' engkau akan menjadi orang yang paling unggul dalam beribadah diantara manusia yang lain.*⁷⁸

Dikisahkan bahwa, suatu hari Hasan al-Bashri mengunjungi kota Makkah. Beliau melihat salah seorang putera Sayidina Ali bin Abi Thalib menyandarkan punggungnya ke ka'bah sambil menganjurkan kebaikan kepada orang banyak. Hasan al-Bashri berhenti sejenak dan bertanya: “kebesaran agama itu apa “ ? putera Ali menjawab “ wara”. Hasan Al-Bashri bertanya lagi : penyakit agama itu apa ? putera Ali menjawab “ tamak “. Hasan Al-Bashri kagum kepadanya sampai beliau berkata: “ Berat timbangan satu biji wara' yang murni lebih berat dari pada timbangan seribu puasa dan salat”.⁷⁹

Syekh Ibrahim bin Adham berkata: “wara'” sesungguhnya adalah kamu meninggalkan segala hal yang syubhat bagimu, dan meninggalkan segala hal yang tidak bermakna bagimu serta meninggalkan hal-hal yang berlebihan.⁸⁰ Beliau mengajarkan kepada para salikin untuk senantiasa bersih dari hal yang meragukan dan senantiasa melakukan proses internalisasi diri atau muhasabah terhadap diri sendiri dalam setiap waktu dan tempat. Dikatakan bahwa salah satu tanda wara'-nya seorang hamba Allah adalah: “ Tidak berbicara kecuali dengan benar baik ia dalam keadaan marah ataupun redha. Dan perhatiannya senantiasa tertuju kepada apa yang diridhahi Allah swt.⁸¹ Kemuliaan sifat wara' menjadikan mulia orang yang memiliki sifat wara' itu, karena senantiasa terhindar dari segala hal yang dapat menjatuhkan dirinya ke

⁷⁷ Abd. Razak al-Kanj, *Iman al-Ikhlash wa al-Taraqqy sahl bin Abdullah at-Tustury*, h. 75.

⁷⁸ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, bab wara' pembahasan zuhud. Nomor hadits: 4217.

⁷⁹ Imam al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, h. 149.

⁸⁰ Syekh Hijazi, *Makthuthah Kaukab as-Syahi al-Kasyif li as-Salik*, h. 121.

⁸¹ Syekh Abd. Rahman As-Silmi, *Thabaqat al-Shufiyah*, h. 285.

dalam hal tercela, baik dimata manusia ataupun tercela di mata Allah swt. Imam al-Qusyairi menyeruhkan dan berkata: tinggalkanlah olehmu segala sesuatu yang meragukan dirimu akan halal atau haramnya sesuatu, dan jauhilah segala apa yang dapat membuat kamu tercela.⁸²

Benang merah yang memisahkan antara yang halal dan haram, anantara baik dan buruk, antara tauhid dengan syirik sangat halus sekali. Terhadap hal itu membuat seseorang tergelincir ke lembah yang mengancam kesucian diri karena tidak memiliki sifat mawas diri atau wara'. Dalam kaitannya dengan ini Syekh Abu al-Hasan as-Syadzili berkata: Tahanlah dan jagalah matamu dari segala pesona dan kelezatan sejenak. Dan jagalah nafsumu dari janji-janji palsu syahwat. Dan jagalah hatimu dari kelalaian bersama-Nya. Dan jagalah ruhmu agar kamu tidak tergelincir dari berdzikir kepada-Nya. Dan jagalah rahasiamu dari berpaling selain kepada-Nya.⁸³ Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman al-Madani senantiasa bersenadung dalam do'anya untuk tidak lalai dan tergelincir dari berdzikir kepada-Nya. Doa baginda adalah:

اللهم اجعل همى بك هما واحدا وبك لك مشاهدا اللهم لا تجعل تلفتى الا اليك و نظرى لا يقع الا عليك.

Artinya: Ya Allah jadikanlah segala perhatianku hanya tertuju kepada-Mu, dan hanya dengan-Mu dan untuk-Mu kami bermusyadah (syuhud). Ya Allah janganlah –Engkau membiarkan kami berpaling kecuali tertuju kepada-Mu, dan jangan Engkau biarkan pandangan kami memandang kecuali jatuh kepa-Mu.

Syekh Samman dalam doa' tersebut memohon ke hadhirat-Nya untuk senantiasa mendapatkan ketajaman pandangan dalam melihat kesucian keikhlasan sehingga terhindar dari syirik yang sangat halus dari jangkauan pandangan dan pikiran. Diceriterakan dalam sebuah kisah, perilaku wara' seorang wali Allah; Abu Yazid al-Bustami. Suatu ketika beliau mencuci pakaiannya. Setelah selesai mencuci, beliau bermaksud menjemurnya dengan membentangkan di dinding rumah seseorang. Ketika itu pula beliau berbisik dalam hati dan berkata: Tidak boleh saya melakukannya karena saya belum minta izin kepada yang punya rumah. Kemudian beliau meninggalkan tempat itu dan bermaksud menjemurnya di tembok masjid, dan ketika itu pula beliau berkata dalam hatinya: Tdak boleh saya lakukan ini,

⁸² Imam al-Qusyairi, *At-Tahbiir fi at-Tadzkiir*, h. 29.

⁸³ Syekh Ahmad al-Kamasykhanawi, *Jami' al-Ushul fi al-Auliya*, h. 178.

sesungguhnya masjid dibangun bukan untuk tujuan ini (menjemur). Setelah itu beliau mengambil pakaiannya dan menjemurnya di bawah teri mata hari, diatas tangan beliau sendiri. Ketika beliau melakukannya ternyata bentangan pakaiannya ditangan beliau sendiri menghalangi orang lain. Maka beliau menghentikan lagi jemurannya, kemudian membawanya ketengah-tengah padang pasir dan berdiri sambil menjemur pakaiannya diatas tangannya sendiri sampai kering. Beliau berkata: Saya tidak akan menghapus air di tanganku ini. Karena saya pernah mengatakan sesungguhnya air diciptakan untuk menegakkan ketaatan, maka bagaimana aku bisa menyakiti sesuatu yang aku mendapatkan kebaikan dari padanya. Dan adalah aku (Abu Yazid) ketika melihat rumput hijau, maka saya berkata: sesungguhnya rumputpun ikut bertasbih kepada Allah dan tidak pernah mendurhakai-Nya. Dan kenapa ada pendosa-pendosa yang mau mengotorinya seperti aku.⁸⁴ Dikisahkan bahwa Allah swt. Mewahyukan kepada Musa a.s: “ Wahai Musa, tidak ada yang bertaqarrub melebihi orang-orang wara’ bertaqarrub kepada-Ku. Dan dikatakan, seorang ulama sufi menyewa kuda untuk dikendarai kesuatu tempat tujuan. Di tengah perjalanan cambuk kuda jatuh dari tangannya. Maka sang sufi tersebut turun dari punggung kuda yang disewanya dan membiarkan kuda tersebut di tempatnya, kemudian berjalan kaki dalam beberapa jarak ke arah cambuk kuda tersebut jatuh dan mengambilnya. Kemudian kembali lagi ke kuda tunggangannya tersebut. Seseorang bertanya kepada Sang sufi tersebut : “ Kenapa tuan berjalan kaki dan tidak mengendarai kuda untuk kembali mengambil cambuk yang jatuh tersebut ? sang sufi menjawab: kuda ini saya sewa untuk pergi ke suatu tempat tujuan. Dan saya tidak menyewanya untuk kembali mengambil cambuk. Dikisahkan bahwa Imam Abu Hanifa tidak pernah duduk di bawah pohon, tembok ataupun pintu untuk sekedar berteduh. Beliau berkata: setiap urusan pinjam meminjam yang ditarik keuntungan dari padanya, maka itu adalah riba, dan riba itu hukumnya haram. Itulah sebabnya keluar ungkapan untuk orang sufi, bahwa kehidupan orang sufi itu tidak akan pernah keruh dan dikotori oleh sesuatu. Tetapi sebaliknya segala sesuatu menjadi suci karena sikap dan perilaku orang sufi.

2. *Zuhud*

Zuhud dalam pengertian lugawi adalah: “ berpaling dari padanya, atau meninggalkan “. Kaum sufi menyandangnya dan menggunakannya dalam pengertian seseorang yang tidak terpedaya dengan keindahan dunia yang menyebabkannya tergelincir dari berdzikir kepada

⁸⁴ Syekh Abu Thalib al-Makky, *‘Ilmu al-Qulub*. h. 27.

Allah swt. Dan seseorang yang tidak merasa putus harapan ketika kehilangan sesuatu (material) dari padanya, sebaliknya tidak bersuka cita secara berlebihan ketika mendapatkan sesuatu. Dalam kaitannya dengan ini Sayyidina Ali bin Abi Thalib menguraikan makna zuhud dengan mengutip salah satu ayat dalam al-Qur'an [Q.S.57:23] yang berbunyi:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ٢٣

Artinya: Supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang hilang dari sisimu, dan supaya kamu jangan terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan oleh Allah padamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Kemudian sayyidina Ali menjelaskan: Barang siapa yang tidak berputus harapan terhadap apa yang telah berlalu dari dirinya, dan tidak terlalu bergembira terhadap kebaikan yang datang kepadanya, maka sungguh dia telah memiliki sifat zuhud dari dua sisi.⁸⁵

Zuhud bukanlah berarti mengharamkan yang halal, tetapi menggunakan yang halal sebagaimana adanya. Syekh Abu Sulaiman berkata: zuhud itu adalah bahwa engkau meninggalkan segala sesuatu yang menjadi penghalang akan kebersamaanmu dengan-Nya.⁸⁶ Dikatakan bahwa seseorang tidak dapat disebut sebagai orang zuhud kecuali memiliki tiga hal: (a). mengosongkan tangan dari kepemilikan (b). mensucikan diri dengan hal-hal yang halal (c). melupakan dunia dengan memperbanyak waktu bersama-Nya.⁸⁷ Senada dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Junaid al-Bagdadi; bahwa zuhud itu mengosongkan tangan dari kepemilikan dan mengosongkan hati dari keterikatan dengan kekuatan-kekuatan nisbi.⁸⁸

Sesungguhnya para sufi ingin menanamkan suatu prinsip dalam berinteraksi dengan hal-hal keduniaan. Yakni memalingkan perhatian dari segala sesuatu kepada Tuhan Pemilik segala sesuatu. Artinya memandang kepada masalah keduniaan dengan prinsip dan keyakinan akan beraneka ragam kekurangannya. Dan memalingkan pandangan dari padanya karena menyaksikan kemuliaan Allah swt dan keanggunan-Nya. Syekh Abu Said berkata: Ambillah olehmu yang secukupnya saja, dan sisahkanlah selebihnya.⁸⁹ Yang berarti bahwa hendaklah kamu mengambil tidak dengan didorong oleh rasa tama' (rakus). Karena yang demikian itu tidak tergolong dalam perilaku mulia. Para ahli makrifah menyerukan untuk

⁸⁵ Syekh Muhammad Abduh, *Nahju al-Balaghah*, juz IV, h. 102.

⁸⁶ DR. Qasim Ghani, *Tarikh at-Tasawwuf fi al-Islam*, h. 383.

⁸⁷ Syekh al-Haris al-Muhasabi, *Risalah al-Mustasyidin*, h. 234.

⁸⁸ Syekh Abu Bakar, *At-Ta'arruf li madzhab ahli at-Tasawwuf*, h. 93.

⁸⁹ Syekh Abu Abd. Rahman, *Thaabaqat as-Sufiyah*, h. 428.

berprilaku zuhud, karena ia bisa menjadi obat dalam perjalanan melalui threkat menuju ke hadirat-Nya. Jika seorang hamba memiliki sifat zuhud qalbi, maka ia akan terlepas dari penyakit thama' (rakus) terhadap kehidupan dunia. Dan jika sifat zuhud tersebut telah sempurna baginya, maka segala amalnya menjadi ikhlas kepada Allah swt.⁹⁰

Dr. Abu al-Wafa' menegaskan bahwa zuhud dalam pandangan Islam adalah manhaj kehidupan, perinsip dasarnya adalah menyederhanakan diri dari kelezatan kehidupan duniawi, dan menahan diri dari segenap urusan dunia yang bathil. Dengan demikian, kemerdekaan manusia akan menjadi nyata, dan meninggikan derajatnya karena kemurnian iradahnya, yang terlepas dari kekuatan syahwat dan hawa nafsu, sekalipun sesungguhnya ia mampu melakukannya. Akan tetapi ia memiliki kekuatan untuk mencegah dirinya dengan kekokohan imannya kepada Allah swt dan pikiran asas manfaat serta bayangan akibatnya di akhirat kelak.⁹¹ Lawan dari kata zuhud adalah Thama' (rakus). Dan sifat thama' inilah yang mengikat seseorang dan menghancurkan kemerdekaannya. Syekh Ibrahim bin Adham berkata : orang yang merdeka sesungguhnya adalah mereka yang mampu keluar dari keduniaan sebelum keluar dari dunia. Artinya adalah orang yang memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari segala kekuatan-kekuatan dunia. Memberi sesuatu yang tidak didasari dengan keikhlasan dan ketulusan berarti jiwa dan raganya telah dijajah oleh harapan-harapan pemberiaannya, mengambil sesuatu atas dasar thama' berarti ia telah menjatuhkan dirinya dalam kegelapan dunia, sehingga tidak mampu lagi memilah dan memilih kebenaran. Sebaliknya menerima sesuatu bukan dengan hati zuhud berarti ia telah menyerahkan totalitas dirinya kepada suatu kekuatan selain dari pada Yang Maha Memberi kekuatan. Orang yang demikian pada hakikatnya sudah nyata keluar dari salah satu falsafah kehidupan sufi yaitu “ ***bertasawuf adalah, bahwa engkau tidak memilki sesuatu dan engkau tidak dimiliki oleh sesuatu*** “.

Zuhudnya kaum sufi adalah keperkasaannya dan kekayaan baginya. Ketersingkapan bashirahnya dari segala yang menutupinya, atau setelah mencapai maqam al-kasyf maka segala sesuatu telah dimilikinya. Syekh Besar Ibn Arabi berkata: Jika sekiranya engkau melihat Allah swt. niscaya engkau tidak lagi berzuhud, karena tidalah wujud ini kecuali

⁹⁰ Syekh Muhammad Mahdi, *Raf-raf al-'Inayah*, h. 32.

⁹¹ Abu al-Wafa', *Madkhal ilaa at-Tasawwuf al-Islami*, h. 60.

wujud Allah yang hakikimaka kepada siapa kamu akan berzuhud.⁹² Syekh Abd. Qadir al-Jailani berkata: berzuhud karena Allah adalah engkau meninggalkan keduniaan, engkau meninggalkan akhirat, engkau meninggalkan syahwat, engkau meninggalkan kelezatan dunia, engkau meninggalkan wujud, engkau meninggalkan mencari kemuliaan, meninggalkan mencari hal ruhaniyah, meninggalkan mencari maqam-maqam sufi, meninggalkan mencari derajat, dan engkau meninggalkan mencari segala sesuatunya kecuali berketetapan dalam wujud Allah. Dan fana dalam segala wujud sehingga tidak ada lagi wujud lain yang tampak kecuali wujud Allah Azza wa Jalla.⁹³

3. *Tawadhu'*.

Rasulullah saw. menekankan kepada umatnya untuk senantiasa bersifat tawadhu. Karena dengan sifat tawadhu itu Allah swt. Berkenan mengangkat derajat seseorang ke tempat yang lebih mulia di mata manusia maupun di mata Tuhan. Baginda Rasul bersabda :

وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله.⁹⁴

Artinya: Tidakalah seorang hamba bertawadhu (merendahkan diri) karena Allah swt. melainkan Allah swt. mengangkat derajatnya.

Di hadis lain yang dikutip dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw. bersabda :

لا يدخل الجنة من في قلبه مثقال ذرة من كبر ولا يدخل النار - يعنى - من كان في قلبه مثقال ذرة من ايمان قال: فقال له رجل: انه يعجبني أن يكون ثوبى حسنا, ونعلى حسنة. قال: " إن الله تعالى جميل يحب الجمال, ولكن الكبر من بطر الحق و غمض الناس.⁹⁵

Artinya: Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan sekalipun itu hanya sebesar biji dzarrah, dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam hatinya terdapat iman sekalipun hanya sebesar biji dzarrah. Seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah: Wahai Rasulullah sungguh aku menyukai menyukai pakaiaannya senantiasa baik, sandalku baikbaik. Rasulullah menjawab: Sesungguhnya Allah swt. Maha indah menyukai keindahan. Akan tetapi Kesombongan itu adalah bahagian dari pada sifat menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.

⁹² Syekh Muhyiddin Ibn 'Arabi, *al-Futuh al-Makkiyah*, Juz II, h. 178.

⁹³ Syekh Muhammad, *Jalau al-Khathir min Kalami as-Syekh Abd. Qadir Jailani*, h. 24.

⁹⁴ Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV, h.21.

⁹⁵ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan at-Turmudzy*, No. hadis 1999, h. 673.

Menahami kedua hadis diatas, kita dapat berkata: Hilangnya rasa “*tawadhu*” (rendah diri) dari diri seseorang, berarti ia telah kehilangan kemuliaan. Keagungan seseorang terletak pada *tawadhu*. *Tawadhu*’ adalah salah satu bentuk perilaku mulia dan telah menjadi kepribadian bagi para Rasul dan Nabi serta wali Allah. Baginda Rasulullah Muhammad saw. sejak dilahirkan sudah mempersaksikan kepada alam sifat *tawadhu*’nya, jauh sebelum baginda Rasul menyampaikan risalah kerasulannya. Syekh Samman mengatakan bahwa sesungguhnya sifat *tawadhu* itu merupakan pondasi dasar dari segala sikap dan perilaku mulia.⁹⁶ lebih lanjut beliau memberi penggambaran tentang *tawadhu* dengan mengatakan :

غاية التواضع أن تخرج من بيتك فلا تلقى أحدا إلا رأيت خيرا منك.⁹⁷

Artinya: Puncak dari rasa tawadhu adalah, bahwa engkau keluar dari rumahmu dan tidak menemui seseorang kecuali engkau melihatnya sebagai sosok peribadi yang lebih baik dari kamu.

Dikisahkan oleh Imam al-Qusyairi: Bahwa suatu malam Umar bin Abd. Aziz (ketika itu beliau adalah seorang raja besar) menulis surat yang disampingnya ada seorang tamu, sementara lampu sudah hampir padam. Tamu itu bertanya: “ Mohon perkenan baginda kepada saya untuk memperbaiki lampu ?”. Beliau menjawab : “ Tidak, bukanlah suatu sifat dari kemuliaan jika menjadikan tamu sebagai pelayan”. Kemudian tamu tersebut berkata : “ Apakah tidak ada budak “?. Beliau berkata: “ Tidak ada, sekarang dia baru saja tidur “.

Setelah itu Umar mengambil wadah minyak dan menuangkan sendiri ke dalam lampu. Tamu tersebut hanya dapat melihatnya dengan kagum. Bagaimana mungkin seorang raja melakukan pekerjaan yang sepatutnya dikerjakan oleh seorang pelayan. Sang tamu kembali bertanya: “ Mengapa hal itu kau kerjakan sendiri, Wahai Amirul Mukminin “?. Beliau menjawab dengan tenang : “ Jika saya pergi, Saya adalah Umar bin Abd. Aziz dan jika saya kembali saya juga adalah Umar”.⁹⁸ Dan dalam suatu kisah, Umar bin Abd. Aziz pernah menegur anaknya ketika beliau mendengar bahwa salah seorang anaknya membeli permata cincin dengan harga 1000 dirham. Beliau berkata: ” telah sampai kepadaku bahwa engkau telah membeli sebuah permata cincin seharga 1000 dirham, jika suratku ini telah sampai ditanganmu hendaklah engkau wahai anakku menjual cincin itu. Dan beri makanlah dan

⁹⁶ Syekh Muhammad bin Abd. Karim as-Sammani, *an-Nafahaat al-Ilahiyah*, h. 58.

⁹⁷ Ibid, h. 58-59.

⁹⁸ Imam al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 183.

kenyangkanlah seribu perut yang lapar. Kemudian ambillah dua dirham saja untuk membuat cincin dan gantilah permata dengan permata besi buatan cina. Dan tulislah di cincin itu dengan kata-kata:” semoga Allah swt. memberikan rahmat-Nya kepada orang yang mengetahui kemampuan dirinya.

Lebih lanjut Imam al-Qusyairi menceritakan salah satu kisah mulia Sayyidina Umar bin Khattab r.a. dan berkata: Urwah bin Zubair mengatakan: Saya melihat Umar bin Khattab r.a. memikul qirbah (bejana air dari kulit) penuh dengan air, kemudian saya menegurnya: “ Wahai Amirul Mukminin, tidak pantas bagi tuan mengerjakan pekerjaan ini”. Umar menjawab: “ Ketika para utusan datang kepadaku, mereka mendengarkan dan tunduk kepadaku, sehingga sifat tawadhuku terkadang hilang dari diriku dan muncul sifat membanggakan diri dalam hatiku. Oleh karena itu saya harus menghilangkannya. Kemudian berlalu dan melanjutkan pekerjaannya dan membawa qirbah (tempat air) tersebut ke ruang dapur seorang wanita dari golongan anshar dan menuangkannya ke dalam wadahnya sampai penuh.⁹⁹

Ulama-ulama sufi memberikan pernyataan bijak terkait dengan sifat tawadhu ini dalam berbagai macam ungkapan. Antara lain:

1. Tidak ada ukuran yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kemuliaan orang tawadhu’ (Ali bin Abi Thalib r.a).
2. Barang siapa yang mampu mendapatkan perasaan rasa rendah dirinya, maka sesungguhnya dia adalah orang mulia (Syekh Abu Abdillah al-Qurasyi).
3. Seorang *‘arif billah* akan senantiasa bertawadhu, karena pandangannya tidak pernah berpaling dari kehadiran-Nya, dan sesungguhnya orang yang tawadhu kepada Allah swt. niscaya akan terangkat derajatnya di sisi-Nya, karena Allah turun bersemayam di hatinya. (Syekh Ibn ‘Arabi)
4. Tawadhu’ ahli makrifah adalah tawadhu’ yang hakiki, karena tawadhu’nya lahir dari syuhudnya terhadap Yang Maha Benar, karena bertajallinya Zat dan sifat-Nya. (Syekh Ahmad bin ‘Ujaibah).
5. Lazimkanlah atau tetapkanlah sifat tawadhu’ itu pada dirimu niscaya engkau akan selamat dari tuntutan, dan barang siapa yang tawadhu’ karena Allah niscaya tidak akan sombong terhadap makhluk Allah. (Syekh Sahl bin Abdillah at-Tustury).

⁹⁹ Ibid, h. 185.

6. Barang siapa yang tidak tawadhu' terhadap dirinya sendiri, niscaya dia tidak akan dihargai. (Syekh al-Kamsyakhawawi).
7. Sesungguhnya Allah telah menjadikan kemuliaan itu pada sifat tawadhu', maka barang siapa yang mencarinya dengan jalan kesombongan pasti tidak akan menemukannya. (Suekh Abu Yazid al-Bustamy).
8. Barang siapa yang melihat ada nilai yang dimilikinya, maka ia tidak memiliki sifat tawadhu' sedikitpun. (syekh Fudail bin 'Iyadh).
9. Ada tiga tanda sifat tawadhu' yaitu: (a). merendah diri karena mengetahui beberapa aib celaan yang dimilikinya, (b). Menghormati orang lain karena kekokohan tauhid yang dimilikinya, (c). Menerima kebenaran dan nasihat dari manapun sumbernya. Tanpa melihat status orang yang menyampaikan kebenaran tersebut (Syekh Dzun Nun al-Mishry).
10. Tawadhu' itu : bahwa engkau tidak melihat pada dirimu ada kelebihan dibanding orang lain, dan bahwa kamu tidak melihat ada hakmu pada orang lain. (Syekh Makruf an-Nudihy).

Sungguh sifat tawadhu' ini memiliki keutamaan khusus dalam pembentukan karakter kemanusiaan. Ia dapat menjadi perisai terhadap lahirnya sifat riya yang dapat meracuni amal-amal shaleh. Tidak beramal atau berkarya seseorang yang dihatinya terbetik sesuatu untuk dikenal oleh orang lain kecuali ia telah kehilangan sesuatu yang mulia dalam dirinya dan dari agamanya. Tawadhu' menjadi lampu penerang yang dapat mengawal dan menuntun lajunya peradaban manusia yang berprikemanusiaan, sekaligus sebagai benteng yang kokoh dalam memelihara kemurnian dan kesucian aqidah. Yaitu aqidah yang lahir dan terpelihara dengan kalimat dzikir ***Laa illaha illa Allah***. Dialah (Allah) pengatur kehidupan ini tak terkecuali kehidupan manusia sendiri. Mulialah tempatnya orang-orang yang mengenal dirinya. Sesungguhnya orang yang mengenal dirinya niscaya dia mengenal Tuhannya.

4. ***Shabar.***

“ Sabar adalah, bahwa engkau menjalani kehidupan ini sebagaimana halnya tanah, memikul gunung dan menghimpun seluruh anak cucu Adam, bahkan segala yang ada dipermukaan bumi ini. Tanah tidak pernah sama sekali menolaknya dan mengeluhkannya, dan tidak pernah menilainya sebagai ujian ataupun musibah. Bahkan tanah berkata dengan tulus bahwa ini adalah nikmat

dan pemberian dari Tuhanku. Dan tidak dianggapnya sebagai pemberlakuan hukum atasnya”. (Syekh Sirry as-Saqthy).¹⁰⁰

Yang maha mengetahui rahasia kehidupan ini adalah Allah swt. dan Rasul-Nya. Dialah Allah Pencipta kehidupan dan Rasulullah saw memperoleh pengetahuan yang sempurna dari Allah swt. melalui wahyu yang diturunkan kepadanya. Oleh karenanya al-Qur'an sebagai manhaj kehidupan tidak sedikit menyinggung masalah kesabaran, setidaknya ada 103 kata sabar disebutkan dalam al-Qur'an, tentu untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Antara lain ayat yang memerintahkan manusia bersabar [Q.S. 30:60]:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَا يَسْتَخِفَّنَكَ الَّذِينَ لَا يُوقِنُونَ ٦٠

Artinya: Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan pasti adanya, dan janganlah sekali-kali orang-orang yang tidak meyakini kebenaran itu menggelisahkan kamu.

Di ayat lain [Q.S. 11:115]:

وَأَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ١١٥

Artinya: Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Adalah suatu keniscayaan bahwa, dalam kehidupan manusia pasti diperhadapkan sesuatu yang sejalan dengan kehendaknya yang membuat dia bersuka ria menjalaninya, terkadang pula diperhadapkan dengan suatu realitas yang bertentangan dengan kemauan dan hasratnya yang membuat dia bersusah hati menjalaninya. Dalam kondisi seperti ini, suara batin manusia akan menjadi riuh. Suara kehidupan manusia akan mendesing sesuai dengan kodratnya, ada suara keluhan disertai pesimis, ada suara suka dan ria disertai dengan optimisme, dan sebagainya. Keluhan yang sering terbetik di hati dalam menapak jalan kehidupan, adalah bentuk kelemahan manusia melawan dirinya, karena keterbatasan dirinya memahami dirinya. Jadi kesabaran itu pada hakikatnya adalah kecerdasan. Sayyidina Ali bin Abi Thalib menegaskan dalam satu ungkapan singkat: “ *Shabar itu adalah keberanian* “. ¹⁰¹ Pengertiannya adalah, keberanian menahan segenap gerakan batin ataupun gerakan pisik yang lahir dari segenap rasa *zhahiran wa bathinan*. Ketika gerakan tersebut mendatangkan kebaikan dan sesuai dengan tuntunan syar'i, maka harus ada keberanian untuk

¹⁰⁰ Abu Nai'm al-Ashfahany, *Hilyatu al-Auliya wa Thabaqatu al-Auliya*. h. 120

¹⁰¹ Syekh Muhammad Abduh, *Nahju al-Balaghah*, juz IV, h. 3.

melakukannya. Sebaliknya ketika gerakan tersebut tidak mendatangkan manfaat dan tidak sesuai dengan kaidah syar'i, maka harus ada pula keberanian meninggalkannya. Seseorang yang memiliki kesabaran seperti ini menjadi sebuah ibadah baginya. Ia telah memperhambakan dirinya dengan penuh keyakinan akan datangnya hikmah yang besar dan lebih baik dibalik semua perintah dan larangan Tuhan. Dengan demikian, Ia tidak akan pernah jatuh dalam permainan kehidupan dunia. Ia memiliki kendaraan kehidupan yang kokoh dan sempurna. Baginda sayyidina Ali bin Abi Thalib pada kesempatan lain mengatakan: "*Shabar itu ibarat binatang kendaraan yang tidak pernah jatuh tersungkur*".¹⁰²

Seorang ulama sufi, Abu Sulaiman, memberi penggambaran sikap manusia dalam kaitannya dengan sabar. Beliau mengatakan ketika ditanya tentang sabar: *Demi Allah, Kami tidak bersabar terhadap apa yang kami cintai, maka bagaimana kami bersabar terhadap apa yang kami benci*".¹⁰³ Para ulama sufi menjadikan sabar ini sebagai salah satu pondasi dalam beragama, untuk mendapatkan reda Allah swt, Karena dalam kata sabar terkandung makna kemampuan memikul beban. Salah satu beban berat yang harus dipikul oleh manusia dalam kehidupannya adalah membawa diri terhadap hal-hal yang tidak disenangi oleh hawa nafsu. Dan mengekang diri terhadap hal-hal yang disenangi nafsu dan meneguknya sekalipun itu pahit. Demikian diungkapkan oleh Syekh Qutub ad-Din al-Bakry ad-Damsyiqy.¹⁰⁴ Syekh Dzun Nun al-Mishry mengatakan: " Sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, menampilkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan penghidupan."¹⁰⁵ Syekh Besar Ibnu 'Arabi menilai bahwa sabar itu bukanlah menahan diri dari pengaduan terhadap Allah swt. untuk menghilangkan bencana atau menolak bahaya. Akan tetapi kesabaran yang sesungguhnya adalah menahan diri dari berkeluh kesah terhadap selain Allah swt. dan memiliki kecondongan keyakinan terhadap selain Allah swt.¹⁰⁶ Di tempat lain beliau menyatakan bahwa Kesabaran yang bernilai adalah bukanlah kesabaran yang lahir kemudian ketika terkena musibah. Tetapi kesabaran sesungguhnya adalah yang lahir diawal terjadinya musibah itu. Karena hal itu pertanda akan adanya *hudhur* (kehadiran) Allah dalam diri

¹⁰² Imam al-Qusyairy, *ar-Risalah al-Qusyairiyah*, h. 220.

¹⁰³ Ibid, h. 219.

¹⁰⁴ Syekh Muhammad al-Kasanzan al-Husain, *Mawsu'atul al-Kasanzan fii maa stalaha alaihi ahlu at-Tasawwuf wa al-Irfan*, juz13, h. 20.

¹⁰⁵ Abd. Qadir al-Kailani, *al-Ghaniyatu li Thalibii Thariqi al-Haq*, JHuz II, h. 615.

¹⁰⁶ Syekh Ibn 'Araby, *al-Futuh al-Makkiyah*, Juz II, h. 206.

seorang hamba.¹⁰⁷ Lebih jauh beliau menjelaskan hakikat kesabaran bahwa setiap bentuk kesabaran terhadap suatu musibah, yang mencegah kamu berdo'a kepada Allah swt. agar musibah tersebut diangkat darimu maka pada hakikatnya bukanlah itu kesabaran. Perdengarkanlah keluhanmu itu dalam kesabaranmu kepada Allah swt.¹⁰⁸ Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada hambanya untuk berdo'a kepada-Nya. Karena sesungguhnya do'a itu berarti menyerahkan kekuatan yang dimiliki oleh seorang hamba kepada Allah swt. untuk menjalani kehidupan ini, dan hanya Allah semata Pemilik kehidupan.

5. *Perangai Malu.*

Malu biasa dartikan sebagai suatu bentuk persaan sangat tidak enak hati (hina, rendah dsb) karena melakukan sesuatu yang kurang baik, atau karena memiliki kekurangan dalam dirinya (fisik dan non fisik). Malu dapat pula berbentuk kesegangan melakukan sesuatu karena rasa hormat, kagum, agak takut dsb. Jadi perasaan malu adalah suatu gerakan kejiwaan yang dapat mencegah pemilik sifat tersebut untuk melakukan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat baginya.

Akan halnya dalam kehidupan beragama, seorang hamba meyakini sepenuhnya bahwa dirinya tidak pernah lepas dari jangkauan penglihatan Tuhan, segala yang dilakukannya tidak ada yang lalai dari kesaksian Tuhan, Allah Pencipta Kehidupan, sehingga malu melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Keyakinan akan kesaksian Tuhan terhadap dirinya dipertegas oleh Allah swt. dalam firman-Nya (Q.S.96:14):

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى ۚ

Artinya: “Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya”.

Dengan demikian rasa malu dapat memberi implikasi iman kepada seseorang. dan buahnya adalah melepaskan diri dari kebencian. Sifat ini sungguh sangat terpuji dimata Allah swt. dan terhormat dalam pandangan manusia. Itulah sebabnya Rasulullah saw. mempertegasnya sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan dikeluarkan oleh Imam At-Turmudzi:

¹⁰⁷ Syekh Kabir Ibn 'Arabi, *Rislah Laa Ya'uulu Alaihi*. h. 5

¹⁰⁸ Ibid. h. 8.

Artinya: “ Malu itu sebahagian dari pada iman “.

Sebagian orang bijak berkata: orang yang tidak memiliki rasa malu, berarti ia telah meruntuhkan kehormatannya, harkat dan martabat serta harga dirinya. Orang yang tidak memiliki harkat dan martabat serta harga diri, ia telah kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya. Orang yang kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya, tidak ada lagi kebaikan yang tersisa di dalamnya. Malulah ! dengan rasa malu yang sesungguhnya di tengah-tengah orang yang memiliki rasa malu. Boleh jadi rasa malu itu menjadi tangga untuk mendapatkan kemuliaan dan kehormatan.

Para Syekh Tharekat sangat menekankan rasa malu untuk dijadikan sebagai perangai, dan diamalkannya dalam kehidupan. Hal itu dimaksudkan agar hati tidak menjadi liar, berjalan melintasi nilai-nilai kemanusiaan yang akan semakin mempertebal hijab menutupi hati untuk bermusyadah kehadiran Allah swt. Sebaliknya, mempertinggi rasa malu akan menjinakkan hati, menumbuhkan kepekaan hati nurani serta mempertajam *al-bashirah* dalam melakukan perjalanan bathin (*suluk*) menuju ke penyaksian Zat Yang Maha Wujud (*Syuhud Dzatiy*).

Syekh Abu Najib, salah seorang wali Allah, syekh tharekat khalwatiyah, mengatakan malu adalah perangai seseorang dalam mengurung hatinya dari berbagai kesenangan duniawi.¹¹⁰ Pesona kesenangan duniawi tidak sedikit membuat manusia tergelincir dari kehormatannya, demi mengabulkan tuntutan hasratnya. Ruh yang kosong dari rasa malu akan melahirkan perilaku sesat dari manusia sekalipun ia seorang ahli ibadah. Syekh Sirry as-Saqthiy, salah seorang syekh tharekat khalwatiyah, mengatakan memperhambakan diri dihadapan Allah swt. harus menempuh jalan malu, yaitu menundukkan dan menjinakkan ruh sebagai bentuk mengagungkan kebesaran Allah swt. dalam segenap aspek kehidupan.¹¹¹

Menjalani kehidupan tanpa rasa malu pada hakikatnya adalah kematian, kematian hati dan kematian akal. Syekh Najamuddin al-Razi mengatakan akal dan rasa malu adalah dua hal yang selalu seiring dan sejalan. Keduanya tidak pernah berpisah, dimana saja akal melakukan aktifitasnya (secara sehat), rasa malu pasti hadir menyertainya. Dan ketika akal secara tidak

¹⁰⁹ Imam At-Turmadzi, *Sunan at-Turmadzi*, nomor hadits 2010

¹¹⁰ Syekh Ali bin Yusuf, *Makthuthah Bahjat al-Asrar wa Ma'dan al-Anwar*, h. 461.

¹¹¹ Umar As-Sahruradiy, *Awarif al-Ma'arifi*, h. 245.

sehat melakukan aktifitasnya, maka rasa malu tidak bersamanya.¹¹² Tata kerja rasa malu adalah membuka segala yang menutupi kepekaan hati, sehingga mampu merasakan suatu nilai moral yang berimplikasi pada akhlakul karimah, yang tersembunyi di balik segala yang dihadapinya. Inilah salah satu bentuk kecerdasan moral (intuisi), sekaligus sebagai kecerdasan intelektual. Dengan demikian rasa malu dapat membangkitkan nilai kemanusiaan manusia sekaligus dapat menyalakan nur iman di hati. Hal ini dapat kita simak dari kisah Nabi Yusuf a.s. ketika sempat tergoda dari godaan isteri Aziz salah seorang raja Mesir ketika itu. Nabi Yusuf a.s. dapat terhindar dari ketergodaannya itu untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. karena adanya rasa malu rabbaniy yang dimilikinya. seperti disebutkan dalam al-Qur'an (Q.S.12:24).

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ٢٤

Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang mukhlashin.

Sebahagian ulama menafsirkan kata “*burhan*” pada ayat tersebut bermakna malu rabbaniy di hati yusuf sehingga memancarkan iman dan kepatuhan Yusuf a.s terhadap Allah swt. dapat pula diterjemahkan kata “ *burhan*” tersebut bermakna malu yang mencegah pemiliknya untuk melakukan sesuatu yang merusak kemanusiaan manusia.

Imam al-Qusyairi menjelaskan daalam kitabnya “ *ar-Risalah al-Qusyairiyah* “ malu hadir pada diri manusia dengan berbagai bentuknya:

- (a). Malu karena melakukan kesalahan; seperti yang dilakukan oleh Nabi Adam a.s. ketika ditanya oleh Allah swt. dalam suatu peristiwa: “ *Apakah kamu Adam ingin lari dari Kami?*”. Nabi Adam menjawab: “ *Tidak, Kami malu kepada-Mu Ya Allah*”.
- (b). Malu karena keterbatasan dirinya untuk menyempurnakan pengabdiaannya; seperti yang dikatakan para Malaikat kepada Allah swt.: “*Maha suci Engkau Ya Allah. Kami belum menyembahmu dengan sebenar-benarnya ibadah*”.
- (c). Malu akan keagungan terhadap kebesaran Allah swt.; sebagaimana dilakukan oleh Israfil mengenakan sayapnya karena malu kepada Allah swt.

¹¹²Syekh Najamuddin al-Razi, *Makhthuthah Manaar al-Sairin wa Mathar al-Thairin*, h.175.

- (d). Malu sebagai wujud kemuliaan sikap dan perilaku; sebagaimana yang terjadi pada diri Rasulullah saw. ketika para sahabat beliau mendatanginya di rumah beliau untuk menyatakan kegembiraan mereka kepada Rasulullah ketika baginda Rasul dalam suasana pengantin baru, dan Rasulullah merasa sangat malu untuk mengatakan kepada sahabat-sahabtnya “ keluarlah “. Hal ini dapat kita simak dalam al-Qur’an (Q.S. 33:53) Allah swt. berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah”*.
- (e). Malu menyampaikan sesuatu yang sifatnya privasi; sebagaimana Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a.ketika ditanya oleh Miqdad bin Aswad al-Kindi., sampai bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hukum madziy karena kehadiran Fathimah r.a di tempat itu; sebagaimana pula yang terjadi pada salah seorang wanita mendatangi Nabi Musa a.s seperti dikisahkan dalam al-Qur’an (Q.S. 28:25): *“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu’aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu”*.
- (f). Malu sebagai bentuk merendahkan diri; sebagai mana yang dilakukan oleh Nabi Musa a.s.; beliau menyampaikan kata hatinya kepada Allah swt. *“Sungguh Engkau Ya Allah telah memenuhi seluruh kebutuhanku, maka aku malu kepada-Mu untuk meminta*

sesuatu”Tuhan menjawab: “*Mintalah kepada-Kusekalipun itu garam adonanmu, dan makanan kambingmu*”.¹¹³

Kemuliaan rasa malu membawa kemuliaan kepada pemiliknya. Para wali Allah telah menjadikannya sebagai kepribadiaannya. Sehingga dengan demikian, tidak ditemukan cela dari dirinya. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: “Barangsiapa yang menjadikan rasa malu itu sebagai pakaiannya, niscaya manusia tidak akan melihat cela atau ‘aib dari dirinya’”.¹¹⁴

Barangsiapa yang merasa malu dalam ketaatan kepada Allah swt., maka Allah pun malu kepadanya dengan penuh kebencian. Dan barangsiapa yang malu dalam kemaksiatan, maka Allah pun malu jika tidak memberinya kemuliaan.

6. *Ikhlaash*.

Kata *ikhlaash* bentuk masdar dari kata *akhlaasha* yang berakar dari kata *khalusha* yang bermakna murni, tidak bercampur, bersih, jernih, bebas dari. Jadi *ikhlaash* berarti memurnikan dan mensucikan sesuatu dari aib atau celaan, menjernihkan dan membersihkannya sehingga tidak ada yang bercampur dengannya. Dapat pula berarti murni walau tidak pernah bercampur dengan kotoran. Kata ini disebutkan dalam al-Qur’an dengan berbagai perubahan bentuknya sebanyak 22 kali antara lain; [Q.S.39:2]:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ

Artinya: Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.

Dalam surah yang sama [Q.S.39:11] disebutkan:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ۚ

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.

Dalam surah yang sama [Q.S.39:14] disebutkan :

قُلْ اللَّهُ أَعْبُدُ مُخْلِصًا لَهُ دِينِي ۚ

¹¹³ Imam al-Qusyairiy, *Ar-Rislah al-Qusyairiyah*, h. 251.

¹¹⁴ Syekh Abd al-Majid, *Syarh taliyah as-Suluk ilaa Mulki almuluk*, h. 12.

Artinya: Katakanlah: "Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku".

Ketiga kata *mukhlisan* yang disebutkan berturut-turut mulai dari ayat 1,11,14, dari surah yang sama selalu dikaitkan dengan kata *menyembah* (beribadah) kepada Allah swt. Pengulangan seperti ini mempertegas akan makna sesungguhnya kata ikhlash bagi seorang muslim pengabdikan sejati kepada Allah swt.; yaitu ketaatan murni, yang lahir dari ketulusan hati, serta kesucian jiwa. Seseorang yang memiliki sikap dan berperilaku ikhlash akan senantiasa memurnikan ketaataannya kepada-Nya, sebagai bentuk ibadah, dalam segala sesuatu tanpa bercampur dengan kesyirikan dan pamrih. Bahkan bukan atas harapan memperoleh syurga atau terhindar dari siksaan neraka. Tetapi semata-mata karena mencari redha Allah swt.

Dalam hadits Rasulullah saw. disebutkan antara lain yang dikeluarkan oleh al-Qazwaini dalam Muslasalatnya dari Khudzaifah:

سألت جبريل عليه السلام عن الاخلاص, ما هو ؟ قال: سألت رب العزة
عن الاخلاص, ما هو؟ قال: سر من سرى استودعته قلب من أحبته من
عبادى¹¹⁵

Artinya: Saya bertanya kepada Jibril a.s. tentang ikhlash, apa itu?Dia berkata: Saya bertanya kepada Tuhan, apa itu?, Tuhan menjawab: ikhlash itu rahasi dari rahasiaku yang Aku titipkan pada hati orang yang Aku cintai diantara hamba-hamba-Ku.

Imam Ja'far al-Shadiq menilai bahwa ikhlash menghimpun seluruh kemuliaan amal manusia, yang berarti bahwa ia merupakan kunci pembuka diterimanya amal seseorang, dan redha Allahlah jua yang menjadi simpulnya. Barangsiapa yang dikabulkan oleh Allah dan diredhahinya;maka dialah orang mukhlis, sekalipun amalnya sedikit.Pada kesempatan lain beliau memberikan wejangan tentang keikhlasan sebagai sebuah naehat yang sangat berarti: “ Seorang hamba tidak akan pernah menjadi hamba yang ikhlash kepada Allah swt. sehingga pujian dan celaan bagi dirinya sama saja. Karena sesungguhnya orang yang mendapat pujian dari orang lain di Mata Allah swt. tidak akan menjadi hina karena celaan mereka, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu janganlah engkau bergembira karena pujian seseorangkarena sesungguhnya hal itu tidak akan mengangkat derajatmu di mata Tuhan, dan

¹¹⁵ Imam al-Qusyairiy, *Ar-Risalah al-Qussyairiyah*, h. 242. Lihat pula, Muhammad al-Kasanzani, *Mausu'at al-Kasanzani*, Juz IX, h. 217.

tidak pula dapat menambah sesuatu yang engkau miliki dan yang tidak kamu miliki. Dan janganlah pula kamu bersedih karena celaan seseorang kepadamu. Karena hal itu tidak akan membuat kamu kehilangan sesuatu dari dirimu sekalipun sebesar biji zarrah, dan tidak akan pula mengurangi derajat kebaikanmu sedikitpun. Cukupkanlah dirimu Allah swt. menjadi saksi bagi dirimu dan atas dirimu. Sebagaimana firman Tuhan [Q.S.4:79]: *"Dan cukuplah Allah menjadi saksi"*. Barangsiapa yang tidak mampu menghilangkan celaan dari dirinya, dan tidak mampu membuktikan pujian itu bagi dirinya, maka bagaimana ia dapat diharapkan pujiannya dan ditakuti celaannya. Jadikanlah bentuk pujian dan celaan itu satu, dan berdiri tegaplah memandang pujian dan redha Allah swt. kepada dirimu, karena sesungguhnya makhluk-makhluk Allah diciptakan dari yang lemah, air yang hina, dan mereka tidak memiliki sesuatupun kecuali apa yang mereka usahakan, Allah swt. berfirman [Q.S. 53:39]: *"dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya"*. dan Allah berfirman [Q.S.25:3]: *"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan"*.¹¹⁶

Ikhlah, sebagai ruh amal seseorang, tidak hanya menyentuh aspek tertentu dari ketaatan seorang hamba terhadap Khaliknya. Bahkan meliputi seluruh unsur-unsur keagamaan, teology, norma, dan nilai. Para ahli tarekat menyimpulkan, ikhlah dari aspek kajian teology merupakan kemurnian tauhid, dan kesucian aqidah dalam mengesakan Allah swt. Ikhlah dalam bertauhid harus berangkat dari dua konsep pendekatan. *Pertama: at-taqdis* yaitu mensucikan Tuhan dari ketergantungannya dengan tempat dan waktu, Maha suci dari segala bentuk emosional (*infi'alat*) dan aib, tidak berbilang zat dan sifat-Nya.¹¹⁷ Keesaan zat mengandung pengertian bahwa seseorang harus percaya bahwa Allah swt. tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila zat Yang Maha Kuasa terdiri dari dua unsur atau lebih, betapapun kecilnya unsur atau bagian itu, maka berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu.¹¹⁸ *Kedua: at-tanzih* yaitu: Zat Tuhan secara mutlak tak terbatas keterbebasan-Nya dari sitem apapun. Dari sisi ini Tuhan tidak bisa dijangkau oleh pengetahuan manusia, tidak

¹¹⁶ Syekh Muhammad al-Kasanzan, Op.Cit. h. 252-253.

¹¹⁷ Ibnu 'Arabi, *Tafsir Ibn 'Arabi*, juz I, h.46.

¹¹⁸ M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, h. 33.

bisa disentuh oleh rasa manusia, tidak bisa digambarkan oleh hayalan dan imajinasi manusia. Tuhan berada jauh di luar pemahaman mereka. Inilah yang disebutkan Tuhan dalam firman-Nya (Q.S.37:180] *سبحان ربك رب العزة عما يصفون* (*Maha suci Tuhanmu, Tuhan Yang memunyai keperkasaan, dari apa yang mereka sifatkan*).

Kedua konsep pemahaman tersebut menjadi salah satu factor yang mengilhami para ahli tasawuf untuk melahirkan system “*thareqat*” sebagai upaya untuk menyikapi suatu kondisi yang ada diluar kodrat kemanusiaannya. Dalam upaya tersebut mereka membangun berbagai pendekatan dalam system tharekat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya; antara lain adalah “*keikhlasan*”.Kaum ahli tharekat menjabarkan makna keikhlasan itu dengan tetap mengacu pada tiga system yang utama; system *uluhiyah*; sitem *ubudiyah*, dan system *rububiyah*.

Beberapa pendapat mereka tentang ikhlash; Syekh Jamaluddin al-Khalwatiy, salah seorang syekh mursyid dalam tharekat Khalwatiyah, mengatakan ikhlash adalah, memurnikan hakikat keesaan (*al-ahadiyah*) Allah swt. dari keberagaman yang banyak.¹¹⁹ Lebih lanjut beliau mengutip pernyataan Sayidina Ali bin Abi Thalib r.a. bahwa kesempurnaan ikhlas adalah menafikan segala bentuk penyifatan yang ada karena menyaksikan masing-masing sifat tersebut bukanlah yang disifati, dan menyaksikan yang disifati bukanlah sifat.¹²⁰ Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan, sebahagian tanda keikhlasanmu adalah bahwa engkau tidak memalingkan perhatianmu kepada pujian makhluk Allah swt, tidak pula menggoyahkan perhatianmu terhadap celaan mereka. Bahwa engkau tidak tergiur terhadap yang mereka miliki, bahkan engkau memusatkan perhatianmu terhadap hak-hak rububiyah Tuhanmu, engkau beramal untuk sang pemberi nikmat bukan kepada nikmat-Nya, engkau beramal untuk sang Pemilik bukan kepada yang dimilikinya, engkau beramal kepada Yang Maha benar bukan kepada yang bathil.¹²¹

Syekh Ibn ‘Athaillah al-Sikandariy memberikan penggambaran tentang keikhlasan dalam ketekaitannya dengan eksistensi manusia itu sendiri. Beliau menyatakan: kecenderungan hati manusia terkadang pada bentuk-bentuk ibadah, jenis-jenis kebaikan, dan cinta kepada karamah, kecenderungan tersebut akan senantiasa menyertai manusia sampai pada titik

¹¹⁹ Syekh Jamaluddin al-Khalwatiy, *Makthuthah Ta'wilat Jamaluddin al-Kalwatiy*, h. 16b.

¹²⁰ Ibid, h. 16 b.

¹²¹ Syekh Abd al-Qadir al-Jailani, *al-Fathu al-Rabbaniy wa al-Faidh al-Rahmani*, h. 190-191.

keikhlasan, jika manusia telah mencapai puncak keikhlasan maka segenap kecenderungan tersebut ditanggalkannya, dan ia tidak berhasrat lagi untuk itu sedang ia berada pada puncak tingkat kesyukuran. Dan ingat bahwa segala macam kebajikan tidak akan sampai kepada seseorang kecuali melalui pintu ikhlash. Jadikanlah dirimu sebagai orang ikhlash, sekalipun dalam keikhlasanmu engkau tidak melihat dirimu berada dalam keikhlasan.¹²²

Kandungan dari semua pernyataan diatas, tentang ikhlash, bahwa segenap amal-amal manusia akan dikategorikan sebagai amal shaleh jikalau lahir dan mewujud dengan ikhlash. Ruh dari sebuah amal shaleh adalah ikhlas, sedangkan rancun dari amal shaleh adalah riya'. Riya' dalam sebuah pengertian umum adalah, beramal karena seseorang, dank arena harapan mendapatkan manfaat dari mereka; baik amal itu bersifat kongkrit maupun abstrak, dan beramal karena menolak mudarat atau karena takut dari sebuah kekuatan. Riya' dalam pendekatan tasawuf adalah lebih dari makna tersebut karena sesungguhnya riya' boleh jadi masuk dalam diri seseorang sekalipun para makhluk Allah tidak memandang kepada dirinya. Jelasnya bahwa riya' tidak hanya datang karena pengaruh dari luar diri seseorang tetapi yang lebih tersembunyi ketika riya' itu datangnya dari dalam dirinya sendiri. Menyaksikan diri sendiri sebagai orang yang tidak riya' sesungguhnya ia telah jatuh dalam lembah riya', atau menyaksikan diri sendiri sebagai orang ikhlash dalam beramal, sesungguhnya dialah orang yang riya'. Dan tidak sedikit orang ahli ibadah yang terjebak dalam lingkaran riya' tanpa ia menyadarinya. Untuk mencapai makna kemerdekaan jiwa yang sesungguhnya harus melepaskan diri dari segala bentuk riya' sekecil apapun adanya. Dan karena sifat riya' inilah yang membuat jiwanya terjajah, dan segala amal ibadah yang dipersembahkannya menjadi tak bernilai di sisi Allah swt. Ibadah apapun yang dilakukan oleh seseorang harus dibangun dengan keikhlasan. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an [Q.S.98:5]:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ هـ

Artinya:Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (dengan penuh keikhlasan) dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Mengintip Kehidupan Masyayikh al-Thariqah

¹²²Syekh Ibn 'Athailah as-Sikandari, *Miftahul falah, wa mishbahul Arwah*,h. 26-27.

Kehadiran al-Masyayikh dalam suatu tarekat muktabarah, adalah laksana kehadiran seorang Nabi bagi kaumnya. Mereka mewarisi dan melanjutkan risalah kenabian untuk menjaga dan memelihara aqidah yang murni serta melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat Islam dan menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan perilaku yang santun terhadap sesama manusia. Dan secara periodik mereka berada pada periode *thabi'in* kemudian *thabi'i al-thabi'in* sampai kepada masa kini. Mereka adalah para pewaris Nabi, pemberi peringatan dan pemberi petunjuk kepada kaumnya. Allah swt. menyebutkan dalam al-Qur'an [Q.S.13:7]:

قُلْ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ۖ

Artinya: Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.

Salah seorang ulama tafsir al-Thaba-thaba'i menyebutkan dalam tafsirnya *al-Mizan fii Tafsir al-Qur'an* halaman 305, bahwa ayat ini menunjukkan bumi ini tidak akan pernah sunyi dari seorang yang bisa memberi peringatan dan petunjuk kepada manusia terhadap kebenaran, boleh jadi ia seorang Nabi dan boleh jadi bukan seorang Nabi. Oleh karena pangkat kenabian sudah berakhir pada Rasulullah Muhammad saw., maka yang mewarisi tugas para Nabi untuk menyampaikan kebenaran kepada manusia adalah para 'ulama yang memiliki otoritas keilmuan dan integritas keagamaan yang dalam. Dalam dunia tasawuf dan tarekat, para masyayikh al-tharekah adalah mereka memiliki otoritas keilmuan dan integritas keagamaan tersebut. Dan mereka adalah 'ulama-'ulama pewaris para Nabi.

Dalam silsilah masyayikh al-Thareqah al-khalwatiyan Samman, disebutkan bahwa Allah Jalla Jalaluh melalui wahyunya memberi tuntunan berdzikir kepada Nabiullah Muhammad saw., dan Rasulullah saw. mentalqinkan dzikir kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagaimana dalam sebuah hadisnya yang telah disebutkan terdahulu. Kemudian sayyidina Ali menuntun kedua puteranya (Hasan dan Husain), dan kepada :

1. Hasan al-Bashri: (أبو سعيد الحسن ابن أبي الحسن البصري)

Lahir di Madinah al-Munawwarah pada tahun 21H. (642 M) di masa pemerintahan Amiri al-mukminin Umar ibn al-Khathab r.a. beliau pernah menyusu dengan Ummu Salamah, isteri Baginda Rasulullah Muhammad saw., meninggal di Bashrah (Iraq) pada malam jum'at tanggal 05 Rajab 110 H bertepatan dengan tahun 728 M. dalam usia 89 tahun. Bapaknya

bernama Abu al-Hasan, seorang budak yang dimerdekakan oleh Zaid bin Tsabit salah seorang Sahabat Rasulullah saw. Nama lengkapnya adalah Abu Said al-Hasan Ibn Abi al-Hasan Yassar al-Bashri. Beliau masuk dalam golongan *tabiin* (perodesasi generasi Islam sesudah periode Sahabat), sempat bertemu 70 orang sahabat yang ikut perang badar dan 300 orang sahabat Nabi. Pada awal perjalanan pengembaraan ilmu agamanya, beliau banyak berguru dari beberapa sahabat Rasulullah saw. dan mendalami ilmu agama Islam dari ulama-ulama besarsehingga muncul sebagai ulama terkemuka di samannya. Hasan dibesarkan dalam suasana yang diterangi oleh cahaya nubuwah dan meneguk sumber air jernih (ilmu) yang tersedia di rumah-rumah ummahatul mukminin. Beliau juga berguru kepada sahabat-sahabat utama di Masjid Nabawi. Beliau meriwayatkan dari Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Jabir bin Abdillah dan lain-lain.

Dalam kehidupan seorang Hasan al-Bashri baik dari segi keilmuan atau tatakeramah pergaulannya banyak diwarnai oleh corak kehidupan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Beliau sangat mengagumi Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu. Dia mengagumi keteguhan agamanya, ketekunan ibadahnya, kezuhudannya terhadap kesenangan dunia, kefasihan lidahnya, hikmah-hikmahnya yang berkesan di hatinya, kemantapan tutur katanya dan nasihat-nasihatnya yang menggetarkan hati. Sehingga beliau berusaha berakhlak dengannya dalam hal takwa dan ibadah serta mengikuti jejaknya dalam memberikan keterangan dan kefasihan bahasanya.

Menginjak usia remajanya, ketika berumur 14 tahun Pada tahun 37 H, setahun setelah perang Siffin, dia berpindah ke Basrah bersama ayahnya. Di sinilah beliau memulai perjalanan hidupnya sebagai ulama, beliau dikenal sebagai seorang ulama yang zahid besar dan sangat wara' dan amat berpengaruh.

Kedatangan beliau di Bashrah bukan hanya sekedar rihlah biasa tetapi menetap dikota tersebut dan mendapat sambutan luar biasa dari berbagai kalangan. Kota Bashrah ketika itu menjadi benteng Islam dan menjadi pusat peradaban Islam yang terbesar dan menjadi kiblat pengembangan ilmu pengetahuan. Hasan al-Bashri menjadi imam di kota Bashrah tersebut. Masjidnya yang agung penuh dengan para sahabat dan tabi'in yang hijrah ke sana dan halaqah-halaqah keilmuan dengan beraneka ragam dan coraknya memakmurkan masjid-masjid dan suraunya.

Hasan al-Bashri tinggal di masjid itu dan menekuni halaqah Abdullah bin Abbas. Dia mengambil pelajaran tafsir, hadis, qiraah, fiqh, adab, bahasa dan sebagainya. Hingga beliau

menjadi seorang ulama besar dan fuqaha yang terpercaya. Kedalaman dan keluasan pengetahuan beliau dalam ilmu agama Islam menjadi populer di kalangan umat, sehingga umat banyak menggali ilmunya, mendantangi majelisnya serta mendengarkan ceramahnya yang mampu melunakkan jiwa-jiwa yang keras dan mencururkan air mata orang-orang yang terlanjur berbuat dosa. Banyak orang terpicat dengan hikmahnya yang mempesona.

Kebesaran dan keulamaan Hasan al-Bashri telah menyebar di seluruh daerah dan dikenal di mana-mana. Tidak sedikit para pembesar dan seluruh lapisan masyarakat senantiasa mempertanyakan dan mengikuti beritanya dan senantiasa dirindukan oleh semua kalangan untuk mendapatkan pengajaran, bimbingan serta nasehatnya.

Hasan al-Bashri memiliki sifat-sifat yang terpuji dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Dikisahkan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitabnya *al-Risalah al-Qusyairiyah* (halaman 149) dalam sebuah riwayat, suatu ketika Hasan al-Bashri mengunjungi kota Makkah. Dia melihat salah seorang putera Saidina Ali bin Abi Thalib menyandarkan punggungnya ke ka'bah sambil menganjurkan kebaikan kepada orang banyak. Hasan al-Bashri berhenti sejenak seraya bertanya: *Kebesaran agama itu apa ?* dijawab : *kebesaran agama itu adalah wara'*, Kemudian Hasan al-Bashri melanjutkan pertanyaannya: *Penyakit agama itu apa ?* dijawab : *penyakit agama itu adalah thama' (rakus)*. Hasan al-Bashri kagum kepadanya sampai beliau berkata:” *Timbangan wara' yang murni sekalipun seberat satu biji dzarrah, lebih baik dari pada timbangan seribu puasa dan shalat.*

Salah seorang murid beliau (Hasan) yang bernama Khalid bin Shafwan sekaligus sebagai tetangganya menceritakan sosok pribadi Hasan al-Bashri ketika ditanya oleh Maslamah bin Abd. Malik di salah satu daerah di Irak, Hirah. Khalid berkata, “Semoga Allah menjaga Anda. Saya sebaik-baik orang yang akan memberikan keterangan tentang Hasan al-Bashri wahai Amir (Raja), karena saya adalah tetangga sekaligus muridnya yang setia. Saya lebih mengenal beliau daripada orang Bashrah lainnya”. Khalid melanjutkan penjelasannya: “*Beliau adalah orang yang hatinya sama dengan lahiriyahnya, perkataannya serasi dengan perbuatannya. Jika menyuruh perkara yang ma'ruf, maka beliau pula yang paling sanggup melakukannya. Jika melarang yang mungkar, beliau pula yang paling mampu meninggalkannya. Saya mendapatinya sebagai orang yang tidak memerlukan pemberian; dan zuhud terhadap apa yang ada di tangan orang lain. Sebaliknya saya dapati betapa orang-orang memerlukan dan menginginkan apa yang dimilikinya.*” Mendengar penjelasan Khalid tersebut, Maslamah berkata,

“Cukup wahai Khalid, cukup. Bagaimana kaum itu bisa sesat, bila ada orang semisal dia di tengah-tengah mereka?”.

Tercatat dalam sejarah Islam, bahwa Hasan al-Bashri merupakan salah seorang tokoh penggagas pertama lahirnya tasawuf pada abad ke-2 H. Bersama dengan tokoh-tokoh yang lain beliau berusaha mengembalikan dan menghidupkan kembali ruh keagamaan, memperkokoh akidah tauhid yang murni dengan ilmu kemakrifahannya yang dalam, meluruskan pengamalan ibadah yang syar’i dengan ilmu fiqihnya yang luas, serta menegakkan nilai-nilai akhlak mulia dengan penuh hikmah di tengah-tengah peradaban manusia dengan pendekatan tasawuf. Pandangan-pandangannya, khususnya terkait dengan pola kehidupan dunia, seringkali menyentak rasa dan pikiran manusia untuk kembali merenung dan menghayati secara seksama pernyataan beliau.

Beliau pernah ditanya oleh seseorang tentang dunia dan keadaannya. Beliau berkata, “Anda bertanya tentang dunia dan akhirat. Sesungguhnya perumpamaan dunia dan akhirat adalah seperti timur dan barat, bila satu mendekat, maka yang lain akan menjauh”. Dan Anda memintaku supaya menggambarkan tentang keadaan dunia ini. Maka aku katakan bahwa dunia diawali dengan kesulitan dan diakhiri dengan kebinasaan, yang halal akan dihisab dan yang haram akan berujung siksa. Yang kaya akan menghadapi ujian dan fitnah, sedang yang miskin selalu dalam kesusahan”. Kalau saja engkau sadari hisabmu. Tiap kali terbenam matahari, berkuranglah satu hari usiamu dan lenyaplah sebagian yang ada padamu.

Dikisahkan dalam sejarah Islam, Sepeninggal khalifah Umar bin Abd. Aziz, seorang pemimpin yang wara’ dan zuhud, dan digantikan oleh Yazid bin Abd. Malik maka situasi pemerintahan sangat berbeda dengan pemerintahan sebelumnya (Umar Bin Abd. Aziz). Dan pada masa itulah Umar ibn Hubairah menjabat sebagai Gubernur Iraq sampai Khurasan. Karena melihat jalannya pemerintahan yang sedemikian rupa akhirnya beliau sering mengundang Hasan al-Bashri untuk mendapatkan nasehat sebagai ulama yang dihormati untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Beliau berkata, “Wahai Ibnu Hubairah, takutlah kepada Allah atas Yazid dan jangan takut kepada Yazid karena Allah. Sebab ketahuilah bahwa Allah Subhanahu wa Ta’ala bisa menyelamatkanmu dari Yazid, sedangkan Yazid tak mampu menyelamatkanmu dari murka Allah. Wahai Ibnu Hubairah, aku khawatir akan datang kepadamu malaikat maut yang keras dan tak pernah menentang perintah Rabb-nya lalu memindahkanmu dari istana yang luas ini menuju liang kubur yang sempit. Di situ engkau tidak akan bertemu dengan Yazid. Yang kau jumpai

hanyalah amalmu yang tidak sesuai dengan perintah Rabb-mu dan Rabb Yazid.”Wahai Ibnu Hubairah, bila engkau bersandar kepada Allah dan taat kepada-Nya, maka Dia akan menahan segala kejahatan Yazid bin Abdul Malik atasmu di dunia dan akhirat. Namun jika engkau lebih suka menyertai Yazid dalam bermaksiat kepada Allah, niscaya Dia akan membiarkanmu dalam genggamannya Yazid. Dan sadarilah wahai Ibnu Hubairah, tidak ada ketaatan bagi makhluk, siapapun dia, bila untuk bermaksiat kepada Allah.”Umar bin Hubairah menangis hingga basah jenggotnya karena terkesan mendengarnya.

Kisah-kisah mulia tentang sang penggagas tasawuf ini banyak tersimpan rapi di berbagai referensi, dan menjadi bukti sejarah keluasan dan kedalaman ilmunya serta ketajaman ma’rifahnya dan hikmahnya. Tersebut namanya dalam kitab “*Jami’ Karamat al-Auliya* “ oleh al-Qadhi Syekh Yusuf bin Ismail an-Nabhani. Dikisahkan bahwa wali-wali Allah melihat pada malam wafatnya Hasan al-Bashri pintu-pintu langit terbuka, seperti ada pekikan suara yang memanggil dan berkata: “*Ketahuilah ! sesungguhnya Hasan al-Bashri telah datang kepada Allaah swt. dan Allah swt. telah meredhahinya*”. Dalam kitab yang sama, dikisahkan beberapa kekaramahan Syekh mulia ini. Antara lain, semasa hidup beliau sering disaksikan sembahyang lima waktu di Mesjidil Haram Makkah al-mukarramah sementara beliau tetap ada di Bashrah, bumi dapat melipat dirinya untuk memperpendek jarak sebagai bentuk kepatuhan bumi kepadanya. Syekh al-Baziliy penulis kitab “*Ghayat al-Miram*” memuji beliau sebagai seorang ulama besar yang zuhud dan ahli ‘ibadah, serta memiliki kemampuan yang sangat tinggi dalam bidang ilmu Fashahah (kefasihan berbicara).

Imam al-Qusyairi dalam kitabnya “*al-Risalah al-Qusyairiyah* “ menceritakan sebuah kisah yang dituturkan oleh al-Hasan al-Bashri dari Anas bin Malik. Dalam kisah itu Anas mengatakan bahwa di masa Rasulullah saw. ada seorang pria yang berdagang dari Syam ke kota Madinah atau dari madinah ke Syam. Pria itu (dalam berdagang) tidak bergabung dengan kafilah manapun. Dia lebih senang memasrahkan dirinya dan dagangannya kepada Allah. Ketika ia berangkat dari Syam menuju Madinah, tiba-tiba ia dihadang penyamun dan mengacungkan pedangnya dari atas punggung kuda. Sambil berkata: “berhenti!... berhenti !..”Pedagang itupun berhenti. Dia menatap penyamun itu sejenak lalu berkata kepadanya: “ Ambillah hartaku dan biarkan saya melanjutkan perjalanan”. Kata penyamun sambil membentakanya: “ harta itu telah menjadi milikku, tetapi aku menginginkan dirimu”. Apa yang kamu harapkan dari diriku,

sedangkan kamu telah, mendapatkan harta. Biarkanlah saya melanjutkan perjalanan. “Harta itu memang telah menjadi milikku tetapi aku menginginkan dirimu”. Kata pedagang: “Baiklah kalau memang begitu. Tetapi, berilah saya kesempatan untuk berwudhu dan shalat serta berdoa kepada Tuhanku Yang Maha Mulia dan Maha Agung”. Lakukan apa yang kamu inginkan. Pedagang itu beranjak dari duduknya untuk berwudhu. Ia kemudian shalat empat rakaat, dan sesudah salam dia mengangkat kedua tangannya ke langit dan berdoa. Dalam do'anya, diantaranya ia mengatakan:

يا داود... يا داود ... يا ذا العرش المجيد يا مبدئ يا معيد يا فعال لما يريد أسألك ينور وجهك الذى ملأ أركان عرشك. و أسألك بقدرتك التى قدرت بها على خلقك. وبرحمتك التى وسعت كل شئ. لا اله الا أنت. يا مغيث , أغثنى أغثنى.

Baru saja sang pedagang selesai berdoa, tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda berbaju putih di atas kuda kelabu, sementara di tangannya tergegam pedang cahaya. Ketika penyamun itu melihatnya, ia langsung menghampirinya, tetapi penunggang kuda berhasil menarik dan melemparkannya dari kudanya, kemudian menghampiri pedagang dengan mengatakan: “ Bangun dan bunuhlah dia !”. kata pedagang : siapakah tuan ? seumur-umurku saya belum pernah membunuh seorangpun. Hati saya tidak tenang (jika) membunuh.

Penunggang kuda tersebut kembali kepada penyamun dan langsung membunuhnya, kemudian kembali, mendatangi pedagang seraya mengatakan :” Ketahuilah, saya adalah malaikat yang turun dari langit ketiga. Ketika kamu berdoa pada doa yang pertama saya mendengar suara gemerincing di pintu-pintu langit. Kami para Malaikat bergumam, ‘ada suatu kejadian !’ sehingga muncullah doamu yang kedua sehingga pintu-pintu langit terbuka dan tampak percikan cahaya seperti kembang api. Dan pada doamu yang ketiga, turunlah Malaikat Jibril a.s. kepada kami sambil berseru, siapakah yang bersedia menolong orang yang meminta pertolongan itu ?, lalu saya memohon kepada Tuhan agar mengisinkanku untuk melaksanakannya. Ketahuilah wahai hamba Allah !, barangsiapa berdoa dengan doamu ini ketika dalam kesedihan, penderitaan dan semua bencana, maka Allah akan melepaskannya dari kesedihan itu dan menolongnya.

Pedagang itu kemudian tiba di tempat tujuannya dengan selamat. Dia memasuki kota Madinah sambil membawa keuntungan dan langsung menghadap Rasulullah saw. lalu menceritakan kepada beliau tentang pengalaman dan doanya. Rasulullah saw. mengatakan: “

sungguh Allah telah mengajarkan nama-nama-Nya yang baik kepadamu, yang jika kamu berdoa dengan menyebut nama itu, maka akan dikabulkan doamu. Jika Dia dimintai permohonan dengan menyebut nama itu, Dia pasti akan mengabulkan permohonanmu”.

Diantara kata-kata yang penuh hikmah dari syekh. Hasan al-Bashri yang sempat dimunculkan dalam tulisan ini adalah:

- Dunia ini ibarat pasarnya akhirat.
- Tiga hal yang menjadi sifat kehidupan dunia yang merusak; (a). Ibarat seorang pemimpin, jika kamu menaatinya maka ia akan menyesatkanmu, (b). Ibarat seorang tetangga, jika ia mengetahui akan kebaikan ia menyembunyikannya. Dan jika ia mengetahui akan kejahatan ia menyebarkan, (c). Ibarat kefakiran yang nyata, bahwa pencinta dunia tidak pernah merasa puas.
- Seorang ilmuwan tidak akan pernah berhenti berdzikir lalu berfikir, dan berfikir lalu berdzikir, dan senantiasa membangun komunikasi dengan hati nuraninya hingga ucapan yang keluar dari hatinya selalu mengandung hikmah.
- Rasa prihatin seorang hamba terhadap dosa yang dilakukannya, menjadi ajakan untuk meninggalkannya. Dan rasa penyesalan terhadap dosanya, menjadi pintu taubat baginya, dan tidaklah seorang hamba merasa prihatin terus menerus terhadap dosanya hingga hal itu menjadi berguna baginya dari sebagian kebbaikannya.
- Hasan al-Bashri mengisahkan dirinya bahwa, ketika saya bersama dengan seorang pemuda ahli ibadah mengelilingi lorong-lorong kota Bashrah dan pasar-pasarnya, tiba-tiba kami melihat seorang thabib duduk diatas kursi disekitarnya banyak lelaki dan perempuan serta anak-anak, masing-masing mereka membawa botol penuh dengan air. Mereka mengharapkan obat untuk kesembuhan penyakitnya. Pemuda tersebut menghampiri sang thabib dan berkata: wahai thabib ! apakah tuan memiliki obat yang dapat mengurangi dosa dan menyembuhkan penyakit hati ?

Thabib menjawab : Ya, ambil daripadaku 10 hal.

Yaitu : Milikilah sifat kefakiran (*al-faqr*), hadirkanlah dalam dirimu sifat tawadu' (*at-Tawadhu'*), jangan pernah berhenti bertaubat (*at-Taubah*), dan lapangkanlah jiwamu untuk selalu redha (*ar-Ridha*), selalulah merasa cukup (*al-Qana'ah*), dan sucikanlah hatimu (*at-taqiyyu*), tumbuhkanlah rasa malu dalam dirimu (*al-hayaau*), bakarlah semangatmu dengan

rasa cinta (*al-mahabbah*), bersyukur (*as-Syukru*), dan bangunlah harapan-harapan dalam jiwamu (*ar-rajaau*), serta ucapkanlah selalu kata pujian (*al-hamdalah*).

- Barangsiapa yang tidak mampu menjadikan diamnya sebagai jalan bertafakkur, maka ia tergolong orang-orang yang lalai.

Hasan al-Bashri sebagai seorang ulama besar telah menorehkan sejarah dalam perkembangan Islam sejak generasi *thabiin*, dan pemahaman-pemahaman keagamaannya tetap menjadi panutan pada masa-masa sesudah wafatnya. Karakteristik sufistiknya, Zuhud dan wara', tetap melekat pada dirinya hingga akhir hayatnya. Dan secara terang-terang dia tidak menyukai sikap kalangan golongan atasan yang hidup berpoya-poya. Di kalangan para sufi dia dimuliakan sebagai salah seorang tokoh suci yang terbesar dan masa awal sejarah Islam. Memanglah Hasan al-Bashri diakui sebagai Guru Besar Kaum Sufi kerana dia mendapat ilmu tasawwuf atau kesufian terus dari Huzaifah Ibnu Yaman salah seorang sahabat Nabi yang terkenal dengan ketinggian ilmunya. Hasan al-Bashri sebelum wafat telah mentaqinkan ajaran tasawufnya kepada muridnya Habib al-'Ajami.

2. Habib al-'Ajami: (حبيب ابن عيسى ابن محمد العجمي الفارسي البصري)

Nama lengkapnya adalah Habib bin Isa ibn Muhammad al-'Ajami al-Bashri. Biasa juga dipanggil Abu Muhammad atau Abu Muslim al-Farisi. Dia adalah seorang bangsa Persia atau Bukhara yang tinggal di Bashrah. Dia seorang perawi terkemuka yang meriwayatkan hadits dari Hasan Bashri, Ibnu Sirin dan lainnya. Habib merupakan salah seorang tokoh besar dalam ilmu tasawuf, ahli makrifah, sekalipun dia seorang buta huruf, murid sekaligus sahabat dari ulama tasawuf besar yaitu Hasan Al-Bashri. Beliau meninggal pada tahun 119 H. dan tidak ditemukan referensi yang menyebutkan tahun kelahirannya.

Semula Habib adalah seorang yang kaya raya dan menjalankan praktek riba dalam kehidupannya, seorang rentenir yang suka membungakan uang. Setiap hari mendatangi orang-orang yang berutang kepadanya dan menagih piutang-piutangnya. Dia tidak menerima alasan apapun dari seseorang yang berutang jika tidak mampu menyeter tagihan pada hari itu. Bahkan jika tidak berhasil memperoleh angsuran dari langganannya maka ia akan menuntut uang ganti rugi dengan dalih menutupi kost yang digunakan selama perjalanannya dalam menagih. Demikianlah cara kehidupan yang dilakoni oleh seorang Habib setiap hari, praktik kehidupan yang sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan syariat Islam.

Perilaku Habib yang tidak terpuji ini sudah menyebar ke seluruh lapisan masyarakat sekota Baghdad, sehingga setiap orang berupaya menghindari untuk tidak bertemu dengan Habib. Syekh Sirajuddin Abu Hafsh Umar bin Ali al-Mishri menuturkan dalam kitab *Thabaqaat al-Auliya* Suatu saat Habib keluar dari rumahnya untuk melakukan aktifitasnya. Dia melewati sekumpulan anak-anak, melihat Habib datang para anak-anak tersebut berlarian sambil berteriak dan mengatakan: “Lihat itu, Habib si lintah darat, pemakan riba, jangan dekat-dekat, agar debunya tidak menempel pada tubuh kita dan membuat kita terkutuk seperti dirinya!”

Kata-kata ini sangat menyakiti hati Habib. Ia kemudian menundukkan kepalanya sambil berkata: Ya, Allah ! saya telah mengusik kedamaian anak-anak karena perilakuku yang tercela ini sudah menyebar. Maka Habib kembali ke rumahnya dan memakai jubahnya yang terbuat dari bulu domba dan meletakkan semua hartanya di depannya sambil berkata: Ya, Allah ! sesungguhnya saya akan menebus segenap kesalahanku dengan hartaku ini. Maka teguhkanlah hatiku untuk menetapinya. Keesokan harinya, Habib mesedekahkan seluruh harta yang dimilikinya, dan memulai hidup barunya dengan memperbanyak ibadah, sehingga tidak pernah dilihat kecuali ia dalam keadaan puasa, semabahnya dan berdzikir.

Suatu saat, Habib keluar dari rumahnya dan melewati sekumpulan anak-anak. Mereka berkata: “ Diam semuanya ! Habib sang ahli ibadah datang”. Maka ketika Habib mendengar ucapan mereka, ia menangis dan berkata: “ Ya, Allah ! Engkau menghinakan seseorang suatu waktu, kemudian Engkau pula memberikan pujian pada waktu yang lain. Dan semuanya adalah dari sisi-Mu”.

Dikisahkan ketika pada awal permulaan taubatnya dia membuat pengumuman yang berbunyi, “kepada siapa saja yang menginginkan harta benda milik Habib segera datang dan ambillah!”. Mendengar pengumuman itu maka banyak orang yang datang kerumahnya yang terletak di sebuah persimpangan jalan di kota Baghdad untuk meminta hartanya, dan Habib memenuhi janjinya dengan memberikan seluruh hartanya hingga tidak memiliki apa-apa lagi.

Habib lalu pergi berkhawat, bertaubat dan menyibukkan dirinya dengan ibadah, dan memilih tempat di tepi sungai Euphrat, di tempat inilah beliau membaktikan diri kepada Allah SWT dengan melakukan banyak ibadah sambil belajar di bawah bimbingan Hasan Al-Basri. Pernyataan-pernyataan berhikmah dari seorang sufi besar, Hasan Bashri, membuat hati Habib

luluh di kesejukan makrifahnya. Habib terkadang jatuh pingsan dikarenakan kefasihan Hasan al-Bashri menyampaikan tuntunan-tuntunan qalbunya, membuat hati para muridnya hidup karena senantiasa disirami dengan kalimat-kalimat yang lahir dari sumber segala kehidupan. Habib dalam perjalanan sufistiknya di bawah bimbingan gurunya, Hasan al-Bashri, benar-benar mabuk dalam *saliknya*. Yaitu gugurnya kemampuan atau ketidak berdayaan membedakan pada dirinya antara apa yang menyakitkan dan yang melezatkan. Habib telah menjadi miskin papah, harta yang dimilikinya telah disedekahkan kepada seluruh penduduk kota Bagdad. Hatinya telah merasakan lezatnya kehidupan baik ketika ia berharta maupun ketika ia tak berharta lagi. Habib telah menjadi seorang sufi besar, telah mencapai tingkat wali kekasih Allah swt. Ketersingkapian keindahan-keindahan ilahiyah dan penyaksian sifat-sifat sempurna telah menguasai diri Habib, dan mengantarnya melintasi ke-*fana*-an, menetapi ke-*baqaa*-an dengan tidak menyaksikan apapun selain *Al-Haqq*, segala sesuatu dinisbahkan kepada-Nya, yaitu esensi Yang Esa. Habib tidak kuasa lagi membuat pemisahan-pemisahan atau perbedaan-perbedaan yang menyelimuti dirinya. Semua itu dikarenakan syuhudnya kepada *Al-Haqq* telah menguasai dirinya.

Seiring dengan perjalanan waktu, ia pun menjadi seorang wali Allah yang memiliki banyak karamah. Dikisahkan dalam kitab “*Jami’ Karamaat al-Auliya*” juz kedua yang disusun oleh al-Qadhi al-Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhani. Adalah isteri Habib memiliki sifat yang tidak terpuji. Suatu saat ia memaksa suaminya untuk mencari nafkah menutupi kebutuhan sehari-harinya. Harta yang dimiliki selama ini yang dipakai bersenang-senang telah disedekahkan semua oleh Habib tanpa sesenpun yang disisahkan. Maka ia pun ke luar rumah menuju tepi Sungai Eufрат untuk beribadah. Ketika malam tiba, ia kembali ke rumahnya dengan perasaan yang kurang enak untuk menghadapi sikap sang isteri yang tidak terpuji. Sesampai di rumah isteri Habib-pun bertanya: “Suamiku, dimana engkau bekerja. Kenapa tidak membawa pulang apa-apa?” tanya istrinya. “Aku bekerja pada seseorang yang sangat dermawan,” jawab Habib, “Betapa besarkedermawaannya ia, aku sampai malu untuk meminta sesuatu kepadanya. Bila telah tiba waktu yang tepat, ia akan memberi”.

Begitulah setiap hari Habib pergi ke tepi Sungai Eufрат dan beribadah di sana selama beberapa hari. Dan Habib selama itu selalu mendapat pertanyaan yang sama dari isterinya. Habib-pun memberi jawaban yang sama. Pada suatu saat isteri Habib tidak lagi bertanya dimana tempatnya bekerja tetapi sudah memaksa suaminya dan berkata: “ Mintalah upahmu kepada

majikanmu, atau kamu mencari tempat bekerja yang lain !”. Habib berjanji untuk meminta upahnya kepada sang majikan, dan keluarlah Habib ketempatnya kembali dan melakukan kebiasaannya beribadah, berdzikir di tepi sungai Eufrat. Menjelang malam, Habib pulang kerumahnya penuh rasa takut, selalu terpikirkan di benaknya, “Apa yang dapat aku bawa pulang malam ini, dan apa yang akan aku katakan pada isteriku?” Ia merenungkan hal ini dalam-dalam sepanjang perjalanan menuju pulang ke rumahnya. Ketika Habib sudah hampir sampai di rumahnya, sungguh sangat menakjubkan, karena Habib melihat gumpalan asap di rumahnya dan isterinyapun menyambutnya dengan penuh senyum kebahagiaan dan berkata: “ Suamiku ! sesungguhnya majikanmu telah mengutus beberapa orang membawa semua hidangan ini kepada kami dan berkata kepadaku” : “ Sampaikan kepada Habib, bila engkau tingkatan kinerjamu, niscaya akan kutingkatkan pula upahmu. Dan hendaklah ia mengetahuinya bahwa kami tidak menunda upahnya karena kikir atau karena kami tidak punya. Akan tetapi untuk membuat dia memiliki sifat konsistensi (ketetapan hati) dan senantiasa mensucikan totalitas dirinya. Setelah mengatakan hal itu, ia pun pergi dan menyerahkan kantong-kantong penuh dengan uang dinar”.

Habib menangis mendengar penjelasan isterinya dan berkata kepadanya: “ Isteriku ! upah ini seluruhnya adalah dari Zat yang Maha Mulia Allah swt., Pemilik perbendaharaan di langit dan di bumi “. Isteri Habib menangis pula mendengarnya, bertaubat dan bersumpah tidak akan mengulangi lagi perbuatannya serta meninggalkan semua sifat-sifat yang tercela. Sejak saat itu Habib benar-benar memalingkan wajah dari urusan dunia dan membaktikan dirinya untuk ALLAH SWT semata.

Dalam kitab yang sama dikisahkan oleh Imam Yafi’: salah satu karamah sang sufi besar ini (Habib al-‘Ajami) adalah, Suatu waktu, kelaparan mewabah di Bashrah. Habib membeli banyak bahan makanan dengan cara kredit dan menyedekahkannya semua kepada penduduk kota Bashrah. Habib menaruh kantong-kantong uangnya yang kosong di bawah bantal dan berdoa kepada Allah *Tabaraka Wa Ta’ala*. Ketika para pedagang bahan makanan menagih uangnya. Ia mengeluarkan kantong-kantongnya yang secara ajaib telah penuh berisi dirham.

Dikisahkan pula karamah Habib yang lain sebagai berikut, suatu hari seorang wanita tua datang ke rumah Habib lalu merebahkan kepalanya dengan sangat memelas, “Aku mempunyai seorang putra yang telah lama pergi meninggalkan ku, aku tak sanggup lebih lama lagi berpisah

dengannya, berdoalah ke pada Allah semoga berkat doamu Allah SWT mengembalikan putra ku kepadaku.” pinta wanita tua itu sambil menangis.

“Apakah engkau memiliki uang?” tanya Habib. “Aku hanya memiliki dua dirham.” Jawabnya. “Berikanlah uangmu itu kepada orang-orang miskin, nasihat Habib. Setelah wanita tua itu melakukan apa yang di perintahkan, Habib kemudian membaca doa, se usai berdoa dia berkata, “Pulanglah, puteramu sekarang telah pulang dan sedang manantimu.”

Benar apa yang dikatakan Habib, ketika wanita tua itu pulang dia melihat sorang pria berdiri di pintu rumahnya, dan ternyata pria itu adalah putranya. wanita tua itu benar-benar gembira dan membawa putranya bertemu Habib, “apa sebenarnya yang telah engkau alami,” tanya Habib pada putra wanita tua itu.

“Aku sedang berada di Kirmani untuk membeli daging, gurukulah yang menyuruhku, ketika aku hendak pulang ke rumah guruku, tiba-tiba bertiuplah angin kencang sekali sehingga tubuhku terbawa terbang. Dalam keadaan panik, terdengar suara tanpa wujud yang mengatakan, “wahai angin demi doa Habib dan dua dirham yang telah di sedekahkan kepada orang miskin, pulangkanlah dia kerumahnya sendiri. Itulah yang tadi aku alami”. Jawab si pemuda.

Beberapa kisah Habib yang penuh hikmah menjelang wafatnya. Antara lain seperti yang dikisahkan oleh Ibn Mulqin (*Sirajuddin Abu Hafsh al-Mishri*): “ beberapa hari menjelang wafatnya, Habib al-‘Ajami ditanya: Ada apa dengan Tuan, sepertinya Tuan tidak pernah tertawa, dan tidak pernah lagi duduk bersama kami, tampaknya Tuan selalu bersedih hati ? !. Habib menjawab: “ Ada dua hal yang sungguh membuat saya bersedih; *pertama*: ketika kelak saya dibaringkan terlentang di lianglahadku, dan semua manusia telah meninggalkanku, maka saya akan tinggal sendirian dan tergadaikan dengan amalku. *Kedua*: Pada hari kiamat kelak, ada orang yang tidak dapat mendapatkan air setegukpun dari kolam atau waduk Rasulullah saw. dan saya mendengar bahwa kekeringan pada hari kiamat yang menyebabkan kehausan yang sangat dahsyat akan melanda seseorang. Dalam kondisi seperti ini seseorang akan menemui yang lainnya dan berkata kepadanya: Apakah anda sudah minum air dari kolam atau waduk syafa’at Rasulullah saw.? Maka orang yang celaka menjawab: Tidak ! sungguh sangat celaka orang seperti ini. Dan tidak ada lagi kerugian yang melebihinya”. *Naudzu billahi min dzalik*.

Kisah yang lain yang diperlihatkan Habib: “Habib, menjelang wafatnya, hatinya sangat risau. Dalam kegelisahannya itu beliau berkata dalam dirinya: saya akan musafir ke suatu tempat yang tidak pernah sama sekali aku datangi sebelumnya. Saya akan melalui jalan yang tidak pernah aku lewati sebelumnya. Saya akan menziarahi Majikan yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Saya akan melihat suatu kondisi yang sangat menakutkan yang tidak pernah aku saksikan sebelumnya. Saya akan masuk dibawah tanah dan akan menetap di sana sampai hari kiamat. Kemudian aku akan berdiri di depan Allah swt. dan saya takut kalau zat Yang Maha Agung itu berkata kepadaku: “ Wahai Habib ! berikanlah kepadaku satu buah saja tasbihmu kepada-Ku, tasbih yang tidak pernah dicakar oleh syetan sedikitpun. Sementara engkau telah bertasbih kepadaku selama 60 tahun. Maka apakah yang saya harus katakana ? sementara saya tidak memiliki kepintaran ?!. Habib melanjutkan pembicaraannya: Saya akan berkata: Inilah dia Ya Allah. Aku datang kepada-Mu Ya Allah, dengan penuh kepasrahan! “.

Demikianlah syekh Habib al-‘Ajami seorang buta huruf yang memiliki kemampuan terbatas membaca huruf-huruf yang tertulis, tetapi berkah kesungguhannya, ketulusannya dan keikhlashannya mencari rida Allah swt. melalui pendekatan tasawuf, di bawah bimbingan seorang mursyid, Hasan al-Bashri, Habib al-‘Ajami menjadi seorang Syekh besar dalam dunia tasawuf, dan telah mencapai tingkat kemakrifahan dan kesucian hati sebagaimana yang telah dicapai oleh para wali-wali Allah yang lain. Allah swt. tidak akan pernah menyalahi janji-Nya. Disebutkan dalam al-Qur’an [Q.S.29:69]:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

3. **Dawud al-Tha’i:** (الكوفي أبو سليمان داود بن نصير الطائي).

Nama lengkapnya Abu Sulaiman Dawud bin Nashir al-Tha’i, wafat tahun 165H/781M. Ada juga yang menyebutkan wafat tahun 162.H/778.M. (lihat kitab “*Jami’ Karaamat al-Auliya*”). Beliau berasal dari Khurasan, lahir di Kufah (belum ditemukan referensi yang menyebutkan tahun kelahirannya). Tercatat di berbagai kitab rujukan bahwa beliau termasyhur sebagai salah seorang wali Allah, ahli makrifah, tokoh (Imam) dalam bidang tasawuf, selain

ahli dalam bidang fiqhi. Pernah berkunjung ke Bagdad. Disebutkan dalam kitab “*al-Buhutsu al-Saniyah an Ba’dhi Rijal Asanid al-Thariqah al-Khalwatiyah*” yang disusun oleh al-Imam al-‘Allamah al-Muhaqqiq al-Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsariy bahwa Dawud al-Thaa’i menerima pengajaran tasawuf dari habib al-‘Ajami. Para ulama memasukkannya ke dalam masa pertengahan Tabi’ut Tabi’in, yang mana Ibnu Hajar berkata tentangnya: “Habib adalah sosok pribadi yang tsiqah (terpercaya) ahli fiqih dan seorang yang zuhud”. Beliau adalah salah seorang sahabat karib Imam Abu Hanifah, dan telah meriwayatkan hadits dari Ismail bin Abi Khalid, Ubaib bin Abi ‘Amrah, Humaid At-Thawil, Sa’ad bin Sa’id Al-Anshari, Sulaiman Al-A’masy, Abdul Malik bin ‘Umair, Muhammad bin Abdirrahman bin Abi Liala dan Hisyam bin Urwah.

Ada beberapa pendapat tentang awal mula Dawud at-Thaa’i menekuni dunia tasawwuf. Antara lain: Dikisahkan oleh Sirajuddin Abu Hafsh Umar bin Ali bin Ahmad al-Mishri dalam kitab “*Thabaqaat al-Auliya*”, Dawud memulai pertobatannya ketika memasuki kuburan dan mendengar suara wanita di sekitar sebuah kuburan berkata dalam bentuk syair:

*Sampai kapan kamu akan menetap, huingga Allah mengutus makhluk-Nya,
Pertemuanmu sama sekali engkau tidak mengharapkan padahal kamu dekat,
Kami menghendaki pertemuan itu terjadi setiap hari dan malam,
Engkau akan diuji sebagaimana adanya sementara engkau adalah orang yang dicintai.*

Dalam kitab “*al-Rislah al-Qusyairiyah*” yang disusun oleh Abu al-Qasim Abd al-Karim bin Hauzan al-Qusyairi dikisahkan bahwa kezuhudan Dawud bermula ketika beliau menemui Imam Abu Hanifah. Dalam pertemuan itu Imam Abu Hanifah berkata kepada Dawud at-Thaa’i : Wahai Abu Sulaiman ! Adapun ilmu alat (ilmu syariat) sudah mantap.

“Tinggal apa lagi ?”, Tanya Dawud

“Tinggal mengamalkan ilmu itu” Jawab Imam Abu Hanifah.

Setelah itu hati Dawud ingin berkhawatir, mengasingkan diri untuk beribadah, dan ketika itu Dawud berjanji dalam hati tidak akan membicarakan suatu masalah selama satu tahun sekalipun saya berkumpul bersama dengan orang lain. Akhirnya Dawud melakukannya, dan bertahan sampai pada batas waktu yang ditentukannya sekalipun berbagai masalah selalu berdatangan. Dawud ibarat orang yang sangat kehausan menahan diri dari minuman air dingin. Akhirnya terlaksanalah niat Dawud sebagaimana adanya.

Dikatakan dalam kitab “*Thabaqaat al-Auliya*” seperti dituturkan oleh al-Haniy: Imam Abu Sulaiman Dawud at-Thaa’i melihat beberapa wali Allah dalam mimpinya. Dan salah seorang

berkata: “ siapa yang datang ? siapa yang datang ?. Abu Sulaiman menuturkan : Saya menghampirinya. Lalu orang tersebut berkata : Apa yang engkau inginkan ? Saya mendengar kamu mengatakan siapa yang datang ? siapa yang datang ?, saya mau menanyakan apa makna perkataanmu itu ?, orang tersebut menjawab: “ Apakah kamu tidak melihat orang yang berdiri berpidato di depan manusia dan menyampaikan kepada mereka tingkatan–tingkatan tertinggi bagi seorang wali Allah. Bersegeralah menemuinya semoga kamu dapat mengikutinya dan mendengarkan kata-katanya sebelum ia pergi. Maka saya mendatangnya dan manusia sudah berkumpul di sekitarnya, kemudian berkata: “ Seorang hamba Allah tidak akan mendapatkan dari Yang Maha Rahman sebuah kedudukan melebihi dari pada kerinduan, sesungguhnya kerinduan itu adalah hal yang sangat terpuji”. Setelah itu orang tersebut mengucapkan salam dan turun dari tempatnya. Maka saya bertanya kepada seseorang di sampingku: siapa orang ini ? dia jawab apakah engkau tidak mengenalnya ? “ tidak “ jawabku. Dia berkata: ini adalah Dawud at-Thaai, maka saya terheran-heran dalam mimpiku.

Sebagai seorang sufi besar, adalah Dawud telah mewakafkan segenap waktunya untuk beribadah, menjadikan zuhud sebagai karkateristik kehidupannya. Kata-kata hikmah dan nasehat-nasehatnya tersimpan rapi dalam lembaran-lembaran kitab yang berharga dan dijadikan sebagai tuntunan untuk mencapai kehidupan yang mulia, diridahi Allah swt. Beliau mengatakan : “Tidaklah Allah swt mengeluarkan seorang hamba dari kehinaan kemaksiatan dan menempatkannya pada kemuliaan ketaqwaan, kecuali Allah memberikan kekayaan bukan harta, memberikan kemuliaan bukan dengan silsilah keturunan, diperlakukan dengan penuh keramahan bukan dari manusia saja”.

Dikisahkan bahwa, suatu ketika seorang lelaki datang mensiarahi Dawud, beliau berkata kepada lelaki tersebut: “ Apa keperluan Tuan “. Lelaki tersebut menjawab: “ Saya ingin menziarahi Tuan”. Langsung Dawud menimpalnya dengan mengatakan: “ Bukankah Tuan telah melakukannya, dan Tuan telah berbuat baik ketika berziarah, akan tetapi lihatlah apa yang ada pada diriku ! ketika Allah berkata kepadaku: Siapakah anda untuk diziarahi ?. apakah karena kamu (Dawud) termasuk orang zuhud ?! Demi Allah, tidak! (Dawud menegur dirinya sendiri). Apakah karena engkau termasuk ahli ibadah ?! Demi Allah, tidak (tegur Dawud pada dirinya). Ataukah engkau termasuk orang saleh ?! Demi Allah, tidak ! (Tegur Dawud pada dirinya). Kemudian beliau maju menghampiriku dan mencela dirinya sendiri dan berkata: “ Dulu diwaktu

masih muda saya pernah menjadi seorang fasik, dan sekarang saya sudah lanjut usia dan beruban dan menjadi sebagai orang riya “.

Abdullah bin Idris suatu ketika datang menemui Dawud untuk meminta nasihat dan berkata: “ Berilah aku nasihat ! “. Dawud memberinya nasihat dengan mengatakan : “ sedikitlah (kurangilah) engkau mengenal manusia”. Abdullah bin Idris memohon: “ Tambahkan lagi kepadaku !”. Dawud menambahkannya: “ Hendaklah engkau rida dengan sedikit kepada kehidupan dunia, untuk keselamatan kehidupan agama dan beragama. Sementara pencinta-pencinta dunia rida terhadap kehidupan dunuia sekalipun menghancurkan kehidupan agama dan beragama”. Abdullah bin Idris memohon tambahan nasihat lagi. Dawud-pun melanjutkan nasihatnya kepada Abdullah bin Idris dan berkata: “ Jadikanlah dunia ini seperti halnya engkau berpuasa padanya, dan jadikanlah berbukamu itu seperti hari kematianmu”.

Suatu hari Dawud at-Thaai pergi ke pasar berbekam (bentuk pengobatan dengan mengeluarkan darah kotor dalam tubuh) , setelah usai berbekam beliau memberi upah kepada orang yang membekamnya sebanyak satu dinar (salah satu jenis mata uang Arab), sang pembekam berkata: “ Wahai tuan ini terlalu banyak !”. Dawud berkata kepadanya: “ Tidak ada nilai ibadah sedikitpun yang dimiliki oleh seseorang yang tidak menjaga harga dirinya “.

Diriwayatkan dari Qubaishah, dia berkata: “Telah menceritakan kepadaku seorang sahabat kami bahwa seorang wanita dari keluarga Dawud membuat *tsarid* (Roti yang dicampur dengan daging) yang dioleskan dengan minyak, kemudian wanita tersebut mengirimkan roti itu melalui budaknya kepada Dawud pada waktu berbuka puasa. Diantara budak itu dan keluarga Dawud ada ikatan sepersusuan. Budak itu bercerita: “Aku datang kepada Dawud dengan membawa makanan kemudian aku meletakkannya di hadapannya di dalam kamarnya, maka iapun ingin memakannya, tiba-tiba datanglah seorang yang meminta-minta dan berdiri di hadapan pintu rumah, maka Dawud pun membawa makanan tersebut kepada si pengemis, lalu ia duduk bersamanya di dekat pintu, hingga si pengemis memakan roti itu. Setelah itu masuklah Daud dan mencuci nampan (tempat makanan) tersebut. lalu menuju kurma yang tadi ada di hadapannya. Budak perempuan itu bercerita: “Aku mengira dia menyiapkan kurma itu untuk makan malamnya, namun ia menaruhnya di nampan, lalu memberikannya kepadaku dan berkata: “Sampaikan salamku pada majikanmu”. (Budak perempuan melanjutkan ceritanya) Jadi Dawud memberikan kepada si pengemis apa yang kami bawa untuknya, dan memberikan kepada kami apa yang ia siapkan untuk berbukannya. Aku berfikir bahwa dia tidur dalam keadaan lapar.”

Dawud menyampaikan kepada Sufyan sebuah nasehat: "Jika engkau meminum air yang dingin, dan makan makanan yang baik dan enak, dan engkau berjalan di bawah tempat yang teduh, maka kapan engkau menyukai kematian dan bertemu dengan Allah?, lalu menangislah Sufyan".

Di hari-hari menjelang wafatnya (Dawud at-Thaai), beliau merasa tidak enak badan selama beberapa hari. Dan konon penyebab sakitnya adalah suatu malam beliau membaca beberapa ayat yang didalamnya ada disebut kata neraka, beliau mengulang-ulangnya sepanjang malam hingga semalam suntuk tidak pernah tidur. Jadilah beliau jatuh sakit. Dan suatu ketika orang-orang mendapatinnya sudah wafat dan kepalanya diletakkan di atas sebuah bantal batu. Dan dikisahkan bahwa malam wafatnya, banyak orang-orang saleh melihat Dawud dalam mimpi berkata: " Hari ini aku telah merdeka dari penjara". Ketika mereka bangun dari tidurnya, ternyata makna mimpinya adalah seorang wali Allah " Dawud" telah wafat.

4. *Ma'ruf al-Karakhi*: (معروف بن فيروز الكرخي, أبو محفوظ).

Nama lengkapnya adalah Abu Mahfuzh Ma'ruf bin Fairuz al-Karakhi. Beliau adalah seorang ahli makrifah, tokoh dan guru besar dalam dunia tasawuf, mendapatkan talqin (tuntunan) dzikir dari Abu Sulaiman Dawud at-Thaai (seperti disebutkan dalam kitab *al-Buhuts al-Saniyah 'an Ba'dhi Rijali Asanid at-Thariqah al-Khalwatiyah* yang disusun oleh al-Imam al-'allamah al-Muhaqqiq as-Syeikh Muhammad Zahid al-Kautsari). Diperkirakan lahir pada tahun 122 H. Wafat di Bagdad tahun 200 H/815 M. Abu Hafsh al-Mishri menyebutkan wafat tahun 201 H. dikenal sebagai orang yang terijabah doanya, dan makamnya dijadikan orang sebagai wasilah dan bertabarruk untuk memohon doa kepada Allah swt. Imam al-Qusyairi menyebutkan nama *al-Karakhi* yang dinisbahkan kepadanya adalah sebuah nama desa tempat kelahirannya yang terletak disebelah barat Bagdag. Daerah ini terkenal dengan peristiwa-peristiwa berdarah di masa bani Bawaih. Kemudian pindah ke kota Bagdad. Beliau adalah guru dari Sariy as-Saqthi.

Adalah kedua orang tuanya beragama nasrani, dimasa usia masih sangat muda beliau, mereka menyerahkannya kepada seorang pendidik yang beragama nasrani. Suatu ketika sang pendidik tersebut menuntunnya dalam paham trinitas dan mengatakan Yesus itu adalah salah satu unsur Tuhan dari tiga Tuhan. Ma'ruf al-Karakhi menolaknya dan berkata: " tidak. Tuhan itu Maha Esa, tempat bergantung seluruh hamba-Nya". Mendengar jawaban seperti itu, sang pendidik memukulnya dengan keras, sehingga Ma'ruf al-Karakhi lari meninggalkan tempat itu,

dan tidak pernah lagi kembali kepada sang pendidik tersebut. Kedua orang tuanya merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga baginya, anak yang dicintainya minggat dari tempat pendidikannya, sehingga berjanji dengan mengatakan : “Semoga Ma’ruf al-Karakhi kembali lagi kepada kami dan agama apapun yang dibawanya, kami merestuinnya”.

Setelah kejadian itu, Ma’ruf al-Karakhi hidup dalam kesendiriannya, dan mencari jalan hidupnya sendiri tanpa bimbingan orang tua. Dalam pengembaraannya itu, Ma’ruf al-Karakhi memeluk agama Islam di bawah bimbingan Ali bin Musa al-Ridha. Akhirnya suatu ketika, beliau kembali kepada kedua orang tuanya, ketika samapi di depan pintu rumahnya, beliau mengetuk pintu rumahnya. Kedua orang tuanya dari dalam rumah berkata: “ siapa gerangan di luar ?!”. dijawab: “ Saya Ma’ruf al-Karakhi !”. Kedua orang tuanya bergembira mendengar puteranya datang dan menyambutnya dengan penuh suka ria. Merka bertanya kepada Ma’ruf: “ dengan agama apa kamu kembali ?”. “ Saya kembali dengan membawa agama Islam !” sahut Ma’ruf. Dan mereka pun mengikuti anaknya memeluk agama Islam.

Ma’ruf al-Karkhi mempelajari agama Islam melalui sejumlah ulama besar di Baghdad yang di antaranya Daud al-Thai, Bakar bin Humais dan Farqad as-Subkhi. Karena ketekunannya dan ketabahannya dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya ilmu tasawuf, ia menjadi ulama terkemuka di samannya, menjadi syekh besar dalam dunia tasawuf di Baghdad. Ia membuka halaqah pengajian dan di antara murid-muridnya yang terkenal di kemudian hari adalah Sariy as-Saqathi. Sebagai seorang sufi ia juga di kenal di kalangan fuqaha sebagai seorang faqih.

Ma’ruf al-Karkhi menurut para peneliti tasawuf sebagai salah satu tokoh yang mengembangkan ajaran tasawuf. Beliau menjalani kehidupan tasawuf dengan pendekatan *al-mahabbah* (cinta), Ia menambah hasil perolehan jiwa dari cinta yang telah ditemukan oleh Rabbiah al-Adawiyah. Menurutnya, cinta harus dilanjutkan sampai ke titik thuma'ninah [ketenangan] jiwa. Karena cinta dan ketenangan itulah yang menjadi tujuan tasawuf. Kebahagiaan yang sebenarnya dan yang kekal, bukan harta benda tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati. Kekayaan hati hanya dapat dicapai melalui ma'rifah [pengenalan] akan yang dicintai. Apabila yang dicintai telah dikenal, terwujudlah kebahagiaan dan ketenteraman dalam hati dan kecillah segala urusan kebendaan dalam penglihatan hati.

Abu Bakar al-Hayyath berkata: “ Sya melihat dalam mimpi bahwa aku seperti masuk dalam suatu lokasi kuburan, semua penghuni kubur duduk diatas kuburannya masing-masing, mereka membawa minyak wangi-wangian dari syurga, dan diantara mereka saya lihat Ma’ruf al-

Karakhi datang menghampiriku, saya menegurnya: “Wahai Abu Mahfuzh ! (salah satu nama panggilan bagi Ma’ruf al-Karakhi).Apa yang Allah telah lakukan kepadamu ? Bukankah kamu telah mati ? Betul ! jawab Ma’ruf, sambil mengucapkan nasyid :

Matinya orang suci adalah kehidupan baginya yang tak berakhir

Sungguh, suatu kaum telah mati padahal mereka tetap hidup di kalangan manusia.

Ma’ruf al-Karkhi di pandang oleh para peneliti tasawuf sebagai tokoh penting yang merupakan pengembang ajaran tasawuf yang menjadi rujukan para ahli tharekat di masa-masa sesudahnya. Ketekunan ibadahnya dan keikhlasan beramal telah menjadi bahagian dari ajaran tasawuf yang dikembangkannya. Beliau berkata: “ Jika sekiranya Allah swt berkenan manganugraahkan kebaikan bagi seorang hamba, niscaya Allah membukakan baginya pintu beramal, dan menutup baginya pintu lemah dan malas beramal”. Dalam hal keikhlasan, beliau sering mencela dirinya sendiri dan berkata :” Wahai diri yang miskin !, seberapa lama kamu akan menangis, dan menyesali dirimu !? Ikhlashkanlah dirimu pada Tuhanmu, niscaya kamu akan terbebaskan dari berbagai ikatan yang merusak dirimu sendiri !.

Tausiyah Ma’ruf al-Karkhi menurut para ahli sufi, selain menuntun kepada zuhud dan wara’ juga menghidupan rasa cinta kepada al-Khaliq Allah swt.Dikisahkan oleh salah seorang muridnya yang bernama Sariy as-Saqthi bahwa: “ Aku melihat Ma’ruf al-Karakhi dalam mimpi berada di bawah arasy. Allah swt. bertanya kepada para malikatnya: *Siapa ini ?* Para Malaikat menjawab: “ *Ya Tuahn kami ! Sungguh Allah swt Yang Maha Tahu.* Allah swt. memperkenalkan : *Ini adalah Ma’ruf al-Karakhi yang dimabukkan dengan cintanya yang membara kepada-Ku, dan tidak akan sadar kecuali setelah bertemu dengan-Ku*”.Kisah ini dituturkan oleh Sarry as-Saqthi dan menyampaikan kepada Abu Bakar al-Harbiy, menyampaikan kepada Abu Bakar al-Razy, menyampaikan kepada Muhammad bin al-Husain.

Berkenaan dengan cinta kepada Allah Ma’ruf al-Karkhi mengatakan: "Cinta kepada-Nya bukanlah diperoleh melalui pengajaran, ia merupakan pemberian karunia Tuhan".Pernyataan ini, yakni cinta kepada Allah subhanahu wata'ala haruslah diperoleh dengan pendekatan tasawuf. bukan termasuk maqam [posisi yang di dapat diperoleh melalui system pendidikan formal] tetapi termasuk hal [keadaan jiwa] yang dikaruniakan Allah subhanahu wata'ala kepada hambanya yang dicintainya. Sebagaimana halnya Nabi Dawud .a.,s senantiasa berdoa mendapatkan cinta daripada-Nya dan kepada-Nya: “*Ya Allah jadikanlah aku ini orang yang sensntiasa berada dalam cintamu dan mencintaimu, dan senantiasa berada dalam cinta dan mencintai orang yang*

mencintaimu, dan mencintai amal perbuatan yang dapat mendekatkan diriku kepada cintamu dan mencintai-Mu”.

Dalam kitab al-Risalah al-Qusyairiyah , karya Imam Abu Qasim al-Qusyairidisebutkan bahwa: Ma’ruf al-Karakhi menuturkan beberapa pernyataan sahabat gurunya (Dawud at-Thaai) untuk menjadi nasehat baginya antara lain : *“janganlah engkau pernah berhenti beramal, Karena sesungguhnya amal itulah yang akan mendekatkan kamu kepada rida Allah swt.”*amal apa itu ? Sahut Ma’ruf. Mereka menjelaskan bahwa amal yang dimaksud itu adalah: Senantiasa taat kepada Tuhan-Mu tanpa ada sekat waktu dan tempat, Senantiasa berhidmat (memeberi pelayanan) kepada umat Islam, Senantiasa memberi nasehat kepada mereka.

Martabat yang tinggi bagi seorang hamba di sisi Tuhan, ditentukan oleh tingkat keikhlasannya dalam mencari ridhah-Nya, tidak ditentukan oleh jumlah dan besarnya suatu amal. Ruh dari semua jenis amal adalah keikhlasan, akan lebih baik jika sekiranya amal yang banyak lagi besar dijiwai dengan keikhlasan. Kebenaran pernyataan ini didukung oleh beberapa ayat al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw. dan telah dialami oleh Ma’ruf al-Karakhi dalam perjalanan kehidupan ruhaniyahnya sebagaimana yang dikisahkan oleh Muhammad bin al-Husain yang didengar dari bapaknya bahwa: “ Saya melihat Ma’ruf al-Karakhi dalam mimpi, setelah beliau wafat, saya bertanya kepadanya: apa yang Allah telah perbuat kepadamu ? Dia Allah swt telah mengampuniku ! Jawab Ma’ruf. Saya bertanya lagi kepadanya: apakah karena kezuhudanmu dan kewaraanmu ? Tidak ! jawab Ma’ruf, itu karena keikhlasanku menerima nasehat Ibnu as-Simak, dan ketulusanku senantiasa menemani dan menolong orang fakir, serta kemurnian cintaku kepada mereka.

Nasehat Ibnu as-Simak seperti yang disampaikan oleh Ma’ruf al-Karakhi adalah: Saya (Ma’ruf) pernah melewati kota Kufah, dalam perjalananku itu saya berhenti dan mendatangi seseorang yang bernama Ibnu as-Simak yang sedang memberi nasehat kepada orang banyak. Diantara nasehat yang diucapkan adalah : “ Barangsiapa yang berpaling dari Allah secara totalitas dirinya, maka Allah juga berpaling dari padanya secara keseluruhan seperti halnya dirinya. Barangsiapa yang mendatangi Allah dengan setulus hatinya niscaya Allah swt mendatangnya dengan penuh rahmat dan kasih sayang-Nya. serta mendatangkan seluruh makhluk Allah untuk memberi penghormatankepadanya. Barangsiapa yang mendatangi Allah swt. pada waktu-waktu tertentu saja, niscaya Allah akan mendatangkan rahmat-Nya kepadanya pada waktu tertentu pula. Nasihat Ibn as-Simak ini sungguh sangat menyentuh dan melekat

direlung-relung hatiku, kata Ma'ruf al-Karakhi. Sejak itu saya mendatangi Allah dengan segenap diriku penuh dengan keikhlasan, dan meninggalkan semua apa yang pernah aku lakukan kecuali berhidmat kepada Tuan Ali bin Musa al-Ridha. Dan saya menyampaikan nasehat itu kepadanya dan beliau berkata kepadaku: Nasehat itu sungguh sangat mulia. Jika kamu mampu mengamalkannya, niscaya nasehat itu sudah mencukupi dirimu “.

Peraktik kehidupan sufistik semakin mengkrisatal dalam diri Ma'ruf al-Karakhi, sehingga kehidupan kesehariannya senantiasa memancarkan cahaya kemuliaan dari akhlakunya yang mulia, membawa ketenangan dan ketenteram serta kebahagiaan di tengah-tengah umat. Aurah karamahnya sudah menjadi bahagian dari kehidupannya. Orang-orang banyak yang datang kepadanya untuk bertabarruk dan bertawassul kepadanya baik di masa hidupnya maupun setelah wafatnya. Dikisahkan dalam kitab *“Thjabaqaat al-Auliya”* adalah Abd. Rahman az-Zuriy menuturkan bahwa : Kuburan Ma'ruf menjadi tempat bertabarruk dan bertawassul di Bagdad untuk memenuhi hajatnya. Dikatakan bahwa : Barangsiapa yang membaca di sisi makamnya Surah al-Ikhlash sebanyak seratus kali dan memohon kepada Allah swt. Insya Allah doanya akan dikabulkan. Sama halnya dengan kuburan Asyhab dan Ibn Qasim, (keduanya merupakan sahabat Imam Malik) mereka dimakamkan dalam satu lokasi di daerah Qurafah Mesir. Dikatakan bahwa barangsiapa yang datang menziarahi makam mereka berdua menghadap ke kiblat dan berdoa kepada Allah swt. Insya Allah doanya akan diijabah oleh Allah swt. dan aku (Abd. Rahman az-Zuhriy) telah menziarahinya dan membaca surah al-Ikhlash sebanyak 100 kali kemudian berdoa kepada Allah swt. kiranya berkenan melenyapkan apa yang menimpa kami, dan Alhamdulillah terbukti.

Disebutkan dalam kitab *“Jami' Karaalmaat al-Auliya”* Imam al-Qusyairi mengatakan : saya mendengar Hamzah bin Yusuf berkata, saya mendengar Abu Muhammad al-Gathrifi berkata, saya mendengar as-Siraj berkata, saya mendengar Abu Sulaiman ar-Rumi berkata, saya mendengar Khalil as-Shiyad berkata: “ Anak saya hilang dan sayapun sudah sangat merindukan kehadirannya, maka saya mendatangi Ma'ruf al-Karakhi bertawassul kepadanya : Wahai Abu Mahfuzh ! (panggilan lain Ma';ruf al-Kharahi) anak saya telah hilang dan ibunya sangat merindukannya. Ma'ruf bertanya: Apa yang engkau inginkan ? saya jawab: Berdoalah kepada Allah untuk saya agar anak saya dapat kembali lagi berkumpul bersama kami. Ma'ruf berdoa dengan mengatakan :

اللهم إن السماء سماءك و الأرض أرضك و ما بينهما لك, أت محمد .

Khalil berkata: saya mendatangi pintu Syam dan disana sudah ada anak saya Muhammad berdiri di pintu tersebut, saya memanggilnya wahai Muhammad, anak sayapun memanggilku wahai Bapakku.

Sebagai seorang Imam sufi, banyak orang yang datang kepadanya untuk meminta nasehat dan bimbingan. Karena nasehat-naseh seorang sufi sungguh sangat menyejukkan dan menghidupkan hati dengan siraman-siraman kerohanian yang sangat menyentuh hati dan mengisi relung-relung hati yang kosong. Dikisahkan bahwa seorang laki-laki datang kepada Ma'ruf al-Karakhi memohon nasehat. Lelaki tersebut berkata berilah aku nasehat wahai hamba Allah yang mulia dan di muliakan oleh Allah: Ma'ruf berkata: Bertawakkallah kepada Allah, hingga Allah swt. semata yang menjadi teman dudukmu, Allah semata menjadi kekasihmu, Allah semata yang menjadi tempat pengaduanmu. Dan hendaklah engkau memperbanyak mengingat mati, hingga tidak ada lagi teman dudukmu kecuali mengingat mati. Ketahuilah bahwa kesembuhan dari berbagai penyakit yang ada pada dirimu itu merupakan penyimpanan rahasia-Nya. sesungguhnya manusia tidak mampu mendatangkan manfaat untuk kamu, tidak pula mampu mendatangkan mudharat untuk kamu, tidak mampu pula memberimu rezki, tidak mampu pula mencegah rezkimu.

Sariy as-Saqthi, salah seorang muridnya, pernah bertanya kepada gurunya, Ma'ruf al-Karakhi, tentang orang-orang yang taat kepada Allah swt. dan berkata: wahai guru ! bagaimana cara mengukur tingkat ketaatan seseorang kepada Allah swt. ? Ma'ruf menjawab : Ukurannya adalah dengan melihat seberapa besar kekuatan-kekuatan dunia telah keluar dari hatinya. Sekalipun di dalam hatinya hanya sebuah sujud yang benar.

Ma'ruf al-Karkhi terkenal di kalangan sufi memiliki banyak karamah dan doanya dikabulkan oleh Allah swt. yang diantaranya ketika terjadi kemarau panjang ia berdoa dalam shalat istisqa' meminta hujan, sebelum doanya selesai hujan sudah turun. Dikisahkan pula bahwa Ma'ruf al-Karakhi ketika duduk bersama dengan murid-muridnya di tepi sungai Tigris di Iraq, tiba-tiba lewat sekumpulan pemuda sedang dalam keadaan mabuk dan memukul gendang; murid-muridnya berkata: Berdoalah kepada Allah Guru! Kiranya mereka ditenggelamkan didalam sungai saja sehingga tidak ada lagi orang-orang yang melakukan kemaksiatan di bumi ini seperti mereka. Ma'ruf mengangkat kedua tangannya sambil berdoa: Ya Allah Tuhanku! Engkau telah membuat mereka bergembira di dunia, aku memohon kepada-Mu turunkanlah karuniamu kepada mereka agar dapat bergembira di akhirat!. Murid-muridnya heran mendengar doa Ma'ruf.

Kenapa doanya begitu guru ! tanya salah seorang diantara mereka. Ma'ruf menjawab : Jika Allah berkenan menggembirakan mereka di akhirat berarti mereka telah bertaubat di dunia dan Allah menerima taubat mereka. Dan itu tidak akan mendatangkan mudharat bagimu.

Muhammad bin Manshur al-Tusi meriwayatkan pertemuannya dengan Ma'ruf di kota Baghdad. Kulihat di wajahnya ada goresan bekas luka. Aku bertanya kepadanya, "Kemarin aku bersamamu tetapi tidak terlihat olehku bekas luka ini. Bekas apakah ini?" Ma'ruf menjawab, "Jangan hiraukan segala sesuatu yang bukan urusanmu. Tanyakanlah hal-hal yang berfaedah bagi dirimu."

Tetapi aku terus mendesak Ma'ruf, "Demi hak Allah yang kita sembah, jelaskan kepadaku." Maka berkatalah Ma'ruf, "Kemarin malam aku berdoa semoga aku dapat ke Makkah dan mengelilingi Ka'bah. Doaku itu terkabul ketika hendak minum di sumur zam-zam aku tergelincir dan mukaku terbentur ke sumur itu. Itulah yang menyebabkan bekas luka itu." Demikian penuturan Abu Hafsh al-Mishri dalam kitab "*Thabaqaat al-Auliya* ".

Menjelang wafatnya beliau berpesan kepada murid-muridnya dan keluarganya: " Jika aku telah wafat maka bersedekahlah kalian dengan baju gamisku ini, karena sesungguhnya aku lebih senang keluar dari dunia ini tanpa sehelai kainpun melekat pada diriku, sebagaimana halnya aku datang ke dunia ini tanpa sehelai pakaian pula.

Abu Bakar Bin Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, dalam kitab, "*I'anaatuth Thalibin* " Darul Fikr, juz3, hal 255 menyebutkan Syekh Ma'ruf Al Karkhi rahimahullah sangat memperhatikan majelis Maulid Nabi. Dalam salah satu nasihatnya, beliau radhiyallahu anhu berkata : "Barang siapa mempersiapkan makanan, mengumpulkan teman teman, menyalakan lampu, mengenakan pakaian baru , memakai parfum dan menghias dirinya untuk membaca dan mengagungkan maulid rasul, maka kelak di hari kiamat Allah akan mengumpulkan bersama para Nabi, orang-orang yang berada dalam barisan pertama. Dia akan ditempatkan di Illiyyin yang tertinggi.

Ma'ruf menasehatkan tentang dunia, beliau berkata: Di dunia ini ada empat hal yang berpotensi menyeret manusia kepada hal-hal yang negatif yaitu: Harta, perkataan, tidur, dan makanan. Harta dapat membawa sifat thagut kepada pemiliknya, perkataan dapat memubuat manusia lengah, tidur dapat membuat manusia banyak lupa, dan makan dapat membuat manusia membeku hatinya.

Ajaran-ajaran tasawuf Ma'ruf al-Karakhi dilanjutkan oleh murid-muridnya termasuk sariy as-Saqthi.

5. Sariy as-Saqthiy: (أبو الحسن سري بن المغلس السقطي).

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Sariy bin Al-Mughallis as-Saqthi, salah seorang ulama besar dari kalangan ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah, sekaligus sebagai ulama besar dalam bidang tasawuf sunniy pada abad ke-3 H. Abu Abd. Rahman as-Silmiy mengatakan : as-Saqthi adalah imamnya orang-orang Bagdad, menjadi syekh mursyid mereka di samannya. Beliau adalah murid dari Ma'ruf al-Karakhi (lihat no.4), paman dari Syekh Junaid al-Bagdadi sekaligus sebagai gurunya(akan dijelaskan pada poin berikutnya). Beliau adalah seorang ulama besar ahli hadits, ilmu tauhid dan dikenal sebagai ulama yang wara'. Imam al-Qusyairi menyebutkan dalam kitabnya " *ar-Risalah al-Qusyairiyah* ", Sariy wafat pada tahun 257 H/867M. ada juga yang mengatakan wafat tahun 251H/865M.

Beliau memperdalam ilmu tasawuf dari Ma'ruf al-Karakhi, dan melanjutkan ajaran ajaran sufistik yang diterimanya dari gurunya. Pemikiran-pemikiran sufistiknya banyak diwarnai dengan pemikiran sufistik gurunya. Beliau menekuni ilmu tasawuf sejak umur masih muda hingga akhir wafatnya. Kisah-kisah beliau banyak ditorehkan dalam sejarah kehidupan tasawuf dan tarekat di dunia Islam. Nama Sariy as-Saqthi dikenang selalu oleh para pencari hakikat, karena kata-kata berhikmah yang disampaikan oleh beliau menuntun hati untuk melakukan perjalanan spiritualitas menembus segala macam bentuk pensifatan-pensifatan menuju kepada *syuhud zatiy*. Menyadarkan umat manusia untuk senantiasa berakhlakul karimah, menebar nilai-nilai kemanusiaan menghadapi perkembangan peradaban. Mengingat kepada seluruh umat untuk tetap meningkatkan amalan-amalan ibadah sebagai kewajiban terhadap Allah swt. Dengan demikian orang Bagdad mengangkatnya sebagai Imam dan Syekh di Bagdad di masanya.

Sariy as-Saqthi banyak belajar dari Ma'ruf al-Karakhi tentang praktik kehidupan sufistik. Dikisahkan bahwa ketika Sariy as-Saqthi masih berprofesi sebagai pedagang di pasar, Ma'ruf al-Karakhi membawa seorang anak yatim kepadanya, sang guru berkata: "wahai Sariy ! berilah pakaian kepada anak yatim ini!". Sariy as-Saqthi langsung memberikan pakaian kepada anak itu, dan Ma'ruf senang dengannya dengan berdoa: " Semoga Allah menjadikan kamu benci dengan dunia dan menjadikanmu senang dengan apa yang ada padamu ". Semenjak itu Sariy

meninggalkan took dan tiada sesuatupun yang tidak disukainya daripada dunia. Dan diakuinya bahwa semua yang ada pada dirinya sebagai berkat doa Ma'ruf.

Dari Syeikh Abu Abd. Rahman as-Silmi, rahimahullahu, mendengar Abu Bakar ar-Razi, mendengar Abu Umar al-Anmathi, mendengar Imam al-Junaid berkata: “ Saya belum pernah melihat orang yang ahli ibadah melebihi sariy as-Saqthi, Selama 98 tahun dia belum pernah terlihat tidur terlentang kecuali ketika sakit menjelang wafatnya”.

Ungkapan-ungkapan berhikmah dari Sariy as-Saqthi tetap menjadi bacaan dan rujukan para *saalikin* . beliau mengatakan: “ Seseorang akan menjadi sempurna imannya jika memiliki tiga hal: seseorang apabila marah, dia tidak mengekspresikan marahnya itu kepada yang benar; apabila ia ridha, ia tidak mengekspresikan ridhanya itu kepada yang batil; apabila ia memiliki kemampuan, ia tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya”.

Diantara ungkapan-ungkapan berhikmah dari Imam Sariy as-Saqthi adalah:

- Sebahagian tanda berpalingnya Allah swt. dari seorang hamba adalah, menjadikannya sibuk dengan sesuatu yang tidak bermanfaat.
- Barangsiapa yang mencari kemuliaan dengan cara yang batil, niscaya Allah swt akan memberikan kepadanya kehinaan yang sebenarnya.
- Barangsiapa yang berhasrat melakukan suatu dosa lalu ia tidak melakukannya, niscaya Allah mengujinya dengan sesuatu yang ia tidak kenal.
- Perilaku seseorang merupakan terjemahan dari cara berfikirnya.
- Setiap ummat memiliki teman sejati, teman sejati umat ini adalah kaum sufi.
- Barangsiapa yang takut kepada Allah, niscaya segala sesuatu akan takut kepadanya. Dan salah satu bentuk tipu daya seorang hamba adalah dibutakannya untuk melihat aibnya, dan terbukanya matanya untuk melihat aib orang lain.
- Makna tawakkal adalah melepaskan segala kemampuan dan kekuatan.
- Beliau pernah ditanya siapakah orang arif itu ? dijawab: Orang yang mengungkap rahsiamu, sementara kamu diam.
- Jadikanlah kefaqiranmu itu hanya kepada Allah semata, niscaya kamu tidak akan membutuhkan selain-Nya.
- Berhati-hatilah ! jika kamu menjadi orang mendapat pujian yang dikenal, dan menjadi yang memiliki aib yang tertutupi.

- Empat hal yang dapat mengangkat derajat seorang hamba: ilmu, sopan santun, menjauhkan diri dari segala hal yang tidak halal dan tidak baik, amanah.
- Barangsiapa yang tidak mengenal qadar sebuah nikmat, berarti ia telah dirampas dari arah yang ia tidak ketahui, dan barangsiapa yang melihat gampang suatu musibah yang menyimpannya, berarti ia telah mendapatkan kebaikannya.
- Sufi (orang yang bertasawuf) itu adalah nama yang mempunyai tiga arti: Cahaya *wara'nyatidak* memadamkan cahaya makrifahnya, tidak membicarakan masalah hakikat ilmu yang dapat merusak *zhahir* al-Qur'an dan as-Sunnah, dan karamah-karamahnya tidak membuatnya menerjang tabir-tabir yang diharamkan Allah swt.
- Betapa banyak orang yang mampu memberikan pensifatan- pensifatan kepada sesuatu, tetapi sangat sedikit orang yang mampu membuktikan pensifat-pensifatan tersebut dalam bentuk perbuatan.
- Kekuatan yang terkuat adalah yang mampu mengalahkan nafsumu, Barangsiapa yang lemah mendidik dirinya, pastilah lemah mendidik orang lain.
- Hati manusia ada tiga macam; hati yang seperti gunung, tidak dapat digoyahkan oleh angin sekenjang apapun anginitu; angina seperti pohon kurma batangnya tertancap kokoh di bumi tetapi daunnya dapat digoyang-goyangkan oleh angina, hati yang seperti bulu, dapat diterbangkan angina kemana.
- Jika kamu bersedih atas berkurangnya harta yang engkau miliki, maka menangislah atas berkurangnya umurmu.
- Barangsiapa yang senantiasa memuji dirinya dengan sesuatu yang ia tidak miliki, niscaya Allah akan menjauhkan pandangannya kepada orang itu.
- Seorang tidak akan mencapai kesempurnaan hingga agamanya mampu mengalahkan syahwatnya, dan seseorang tidak akan celaka hingga syahwatnya mengalahkan agamanya.

Masih sangat banyak ungkapan-ungkapan berhikmah beliau yang tidak sempat ditulis dalam buku ini, dan itu dapat dibaca di buku-buku tasawuf yang lain. Begitupula halnya dengan praktik kehidupan sufistiknya banyak kita dapati dan dikisahkan dalam berbagai buku tasawuf. Antara lain misalnya yang dikisahkan oleh Imam Junaid al-Baghdadi ketika suatu waktu bertemu dengan Sariy as-Saqthi. Imam Junaid mendengar Sariy berkata: “ Saya mengetahui jalan pintas menuju surga”. Bagaimana caranya ? Tanya Imam Junaid. Sariy mengatakan : “

Janganlah engkau meminta apapun dari seseorang, Janganlah mengharap sesuatu apapun dari seseorang, dan jangan mengambil sesuatu yang akan kamu berikan kepada seseorang.

Dikisahkan oleh Imam al-Qusyairi bahwa, Sariy pernah berkata: Selama 30 tahun saya beristigfar memohon ampun kepada Allah swt.karena ucapanku “ *Alhamdulillah* ” yang saya ucapkan satu kali.

“Kenapa bisa begitu ya Syeikh” ? Tanya seseorang.

“ Di suatu hari terjadi kebakaran di Bagdad, lalu datanglah seorang lelaki kepadaku menyampaikan peristiwa sambil menuturkan bahwa, kebakaran di Bagdad menghabiskan seluruh toko-toko di Bagdad kecuali toko Syeikh yang selamat”. Maka ketika itu saya mengucapkan “ *Alhamdulillah* ”. Sejak kejadian itu , sudah berlangsung 30 tahun saya menyesali ucapanku . Bagiku ucapan itu menandakan bahwa saya hanya menginginkan kebaikan diriku sendiri dan saya melupakan penderitaan orang lain yang terbakar tokonya.

Imam Junaid al-Bagdadi mengisahkan, menjelang wafatnya pamanku Sariy as-Saqthi, saya duduk di dekat kepalanya, dan meletakkan pipiku di atas pipinya. Saya menangis dan air mataku jatuh mengenai pipinya yang membuat matanya terbuka, dan berkata kepadaku: “ Siapa kamu ?”. Saya jawab : “ pelayanmu, Junaid ! selamat datang! Sahut dia kepadaku. Aku berkata: Berilah aku nasehat yang aku bisa mengambil manfaat dengannya sesudahmu !. Beliau berkata: “ janganlah engkau bersahabat dengan orang jahat. Dan janganlah engkau pernah menjauh dari Allah swt. melekatlah kepada orang-orang pilihan Allah”.

Mengakhiri kisah-kisah berhikmah dari Sariy as-Saqthi, kita simak kisah yang dituturkan oleh Ibnu Gufron dalam perikisahnya, blokspot.com/2013.03.01. tentang Sariy as-Saqthi bersama dengan Imam Junaid al-Bagdadi, sebagai gambaran “Kecintaan Hamba Allah yang Sebenarnya”. Imam Junaid mengisahkan: “Suatu malam menjelang subuh, ketika tidur di rumah paman dan gurunya tersebut, Sariy as Saqthi membangunkannya dan berkata, “Wahai Junaid, bangunlah karena engkau akan memperoleh pelajaran sangat berharga malam ini...!!”

Kemudian Sariy as Saqthi menceritakan kalau ia bermimpi seolah-olah berhadapan dengan Allah, dan berkata kepadanya, “Wahai Sariy, ketika Aku menjadikan makhluk, maka mereka semua mengaku cinta kepada-Ku. Tetapi ketika Aku menciptakan dunia, maka larilah dari Aku sembilan dari sepuluh (90%-nya) kepada dunia, tinggalah satu dari sepuluh (10%-nya) saja yang tetap mengaku cinta kepada Aku.....!!”

Sariy melanjutkan ceritanya kepada Junaid, bahwa Allah menghadapkan Diri-Nya kepada hamba yang mencintai-Nya itu, yang tinggal sepuluh persennya. Kemudian Allah menciptakan surga, maka larilah sembilan dari sepuluh (90%-nya) untuk mengejar kenikmatan surga, tinggal satu dari sepuluh (10%-nya, atau seper-seratus dari seluruh makhluk) yang tetap berkhidmat dan mengaku tetap mencintai Allah, tidak tergiur surga dan kenikmatannya.

Allah menghadapkan Diri-Nya kepada hamba yang mencintai-Nya itu, yang tinggal sepuluh persen dari sisanya (seper-seratus dari seluruh makhluk). Kemudian Allah menciptakan neraka, maka larilah sembilan dari sepuluh (90%-nya) untuk menghindari pedihnya siksa neraka, tinggal satu dari sepuluh (10%-nya, atau seper-seribu dari seluruh makhluk) yang tetap berkhidmat dan mengaku tetap mencintai Allah. Tidak takut akan neraka dan kepedihan siksaan di dalamnya, tetapi hanya takut kepada Allah, yang dilandasi rasa cinta.

Allah menghadapkan Diri-Nya kepada hamba yang mencintai-Nya itu, yang tinggal sepuluh persen dari sisanya (seper-seribu dari seluruh makhluk). Kemudian Allah menciptakan atau menurunkan bala atau musibah, maka larilah sembilan dari sepuluh (90%-nya) untuk menghindari atau sibuk menghadapi musibah tersebut, tinggal satu dari sepuluh (10%-nya, atau seper-sepuluhribu dari seluruh makhluk) yang tetap berkhidmat dan mengaku tetap mencintai Allah. Tidak mau disibukkan dengan bala tersebut, dan menerimanya dengan tawakal yang dilandasi rasa cinta kepada Allah.

Maka Allah menghadapkan diri-Nya pada mereka yang tetap mengaku mencintai-Nya, yang tinggal seper-sepuluh ribu dari seluruh makhluk, dan berfirman, “Wahai hamba-hamba-Ku, kalian ini tidak tergiur dengan dunia, tidak terpicat dengan kenikmatan surga, tidak takut dengan siksaan neraka, dan tidak juga lari dari kepedihan bala musibah, apakah sebenarnya yang kalian inginkan??”

Tentu saja sebenarnya Allah telah mengetahui jawaban atau keinginan mereka, dan mereka itu memang hamba-hamba Allah yang ma’rifat (sangat mengenal) kepada-Nya. Maka mereka berkata, “Ya Allah, Engkau sangat mengetahui apa yang tersimpan pada hati kami!!”

Allah berfirman lagi, “Kalau memang demikian, maka Aku akan menuangkan bala ujian kepada kalian, yang bukit yang sangat besar-pun tidak akan mampu menanggungnya, apakah kalian akan sabar??”

Mereka yang memang hanya mencintai Allah itu berkata, “Ya Allah, apabila memang Engkau yang menguji, maka terserah kepada Engkau....!!”

Di akhir mimpinya itu, Allah berkata, “Wahai Sariy, mereka itulah hamba-hamba-Ku yang sebenarnya!!

6. *Junaid al-Bagdadi*: (أبو القاسم , البغدادي, الخزاز القواريري).

Nama lengkapnya al-Junaid bin Muhammad al-Hazaz al-Qawariri al Baghdadi, Abu Qasim atau lebih dikenal dengan nama Junaid al Baghdadi. Dia adalah seorang ulama sufi yang dianggap sebagai penghulu para kaum auliya di jamannya, yakni pada abad ke 3 hijriah atau abad 9 masehi. Sejak masih kecil ia telah mendalami dan mempraktekkan kehidupan sufi di bawah bimbingan guru, yang juga pamannya sendiri, Sariy as Saqthi (seperti disebutkan terdahulu pada poin 5). Lahir di Bagdad tahun 221H/834M. wafat pada hari sabtu tahun 297H/910M. di Bagdad, beliau dijuluki “*Imam at-Thaifatain*” (Imam dalam bidang fiqhi dan Imam dalam bidang Tasawuf). Pengikut paham ahlussunnah wa al-jamaah. Pemikiran – pemikiran tasawufnya banyak dipengaruhi dengan pemikiran gurunya, Sariy as-Saqthi, dan al-Harts al-Muhasabiy. Dalam bidang fiqh, beliau menganut madzhab Abu Tsaur. Sejak umur 20 tahun, beliau sudah menjadi mufti dan pemberi ceramah di *halaqah* (tempat pengajian)nya.

Adalah Junaid al-Bagdadi mulai bersentuhan dengan dunia tasawuf sejak masih umur tuju tahunan, sebagaimana dikisahkan oleh al-Qadhi as-Syeikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani dalam kitab “ *Jami’ Karaamaat al-Auliyya* “. Junaid al-Bagdadi berkata: “ Suatu ketika paman saya Sariy as-Saqthi memberikan pengajian di depan jamaahnya dan membicarakan masalah “ syukur”. Dan saya bermain-main disisinya. Saat itu saya baru berumur tuju tahun, beliau menanyakan kepada saya, apa itu syukur ? saya jawab: Tidak mendurhakai Allah swt. dengan nikmatnya. Beliau mengatakan: semoga dengan lidahmu kamu mendapatkan kebaikan dari Allah swt. Pernyataan beliau itu membuat saya menangis setiap kali mengenangnya.

Selain itu Junaid kecil juga belajar sufisme dari siapa saja sehingga pengetahuan sufismenya semakin hari bertambah luas. Ketika dewasa bisa dibilang ilmu Al-Junaid dalam sufisme telah cukup matang.

Al-Junaid adalah seorang sufi yang cerdas, memiliki pikiran cemerlang dan selalu cepat tanggap dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Analisisnya terhadap berbagai masalah yang diajukan kepadanya sangatlah tajam, sehingga sering membuat para pendengarnya terkagum-kagum. Padahal sifat dan kemampuannya ini sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Kedudukannya di antara para sufi sangatlah terhormat, bahkan Sari Al-Saqati sendiri sempat

mengakuinya. Dalam riwayat dinyatakan, ketika seseorang bertanya pada Sari Al-Saqati, "Apakah seorang murid dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dari gurunya dalam tasawuf?" Sari Al-Saqati menjawab, "Tentu saja dapat, lantaran ada banyak bukti yang menunjukkan hal tersebut. Ketahuilah bahwa tingkat tasawuf Al-Junaid itu sesungguhnya lebih tinggi dari tingkat yang pernah kucapai". Diungkapkan pula dalam kitab "*Thabaqaat al-Auliya*" bahwa, menjelang wafat gurunya, Sariy as-Saqthi, Junaid al-Bagdadi menyampaikan kepadanya : Wahai Guruku ! Orang-orang Bagdad tidak akan lagi menemukan sosok guru, syekh dan imam sepertimu sesudahmu kelak. Sariy as-Saqthi menjawab: Tidak ! Saya tidak meninggalkan penggati untuk mereka sepeninggalku kelak kecuali sosok sehebat kamu".

Selain Imam al-Junaid seorang ulama besar yang dikagumi karena kedalaman ilmunya serta kesucian hatinya, ketajaman ma'rifahnya, kesederhanaan hidupnya, sikap, prilaku serta tuturkatanya penuh dengan hikmah, Imam Junaid juga seorang ahli perniagaan yang berjaya. Beliau memiliki sebuah gedung perniagaan di kota Baghdad yang ramai pelanggannya. Sebagai seorang guru sufi, beliau tidaklah disibukkan dengan menguruskan perniagaannya sebagaimana sesetengah peniaga lain yang kaya raya di Baghdad.

Waktu perniagaannya sering disingkatkan seketika karena lebih mengutamakan pengajian anak-anak muridnya yang dahaga akan ilmu pengetahuan. Imam Junaid akan menutup tokonya setelah selesai mengajar murid-muridnya. Beliau seorang ahli ibadah yang ulung, tidak memilah dan memilih ruang dan waktu untuk beribadah kepada Allah swt. Hidupnya diisi dengan dzikir serta amal-amal kebajikan yang lain untuk kemanusiaan dan agama. Setiap malam beliau berada di masjid besar Baghdad untuk menyampaikan pengajiannya. Ramai penduduk Baghdad mendatangi masjid untuk berhikmah, bertabarruk serta mendengar pengajarannya sehingga penuh sesak.

Imam Junaid menghiiasi hidup dan kehidupannya dengan penuh zuhud. Beliau redha dan bersyukur kepada Allah SWT dengan segala nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Beliau tidak pernah berangan-angan untuk mencari kekayaan duniawi dari sumber pekerjaannya sebagai pedagang. Beliau senantiasa mersedekahkan dan menginfakkan sebahagian dari keuntungan perniagaannya kepada golongan fakir miskin, peminta dan orang-orang tua yang lemah. Zuhud dalam ajaran tasawuf harus dimaknai bahwa seorang sufi tidak seharusnya berdiam diri di masjid dan berdzikir saja tanpa bekerja untuk nafkahnya. Sehingga untuk menunjang kehidupannya, orang tersebut menggantungkan dirinya hanya pada pemberian orang lain. Bagi Al-Junaid, sifat

dan sikap seperti itu sangatlah tercela. Sekalipun seseorang telah menempuh kehidupan sufistik sehingga ia menjadi seorang sufi, orang tersebut harus tetap bekerja keras untuk menopang kehidupannya sehari-hari. Jika sudah mendapat nafkah diharapkan mau menggunakannya di jalan Allah, yaitu dengan mendermakan sebagian hartanya kepada siapa saja yang membutuhkan.

Salah satu ucapan beliau yang tersohor dan menjadi nasehat kepada seluruh umat: “Sesungguhnya dunia ini, jika engkau menggunakan akal, tidak lebih seperti halnya seorang tamu yang datang kepadamu, dan pada masanya ia akan pergi meninggalkan kamu. Jika kamu memberikan pelayanan yang baik kepadanya selama kamu bersamanya niscaya ia akan menjadi saksi kebaikanmu dan memujimu, dan membenarkanmu di akhirat kelak, melainkan jika kamu memberikan pelayanan jelek kepadanya selama kamu bersamanya, niscaya ia akan menjadi saksi yang memberatkan kamu di hadapan pengadilan Allah Yang Maha Adil di akhirat. Hari-hari yang engkau gunakan di dunia ini janganlah engkau menjualnya dan menghitungnya dengan yang bukan harganya dan nilainya. Berhati-hatilah terhadap kerugian yang akan menimpa bagi orang yang mabuk dengannya. Sesungguhnya maut pasti adanya dan akan mendatangimu sebagaimana ia mendatangi orang-orang sebelum kamu.

Takutlah kepada Allah ! dan jadikanlah segenap usahamu di dunia ini untuk kepentingan akhiratmu. Karena sesungguhnya kamu tidak akan mempeloreh sesuatu dari usaha duniamu untuk duniamu !. Dan janganlah kamu menimbun hartamu ! Jangan pula kiranya engkau terlena dan memperturutkan hawa nafsumu karena engkau sudah memahaminya bahwa hartamu, engkau akan tinggalkan di belakangmu sesudah matimu. Wahai anak manusia ! berbekallah untuk menuju tempat yang jauh lagi menyusahkan. Dan hitunglah dengan cermat hari-hari yang engkau telah gunakan dan masa yang engkau telah lewati selama keberadaanmu di dunia ini sebelum ketetapan Allah (maut) mendatangimu. Boleh jadi ia datang tanpa engkau perkirakan sebelumnya dan menyuguhkan sesuatu yang engkau tidak inginkan. Bersahabtlah dengan dunia untuk jasadmu dan berpisahlah dunia dengan hatimu!. Beri'tibarlah untuk mengambil manfaat dari apa yang engkau telah saksikan pada dirimu, tampak nyata di hadapanmu sepanjang perjalanan umurmu. Dan yang terjadi pada para pencinta dunia serta pada apa yang mereka miliki. Sesungguhnya yang mereka cintai itu, dalam waktu yang sangat pendek, akan hilang lenyap, sungguh keadaannya sangat mengerikan. Wahai manusia ! kiranya keanehan-keanehan yang dilakukan para pencinta dunia membuat dan menambah *kezuhudan*mu terhadap dunia, dan

lebih mawas diri daripadanya. Karena sesungguhnya orang-orang saleh telah melakukan hal seperti itu. Ketahuilah wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya menuntut akhirat itu sesuatu yang mulia dan agung. Tidak terbatas kecuali pada yang dilarang dan membinasakan. Maka janganlah engkau berlaku curang padahal engkau mengetahui jalannya!, ikhlaskanlah amalmu !. Ketika bangun di pagi hari maka bersungguh-sungguhlah menunggu kedatangan maut, dan sekiranya engkau masih ada di sore hari, lakukanlah hal yang sama. *Walaa Haula wa Laa Quwwata illa billah*, sesungguhnya yang dapat menyelamatkan manusia dari ancaman kebahagiaan dan cobaan hanyalah rahmat Allah swt yang diturunkan kepada hamba-Nya yang dicintainya.

Imam al-Junaid seorang sufi besar, masuk dalam barisan auliya Allah swt. sangat berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau senantiasa merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. dalam setiap pengajiannya. Dikisahkan bahwa salah satu ucapan beliau yang termashur dikalangan ulama adalah:

"الطرق كلها مسدودة على الخلق إلا على من اقتفى أثر الرسول". وقال: " من لم يحفظ القرآن، ولم يكتب الحديث، لا يقتدي به في هذا الأمر لأن علمنا هذا مقيد بالكتاب والسنة ".

"Setiap jalan tertutup untuk semua makhluk, kecuali bagi mereka yang sentiasa mengikuti perjalanan Rasulullah saw. Barangsiapa yang tidak menjaga al-Quran, tidak menulis hadis-hadis, tidak boleh dijadikan panutan dalam bidang tasawuf ini, karena sesungguhnya ilmu kami terikat dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw."

Beberapa karya monumental beliau yang telah diwariskan kepada para pemerhati dan praktisi tasawuf untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji dan mengamalkan tasawuf. Yaitu:

1. كتاب القصد إلى الله
2. كتاب السر في انفس الصوفية
3. كتاب دواء الأرواح
4. كتاب دواء التفريط
5. كتاب ادب المفتقر إلى الله
6. الفرق بين الإخلاص والصدق
7. كتاب الفناء
8. كتاب الميثاق
9. في الالوهية
10. كتاب الجنيد إلى عمرو بن عثمان المكي تعالى
11. نسخة من كتاب الجنيد إلى ابي يعقوب يوسف بن الحسين الرازي رحمة الله عليهما

12. رسالة ابي القاسم الجنيد إلى يوسف بن يحيى رحمة الله عليهما
13. رسالة ابي القاسم الجنيد بن محمد إلى يحيى بن معاذ رحمة الله عليهما
14. رسالة إلى جعفر الخالدي
15. رسالة في المعرفة
16. رسالة الجنيد إلى ابي اسحاق المرستاني
17. رسالة إلى بعض اخوانه
18. رسالة إلى بعض اخوانه
19. رسالة إلى بعض اخوانه
20. النظر الصحيح إلى الدنيا
21. رأي الجنيد في الذكر الخفي
22. كتابه إلى ابي العباس الدينوري
23. عقبات الوصال
24. رسالة في الايمان
25. صفة العاقل
26. رسالة في التوحيد
27. رسالة الجنيد إلى ابي بكر الكسائي
28. رسالة الجنيد إلى علي بن سهل الأصبهاني

Diantara kisah beliau yang penuh hikmah adalah antara lain disebutkan dalam kitab “*Jami’ Karaamaat al-Auliyya*” [2:14] yang disusun oleh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, Imam al-Junaid menceritakan tentang bahaya melakukan ghibah terhadap orang lain. Beliau berkata: “Suatu ketika saya pernah berdiri di dalam masjid *as-Syuniiziyy* menunggu jenazah untuk dishalati. Di dalam masjid banyak orang yang menunggu jenazah tersebut, di antara mereka saya melihat seorang faqir meminta-minta di tengah-tengah orang banyak. Saya berkata dalam hati: “Jika sekiranya pengemis itu mau bekerja dengan sungguh-sungguh tentu lebih baik baginya”. Setelah pulang ke rumah, dan malam telah tiba, saya mau mengamalkan wirid-wirid tertentu seperti yang biasa saya lakukan, tetapi saya tidak mampu berbuat apa-apa, maka saya duduk termenung memikirkan apa gerangan yang menjadi penyebabnya. Karena kelelahan, saya mengantuk dan tertidur. Malam itu Imam al-Junaid berpimpimpi melihat si faqir tersebut baring terlentang di atas meja makan. Terdengar olehnya suara yang berkata kepadanya: Makanlah dagingnya karena sesungguhnya engkau telah menggibahnya. Maka aku teringat yang aku lakukan di siang harinya di masjid, saya menjawab suara tersebut dengan mengatakan bahwa saya tidak menggibahnya. Saya hanya berkata dalam hati dan tidak mengungkapkannya. Suara

tersebut menjawab: “ itulah gibah kamu kepadanya! Dan kami tidak reda dengan perbuatanmu itu !. Pergilah minta halal kepadanya!. Di pagi harinya saya pergi berkali-kali mencari orang faqir tersebut, sampai saya menemukannya di pinggir kali memungut daun-daun yang jatuh. Saya menegurnya dan mengucapkan salam kepadanya, diapun menjawab salam saya dan berkata kepadaku: “ Wahai Abu Qasim (al-Junaid)! Pulanglah !. Saya jawab: Tidak! Saya tidak akan pulang. Orang faqir tersebut mengatakan semoga Allah mengampuniku dan kamu”.

Ungkapan-ungkapan beliau yang terkait dengan kehidupan sufistik antara lain:

- Bahwa engkau merasa sudah berada pada posisi dekat dengan Allah swt. (*al-qurb*), itu adalah pertanda bahwa engkau berada pada posisi yang paling jauh dari Allah swt.
- Bahwa dalam dzikirmu engkau melihat dirimu sebagai orang ahli dzikir, sesungguhnya engkau adalah orang yang sangat lalai dan jauh dari dzikir.
- Redha itu adalah keabsahan ilmu yang sampai ke hati, dan apabila hati sudah menyatu dengan ilmu maka itulah yang membawa redha.
- Redha adalah menghilangkan adanya pilihan.
- Murid yang benar dalam donia tasawuf adalah mereka yang senantiasa penuh semangat untuk mendapatkan ilmunya para ulama.
- Kesalahan mendasar bagi seorang ahli makrifah adalah kecondongan hatinya mencari karamah sehingga berpaling dari Allah swt.
- Zuhud adalah melepaskan keterikatan fisik dari materi keduniaan, dan melepaskan hati dari tuntutananya.
- Zuhud adalah terlepasnya tangan dari pengakuan kepemilikan, dan melepaskan keterikatan hati dari segala sesuatu yang lahir dari kepemilikan tersebut.

7. *Mimsyad al-Dainuri*: (ممشاد الدينوري).

Mimsyad al-Dainuri salah seorang tokoh masyarakat yang dikagumi, tokoh tasawuf dan pembesar masyaayikh yang ahli ma'rifah disamannya, wafat pada tahun 299H. beliau banyak dikenal sebagai penghulu kezuhudan.

Diantara mutiara nasihatnya adalah seperti disebutkan oleh Abu Hafsh al-Mishri dalam kitabnya “ *Thabaqaat al-Auliya* “ (220): “ bersahabat dengan orang saleh akan mewariskan pula kesalehan dalam hati; bersahabat dengan orang jahil akan mewariskan pula kejahilan dalam hati”. Beliau sungguh menghargai dan menghormati orang fakir, sangat berhati-hati dalam

bertutur dan berperilaku terhadap mereka. Karena boleh jadi di balik kehidupan mereka yang sangat memilukan, ada kemuliaan dan sifat-sifat kewalian yang Allah telah titipkan kepada mereka sehingga mereka merupakan kekasih Allah. Disebutkan dalam sebuah hadits kudsī : “Barang siapa menyakiti hati para kekasih-Ku, wali-wali-Ku, maka Saya (Allah swt) memberi ijin untuk memusuhi orang itu. Kehati-hatian Syekh Mimsyad al-Dainuri terhadap fakir miskin telah disebutkan dalam kitab yang sama. Beliau berkata: “Sejak aku mengetahui bahwa sesungguhnya seluruh keadaan orang fakir memiliki keistimewaan, saya tidak akan pernah bergurau dengan mereka “. Hal itu disebabkan karena suatu saat seorang fakir datang kepadaku, dan berkata: Wahai Syeikh ! saya mau ada seseorang yang membuatkan untukku sepiring bubur. Maka seketika itu pula keluar dari mulutku ungkapan bertanya (yang seharusnya langsung memberikan bubur, tidak perlu bertanya lagi) kepadanya: Tuan mau bubur ?. Orang fakir tersebut tidak berada lagi di tempatnya ia berdiri dan saya tidak merasakannya. Kemudian saya memerintahkan untuk membuatkan bubur, sambil mencari sang fakir tersebut, saya pun tidak menemukannya. Dan terus mencari tahu bertanya. Seseorang berkata kepadaku : sesungguhnya dia telah pergi secara tiba-tiba. Adalah Mimsyad al-Dainuri menyesali dirinya akan ucapannya dan terus mengingatkannya “ bubur, bubur, bubur”. Berjalan terus tidak tentu arah tujuan kemana gerakan mencari sang fakir tersebut.

Dalam kaitannya dengan bertutur dan berperilaku terhadap orang fakir, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Maghribi berkata: seperti yang dituturkan oleh Imam al-Qusyairi dalam kitabnya “ *ar-Risalah al-Qusyairiyah* “ (62):

أعظم الناس ذلاً فقير داهن غنيا أو تواضع له. و أعظم الخلق عزا غني تذلل للفقراء و حفظ
حرمتهم.

Artinya: *Manusia yang paling hina adalah orang fakir miskin yang mencari-cari muka dan menjilat-jilat kepada orang kaya, atau merendahkan diri kepadanya. Dan Perilaku yang paling mulia adalah orang kaya yang merendahkan dirinya terhadap orang fakir miskin, dan menjaga harga diri dan kehormatan mereka.*

Imam Abu al-Qasim mengisahkan dalam kitabnya “ *ar-Risalah al-Qusyairiyah* “ (69) tentang pernyataan Syekh Mimsyad al-Dainuri dalam hal tata krama seorang murid dalam dunia tasawuf: “ Tata krama seorang murid dalam dunia tasawuf (tharekat) adalah menjaga kehormatan guru atau syeikh, menolong sesamanya murid, tidak mengeluarkan kata celaan, dan

menjaga ajaran-ajaran agama terhadap dirinya”. Dalam kitab yang sama al-Imam al-Qusyairi mengisahkan ucapan beliau (Syeikh Mimsyad) tentang perilaku pribadi Syekh besar ini, Mimsyad berkata: “ Tidaklah saya mendatangi salah seorang guru atau syekh saya, melainkan aku melepaskan segala identitasku bahkan seluruh yang aku miliki dengan ikhlash, demi mengharapkan tetesan berkah yang diberikan kepadaku karena melihatnya dan mendengarkan nasihatnya. Sesungguhnya orang yang datang kepada seorang guru atau syekh dengan menonjolkan dirinya, niscaya akan terputuslah berkah dari melihatnya, duduk berhidmah kepadanya, dan mendengarkan nasihatnya”.

Beliau banyak memiliki karamah sebagai seorang wali Allah, kekasih Allah. Antara lain seperti yang dikisahkan dalam kitab “ *Jami' Karaamat al-Auliya* ” oleh Al-Qadhi as-Syeikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani dengan mengutip pernyataan Imam al-Dzahabi dalam kitab “ *Tarikh Islam*, bahwa Syeikh Mimsyad suatu ketika keluar dari rumahnya, tiba-tiba seekor anjing mengusirnya dan menggonggong keras kepadanya, beliau hanya mengucapkan : “ لا اله إلا الله ” anjing tersebut mati ditempat seketika.

Dikisahkan dalam kitab *الاصفياء وطبقات الاولياء* yang disusun oleh الإمام الحافظ (h. 354) Mimsyad berkata: “ Cita-cita itu pendahulu dari segala sesuatu, barangsiapa yang memiliki cita-cita yang benar dan jujur dalam menjalaninya, niscaya di balik semua itu, baik berupa aktifitas maupun keadaan ruhaniyah yang dicapainya akan menjadi baik pula”. Dan dikatakan pula: “Manusia yang terbaik dalam hal nilai ruhaniyah yang dimilikinya adalah mereka yang menundukkan dirinya ketika melihat makhluk Allah, dan senantiasa menjaga kesucian rahasianya, menggantungkan segala urusannya kepada Zat Yang Maha memberi kecukupan dan Maha Setia menjaga dirinya”. Dikatakan pula bahwa: “ Sekalipun engkau menghimpun hikmah orang-orang yang terdahulu dan yang terakhir, dan mengaku telah mencapai kedudukan wali dan shaadiqin , niscaya kamu tidak akan mencapai derajat *al-aarifin* (ahli ma'rifah) kecuali jika kamu telah menempatkan rahasiamu terhadap Allah swt. dan kamu setia terhadap apa yang telah diberikan Allah padamu”. Demikian pula beliau berkata: “ Sejelek-jelek bentuk lalai adalah kelalaian dari ketaatan pada yang tidak pernah lalai mengurus kebaikanmu. Dan alangkah jeleknya kelalaian yang lalai dari mengingat Zat Yang tidak pernah lalai mengingatmu”.

8. Ahmad bin Muhammad al-Aswad ad-Dainuri:(احمد بن محمد الأسود الدينوري).

Nama lengkapnya adalah Abu Abbas Ahmad bin Muhammad al-Aswad ad-Dainuri, bersahabat dengan Yusuf bin al-Husain, dan ibn ‘Atha’i dan al-Jariri dan yang lainnya dari kelompok ulama sufi. Beliau seorang ulama besar yang memiliki beberapa kelebihan. Beliau pernah tinggal menetap di Naisabur untuk beberapa saat lamanya. Penasihat di daerah Naisabur, dan senang berbicara masalah-masalah kema’rifahan. Dari Naisabur beliau pindah ke Samarkand dan wafat di sana.

Beliau banyak berguru pada syekh Mimsyad ad-Dainuri (lihat nomr 7) terutama ilmu-ilmu ma’rifah. Tidak ditemukan tahun kelahirannya, tahun wafatnya pun diperkirakan setelah tahun 340 H. (menurut pendapat Imam al-Qusyairi dalam kitabnya “*ar-Risalah al-Qusyairiyah*“ hal. 84). Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau wafat diperkirakan pada tahun 380H. karena gurunya, Mimsyad ad-Dainuri, wafat pada tahun 299H. (demikian diuraikan oleh al-Imam al-Allamah al-Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari (22).

Antara lain untaian kata hikmah Syekh Ahmad al-Dainuri :

- Tingkatan dzikir yang paling rendah adalah melupakan segala sesuatu selain dzikir. Dan puncak dzikir adalah lenyapnya orang yang berdzikir dalam dzikirnya, karena dzikirnya.
- Pernyataan zhahir yang Nampak, tidak dapat mengubah sikap bathin.
- Sungguh mereka telah merusak sendi-sendi tasawuf, dan telah meruntuhkan jalannya, dan telah mengubah makna-makna mulia yang diajarkan dalam tasawuf dengan sebutan-sebutan baru yang mereka bentuk sendiri. Makna rakus (thama’) yang sesungguhnya bermakna negatif, justru diubahnya menjadi bermakna tambahan (positif). Akhlak yang buruk dimaknainya sebagai sebuah keikhlasan, menentang kebenaran dimaknainya sebagai sebuah kebanggaan baginya, menikmati hal-hal yang tercela dinilainya sebagai sesuatu yang enak, memperturutkan hawa nafsu dimaknainya sebagai suatu ujian, keterpesonaan terhadap kehidupan dunia dinilainya sebagai pengantar menuju akhirat, berakhlak jahat dimaknainya sebagai kekuasaan, bakhil dinilainya sebagai sesuatu yang dapat mempertahankan dan menjamin dirinya, meminta-minta dimaknainya sebagai sebuah amal, perkataan kotor dimaknai sebagai sesuatu yang menyenangkan, ini bukanlah cara yang baik untuk kehidupan bermasyarakat. Na’udzu billah wa na’udzu billah.

9. *Najibuddin Muhammad al-Sahruradi al-Bakri:* (نجيب الدين محمد البكري)

Najibuddin merupakan salah seorang tokoh sufi di masanya. Dalam satu riwayat dikatakan bahwa beliau menerima ajaran tasawuf dari ayahnya, yaitu Abdullah ‘Amawiyah bin Sa’ad al-Bakri. Sebutan atau gelar “al-Bakri” yang ditambahkan pada nama beliau, adalah pertanda bahwa silsilah keturunan Syekh mulia ini memiliki pertalian langsung dengan Sayidina Abu Bakar as-Shiddiq r.a., salah seorang sahabat Rasulullah saw. Yaitu Abdullah Amawiyah bin Sa’ad bin al-Husain bin al-Qasim bin Alqamah bin an-Nadhar bin Mu’adz bin Abdu al-Rahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar as-Shiddiq r.a.

Ayahanda Baginda Syekh Najibuddin seorang ulama besar, menguasai berbagai ilmu ke Islaman, disamping memiliki ketajaman ma’rifah *al-‘Arif billah*, dan ilmu *al-Kasyf* yang tinggi. Beliau dibimbing langsung oleh al-Syekh al-Mutawalliy al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Aswad al-Dainuri.

Ayahanda baginda Syekh (Abdullah Amawiyah) diperkirakan wafat pada tahun 425 H. (seperti duraikan dalam kitab “ *al-Buhuuts al-Saniyah ‘an Ba’dhi Rijali Assanid al-Thariqah al-khalwatiyah* “ hal. 22) oleh al-Imam al-‘Allamah al-Muhaqqiq al-Syekh Muhammad Zahid al-Kautasri.

Syekh Najibuddin Muhammad al-Bakri bangkit meneruskan perjuangan guru-guru mursyid terdahulu untuk mengajarkan ajaran-ajaran kema’rifahan di tengah-tengah umat, agar mereka lebih memahami kehidupan ini sebagai titipan Allah swt. Ajaran kema’rifahan tersebut bagaikan jantung kehidupan yang tidak akan pernah berhenti berdenyut, nafas keabadian yang tidak akan pernah berhenti mengalir, ruh ibadah yang tidak pernah lalai dalam dzikirnya. Sesungguhnya apa yang telah dihadirkan oleh para mursyid adalah kebenaran yang mengalir dari Zat yang menguasai segala alam, bermanifest pada segenap makhluk-Nya. bertajalli pada hakikat Muhammad dan meruang serta mewaktu melalui lisan-lisan suci yang tak pernah berhenti berdzikir dalam wujud tuturan mulia dari para wali-wali Allah swt. Baginda Syekh Najibuddin menyadari bahwa berhenti mengajarkan ajaran-ajaran tasawuf berarti membiarkan jantung ini berhenti berdenyut, dan ketika jantung telah berhenti sama dengan kehidupan sudah berakhir, Itulah sebabnya beliau tampil sepenuh hati membela ajaran mulia ini dan tetap berjuang sejalan dengan ruhnya mengalir dalam dirinya, serta dengan kemampuan yang dimilikinya hingga akhir hayatnya. Beliau wafat pada tahun 475 H.

10. *Wajihuddin Abu Hafsh Umar al-Qadhi*: (وجيه الدين أبو حفص عمر القاضي).

Nama lengkapnya adalah Wajihuddin Abu Hafsh Umar al-Qadhi, lahir pada tahun 455H. wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun 532H. beliau banyak belajar ilmu-ilmu agama terutama ilmu ma'rifah dari ayahandanya sendiri, Najibuddin Muhammad as-Sahruradi al-Bakri. Dari tambahan nama beliau, as-Sahruradi, dikenal bahwa Syekh Wajihuddin berasal dari keluarga agamawan, keluarga ulama, pencinta dan pengamal tasawuf, serta keluarga besar wali-wali Allah. Nama dan gelar as-sahruradi yang melekat pada nama seseorang dikala itu sudah dikenal dalam dunia tasawuf, mereka adalah hamba-hamba Allah yang ahli ibadah, dan orang-orang shaleh serta berbudi pekerti mulia.

Syekh Wajihuddin adalah seorang tokoh dan ulama besaar, dan terkenal sebagai pembesar yang senang memberikan pelayanan kepada umat, banyak mendirikan ribath (tempat pengajaran dan pengamalan tasawuf, dan sangat terkenal di kota Bagdad. Beliau sangat aktif mengajarkan sekaligus mencontohkan sifat-sifat wara, tawadhu, zuhud, ihklas dan sifat-sifat mulia yang lain, disamping beliau memberi bimbingan pengetahuan-pengetahuan syariat untuk kesempurnaan pelaksanaan ibadah dari sisi fiqhi. Karena sesungguhnya kesempurnaan ibadah harus ditopang oleh dua hal penting yaitu; penguasaan ilmu tentang syarta-syarat shahnya suatu ibadah secara *fiqhiyah*, dan penguasaan tentang syarat-syarat diterimanya sebuah ibadah secara *ruhiyah*.

Ketekunan dan kepatuhan, serta keikhlasan murid-muridnya berguru dan mengabdikan kepada baginda Syekh, membuat ribath-ribath yang didirikan oleh beliau tidak pernah sepi dan selalu ramai dikunjungi orang banyak demi mendapatkan bimbingan dan fatwa-fatwa keagamaan serta ajaran-ajaran tasawuf serta pengamalan wirid-wiridnya.

Nama besar baginda Syekh Wajihuddin semakin dikenal dikota Bagdad ketika itu, selain dari keulamaannya serta kewaliannya, serta dukungan keluarga besar Sahruradi. Juga beliau adalah memiliki silsilah keturunan yang langsung terkait dengan Baginda Sayidina Abu Bakar as-Shiddiq r.a. (salah seorang sahabat terkemuka Rasulullah saw.). Dan itulah sebabnya sehingga baginda Syekh Wajihuddin sering disapa dengan al-Bakri atau as-Shiddiqi, sebagai penisbahan nama besar Sayidina Abu Bakar As-Shiddiqi.

11. *Umar al-Bakri*: (عمر البكري)

Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Madani al-Quraisyi dalam kitabnya “*Risalat al-Nafahaat al-Ilaahiyat fi Kaifiyat Suluki al-Thariqat al-Muhammadiyah*” menyebutkan bahwa baginda Syekh Umar al-Bakri menerima ajaran tasawuf dari baginda Syekh Mursyid Wajihuddin Abu Hafsh Umar al-Qadhi, dan beliau mendapat ijazah (isin) dari baginda untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran tasawuf sesuai dengan pengajaran dan bimbingan yang diterima dari guru mursyidnya.

Beliau menjadi salah seorang ulama besar terkemuka, Imam sufi yang shaleh, Syekh Mursyid dalam dunia tasawuf di Bagdad pada masanya atas berkah ketulusan, ketekunan serta keikhlasannya berguru dan mengabdikan kepada seorang wali Allah yang mulia, Syekh Wajihuddin. Dalam tradisi kehidupan tasawuf, seorang murid tidak hanya sekedar mencari ilmu dari seorang ulamabesar, dan wali Allah yang terkemuka, tetapi lebih dari itu dan bahkan lebih utama adalah memperoleh berkah dari guru mursyid, wali Allah.

Bertabarruk dan bertasyarruf kepada mursyid adalah salah satu ajaran pokok dalam dunia tasawuf. Ke-*fana*-an terhadap Syekh mursyid yang shaleh merupakan bentuk ke-*fana*-an terhadap baginda Rasulullah saw. dan ke-*fana*-an terhadap baginda Rasulullah saw. adalah wujud nyata dari ke-*fana*-an terhadap Allah swt. Para guru mursyid dalam perspektif tasawuf bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi juga yang utama adalah membimbing dengan penuh ketulusan dan kesucian hati untuk mereka mendapatkan rahmat dari Allah swt. karena hanya dengan rahmat Allah swt., Allah swt. berkenan menyelamatkan hambanya dan memasukkannya dalam golongan hamba-Nya yang menikmati syurga di akhirat bukan karena amal-amal-nya. dan ini adalah tuntunan dalam syariat Islam.

Praktik kehidupan tasawuf seperti ini merupakan sari pati dari ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Allah swt. menyerukan dalam al-Qur'an [Q.S.36:16]:

اَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ۚ ٢١

Artinya: Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Syekh Umar al-Bakri, sebagai Imam besar dalam dunia tasawuf, telah mengamalkan secara utuh ayat tersebut dalam berbagai kehidupannya termasuk ketika mengajarkan amalan-amalan dan wirid-wirid serta dzikir untuk mencapai tingkat kema'rifahan yang mendalam serta ilmu al-kasyf yang tajam. Dengan demikian ilmu seorang syekh semisal As-Syekh al-'Alim al-

'Arif billah al-Mutawlli al-Imam al-Kabir Umar al-Bakri berberkah kepada murid-muridnya. Dan itulah salah satu ajaran yang diamanahkan kepada Syekh Abu an-Najib as-Sahruradi.

12. *Abu al-Najib as-Sahruradi*: (أبو النجيب السهروردي)

Nama lengkapnya adalah Abu an-Najib Abdu al-Qahir bin Abdllah bin Muhammad bin 'Amawiyah. Dan jika ditelusuri silsilah keturunan dari ayahnya, maka nasabnya bersambung dengan Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq r.a (salah seorang sahabat Rasulullah saw. Yaitu 'Amawiyah nenek Abu Najib bernama Abdullah, anak dari Sa'ad bin al-Husain bin al-Qasim bin 'Alqamah bin al-Nadhar bin Mu'adz bin Abdu ar-Rahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar al-Shiddiq r.a. Syekh Abu Najib juga digelar dengan sebutan Dhiyaauddin al-Sahruradi. Beliau dilahirkan di Sahrurad (salah satu daerah dekat Sanjan) pada tahun 490 H/1097 M. Berangkat ke Bagdad untuk mendalami berbagai ilmu-ilmu Islam dari ulama-ulama terkemuka di Bagdad. Tercatat dalam sejarah hidupnya bahwa baginda Syekh Abu Najib mendalami ilmu agama dari seorang ulama besar, Syekh As'ad al-Maihaniy. Dan menekuni ilmu tasawuf dari pamannya sendiri, *Syekhu al-Islam al-Mutawali al-Mursyid al-'Arif billah al-Imam* Wajihuddin Abu Hafsh Umar al-Qadhi.

Baginda Syekh seorang ulama besar, ahli Fiqhi bermadzhab Syafi'i, Imam besar dalam ilmu ma'rifah. Keharuman namanya sebagai ulama terkemuka, yang *ahl al-ma'rifah wa al-kasyf wa al-syuhud* menyebar diseluruh pelosok kota di Bagdad, beberapa tahun terakhir sebelum wafatnya, beliau sering mengadakan perjalanan ke beberapa Negara seperti Syam, Baitul Maqdis (Palestina sekarang), Damasqus kemudian kembali ke Badad, dan wafat pula di Bagdad padawaktu Ashar, hari jum'at 17 jumadil akhir tahun 563H/1168M. Di antara karya-karyanya adalah "*Adab al-Muriidiina* " , dan "*Syarh al-Asmaal-Husna* " , dan "*Gharib al-Mashabiih*". Dikenal sebagai seorang sosok ulama yang luas ilmunya, tinggi sifat wara'nya, sejuk dalam memberikan bimbingan. Banyak orang datang kepadanya untuk bertabarruk dan bertasyarruf kepada Baginda, Syekh Abu Najib.

Abu Najib memiliki perinsip dasar dalam hal bertata karma berguru pada syeikh bahwa: " berhidmat pada guru atau syeikh adalah mengikuti secara tulus segala perintahnya, dan menjauhi secara sadar dengan penuh ketulusan atas segala larangannya, berkidmat kepadanya adalah wajib dengan penuh kesabaran dan kesucian hati di bawah pengawasan aturannya, meninggalkan segala yang bertentangan dengannya baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Menerima

dengan lapang dada segala nasehatnya, berpegang seteguh hati atas segala yang diajarkannya, mengagungkan kehormatannya, menjauhi penginkaran atas dirinya baik yang bersifat *sirran* (tersembunyi) maupun yang bersifat *jahran* (tampak), dengan mengutip firman Allah swt.[Q.S. 4:65] *“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”*. Dan adalah berhidmat terhadap guru atau syeikh sama halnya dengan berhidmatnya para sahabat kepada Rasulullah saw. dalam hal memperoleh didikan dengan didikan al-Qur’an”.

Adalah Abu an-Najib memiliki silsilah keturunan yang langsung berhubungan dengan sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq; yaitu Abu an-Najib disebut juga Abdul Qahir bin Abdullah bin Muhammad bin ‘Amawiyyah bin Sa’ad bin al-Hasan bin Al-Qasim biun ‘Alqamah bin an-Nadhr bin Mu’adz bin al-Faqih Abdul Rahman bin al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar as-Shiddiq. Beliau digelar Imam yang ‘alim, Mufti yang seniman dan ahli zuhud dan ahli ibadah, menjadi contoh tauladan (sikap , tutur kata dan prilakunya). Syeikh al-Masyayikh (Imam para syeikh).

Pada umur 10 tahun beliau berhijrah ke Bagdad, di sana belajar ilmu fiqh dari As’ad al-Mayhani, ilmu hadis dari Abu Ali bin Nabhan dan Zahir al-Syhamu dan Abu Bakar al-Anshari serta beberapa guru lainnya. Disamping beliau mendalami ilmu ushul dari al-Sam’ani. Beliau berkata : saya berkali kali menghadiri pengajian yang dilakukan oleh al-Sam’ani dan saya banyak memperoleh manfaat dari nasehat-nasehat beliau.

Pada awal-awal kehidupan beliau, banyak menghadapi tantangan berat yang membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati untuk mencapai sebuah cita-cita mulia. Kisah perjalanan hidup beliau sarat dengan hikmah hingga mencapai derajat waliyullah, menjadi panutan ditengah-tengah masyarakatnya. Dikisahkan bahwa suatu ketika Abu al-Najib dalam kondisi serba kekurangan untuk kebutuhan hidupnya, beliau mencari upah kerja dengan bermodalkan sebuah tempat air minum dan susu yang terbuat dari kulit unta untuk mengangkut air dan susu demi menutupi kebutuhannya hidupnya. Dalam kondisi yang serba kekurangan tersebut baginda tetap memiliki keikhlasan penuh untuk menjalani pekerjaannya hanya sekedar membantu orang-orang yang ada di sekelilingnya tanpa upah. Beliau melakukan itu selama bertahun-tahun, dan adalah baginda Syekh mulia ini mendirikan sebuah gubuk sederhana untuk melakukan ritual keagamaan, berdzikir serta melakukan wirid-wirid tertentu untuk lebih

bertakarrub kepada Allah swt. Gubuk tersebut menjadi sebuah *ribath* bersama dengan sahabat-sahabatnya untuk mengadakan pengajian. Kondisi seorang wali besar, ulama terkemuka seperti ini telah sampai kepada raja dan seorang sulthan berkunjung menziarahinya, sang raja merasa prihatin dengan kehidupan seorang ulama besar seperti yang dialami Abu an-Najib, sehingga dibangun untuknya sebuah pondok yang layak dan disamping pondokannya didirikan sebuah madrasah sebagai tempat pangajian beliau.

Dalam versi yang lain tentang perjalanan hidup Syekh Abu Najib dikisahkan bahwa, suatu ketika Abu al-Najib mendatangi Syekh Hammad salah seorang ulama sufi di Bagdad ketika itu. Syekh Hammad berkata: “Ada apa sehingga kamu datang kepadaku dalam keadaan galau dan sesat? Mendengar pertanyaan seperti itu, Abu Najib berkata dalam hati: saya tidak berkecil hati dengan pernyataan syekh tersebut. Maka aku tinggal selama dua, tiga hari di rumahnya. Berselang beberapa hari saya pergi ke tepi sungai Tigris yang ada di Iraq untuk menutupi rasa laparku. Dengan bermodalkan sebuah tempat air dan susu saya menjajakan air minum dengan mengambil upah dari orang yang berkenan memberiku, dan saya tidak menuntut kepada mereka yang tidak memberiku upah. Ketika musim dingin datang saya merasa kesulitan untuk melakukan pekerjaanku ini, maka saya pergi ke pasar dan menjumpai seorang lelaki yang disekitarnya banyak orang menumbuk beras. Sayapun meminta kepadanya untuk dipekerjakan sebagai kuli di tempatnya. Kata lelaki tersebut: “perlihatkan dulu tanganmu kepadaku! sebelum kamu diterima”. Akupun menyodorkan tanganku. Kata lelaki tersebut: Tanganmu ini tidak cocok untuk pekerjaan ini, ia hanya cocok memegang pena untuk menulis, ia pun kemudian memberiku sehelai kertas dan sekeping emas. Aku menolaknya dan berkata: Saya tidak mau mengambil upah yang bukan hasil pekerjaanku! Lelaki tersebut memerintahkan untuk mengambilkan saya alat penumbuk padi. Maka mulailah saya bekerja sebagai kuli penumbuk padi dan menerima upah dari hasil kerjaku. Pada saat itulah Allah swt. berkenan membisikkan sesuatu dalam hatiku agar menggunakan upah ini dalam menuntut ilmu. Akhirnya Abu An-Najib menjadi seorang ulama besar menguasai hadis, tafsir, fiqh, bahkan menjadi wali Allah, ahli ma’rifah yang zuhud.

Diantara karamah beliau, disebutkan dalam kitab “*Jami’ Karaamaat al-Auliya*” karya al-Qadhi as-Syeikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani (233-234). Dikisahkan oleh al-Siraj ad-Dimasqi dari Syekh Syihabuddin al-Sahruradi berkata: Tiga orang pemuda nasrani dan tiga orang pemuda yahudi mendatangi Syekh Abu al-Najib. Beliau menjelaskan kepada mereka tentang Islam, para pemuda tersebut menolak dalam hati penjelasan syekh. Kemudian syekh

Abu Najib memberi minum seteguk susu kepada masing-masing pemuda tersebut. Dengan demikian mereka memeluk Islam. Dan berkata: “ sejak susu ini masuk dalam perut kami, maka semua agama yang pernah ada pada kami tergantikan olehnya selain agama Islam”. Syekh Abu Najib berkata: “ Demi Zat Yang disembah! Kamu tidak memeluk Islam hingga para syetan yang ada pada dirimu telah memeluk pula Islam di tanganku.

Dalam kitab yang sama dikisahkan bahwa: “ Seorang faqir senantiasa duduk berkhawatir pada suatu tempat, Syekh Abu Najib tiap hari mengunjunginya untuk mengetahui kondisinya. Beliau berkata kepadanya: “ akan datang kepadamu sosok yang berpenampilan begini...dan menyingkapkan tabir tentang ini ..., dan memberimu kedudukan ruhaniyah seperti ini..., dan akan datang seseorang bermuka seperti ini..., dan berkata kepadamu seperti ini..., maka hendaklah kamu berhati-hati karena sesungguhnya sosok tersebut adalah syetan. Setelah Syekh meninggalkan tempat itu, semua yang diceriterakan tadi terbukti.

Al-Sakhaawi menukilkan kisah dari pemilik kitab “ *Mahasin al-Abrar wa Majalis al-Akhyar*”berkata: “Suatu waktu saya bersama Syekh Abu Najib melewati pasar Sulthan di Bagdad, beliau melihat seekor kambing tergantung di sekitar tempat pemotongan hewan yang sedang dikuliti untuk dijual dagingnya. Dengan kekaramahan Syekh Abu Najib, kambing tersebut berbicara kepada Syekh dengan mengatakan: “ sesungguhnya aku ini adalah bangkai, mati dengan cara tidak syar’i !”. Syekh Abu Najib mendatangi tukang potong hewan tersebut dan menyampaikan kondisi sebenarnya kambing yang ia kuliti. Diapun mengakui kesalahannya dan akhirnya tukang potong tersebut bertaubat melalui Abu Najib”.

Dikisahkan pula oleh Syekh Syihabuddin Umar as-Sahruradi, kemanakan Syekh Abu Najib, seperti dituturkan dalam kitab tersebut diatas berkata:” Saya pernah keluar dari rumah dengan maksud berjalan di seputar kota bersama Syekh Abu Najib untuk menemui beberapa rekan seperguruan dalam pengajian tasawuf. Dalam perjalanan, kami tidak sengaja melewati sebuah pabrik di dalam sebuah bangunan tertutup, dari dalam bangunan tersebut kami mendengar suara ribut orang-orang mabuk di dalam pabrik tersebut. Tanpa saya sadari apa yang akan dilakukan oleh baginda Syekh. Ternyata beliau memasuki pekerjaan pabrik tersebut dan sembahyang dua rakaat, merekapun (para orang mabuk tersebut) langsung keluar dari gedung atas kemauan sendiri dalam keadaan bertaubat dan menjadi orang shaleh. Kami pun masuk kedalam pabrik dan minuman khamar tersebut berubah menjadi air semuanya.

13. *Qutubu al-Din al-Abhari*: (قطب الدين الأبهري).

Al-Imam al-'Allamah al-Muhaqqiq al-Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari menyebutkan dalam kitabnya “ *Rijalu Asaanid al-Thareqat al-Khalwatiyah*” (24) bahwa as-Sanusi dalam kitabnya “ *al-Salsabiil al-Mu'ayyan fii Asaanid al-Thuruq al-Arba'iin*” menyebutkan bahwa nama lengkap Syekh mulia ini adalah Muhammad bin Ahmad Qutub al-Din al-Abhari. Beliau lahir di kota Abhar, wafat pada tahun 590H.

Tercatat dalam berbagai referensi, bahwa Ulama besar ini, Syekh Qutub al-Din salah seorang Imam besar yang memegang peranan penting dalam mengembangkan ajaran tasawuf dan amalan-amalan dzikir di masanya. Dari sisi kekeluargaan, beliau tidak berada dalam lingkup keluarga al-Bakri, sebagaimana dijelaskan beberapa Syekh al-Thariqah sebelumnya dari rumpun keluarga al-Bakri, keturunan dari Sayidi Abi Baka as-Sjhiddiq r.a.

Syekh al-Waliy Qutubuddin al-Abhari dalam mujahadahnya menekuni tasawuf dan dzikir telah membentuk kristal nilai-nilai akhlakul al-karimah dalam jiwanya. Dan dengan motifasi mardhatillah beliau senantiasa memiliki semangat yang tinggi dengan penampilan yang shaleh, tidak mementingkan kepentingan diri dan keluarga demi menjalankan amanah mulia yang diajarkan oleh syekh mursyidnya, karena, semuanya itu pada hakikatnya adalah amanah dari Allah swt. Oleh karenanya, yang menjadi perhatian adalah *al-amanah* untuk meninggikan kalimat tauhid, mesyarkan syariat Islam, dan menebarkan akhlakul al-karimah zahiran wa batinan. Dengan demikian, oleh para kaum sufi di masanya mengenal Syekh Qutub al-Din al-Abhari sebagai wali Allah swt. yaitu hamba Allah yang shaleh, seluruh perkataannya, perbuatannya, tindak tanduk dan kehendak hatinya dipimpin dan diarahkan oleh Allah swt. semuanya itu menyimpan hikmah-hikmah. Sungguhpun demikian, hal itu semua mengikut pada ukuran manusia biasa, bukan peringkat nubuwwah (kenabian).

14. *Ruknu ad-Din*: (ركن الدين محمد بن الفضل النجاشي السنجاني).

Nama lengkapnya adalah Ruknuddin Muhammad bin al-Fadl an-Najasyi al-Sanjani, ada juga yang mengatakan al-Zanjani sebagai penisbahan nama kampung Zanjan yaitu salah satu daerah yang dekat dengan daerah Sahrurad. Beliau banyak berguru kepada al-Syakh Qutubu ad-Din al-Abhari, dan mendapat ijazah (isin) dari guru mursyidnya untuk menghidupkan terus

ajaran-ajaran tasawuf, amalan-amalan wirid, dan dzikir sesuai dengan apa yang diajarkan oleh gurunya. Beliau wafat pada tahun 615H.

Sama dengan Syekh-Syekh sebelumnya, Syekh Ruknuddin telah banyak berkontribusi dalam menegakkan ajaran-ajaran mulia ini. Sehingga sepanjang perjalanan tasawuf dari awal kebangkitannya hingga pada masa Syekh Ruknuddin tetap terpelihara dan berjaya dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Rahasia keberjayaan dan kesuksesan Tasawuf terletak pada kebenaran ajarannya dan kesucian hati para Syekh dalam menjalankannya. Para Syekh tasawuf menggunakan metode kerahmatan sehingga tak satupun dari pelaksanaan tasawuf yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, tasawuf justru tampil sebagai pahlawan dan benteng moral dan kesucian fitrah manusia, dalam ajaran tasawuf penuh dengan nilai-nilai ketuhanan, berakhlak dengan akhlak Allah para kaum sufi sering mengistilahkan dengan *at-Takhalluq bi akhlaqillah*. Menumbuhkan kasih sayang baik terhadap dirinya sendiri untuk tidak terpedaya dengan perbuatan yang dapat mencelakai dirinya dari kemaksiatan sekecil apapun adanya maupun terhadap sesama manusia, bahkan terhadap semua makhluk Allah swt.

Syekh Ruknuddin maupun Syekh-Syekh yang lain banyak menerapkan pola kerahmatan ini karena ada jaminan dari Allah swt dan Rasulnya. Dalam al-Qur'an Allah swt berfirman [Q.S.7:156]:

﴿وَأَكْتُبْ لَنَا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَيْكَ قَالِ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ١٥٦﴾

Artinya: Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami"

Dalam hadis Rasulullah saw, beliau bersabda:

الراحمون يرحمهم الرحمن ارحموا من فى الأرض يرحمكم من فى السماء

Artinya: Orang-orang yang berilaku kasih sayang, akan dikasihani oleh Allah Yang Maha Penyayang. Kasihanilah orang-orang yang ada di bumi, niscaya penduduk langit akan mengasihanimu.

Dalam dunia tasawuf dikenal ungkapan yang berhikmah, yaitu:

من اطلع على أسرار العباد ولم يتخلق بالرحمة الالهية كان اطلاعه فتنة عليه و سببا لجر الوبال اليه.

Artinya : Barang siapa yang perjalanan athin yang berusaha melihat rahasia para hamba Allah, sementara dia sendiri belum berakhlak dengan kasih sayang keilhan, maka penglihatannya itu akan menjadikan fitnah atas dirinya dan menjadi sebab sesuatu musibah menimpa dirinya.

15. *Syihabu ad-Din*: (شهاب الدين محمد بن محمود التبريزي).

Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Muhammad bin Mahmud at-Tabrizi, pelanjut dari ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Syeikh Ruknu al-Din Muhammad bin Mahmud al-Tabrizi. Wafat pada tahun 629H.

Setelah Baginda Syekh al-Wali Ruknuddin wafat, maka amanah untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran tasawuf dan tarekat dilanjutkan oleh Syekh Syihabuddin setelah mendapat ijazah (izin) dari Guru Mursyidnya di hari-hari menjelang wafatnya. Amanah tersebut dijalankannya dengan penuh pengabdian. Kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh Syekh Syihabuddin lebih dari cukup, oleh karena penguasaan ilmunya sangat luas dan dalam sehingga baginda digelar sebagai ulama besar di masanya, kemampuan kema'rifahnya sangat tinggi dan telah diakui oleh guru mursyidnya serta para kaum sufi di daerahnya ketika itu, ilmu *kasyfnya* sangat tajam sehingga kaum sufi lainnya menyebutnya sebagai al-Imam al-Kabir al-Wali al-Syekh al-Mutawalliy Syihabuddin. Budi pekertinya sangat mulia, tutur kata dan perbuatannya sangat santun, kehidupannya sangat sederhana sehingga kehadiran Baginda Syekh Syihabuddin menjadi panutan di tengah-tengah umat. Fatwa dan ajarannya diterima oleh semua kalangan.

Beliau dalam penampilannya sangat tawadhu', dan zuhud serta sifat wara'nya sangat tinggi dalam menjalani kehidupan ini. Baginda dalam pengamalan tasawufnya banyak menerapkan konsep cinta (al-Mahabbah). Para kaum sufi menjadikan “ cinta “ ini sebagai salah satu karakteristik yang melekat pada diri kaum sufi. Ada apa dengan “ cinta “ ? pertanyaan ini dikomentari oleh *al-mutashawifun* dengan mengatakan bahwa cinta dalam bahasa arab berasal dari kata “ hubbun “ yang bermakna kecenderungan atau perasaan senang dengan sesuatu” atau seperti suatu keadaan batiniyah yang dirasakan oleh seorang kekasih dengan kekasihnya. Akan tetapi para kaum sufi membawa kata tersebut masuk dalam dunia tasawuf dengan sebuah makna kecintaan terhadap Allah swt. yaitu suatu kondisi keruhanian yang dirasakan di hatinya yang tidak mampu diungkapkan dengan kata-kata manusia. Dan dengan rasa cinta kepada Allah

seperti ini akan membawanya ke suatu tingkat *ta'zhim* (mengagungkan Allah), lebih senang mencari redha-Nya, kurang sabar menahan mencintai-Nya sehingga mabuk (*sakar*) dan tergilagila dalam mencintai-Nya, tidak merasa tenang dengan tanpa berdzikir kepada-Nya. kecintaan semacam itu akan abadi dengan dzikirnya yang terus menerus dalam hati. Seorang hamba yang “bercinta” dengan Allah dalam dzikirnya akan memuji-Nya dalam ungkapan yang paling indah dan mulia, apapun yang akan menghalanginya. Jika telah benar-benar nyata cintanya , maka tidak diperlukan lagi ungkapan-ungkapan kata yang tersusun rapi untuk menyatakan kedalaman cintanya.

Dan oleh Syekh Syihabuddin, dzikir seperti ini dijadikan ikon kehidupan dalam tarekat khalwatiyah. Dan inilah yang diamanahkan oleh beliau kepada muridnya, Syekh Jamaluddin at-Tabrizi al-Ahwazi untuk dilanjutkan dan diajarkan serta dikembangkan.

16. *Jamal ad-Din al-Tabrizi al-Ahwazi*: (جمال الدين التبریزی الأهوازی).

Ahwaz adalah nama dari sebuah kota yang terletak disekitar kota Tabriz, kemudian dinisbahkan kepada beliau sehingga menjadi bahagian dari namanya, *al-Tabrizi al-Ahwazi*. Selain dari sebutan tersebut, beliau juga dikenal dengan sebutan Ibn al-Shaidhalani. Sejak umur masih sangat muda sudah menggemari ilmu tasawuf. Sehingga selain beliau menekuni ilmu fiqhi, ilmu hadits dan berbagai cabang ilmu agama, juga beliau menekuni tasawuf. Beliau bersama dengan murid-murid yang lain aktif mengikuti pengajian tasawuf dan amalan-amalan wiridnya dari seorang guru mursyid, al-Imam al-Kabir Syekh al-Waliy al-‘Allamah Syihabuddin Muhammad bin Mahmud at-Tabrizi.

Buah dari ketulusan dan keikhlasan dan atas berkah bimbingan langsung Bahinda Syekh Syihabuddin lahir seorang ulama besar yang mendalami ilmu kema’rifahan dan ilmu *al-kasyf*, Syekh Jamaluddin al-Tabrizi al-Ahwazi, seorang sufi besar yang shaleh, diistijabah do’anya. Beliaulah yang menjalankan dan meneruskan amanah guru mursyidnya untuk tetap aktif mengajarkan ajaran mulia ini kepada seluruh kalangan, demi tegaknya dan terpeliharanya aqidah yang murni, aqidah yang mengesakan Allah dalam wujud-Nya, dalam af’al-Nya dan dalam sifat-Nya. Aqidah yang dapat melahirkan Akhlaq Allah pada diri manusia yang mengikuti jalannya.

Berita tentang serangan tentara Tartar dari Mongolia terhadap kaum Muslimin di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas Muslim ketika itu, seperti Uzbekistan,

Afganistan dan lain lain tidak melemahkan semangat Baginda Syekh Jamaluddin at-Tabrizi al-Ahwazi untuk aktif membesarkan pengajian pengajian tasawufnya di beberapa tempat. Beliau tampil dan dipandang sebagai penyemangat kaum muslimin menghadapi situasi dan kondisi buruk yang melanda sebagian umat Islam di beberapa Negara sekitar Bagdad.

Beliau mendirikan sebuah ribath (tempat pengajian tasawuf dan amalan-amalan wirid dan dzikir) dan ramai dikunjungi oleh semua kalangan termasuk sahabat-sahabat beliau dari kaum sufi, dan murid-muridnya. Beliau menekuni pekerjaan mulia ini dengan penuh ketulusan dan keikhlasan selama kurang lebih 11 tahun. Akhirnya Baginda Syekh al-wali al-Imam al-Kabir Jamaddin wafat pada tahun 640 H.

17. *Ibrahim az-Zahid Abu Ishaq*: (ابراهيم الزاهد أبو اسحاق).

Dalam beberapa riwayat, nama beliau sering digandengkan dengan sebutan al-Kailani. Syeikh al-‘Atha’i menyebutkan dalam kitabnya “*dzail al-syaqaiq*” bahwa beliau bersahabat dengan Syekh al-Syams al-Tabrizi dan sama-sama berguru pada Syekh Jamal al-Din al-Tabrizi. Syekh Ibrahim al-Zahid wafat pada tahun 653H. Beliau adalah seseorang sufi yang gemar mengembara, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Nama lengkapnya adalah Al-Syeikh al-Kurdi Ibrahim bin Rusyaan al-Sanjani. Digelar dengan sebutan Ibrahim al-Zahid al-Kailani.

Dalam kitab “ *al-Buhuts as-Saniyah ‘an Ba’dhi Rijal Asaanid al-Thariqah al-Khalwatiyah*” oleh al-Imam al-‘Allamah, al-Muhaqqiq as-Syekh Muhammad Zahid al-Kautsari (24) dijelaskan bahwa Syekh Ibrahim al-Zahid berguru pada Syekh Jamaluddin al-Tabrizi sejalan dengan apa yang ditulis oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim As-Samman al-Madani dalam kitabnya yang berjudul “*Risalah an-Nafahaat al-Ilahiyah fi Kaifiyat Suluk al-Thariqat al-Muhammadiyah*”.

Baginda Syekh Ibrahim al-Zahid Abu Ishaq adalah seorang ulama besar, keluasan dan kedalaman ilmu agamanya serta ketinggian ma’rifahnya dan ketajaman ilmu *kasyf* yang dimilikinya adalah tetesan dari berkah kemuliaan guru mursyidnya, as-Syekh al-Waliy al-Imam al-Kabir al-‘Allamah Jamaluddin, dan dari beberapa ulama terkemuka lainnya. Dengan demikian beliau tumbuh berkembang dengan berbagai disiplin ilmu yang dikuasainya. Kebesaran dan keharuman namanya sudah tersohor di berbagai pelosok, kemuliaan budi pekertinya dan kesucian jiwanya dan kebersihan hatinya serta kebenaran ajaran tasawufnya menjadi perekat bagi semua kalangan untuk menjadikan baginda sebagai panutan yang kharismatik. Semangat sufistik yang

diwariskan oleh guru mursyidnya membuat baginda melanglang buana ke berbagai tempat untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran tasawuf. Sehingga di berbagai daerah yang dikunjungi muncul generasi-generasi ahli tasawuf.

Kegemaran baginda berpetualang bukan hanya sekedar dorongan membesarkan tasawuf tetapi lebih daripada itu, yakni memberi semangat kejuangan mempertahankan agama Allah dan membela Negara dari ancaman tentara mongol yang sudah menguasai beberapa daerah diluar Bagdad; seperti halnya daerah Khawarizmi, Bukhara, Samarkan, Khurasan, Quswaini, Hamadzan sampai ke perbatasan Irak. Semangat juang yang telah dikobarkan oleh sang Wali yang kharismatik ini telah melekat dalam hati mereka masing-masing untuk menghadapi kondisi buruk apapun yang di hadapinya.

Setelah kurang lebih 13 tahun lamanya mengajarkan dan mengembangkan ajaran tasawuf, dan berpetualang memberi semangat kepada segenap penduduk daerah yang dikunjungi untuk menghadapi serangan dan kebengisan tentara mongol, Baginda wafat. Yaitu tahun 653 H. 3 tahun sebelum Bagdad diserang dan dihancurkan oleh mereka. Dan atas berkah bimbingan langsung dari Syekh waliyullah ini, al-Ilmam Ibrahim al-Zahid, para kaum sufi mampu bertahan dan melakukan perlawanan sekalipun pada akhirnya kota Bagdad jatuh di tangan tentara bengis ini pada tahun 656 H. Perlawanan dan perjuangan kaum sufi tidak pernah padam dan tercatat dalam sejarah bahwa merekalah (para kaum sufi ini) yang bangkit terus berjuang akhirnya Bagdad dikuasai kembali. Dan berkah perjuangan kaum sufi, Islam kembali berjaya dan ajaran tasawuf semakin tumbuh dan berkembang, dan dalam kondisi seperti ini bangkitlah salah seorang ulma besar, Wali Allah, Imam sufi yang shaleh dan dikagumi Syekh Muhammad Nur al-Khalwati, beliau adalah salah seorang murid terkemuka dari Baginda Syekh Ibrahim az-Zahid Abu Ishaq dan mendapatkan ijazah dari guru mursyidnya sebelum sang guru wafat.

18. *Muhammad al-Khalwati*: (محمد الخلوتي).

Nama lengkapnya adalah Muhammad Nur al-Khalwati, biasa juga dipanggil dengan sebutan Karim al-Din. Beliau wafat pada tahun 665H. Dalam kitab “ *Rijal Asaaniid al-Thariqat al-Khalwatiyah*” oleh al-Imam al-Allamah al-Muhaqqiq al-Syeikh Muhammad Syahid al-Kautsari (24) menyebutkan bahwa Syeikh Muhammad Nur al-Khalwati adalah orang yang pertama mendeklarasikan nama khalwatiyah sebagai salah satu tharekat sufi, sehingga kepada beliau dinisbahkan nama tharekat al-khalwatiyah sebagaimana disebutkan dalam beberapa

referensi; antara lain, kitab “ *Taariikh al-Jibrati* “ dalam pembahasan biografi al-Hafnawi, dalam kitab “ *Fath Rab al-Arbaab*”, dalam kitab “ *al-Samath*”, dalam kitab “*Dzail al-‘Atha’i*” dan lain sebagainya, demikian Imam al-Kautsari menuturkan. Dan dalam kitab “*Mausu’at al-Kasanzan*” oleh al-Syeikh Muhammad al-Husaini (14 [153]) menyebutkan bahwa pendiri tharekat Khalwatiyah yang sesungguhnya adalah Syeikh Muhammad Nur al-Khalwati

Imam al-Kautsari, dalam kitab yang sama menyebutkan bahwa Syeikh besar ini kalau melakukan dzikir, suaranya sungguh sangat besar. Dikisahkan bahwa jika beliau berdzikir di kota Khawaarizm maka suaranya terdengar sampai 4 (empat) farsakh. Satu farsakh sama dengan lebih kurang 8 km, atau 3,5 mil. Jadi 4 farsakh sama dengan kurang lebih 32 km. Demikian Imam al-Kautsari mengutip dari kitab “*Tarjamah an-Nafahat*”. Dan kepada beliau adalah Syekh Umar al-Khalwati menerimat tharekat al-Khalwatiyah.

19. *Umar al-Khalwati*: (عمر الخلوّتي).

Syekh Umar al-Khalwati menerima langsung ajaran tasawuf dan tharekat dari Syekh Muhammad Nur al-Khalwati. Berkah kesungguhan dan ketekunan serta keikhlasan beliau dalam berhidmah kepada wali Allah, Allah swt berkenan menurunkan rahmatnya kepada Syekh Umar al-Khalwati. Beliau menjadi seorang ulama besar, menguasai berbagai ilmu keagamaan, menjadi panutan di tengah-tengah umat karena keshalehannya dan berbudi pekerti mulia. Ajaran-ajaran dan tasawuf dan tharekat yang diterima dari gurunya menjadi penerang dan penuntun menelusuri perjalanan menuju ke keabadian.

Dalam hal berhidmat kepada Baginda syekh mursyid, termasuk apa yang dicontohkan oleh Syekh Umar al-Khalwati, Para ahli tasawuf mengatakan: Jalan yang khusus diikuti untuk sampai kepada hakikat Muhammad, hakikat ruh Islam adalah fana’ terhadap baginda Syekh , kalau kefanaan tersebut telah mencapai pada tingkat kesempurnaan, maka itu berubah menjadi kefanaan terhadap Rasulullah saw.

Salah satu ajaran pokok dalam tasawuf adalah pemurnian aqidah dari berbagai noda-noda syirik sehalus apapun adanya. Disebutkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw.: “ *Syirik yang ada ditengah-tengah umatku, jauh lebih halus (tersembunyi) dari seekor semut hitam yang kecil, melata diatas sebuah batu hitam, di waktu kegelapan malam*”. Itulah sebabnya para pengamal tasawuf dan tharekat selalu menjaga aqidahnya dengan senantiasa mengikhlaskan hatinya dari berbagai kekuatan-kekuatan kesemestaan melainkan kekuatan keabadian. Hamba yang memiliki

aqidah yang murni pada hakekatnya dialah orang yang memiliki jiwa yang suci, hati yang merdeka. Dan jiwa yang merdeka adalah jiwa yang bertahta diatas kursi kema'rifahan.

Kiranya Syekh Umar al-Khalwati, sang sufi besar, dan ulama terkemuka di masanya menjadi symbol kemerdekaan jiwa yang dimiliki oleh seorang sufi di tengah-tengah kemajuan peradaban manusia. Beliau adalah seorang ulama yang wara, *al-muthawaadhi'.al-zahid,al-waliy*. Wafat padatahun 730 H.

20. *Muhammad Biyram al-Khalwati*: (محمد بيرام الخلوتي).

Syekh Muhammad Biyram al-Khalwati adalah murid dari Syekh Umar al-Khalwati, berasal dari rumpun keluarga yang cinta agama, bersaudara dengan Syekh Muhammad al-Baalusi. Orang lebih banyak menggunakan sebutan al-khalwati untuk dinisbahkan pada dirinya dibanding dengan penyebutan al-Baluusi, sekalipun beliau berasal dari desa Balus, oleh karena beliau sangat tekun mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf dan tharekat khalwatiya yang diterima dari gurunya, memiliki semangat yang tinggi dan sangat aktif mengajarkan dan mengembangkan tharekat khalwatiyah di daerah Balus tempat kelahirannya.

Beliau telah diba'iat oleh baginda Syekh Umar al-Khalwati dan memperoleh ijazah (ijin) untuk mengajarkan tharekat mulia ini dan menjadi Guru Mursyid dalam tharekat khalwatiyah. Beliau mengenal tharekat ini dari gurunya sejak mengikuti pengajian-pengajian keagamaan yang dilakukan baginda Syekh Umar. Dengan demikian Syekh Muhammad Biyram tidak hanya mewarisi ilmu kema'rifahan guru mursyidnya, tetapi juga termasuk ilmu-ilmu agama yang lain yang di'jarkan oleh Syekh Umar.

Nama baik beliaupun tersebar ke seluruh pelosok daerah, sebagai seorang sufi besar, ulama yang terkemuka, menguasai berbagai ilmu agama, keshalehan dan kekaramahannya. Beliau wafat pada tahun 780 H.

21. *al-Haj 'Izzu al-Din as-Syarwani*: (الحاج عز الدين الشرواني).

Dikisahkan dalam kitab “ *al-Buhutsu al-Saniyah fi Ba'dhi Rijal Asaanid al-Thariqah al-khalwatiyah* ” oleh al-Imam al-'Allamah al-Muhaqqiq al-Syekh Muhammad Zahid al-Kautsriy (25) bahwa baginda Syekh 'Izzu ad-Din al-Syarwani berguru pada Syekh Muhammad Biram al-Khalwati dan mendapat ijazah dari guru mursyidnya untuk melanjutkan dan mengajarkan serta mengembangkan ajaran-ajaran tasawuf dengan mengamalkan wirid-wirid tharekat khalwatiyah. Pendapat ini memperkuat pernyataan Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-

Sammaniy al-Madniy dalam kitabnya “ *Risalah an-Nafahaat al-Ilahiyah fii Kaifiyat Suluki al-Thariqah al-Muhammadiyah* ” bahwa baginda Syekh al-Haj ‘Izzu al-Din mendapat tuntunan dan bimbingan langsung dari Syekh Muhammad Biram al-Khalwati tentang ajaran-ajaran tasawuf dan tharekat khalwatiyah. Beliau lahir di daerah Syarwan sehingga dinisbahkan pada baginda nama kampung kelahirannya. Beliau wafat pada tahun 815 H. beliau dimakamkan di salah satu bukit di Qawqas dekat dengan “ Darwaazah Mir Ali “.

Disebutkan dalam kitab *Rijaal Asaanid* “tersebut diatas bahwa dalam kitab “*Turjumah an-Nafahaat*” dikisahkan bahwa diatas kuburan Baginda Syekh ‘Izzuddin tumbuh sebuah pohon (di Negara Arab pohon tersebut dinamai al-Baluth) yang sangat mujarab untuk dijadikan obat demam yang tinggi. Lebih lanjut dikisahkan bahwa Para penderita tinggi hanya dengan mendatangi pohon tersebut dan tidur di bawahnya, atau mengunyah daun pohon al-baluth tersebut atau dengan tangkai mudanya Insya Allah para penderita tersebut akan mendapatkan kesembuhan dengan izin Allah swt.

Baginda Syekh al-Mutawalliyy al-Imam al-Kabir al-Haj ‘Izzuddin dikenal sebagai ulama besar, seorang Imam Sufi yang shaleh, disenangi oleh semua orang. Tempat pengajiannya tidak pernah sepi, dan tidak pernah sunyi dari kalimat-kalimat tauhid, Suara dzikir terdengar selalu baik di siang hari maupun di malam hari. Wirid-wirid tharekat khalwatiyah tidak satupun yang ditinggalkan oleh murid-muridnya. Keharuman namanya mengisi seluruh ruang-ruang kosong di daerah kelahirannya. Dengan demikian banyak orang datang menziarahinya untuk bertabarruk dan bertasyarruf kepada baginda Syekh mulia ini. Salah seorang murid baginda yang mendapat kemuliaan untuk melanjutkan ajaran tasawuf seta tharekat beliau, khalwatiya, adalah Syekh Shadrudin Umar al-Khayaawi.

22. *Shadru al-Din Umar al-Khayaawi*: (صدر الدين عمر الخياوى)

Syekh Shadrudin Umar al-Khayaawi lahir di daerah Khayaawah dalam wilayah Syarwan di al-Qawqaas. Dan kepada beliau nama tempat kelahirannya dinisbahkan sebagai upaya untuk menjalin dan membangun hubungan moral yang lebih erat dengan kampung halamannya, dan itu merupakan tradisi orang Arab dalam pemberian nama.

Kehidupan baginda sungguh sangat sederhana, tidak mampu tulis baca, pekerjaannya sebagai seorang tukang tenun pakaian, memintal benang. Dalam kesederhanaannya, Baginda Syekh menyimpan pundi-pundi kekayaan ruhaniyah yang tidak mampu diukur dengan perkalian apapun, bahkan tidak sebanding dengan alam ini beserta isinya. ia adalah nikmat Allah swt. yang

tidak pernah dilihat oleh mata kepala, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah melintas dalam pikiran, hayalan dan di hati manusia. Pundi-pundi kekayaan yang dimiliki oleh baginda as-Syekh al-Mutawalli al-Imam Shadrudin tidak pernah kosong dari kalimat dzikir, ruh tauhid “*Laa Ilaaha Illallah* “, penuh dengan ma’rifatullah yang mampu menyingkap tabir kegelapan sehingga bersinar menerangi segala yang ada, Zat Allah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia dan tidak mampu dilukiskan dengan pensipatan-pensipatan memperkenalkan nama dan sifat-Nya yang termanifestasi dengan kesemestaan. Dan kesemestaan inilah yang menjadi perwujudan nyata dari Nur Muhammad.

Ketajaman ma’rifah yang dimiliki oleh Syekh Shadrudin menjadikannya lebih tersohor, dikagumi dan diberi sebutan penghargaan oleh para kaum sufi sebagai *shahibu al-kasyf* (kemampuan menyingkap tabir untuk sampai kehadirat Allah swt.) Dengan kemulian dan keistiweaan yang ada pada diri Syekh Shadrudin, beliau mendapat penghargaan khusus dari guru mursyidnya, al-Syekh al-Qutub al-Waliy al-Haj Izzuddin As-Syarwani. yakni sewaktu beliau mengunjungi kampung kelahiran Syekh Shadrudin, sang Guru Mursyid menyatakan: “Kedatangan kami di Khayaawah (nama kampung kelahiran Baginda Syekh Shadrudin) ini tidak ada maksud lain kecuali menziarahi Syekh Shadrudin. Demikian diungkapkan oleh al-Imam al-Kautsari dalam kitab “ *Rijal Asaanid al-Thariqah al-Khalwatiyah* ” hal. 25.

Syekh Shadrudin menerima ajaran tasawuf dari Syekh Mursyid al-Qutub al-Mutawalli al-Imam al-Haj ‘Izzuddin as-Syarwani, dan mendapat ijazah dari baginda Imam al-Haj Izzu al-Din untuk mengajarkan dan melanjutkan ajaran-ajaran tasawuf yang diterima dari guru mursyidnya. Di hari-hari terahir menjelang wafatnya, Beliau sempat menyapaikan sebuah untaian kata-kata hikmah kepada murid-muridnya, yaitu : “ Sungguh menakjubkan melihat sikap seorang anak balita (bayi) yang diangkat oleh ayahnya dengan kedua tangannya diatas kepala ayahnya. Sang bayi tersebut mengira dirinya sudah tinggi melebihi ayahnya. Sesungguhnya tinggi yang terbangun dalam pikiran sang bayi akan hancur ketika orang tuanya melepaskannya dari tangannya. Sang bayipun akan jatuh dan tulang-tulanganya akan patah.

Tiga hari setelah diungkapkannya kata-kata tersebut beliaupun memenuhi jemputan malaikat maut atas isin Allah swt. pada tahun 832 H. SAemoga Allah swt merahmatinya.

23. *Abu Zakariya Yahya as-Syarwani*: (أبو زكريا يحيى الشرواني).

*Al-‘Arif billah as-Sayid Yahya Jalaluddin Ibn as-Sayid Bahauddin as-Syarwani al-Bakuwi al-Hanafi al-Khalwati..*demikian nama lengkap beliau seperti disebutkan dalam kitab “

Rijal Asaanid al-Thariqah al-Khalwatiyah” oleh Imam al-Kautsari (26). Syeikh besar ini pelanjut ajaran tasawuf dalam tarekat Khalwatiyah, beliau bermadzhab fiqhi Imam Abu Hanifah sehingga digelar al-hanafi. Wafat pada tahun 868H.

Syeikh al-Thariqah ini dilahirkan di kota Syamaakhi, ibu kota dari wilayah Syarwan, terletak di sebelah timur selatan (tenggara) al-Qauqas. Adalah orang tuanya seorang orang kaya. Beliau memiliki penampilan yang sempurna dan wajah yang gagah. Orang tuanya tidak merestunya menjadi seorang pengamal tarekat atau menjadi murid dari Syeikh Shadrudin al-khalwati al-khayaawi. Bahkan orangtuanyapun membenci syekh Shadrudin karena mengisinkan kepadanya ikut dalam pengajian tasawuf dengan pendekatan tarekat. Berkali-kali orang tuanya mencegahnya untuk belajar tasawuf dari syeikh Shadrudin tetapi tidak pernah berhasil, bahkan Syeikh Yahya lebih aktif mengikuti pengajian gurunya. Dengan demikian orang tuanya bermaksud mencelakai sang Syeikh Guru anaknya.

Suatu malam, Syeikh Yahya tidak menghadiri shalat Isya berjamaah dengan gurunya, karena dingin yang sangat mencekam dan lebih memilih tinggal di rumah di depan tungku untuk memanaskan badan. Ketika ingin bangkit dari tempat pembaringannya, beliau tidak mampu berdiri karena kedua kakinya tidak mampu digerakkan (cobaan yang diberikan kepadanya karena tidak menghadiri shalat Isya berjamaah dengan gurunya). Beliau selalu merasa sakit dan tidur terlentang beberapa hari di rumah dalam keadaan sakit seperti itu. Karena kekaramahan gurunya, Syeikh Shadrudin suatu malam memasuki rumah Syeikh Yahya melalui salah-salah lubang yang ada di rumah muridnya tersebut. Setelah sampai didalam rumah sang Syekh memegang tangan muridnya dan berkata: “ Berdirilah wahai anak muda!”. Maka ketika itu Syeikh Yahya langsung berdiri dan hilang rasa sakitnya. Saudari perempuan dari Syekh Yahya menyaksikan keadaan itu dan melaporkan kepada orang tuanya, dan setelah mendapat laporan dari anak perempuannya tersebut bertambahlah marahnya kepada anaknya dan kepada Syekh anaknya. Dan mendatangi anaknya sambil berkata: “ Kenapa Syekhmu datang ke rumah dan masuk melalui salah-salah lubang dari rumah ini? Kenapa tidak masuk melalui pintu? Sementara menurut keyakinanmu bahwa syekhmu itu seorang ahli agama, ahli ma’rifah mengerti tatakrma dan sopan santun!?. Syeikh Yahya menjawab : “ beliau takut tertusuk duri di jalanan”. Orang tuanya berkata: “ duri apa itu ?. Syeikh Yahya menjawab duri itu adalah keingkaranmu terhadap kebenaran ajaran tasawuf yang dijamin oleh Syekh Shadrudin, guru saya”. Setelah kejadian itu orang tuanya menyadari ucapan anaknya (Syekh Yahya), dan bertaubat atas sikap

dan prilakunya yang tidak terpuji tersebut, bahkan sudah mengikuti jejak anaknya berguru sama Syekh Shadrudin.

Setelah Syekh Shadrudin wafat (lihat nomor 22), terjadi perselisihan paham antara Syekh Yahya dengan Syekh Biir Zadih (putera Syekh Shadrudin). Meskipun demikian, orang banyak tetap menaruh kepercayaan kepada Syekh Yahya dan menjadikannya sebagai panutan dan Imam dalam hal tasawuf dan tharekat. Mereka tetap membanjiri pengajian yang didirikan oleh Syekh Yahya.

Syekh Yahya merasa tidak enak dengan kondisi seperti itu, beliau berhijrah dari daerah Syimahi ke sebuah daerah yang baru yaitu, “ Bakuu “ di tepi laut al-Khizr, penghujung gunung al-Qauqas, tetapi masih dalam kawasan daerah Syarwan. Beliau menetap dan bermukim didaerah tersebut sehingga digelar dengan sebutan “ al-Baakuwi “.

Tidak kurang dari 10.000 jamaah yang senantiasa hadir di kediaman beliau untuk mengikuti pengajiannya. Dan kondisi ini mendorong Syekh Yahya mengangkat beberapa Khalifah dan mengutusny ke berbagai tempat untuk mengajarkan tasawuf dan tharekat khalwatiyah. Dan tercatat dalam sejarah bahwa beliaulah syekh yang pertama mengangkat khalifah dalam tharekat Khalwatiyah dan di utus ke berbagai daerah untuk memberikan bimbingan dan pengajian-pengajian agama Islam. Dan beliau berkata: “ Tidak ada salahnya memperbanyak khalifah untuk mengajarkan sopan santun kepada manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Adapaun masalah Syekh Tharekat dalam posisinya sebagai pemberi tuntunan hanya satu orang saja”.

Pernyataan beliau ini menunjukkan bahwa perubahan system dalam penegelolaan tharekat dapat saja terjadi untuk efektifitas pengajaran dan pengembangan tharekat. Beliau melakukan suatu perubahan dari yang diwarisi selama ini. Yaitu hanya dengan seorang syekh yang menangani sekian banyak orang yang membutuhkan bimbingan dan pengajaran. Beliau membuat terobosan baru dan tentu positif adanya, dengan mengangkat beberapa khalifah yang dapat membantu Syekh dalam melaksanakan amanah suci ini. Dan tentu saja pengangkatan khalifah tersebut tetap disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang khalifah.

Dikisahkan bahwa di akhir hayatnya, beliau tidak pernah makan selama kurang lebih enam bulan. Selama masa itu Syekh Yahya pernah sekali meminta makanan dan para jamaah menghidangkannya, akan tetapi sang Syekh hanya mengambil satu suap saja dan itupun tidak

dimakannya, hanya mencium aromah makanan tersebut. Dan itulah yang menjadi bekalnya dalam beribadah, berdzikir untuk beberapa hari lamanya. Dan sisa makanan tersebut termasuk yang ditinggalkan oleh Syekh diberikan kepada seluruh jamaah. Dan beliau ditanya kenapa makanan yang dihidangkan hanya dicium saja dan tidak dinikmati? beliau menjawab: “ Lukman al-Hakim merasa cukup selama bertahun-tahun hanya dengan makan dengan menikmati aroma makanan. Dan saya tidak mau menjauhkan diri dari keadaan itu, yaitu hanya dengan menikmati aroma dari setiap hidangan yang kamu berikan.

Diriwayatkan pula bahwa apabila didoakan agar dipanjangkan umurnya oleh Allah swt. beliau berkata:” Tidak perlu didoakan agar umurku dipanjangkan oleh Yang Maha kuasa, tetapi doakanlah agar umur Raja Khalil dipanjangkan oleh Tuhan, karena umur saya tidak akan leawat dari 9 bulan lagi. Beliau wafat di Bakuu tahun 868H. Dan beliau meninggalkan sebuah wirid yang sangat dikenal dikalangan ahli tasawuf dan ahli tharekat yaitu “ *Wird as-Sattar*”.

Beliau banyak meninggalkan karya-karya dalam bidang tasawuf dan umumnya berbahasa Persia. Diantara karya-karya beliau tersebut adalah:

1. *Asrarual-Thalibiin*
2. *Syifaau al- Asrar*
3. *Asraru al-Wahyi*
4. *Kasyfu al-Qulub*
5. *Maraatib Asraar al-Qalb*
6. *Asraaru al-Wudhuui*
7. *Rumuuzu al-Isyaaraat*
8. *Manaazilu al- ‘Aarifiin*
9. *Syarhu al-Asmaa as-Tsamaaniyah*
10. *Syarhu Sualaat Kalsyin Raaz*
11. *Athwaar al-Qalb*
12. *Al- ‘Ilmu al-Ladunni.*

Diantara khalifah-khalifah beliau yang terkenal adalah :

1. As-Syeikh Muhammad Bahaauddin al-Arzaijani wafat tahun 879H.
2. As-Syeikh Umar al-Aidini ar-Rusyani wafat tahun 892H.
3. Syeikhu al-Syeikh Muhammad Damirdaasy al-Kahalwati al-Jurkasi wafat tahun 929H.
4. Syeikhu al-Syeikh Syaahin al-Khalwati al-Jurkasi wafat tahun 954H.

5. Syeikhu al-Syeikh Ibrahim al-Kalsyini wafat tahun 940H.

24. *Muhammad Bahauddin al-Arzanjani*: (محمد بهاء الدين الارزنجانى).

Syeikh Muhammad Bahauddin merupakan salah seorang khalifah yang terkhusus dari Maulana Syeikh Al-Sayyid Yahya as-Syarwani. Beliaulah penggantinya sebagai Syeikh Thariqah di kemudian hari setelah Maulana a-Sayid Yahya wafat. Beliau dilahirkan di Katsralij, salah satu daerah dibawah pemerintahan Arzanjani. Lebih dikenal dengan sebutan Al-Anadhul Timur. Beliau wafat pada tahun 879H. dimakamkan di Arzanjani.

Diantara muridnya yang paling menonjol adalah Syeikh al-Jamal al-Khalwati al-Aqsaraiy, dan beliaulah yang menggantikan posisinya sebagai Syeikh Thariqah di kemudian hari setelah wafat Syeikh Muhammad Bahauddin. Dan Syeikh Tajuddin Ibrahim al-Qaishari, dan dari tangannyalah didirikan tharekat al-Jarahiyah.

Syeikh Muhammad Bahauddin sangat produktif dalam mengabadikan pemikiran-pemikiran tasawufnya. Dan itu adalah salah satu upaya untuk melestarikan dan melanggengkan ajaran-ajaran sufistik yang mulia dan menghindari pemahaman-pemahaman yang menyimpan dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Diantara karya beliau yang terkenal dan masih utuh hingga sekarang adalah: "*Maqaamaat al-'Arifiin wa Ma'arif al-Salikiin*". Karya beliau ini tersimpan di perpustakaan *al-Muradiyah* di Maghniysa, Azmiyr. Demikian penuturan Syeikh Muhammad Zahid al-Kautsari dalam kitabnya " *Rijal Asaanid al-Thariqah al-Khalwatiyah*" mengutip pendapat Muhammad Thahir Bik al-Barrusiy di dalam kitabnya " *Tarajum al-Muallifiin al-Utsmaniyyiin*" pada bahagian masyayikh al-Tasawuf.

Warisan yang termahal untuk dipersembahkan kepada generasi berikutnya adalah ajaran-ajaran suci dan mulia yang digali dari sumber mata air al-hikmah yang tidak akan pernah kering sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Ia memang hadir untuk kemanusiaan, memelihara dan menjaga kemerdekaan dirinya dari berbagai noda yang dapat mengotori kesucian fitrahnya, agar manusia tidak liar dan terlepas dari sinar nur ilahiyah. Para masyayikh telah membuktikan dan menjalankan amanah Allah swt, berjihad dengan sepenuh hati melalui sebuah pendekatan tharekat bukan hanya untuk dirinya tetapi untuk kesemestaan dan kerahmatan lil'alam.

25. *Muhammad Jamal al-Khalwati*: (محمد جمال الخلوتى).

Muhammad Jamal al-Khalwati biasa pula dipanggil dengan sebutan Jilbiy Sulthan al-Aqsarai. Memiliki garis keturunan dengan Jamaluddin al-Aqsarai. Aqsarai adalah nama sebuah kampung yang kepadanya dinisbahkan nama neneknya sang Mahaguru Jamaluddin al-Aqsarai. Beliau dilahirkan di Amaasia, sebuah daerah di al-Anadhol tengah. Wafat pada tahun 899H. dalam riwayat lain disebutkan beliau wafat pada tahun 912H. dikisahkan bahwa beliau wafat pada saat perjalanan dari Syam menuju Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, yaitu di daerah Hisaa' atau Himaa. Daerah ini biasa juga dinamai Tabuuk. Beliau pada saat menjelang wafatnya mewasiatkan untuk dimakamkan di daerah tersebut karena telah menjadi jalur yang dilewati oleh para jamaah haji yang akan melaksanakan ibadah haji di tanah suci Makkah.

Dikisahkan bahwa beliau sangat menekuni berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan sebelum memasuki dunia tasawuf dan tharekat. Kertarikannya terhadap ilmu terakhir ini belum tampak, beliau masih mengembara ke berbagai tempat dan menyibukkan diri dengan tekun untuk memperdalam ilmu pengetahuannya sehingga beliau menjadi seorang ulama besar yang dikenal di samannya.

Setelah beliau menguasai berbagai cabang ilmu tersebut, dan semakin berupaya mendalami lebih jauh salah satu cabang ilmu kebahasaan yaitu, *ilmu al-Balaghah*, maka ketika itulah beliau mulai tertarik dan sangat mencintai ilmu tasawuf. Keinginannya untuk mengetahui lebih dalam ilmu tasawuf tersebut tidak bisa lagi dibendung, sehingga beliau mendangi salah seorang Syeikh Tharekat khalwatiyah untuk berguru yaitu, Syeikh Abdullah al-Qarmani, dan Syeikh 'Alauddin al-khalwati. Mereka ini adalah khalifah dari Syeikh Al-Sayid Yahya as-Syaarwani (lihat urutan ke 22). Beliau sangat tekun dan penuh ketulusan berhidmat kepada gurunya. Menjunjung tinggi kehormatan gurunya dan melayaninya dengan sepenuh hati, demi mengharap berkah dan percikan aroma keilahian dari sang guru.

Setelah Gurunya meninggal, beliau melanjutkan pencariannya tentang kema'rifahan dan berguru kepada Syeikh Musa bin Thahir al-Tuqadi al-Khalwati at-Turkimani. Ketekunan dan keikhlasan beliau dalam berguru kepada Syeikhnya yang baru tidak berkurang sedikitpun, bahkan semakin menampakkan kecintaannya yang sangat tinggi terhadap ilmu hakikat dan kema'rifahan. Beliau mendalami tata krama dan sopan santun dalam bertarekat. Sehingga karakter dirinya terbentuk dengan pendekatan tasawus dan tharekat.

Setelah Syeikhnya wafat, beliau semakin berupaya dan meyakini sepenuh hati bahwa tasawuflah beserta amalan-amalan tharekat khalwatiyah yang dapat membentuk dirinya sebagai

manusia yang berkarakter. Keyakinannya inilah yang mendorong beliau untuk berupaya mencapai kesempurnaan pengamalan tasawuf dan tharekat dengan berguru dan berhidmat kepada Syeikh Muhammad Bahauddin al-Arzanjani. Beliau cukup lama berguru dan melayani syeikh Muhammad Bahauddin. Dikisahkan bahwa Syeikh Jamal al-Khalwati suatu ketika bermaksud berkunjung dan bertasyarruf kepada Syeikh Yahya as-Syarwani. Beliau berangkat dari Arzanjani menuju ke Syarwan, dalam perjalanan beliau menuju tempat kediaman Syeikh Yahya as- Syarwani, datang berita bahwa Syeikh Yahya wafat sehingga beliau memutuskan untuk kembali meneruskan pengabdianya ke Syeikh Muhammad Bahaauddin al-Arzanjani.

Dengan kematangan ilmu tasawuf dan kedalaman ilmu pengetahuannya serta kemuliaan budi pekertinya sesuai dengan tuntunan tharekat, beliau diangkat oleh Syeikh Bahaauddin menjadi seorang khalifah dalam tharekat khalwatiyah dan mengutusnyanya ke Roma untuk mengajarkan dan memberi bimbingan kema'rifahan kepada umat Islam di sana. Syeikh Jamal al-Khalwati telah mendapat amanah dari Syeikh Muhammad Bahaauddin untuk melanjutkan ajaran-ajaran sufi sebagai sebuah tuntunan dalam kesempurnaan mengamalkan ajaran Islam.

Syeikh Muhammad al-Khalwati selain beliau dikenal sebagai seorang ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, juga beliau dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki tingkat kema'rifahan yang sangat dalam dan kezuhudan serta sifat wara' dan tawadhu yang sangattinggi. Beliau dikenal sebagai seorang wali Allah dan menjadi panutan dan mahaguru di samannya, dan telah menerbitkan beberapa karya mulia untuk diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai sebuah referensi.

Antara lain karya-karyanya adalah:

1. *Tafsir al-Fatihah*
2. *Tafsir Surah ad-Dhuha dan seluruh al-Qur'an*
3. *Syarh al-Arbaiin al-Qudsiyah*
4. *Syarh al-Arbaiin an-Nawawiyah*
5. *Jami'at al-Asrar wa al-Gharaiib*
6. *Zubdatu al-Asrar*
7. *Tafsir Ayat al-Kursi*
8. *Jawaahir al-Qulub*
9. *Asraru al-Wudhu*
10. *Risalat al-Athwar*

Sebelum Syeikh Muhammad Jamal al-Khalwati wafat, beliau telah memberi amanah kepada salah seorang khalifahnyanya yaitu, Syeikh Khairuddin al-Tuqaadi, untuk melanjutkan ajaran-ajaran tasawufnya.

26. *Khairuddinat-Tuqaadi*: (خير الدين التوقادي).

Syeikh Khairuddin lahir di Tuqaadi sehingga dinisbahkan kepadanya nama kampung tersebut *at-Tuqaadi*, Tuqaad adalah salah satu kampung yang terletak di tengah-tengah daerah al-Anaadul, beliau tinggal Qunraaba, yang sekarang dikenal dengan nama “*duzjah*”, oleh karenanya beliau juga sering dinisbahkan kepadanya nama kampung tersebut, yaitu Syeikh Khairuddin al-Tuqaadi al-Qunraabi. Dari daerah Qunraabi ini (*duzjah*) lahir beberapa syeikh besar anatar lain; Syeikh Muslihuddin al-Qunraabi dan Syeikh Sya’ban al-Qasthumuni. Selain itu beliau juga sering dinisbahkan kepadanya daerah tempat wafatnya, Askadari, sehingga sering pula disebut al-Askadari. Dengan demikian nama beliau yang selengkapnyanya adalah “ Syeikh Khairuddin al-Tuqaadi al-Qunraabi al-Askadari”.

Al-Imam al-Allamah al-Muhaqqiq al-Syeikh Muhammad Zahid al-Kautsari menyebutkan dalam kitabnya “*Rijal Asaanid al-Thariqah al-Khalwatiyah* “ (30), bahwa Syeikh al-‘Athai menuturkan dalam kitabnya “*Dzail al-Syaqaaiq*” (h. 1/62): Beliau adalah salah seorang khalifah yang terkenal dari Syeikh al-Jamal al-Khalwati. Beliau memiliki banyak karamah, meninggal di Askadar dan dimakamkan disana.

Adapun tahun wafatnya Syekh Khairuddin tidak diketahui secara pasti, hanya sanya diperkirakan pada akhir tahun 940 H. karena gurunya -Syeikh Muhammad Jamal al-Khalwati - wafat pada tahun 899 H. dan muridnya yang bernama Syeikh Sya’ban al-Qasthumuni wafat pada tahun 976 H. Dan muridnya inilah yang mendapat kepercayaan dari Syeikh Khairuddin untuk melanjutkan ajaran tasawufnya melalui tharekat Khalwatiyah.

27. *Syeikh Sya’ban al-Qasthumuni*: (الشيخ شعبان القسطنوني)

Beliau berasal dari daerah Thaasya Kubraa, yaitu salah satu daerah dari wilayah Qasthumuni. Kampung tersebut memiliki suatu keunikan dengan adanya sebuah jembatan besar yang terbuat dari batu. Danb itulah sebabnya sehingga daerah tersebut dinamai Thaasya Kubra yang berarti “ Jembatan yang terbuat dari batu besar “.

Dikisahkan bahwa Syeikh Sya'aban pada awalnya merupakan salah seorang khalifah yang terkemuka dari Syeikh Khairuddin al-Tuqaadi al-Qunrabi al-Askadari. Setelah gurnya wafat pada tahun 940 H. maka beliaulah yang menggantikannya sebagai Syeikh Tharekat Khalwatiyah. Dan beliau (Syeikh Sya'ban) memiliki banyak khalfah yang tersebar di berbagai daerah untuk mengajarkan kema'rifahan dengan pendekatan tasawuf melalui tharekat khalwatiyah.

Beliau wafat pada tahun 976 H. di Qasthumuni dan dimakamkan di daerah tersebut. Dikisahkan dalam kitab *Rijal Asaanid al-Thariqh al-Khalwatiyah* “ oleh al-Kautsari (31) bahwa salah satu karamah beliau yang nyata (setelah beliau wafat) dan telah menjadi bahan perbincangan oleh masyarakat luas di kampung Syeikh Sya'ban adalah, seorang putra mahkota yang bernama Mahmud Sariy Pasya al-Jurkasi mendapat musibah dengan hukuman yang telah diputuskan oleh pengadilan karena dianggap melakukan suatu kesalahan. Sang putra mahkota mendatangi makam Syeikh Sya'ban dan bertawasul kepadanya, memohon kepada Allah swt. agar dibebaskan dari fitnah tersebut.

Setelah melakukan tawassul, sang pangeran kembali kerumahnya dan dalam mimpinya beliau didatangi oleh Syeikh Sya'ban waliyullah dan mengatakan kepada sang pangeran: “ bersegeralah untuk hijrah ke Mesir , disana kamu akan mendapatkan kebahagiaan dan kehidupan yang tenang”. Atas dasar itulah sang pangeran, Mahmud Sariy Pasya al-Jurkasi meninggalkan daerah Qasthumuni menuju Mesir dan menetap disana. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1312 H.

28. *Syeikh Muhyiddin al-Qasthumuni*: (الشيخ محيي الدين القسطنوني)

Adalah Syeikh Muhyiddin al-Qasthumuni berguru pada Syeikh Sya'ban al-Qasthumuni, dan diangkat menjadi salah seorang khalifah nya. Karena kedalaman ilmu ma'rifahnya, kewara'annya serta kezuhudannya yang tinggi, penguasaan ilmu pengetahuannya, beliau diberi kepercayaan oleh gurunya, Syeikh Sya'ban al-Qasthumuni, menjadi Syeikh al-Thariqah al-Khalwatiyah menggantikan posisinya menjelang wafatnya.

Ketulusan serta keikhlasan yang dimiliki oleh Syeikh Muhyiddin al-Qasthumuni untuk mengembangkan ajaran tasawuf gurunya, menjadi perekat utama untuk dijadikan panutan dan idola bagi masyarakat Qasthumuni dan sekitarnya di samannya. Kemerdekaan jiwanya yang tidak

terikat dengan kepentingan-kepentingan tertentu menjadi penopang utama akan keberhasilannya mengembangkan tarekat khalwatiyah dan sebagai pemegang amanah dari gurunya.

Beliau dikenal sebagai seorang penghulu para syekh dan Ulama besar, memiliki ketajaman ma'rifah yang tidak dimiliki oleh ulama-ulama lain di samannya. Amalan-amalan tarekat serta wirid-wiridnya senantiasa menghiasi keseharian beliau. Tak satupun dari wirid-wiridnya yang terlupakan baik di siang hari maupun di waktu malam hari. Murid-murid beliau mengaguminya dan oleh masyarakat luas banyak yang berziarah kepadanya untuk *bertabarruk* dan *bertasyarruf* kepada beliau. Dikisahkan bahwa beliau wafat tahun 1000 H. dan dimakamkan di Qasthumuni di lokasi makam gurunya, Syekh Sya'ban al-Qasthumuni. Menjelang wafatnya, beliau memberi amanah kepada salah seorang khalifahannya, Syekh Umar Fuadi, untuk meneruskan dan mengembangkan tarekat khalwatiyah.

29.al-Syeikh Umar al-Fuaadi:(الشيخ عمر الفؤادی)

Beliau mendalami ilmu tasawuf dan menekuni tarekat khalwatiyah dari gurunya, Syekh Muhyiddin al-Qasthumuni, dan menggantikannya sebagai Syekh Tarekat Khalwatiyah setelah gurunya wafat. Syekh Umar al-Fuaadi meninggal pada tahun 1046 H. di Qasthumuni dan dimakamkan di lokasi makam Syekh Sya'ban al-Qasthumuni.

Beliau dikenal sebagai Ulama besar, Syekh Tharikat yang mendalami ilmu kema'rifahan, penuh dengan tawadhu', Wara' dan zuhud. Penampilannya sederhana, ramah dalam tutur sapa, santun dalam bersikap dan berperilaku. Penguasaan ilmunya sangat dalam dan ketajaman penanya dalam menyusun karya-karya yang sangat berharga sehingga tulisan-tulisan beliau sungguh digemari orang. Beliau telah menyusun manaaqib khusus yang dipersembahkan untuk sang Syekh Sya'ban. Diantara tulisan-tulisan beliau adalah:

1. *Manaaqib al-Syeikh Sya'aban al-Waliy* yang dicetak pada tahun 1293 H.
2. *Mi'yar al-Thariiqah*
3. *Al-Waaqi'aat*
4. *Risaalatu al-Tauhid*
5. *Mashlahu al-Nafs*
6. *Diywan Syi'ir* dan alain sebagainya.

30.as-Syaikh Ismail al-Jurumi: (الشيخ اسماعيل الجرومي)

Jurum adalah salah satu daerah dalam wilayan al-Anaadhul. Dinisbahkan kepadanya sebagai tempat kelahirannya, sehingga nama beliau dilengkapi dengan sebutan Syeikh Ismail al-Juruumiyy. Beliau wafat tahun 1070 H. di Damaskus, Syria dan dimakamkan di dekat makam Sahabat Rasulullah saw. Bilal al-Habasyi r.a. di pekuburan al-Bab al-Shaghir.

Beliau sejak usia sangat muda sudah menekuni berbagai macam ilmu pengetahuan termasuk ilmu tasawuf. Dalam hal kema'rifahan beliau berguru pada Syeikh Umar al-Fuaadi. Mengamalkan amalan-amalan tharekat khalwatiyah beserta wirid-wiridnya di bawah bimbingan Syeikh Umar al-Fuaadi. Karena ketekunannya dan keikhlasannya menerima segenap bimbingan dan tuntunan syeikhnya terpancar dari nurannya sinar-sinar keshalehan yang mencerminkan sebagai seorang yang suci lagi mulia. Sifat tawadhu' yang menghiasa budi pekertinya membuat orang lain menghormatinya dan mengaguminya. Dan oleh Gurunya, Syekh Umar al-Fuaadi, mengangkatnya menjadi seorang khalifah untuk mengajarkan tharekat khalwatiyah di berbagai daerah. Menjelang wafatnya Syeikh Umar, beliau mengamanahkan kepada Syeikh Ismail al-Juruumi untuk melanjutkan ajaran-ajaran kema'rifahan gurunya melalui pendekatan tasawuf dengan amalan-amalan serta wirid- wirid tharekat khalwatiyah.

Beliau menerima amanah tersebut dengan penuh kesungguhan hati, berpindah dari satu tempat ketempat yang lain untuk menjalankan amanah tersebut hingga sampai ke Damaskus, Syria. Kesungguhan hati dalam pandangan *ahli ma'rifah* bahawa: barangsiapa yang menghiasi diri zhahirnya dengan kesungguhan, maka Allah swt. memperbaiki sisi batinnya dengan *musyahadah*. Bagi mereka, orang yang tidak mengalami kesungguhan tidak akan mendapatkan cahaya yang dapat menerangi jalannya.

Beliau tidak pernah berhenti menjalankan amanah yang diembangnya, kegesitan yang membuat beliau senantiasa bergerak. karena dalam pandangan beliau bahwa gerak membawa berkah atau gerak itu sendiri adalah berkah. Gerakan zhahir mengharuskan timbulnya berkah rahasia. Dikisahkan bahwa Syeikh Sirriy as-Saqthi (lihat nomor 5 sebelumnya) memberi pesan kepada kaum muda: “ bersungguh-sungguhlah kalian sebelum sampai pada batas akhir kemampuan yang membuat kalian lemah dan kurang sebagaimana kelemahan dan kekurangan (fisik) kalian.

31.al-Syeikh Ali Qaraabaasya: (الشيخ على قراباش)

Nama lengkapnya adalah Syeikh Ali ‘Alauddin al-Athwal al-‘Arabkiry. Arabkir adalah sebuah daerah di bagian timur wilayah al-Anaadhul yang dikenal dengan nama Qaraabaasya. Beliau adalah seorang wali Allah yang memiliki keistimewaan-keistimewaan tertentu, menjadi panutan umat disamannya. Fatwa-fatwanya sangat menyejukkan dan senantiasa dirindukan umat.

Beliau pada awalnya banyak menimba berbagai macam ilmu pengetahuan di Istambul kemudian pindah ke Qasthumuni, dan sempat bertemu dengan Syeikh Umar al-Fuaadi. Beliau mendapat pendidikan dan bimbingan tasawuf dari Syeikh Ismail al-Jurumiy. Dan ketika Syeikh Ismail melihat keutamaan-keutamaan yang ada pada diri Syeikh Ali Qaraabaasya akhirnya beliau memberi amanah kepadanya sebagai khalifah untuk mengajarkan tharekat khalwatiyah di berbagai daerah.

Setelah usai perjalanan sufistiknya di Qasthumuni akhirnya beliau kembali lagi ke Istambul untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran tharekat khalwatiyah. Kemuliaan-kemuliaan beliau mencerminkan dirinya sebagai seorang wali besar yang penuh dengan rasa tawadhu’, menjulikan siapapun yang ditemuinya dan menemuinya, kelembutan karakternya membuat pesona tersendiri dalam kehidupannya, beliau adalah seorang ulama terkemuka yang berpengetahuan luas dan mendalam, kebijakan tutur sapaanya dan kelembutan prilakunya menjadi perekat utama dalam membina umat, dan menjadi pintu rahmat baginya dari Allah swt. Orang-orang banyak berziarah kepadanya untuk bertabarruk dan bertasyarruf kepadanya.

Beliau banyak menulis karya-karya yang bernilai tinggi khususnya di bidang tasawuf. Antara lain:

1. *Kasyif Asrar al-Fushush*
2. *Jami’ Asrar al-Fushush*
3. *Mi’yar al-Thariiqa*
4. *Asas al-Diin*
5. *Tafsir Surah Thaha*
6. *Al-Ushul al-Araba’in*
7. *Simaa’u al-Shuufiyah*
8. *Al-Ta’bir dan lain sebagainya.*

Dikisahkan bahwa beliau wafat dalam perjalanannya kembali ke Istambul setelah usai melaksanakan ibadah haji pada tahun 1097 H. dalam usia 77 tahun.

32. *al-Syeikh Musthafa al-Maknawi al-Idirnawi al-khalwati:* (الشيخ مصطفى المعنوى الإدرنوى الخلوتى).

Syeikh Musthafa adalah keturunan langsung dari Syeikh Ali Qarbaasyaa. Beliau mendapat bimbingan langsung dari ayahnya dalam berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan termasuk ilmu kema'rifahan. Amalan-amalan tharekatnya dituntun langsung oleh orang tuanya sekaligus sebagai syeikhnya. Beliau menjadi seorang terpelajar yang handal atas asuhan orang tuanya, menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu-ilmu hadits, ilmu bahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya termasuk syair-syairnya hingga beliau dikenal selain sebagai seorang ilmuwan dan ulama besar, ahli tasawuf dan ma'rifah juga beliau tersohor sebagai seorang sastrawan dan ahli syair yang handal.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki beliau, dan penghargaan orang terhadap dirinya, beliau tetap tampil sebagai seorang ahli tharekat, penuh dengan rasa tadhu' (merendah hati), mulia budi pekertinya, santun sapaannya, disenangi oleh seluruh lapisan masyarakat. Beliau tersohor pada semua kalangan atas keramahannya dan ketulusannya serta keikhlasannya dalam memberi bimbingan dan nasehat-nasehat ataupun tuntunan ilmu kema'rifahan kepada para *salikin*(pengamal ajaran tasawuf dan tharekat). Dikisahkan bahwa nama baik beliau telah menembus masuk ke kalangan istana, dan sampai kepada Sulthan (Raja) Muhammad Rabi', sang rajapun merasa senang dan berbahagia untuk bertemu dengan syeikh Musthafa.

Dalam pertemuan tersebut, Sulthan Muhammad mengajak beliau tinggal di Adirnah untuk mengajarkan ilmu kema'rifahan serta mengembangkan amalan-amalan tharekat khalwatiyah kepada seluruh kalangan. Beliau pun mengabulkan permintaan sang Sulthan dan tinggal di Adirnah sampai Sulthan Muhammad wafat pada tahun 1104 H.

Setelah itu, beliau pindah ke Istambul dan aktif terus memberikan bimbingan dan tuntunan kema'rifahan sesuai dengan pendekatan sufistik yang diterima dari gurunya. Dan setelah gurunya wafat 1097 H. beliau melanjutkan kedudukan gurunya sebagai *syeikhu al-Thariqah al-Khalwatiyah*. Dan dikisahkan bahwa tharekat khalwatiyah di masanya semakin berkembang dan menyeluruh ke berbagai daerah karena beliau telah dibantu sekitar 440 orang khalifah yang diberi amanah untuk mendampingi beliau memberikan pengajaran di daerah-daerah pelosok.

Selain beliau memberikan bimbingan langsung pengajian dalam sebuah *halaqah* dimesjid dan di tempat-tempat tertentu, beliau juga aktif membuat karya-karya tertulis berupa kitab yang

dipublikasikan. Diantara tulisan beliau adalah; *Syarhu al-Fushush*, dan *Dewan Syi'ir*, dan lain sebagainya. Dikisahkan bahwa beliau wafat pada bulan jumadi al- akhir tahun 1114 H. di Istambul. Dan dikebumikan di Askidar. Semoga Allah merahmatinya.

33.al-Syeikh Abdu al-Lathif al-Halabiy: (الشيخ عبد اللطيف الحلبى)

Nama lengkapnya adalah Syeikh Abdu al-Lathif bin Hisaamu al-Din al-Halabiy al-Khalwatiy. Beliau dilahirkan di daerah Halab sehingga digelar al-Halabiy. Syeikh Abd al-Lathif kecil tidak menetap dikampung tempat kelahirannya, beliau keluar mengembara berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain untuk menuntut ilmu pengetahuan. Dan salah satu daerah yang dituju adalah Mesir. Beliau mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk ilmu tasawuf dan kema'rifahan sehingga beliau dikenal sebagai cendekiawan yang ulama *al-a'rifillah 'alaa al-thariqati al-khalwatiyah*.

Dikisahkan bahwa beliau mendapat bimbingan tasawuf dan tarekat khalwatiyah dari Syeikh Mustafa al-Adirnaviy di Mesir, Kairo. Selama berada di Mesir beliau senantiasa mendampingi Syeikhnya dalam mengembangkan tarekat khalwatiyah dengan mengunjungi berbagai tempat di Mesir. Setelah gurunya kembali ke Istambul, beliau juga meninggalkan Mesir dan kembali ke Damaskus, Syria. Di Damaskus lah beliau menetap dan menjalankan amanah gurunya untuk mengembangkan tarekat khalwatiyah. Beliau terkenal sebagai seorang ulama besar dan ahli tasawuf yang memiliki ketajaman ilmu ma'rifah. Dan dari padanya lahir tokoh-tokoh tasawuf yang handal. Beliau wafat di Damaskus pada awal bulan Rajab tahun 1121 H. semoga Allah swt merahmatinya.

Salah satu tokoh handal dalam bidang tasawuf yang lahir dari bimbingannya adalah syeikh Mustafa al-Bakri. Beliau dikenal sebagai tokoh tasawuf dan ulama besar yang terkemuka lahir di awal abad ke 12 H.

34.as-Syeikh Mushtafa al-Bakriy: (الشيخ مصطفى البكرى)

Nama lengkap beliau adalah Musthafa bin Kamaaluddin bin Ali bin Kamaaluddin bin Abdu al-Qadir Muhyiddin al-Shiddiqi al-Bakri al-Damaski al-Hanafi. Diantara sebutan kehormatan yang sering ditujukan kepada beliau adalah: *al-'Allamah al-Faqih* (Ulama yang maha 'alim, mendalami ilmu fiqhi), *al-Hujjah al-Rabbaniy* (menjadi hujjah dalam

kema'rifahan), *al-Udztas al-Kabir* (Guru besar), *Shahib al-Kasyf* (yang memiliki ilmu kasyf), *Qudwat al-Salikin* (panutan para pengamal tharekat), *Syaikh al-Thariqah wa al-Haqiqah* (Syeikh Tharekat dan ilmu hakikat), *Abu al-Ma'arif* (Bapak kema'rifahan), *Qutub al-Din* (orang yang mampu menghimpun seluruh ilmu ke Islaman), *Min al-Auliya al-'Izham* (Wali Allah yang agung), dan lain-lain sebagainya dari gelar-gelar kehormatan yang diberikan kepadanya. Beliau merupakan sosok pribadi yang sangat dihormati dan dikagumi, keharuman namanya sangat dikenang baik dalam dunia Arab maupun non Arab. termasuk pemikiran pemikirannya yang sangat cemerlang dan telah ditulis dalam berbagai judul kitab, terkenal di dunia Timur maupun di Barat.

Beliau lahir pada tahun 1099 H. dan wafat pada tahun 1162 H. di Damaskus, Syria. Disebutkan dalam buku Trilogi Ahlussunnah, Akidah, Syariah, dan Tasawuf (307) bahwa silsilah keturunannya dari pihak Bapaknya bersambung ke Sayidina Abu Bakar as-Shiddiq, salah seorang khalaifah terkemuka Rasulullah saw. dan silsilah keturunan dari pihak ibunya bersambung ke Sayidina Husain bin Ali bin Abi Thalib (cucu Rasulullah saw.). Dan dari bimbingan langsung beliau, lahir beberapa tokoh-tokoh Islam yang terkemuka dan ulama-ulama besar sekaligus pengamal tasawuf dan tharekat yang cemerlang. Antara lain murid-muridnya adalah :

1. *Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim al-Quraisyi as-Sammaani al-Madaniy*, wafat pada tahun 1189 H. (tokoh yang mengembangkan tharekat khalwatiyah Samman).
2. *Syeikh al-Islam, Muhammad bin Salim al-Hafnawi*, wafat pada tahun 1181 H.
3. *Syeikh Mahmud al-Kurdiy*, wafat pada tahun 1195 H.
4. *Syeikh Abdullah al-Syarqaawiy*, wafat pada tahun 1227 H.
5. *Syeikh Ahmad al-Damhujiy*, wafat pada tahun 1246 H.
6. Dan Syeikh-syeikh besar yang lain.

Dikisahkan dalam kitab “ *Rijal Asaanid al-Thariqah al-Khalwatiyah* “ (34) oleh as-Syeikh Muhammad Zahid al-Kautsariy, bahwa Syeikh al-Hafnawiy, Syeikh al-Syarqaawiy, dan Syeikh al-Damhuji pernah menjadi Pimpinan Universitas al-Azhar Mesir, Kairo (*Syeikh al-Azhar*).

Dikisahkan bahwa karnyan beliau yang tersusun dalam bentuk kitab sekitar 200 buah judul kitab. Dan dalam riwayat singkat kehidupan beliau disebutkan seperti yang tertulis dalam kitabnya “ *al-Suyuf al-Hidad fi A'maqi Ahli al-Zandaqah wa al-Ilhad (fi al-Tafriqah baina al-*

Shufiyah wa Ghairihim al-Mudda'iina wa Rad Syibhat al-Mu'taridhin)“(15) bahwa, antara lain karangan beliau adalah:

- الإبتهالات السامية و الدعوات النامية
- الإستغاثة الأتية بالنصرة و الإغاثة.
- الإستغفارات .
- بلغة المريد و منتهى السعيد.
- اقتحام اللآلي فى شرح منفرجة الغزالي.
- الألفية الوفية للسادة الصوفية فى التصوف.
- انتظار فتح الفرج و استمطار منح الفرج.
- بديع موشحات بالبديع مرشحات.
- برؤ الأسقام فى الزمزم و المقام.
- البسط التام فى نظم رسالة السيوطى المقدم.
- سر الساعون فى دفع الطاعون.
- بلوغ المرام فى خلوتية الشام.
- بهجة الأذكياء فى التوسل بالمشهور من الأنبياء.
- تبريد قيد الجمر فى ترجمة الشيخ مصطفى بن عمرو.
- تذكرة عرب نسائم أنس الطريقة فى الحرب القائم بين النفس و الحقيقة .
- تسليية الأحزان و تصلية الأشجان.
- تشييد المكانة لمن حفظ الأمانة .
- تفريق الهموم و تفريق الغموم فى الرحلة الى بلاد الروم .
- تناول أقذاح الحق الصراح و شرب عذب زلاله فى معنى قول المصلى على النبى و آله.
- التواصى بالصبر و الحق امتثالاً لأمر الحق.
- التوجه الوافى و المنهل الصافى فى الورد.
- التوسل الأسنى بالأسماء الحسنى.
- التوسلات المعظمة بالحروف المعجمة.
- الرحلة القدسية.
- الثغر الباسم فى ترجمة الشيخ قاسم.
- الثغر البسام فيمن يجهل من نفسه المقام.
- جريدة المآرب و خريدة كل سارب سارب.
- جمع الموارد من كل شارد.
- الجواب الشافى و اللباب الكافى.
- حلة الأردن فى الرحلة الى جبل لبنان.

- الحلة الذهبية فى الرحلة الحلبية.
- الحملة الرضوانية الدانية فى الرحلة الحجازية الثانية.
- الحمامة الورقاء القصرية فى المقامة العنقاء المصرية.
- الخطرة الثانية الأنسية للروضة الدانية النابلسية.
- الدر الثمين شرح مقاصد منهاج العابدين.
- الدر الفائق فى الصلاة على خير الخلائق.
- الدرر المنتشرات فى الحضرات العنذية فى الغرر المبشرات بالذات العبدية المحمدية.
- الدعامة الأنسية فى المقامة النابلسية.
- الدمغة النظرية المحمدية فى صبغة النظرية الأحمدية.
- ديوان الجلا و الاستجلا فى حمد البارى جلّ و علا.
- ديوان الدوح و الأدواح و عنوان الروح و الأرواح.
- الذخيرة الماحية للآثام فى الصلاة على خير الأنام.
- رد الإحسان فى الرحلة الى جبل لبنان.
- رسالة الصحبة التى انتجتها الخدمة و المحبة.
- رشحات صدح من مسبى العذار و نفحات مدح فى نبى المختار.
- رشحات الوعد الإنجازى فى الكلام على صلوات الرازى.
- رشحة الصفا فى امتداح المصطفى.
- رفع الستر و الردا عن قول العارف أروم و قد طال المدا.
- الروضات العرشية على الصلوات المشيشية .
- روضة الوجود.
- سبيل النجا و الإلتجا فى التوسل بحروف الهجا.
- سر الساعون فى دفع الطاعون.
- السيوف الحداد فى الرد على أهل الزندقة و الإلحاد.
- شوارق البارق المشام فى التوسل بالأنبياء من المبدأ الى الختام.
- صادحة الأزل.
- الصراط القويم فى ترجمة الشيخ عبد الكريم.
- الصلاة البرية فى الصلاة على خير البرية.
- الضياء الشمسى على الفتح القدسى .
- طلبة الفقير المحتاج فيما يتوجه المتوجه ليلة المعراج.
- العدة العمدة المخلصة من الشدة.
- العرائس القدسية فى الدسائس النفسية.
- العقد الفريد فى ترجمة الشيخ محمد سعيد.

- العقد المتألى على ورد العسالى.
- الموارد البهية الحكم فى الحكم الإلهية.
- كروم عرش التهانى فى شرح صلاة ابن مشيش الدانى.
- المدد البكرى شرح صلاة سيدى محمد البكرى.
- الهبات الأنوارية على الصلوات الأكبرية.
- شرح دعاء الصباح.
- شرح حزب النووى.
- شرح ورد الشعرانى.
- الصمصامة الهندية فى المقامة الهندية.
- الوصية الجليلة للسالكين لطريقة الخلوتية.
- و غيرها.

Dikisahkan dalam kitab “ *Jami’ Karaamaat al-Auliya* ” oleh Syeikh Yusuf bin Ismail an-Nabhaniy (2/501) bahwa, sejak dari kecil beliau sudah ditinggal pergi oleh kedua orang tuanya (semoga Allah merahmati mereka), hidup dalam keadaan yatim piatu. Sekalipun demikian semangat dan kemauan keras dalam diri beliau untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak pernah padam. Beliau banyak berguru kepada ulama-ulama besar yang terkenal di samannya, seperti Syeikh Muhammad al-Badiiriy ad-Dimyaathiy yang dikenal dengan Ibn al-Mayit, dan Syeikh Muhammad ‘Aqilah al-Makkiy, dan Syeikh al-Syihab Ahmad an-Nakhliy al-Makkiy, dan Syeikh Abdullah bin Salim al-Bashriy al-Makkiy, dan Syeikh Abd al-Ghaniyan-Nablusiy. Beliau belajar tasawuf dan ilmu fiqhi dari seorang ulama besar yang bermazhab Imam Abu Hanifah, Syeikh Muhyiddin. Beliau mempelajari dan mendalami serta menekuni tharekat khalwatiyah di bawah bimbingan Waliyullah Syeikh Abd al-Lathief al-Halabiy (lihat nomor 32).

Setelah gurunya wafat, Beliaulah, Syeikh Mushthafa al-Bakri, melanjutkan amanah untuk mengajarkan dan mengembangkan tharekat khalwatiyah. Nama baik beliau sudah tersiar ke berbagai Negeri Islam, Arab ataupun non Arab. Untuk amanah tersebut, beliau banyak mengunjungi beberapa negeri Islam pada saat itu. Antara lain Kostantinopel, Roma, Iraq, Halab, Syam, Libanon, Bagdad, Mesir, Palestina, Hijaz, dan lain sebagainya. Beliau menyebarkan tharekat khlawtiyah di seluruh negeri yang dikunjunginya. Dalam upaya tersebut beliau menziarahi para wali-wali Allah yang ada di negeri tersebut baik yang masih hidup pada sat itu maufun yang sudah wafat.

Dalam rihlah suci tersebut, beliau menetap di Palestina untuk beberapa waktu lamanya. Dan dikisahkan bahwa beliau telah membikin perjanjian dengan beberapa kelompok jin untuk

tidak mengganggu murid-muridnya yang telah berbaiat dalam tharekat khalwatiyah kepada Syekh Mushthafa al-Bakri. Dari Palestina beliau menuju ke Mesir dan bertemu Syekh al-Hafniy, salah seorang khalifahnyanya yang terkemuka. Beliau disambut baik dengan penuh rasa suka cita atas kunjungannya ke Mesir. Dan dibangun rumah khusus sebagai tempat tinggal beliau untuk mengajarkan tharekat mulia ini.

35. *Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim as-Samman*: (الشيخ محمد بن عبد الكريم السمانى القریشى المدنى).

Di beberapa rujukan, ditemukan nama beliau sering ditambahkan dengan sebutan as-Syafi'i, karena beraliran madzhab syafi'i dalam melaksanakan praktek ibadah. Beliau terkenal sebagai seorang sufi yang shaleh, sangat sempurna amalan-amalan ibadahnya, seorang mursyid yang tajam kema'rifahannya, bijaksana dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada murid-muridnya, menguasai secara mendalam ilmu-ilmu ke Islaman, sehingga digelar sebagai *Qutub ad-Dien* (قطب الدين). Beliau sejak usia 7 tahun sudah hafal al-Qur'an 30 Juz, belajar agama dari seorang ulama besar di Madinah al-Munawwarah, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdiy, Guru besar ini sangat dikenal di seluruh negeri Hijaz ketika itu. Dalam hal ilmu tasawuf dan tharekat khalwatiyah, beliau dibimbing langsung oleh wali Allah yang agung, Syekh al-Sayid Mushthafa bin Kamaluddin al-Bakriy di Damaskus Syria.

Syeikh Samman lahir di Madinah pada tahun 1130 H. dari keturunan suku Quraisy yang ikut hijrah bersama dengan Rasulullah dari Makkah ke Madinah . Beliau tinggal di rumah warisan yang ditinggalkan oleh salah seorang sahabat terkemuka Rasulullah Sayidina Abu Bakar as-Siddiq r.a. yang memiliki silsilah turunan kepada ayahanda beliau, demikian disebutkan dalam kitab "*al-Kuus al-Muttari'at fi Manaqib al-Saadat al-Arba'at* " oleh al-Ustadz al-Syeikh abd al-Mahmud bin al-Syeikh Nur al-Daaim. (cet II). dan dalam silsilah keturunan ibundanya bersambung langsung dengan sayidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib (demikian disebutkan dalam buku Trilogi Ahlussunnah, Akidah, Syariah dan Tasawuf. Hal 306). Sejak usia kecil beliau gemar bergaul dengan para ulama yang datang ke Medinah dan berkumpul bersama dengan para kaum sufi samapi beliau menginjak usia balig.

Dikisahkan bahwa dalam usia masih sangat belia, beliau sudah menguasai ilmu-ilmu syari'ah, dan menjadi pengajar dalam ilmu keagamaan di sekolah As-Sanjariyah di Medinah, yaitu sebuah sekolah yang menjadi pusat pengajaran agama di Medinah yang dikunjungi oleh

murid-murid yang datang dari berbagai pelosok negeri ketika itu. As-Samman menghabiskan usia mudahnya untuk melakukan perjalanan demi mendatangi para ulama. Beberapa negeri yang pernah beliau singgahi untuk menimba ilmu, diantaranya adalah Iran, Syria, Hijaz, dan Transoxiana (wilayah Asia Tengah). Disebutkan dalam buku “*Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*” oleh Ahmad Purwadaksi (320) bahwa Syekh Samman di awal pengembangan dirinya dalam bidang tasawuf mempelajari lima macam tarekat muktabarah dalam islam; yaitu tarekat qadiriyyah, tarekat naqsyabandiyah, tarekat dzasyiliyyah, tarekat ‘Adiliyyah, dan tarekat khalwatiyyah. Dari lima macam tarekat yang diterimanya, beliau hanya menekuni tarekat khalwatiyyah dengan terus menerus mengamalkan dzikir dan wirid-wiridnya. Sehingga beliau mencapai *maqam* dan *al-hal* yang tertinggi dalam tasawuf.

Beliau adalah ulama besar dan wali Allah yang agung dari kalangan ahlu al-bait. Pengikut madzhab Asy’ari dalam bidang aqidah, dan madzhab Syafi’i dalam bidang fiqih dan madzhab Junaid al-Baghdadi dalam bidang tasawuf. Semula, As-Samman mendalami tarekat khalwatiyyah di Damaskus. Setelah itu, beliau mulai membuka pengajian tentang tata cara berdzikir, melakukan wirid, dan amalan-amalan tasawuf lainnya. Berikutnya, As-Samman menyusun cara bertaqarrub kepada Allah swt. Penjelasan-penjelasan beliau terkait dengan hal ini, telah diuraikan dalam kitabnya yang diberi judul “*Risalah an-Nafakhat al-Ilahiyah fi Kaifiyyah Suluk al-Thariqah al-Muhammadiyah*”. Beliau dalam kitab tersebut menempatkan masalah taubat pada pembahasan lebih awal sebelum menjelaskan beberapa hal yang terkait dengan pelaksanaan amalan-amalan tarekat khalwatiyyah. Dijelaskan pengertian taubat yang sesungguhnya dan urgensitasnya dalam memasuki dunia tarekat, sebagai landasan pokok untuk mencapai tingkat *al-maqam wa al-hal* yang sempurna.

Dalam hal “*taubat*”, baginda Syekhmulia ini menyebutkan bahwa sesungguhnya taubat itu harus diawali dengan 3 hal; (a). Mengingat titik klimaks kejahatan sebuah dosa, (b). Mengingat kepedihan siksaan Allah swt., keperihan murka dan benci-Nya, yang kamu tidak memiliki kekuatan untuk menanggungnya. (c). Mengingat akan kelemahan dirimu dan ketidakberdayaanmu menahan semuanya itu. Beliau mengilustrasikan bahwa, kalau saja teriknya mata hati di siang bolong, sakitnya sengatan seekor semut kecil kamu tidak mampu menahannya, maka bagaimana dengan panasnya api neraka jahannam, serta pukulan malajkat Zabaniyyah. Semoga ketiga hal ini Allah berkenan memberi petunjuk kepadamu untuk bertaubat dengan taubat nasuhah. Syekh Mursyid muliaini mengingatkan bahwa taubat tidak hanya sekedar

penyesalan terhadap segenap kesalahan dan dosa yang telah diperbuat, bukan pula hanya karena dorongan rasa takut kehilangan kepercayaan diri, tetapi yang utama adalah meyakini adanya kebaikan yang tersembunyi di balik realitas yang tidak dijangkau secara kasat mata, yaitu mengagungkan kemuliaan Allah swt.

Beliau menjelaskan bahwa makna taubat dalam pengertian bahasa adalah meninggalkan sifat-sifat tercela dengan melakukan sifat-sifat terpuji, barang siapa yang menghindarkan diri dari melakukan sifat-sifat tercela, karena didorong oleh rasa takut kepada adzab Allah swt. dan karena rasa malu terhadap Yang Maha Mulia, maka itulah namanya orang bertaubat, dan barang siapa meninggalkan sifat tercela tersebut karena rasa malu dari pandangan Allah swt. Zat Yang Maha melihat, maka itulah namanya orang yang mengembalikan dirinya kepada Allah swt. dan barang siapa yang meninggalkan sifat-sifat tercela tersebut, karena membesarkan keagungan Allah swt. Zat Maha perkasa, maka itulah namanya orang yang mendatangi Allah swt. Zat Yang Maha kasih dan sayang. Beliau mengutip sebuah hadis Rasulullah saw. ((Hamba yang terbaik adalah hamba yang tidak akan pernah mendurhakai Allah swt. bukan karena takut kepada-Nya tapi karena keagungan dan kemuliaan-Nya)). Dan beliau mengutip pernyataan Syaikh Yahya bin Mu'adz: “ satu dosa yang dilakukan setelah bertaubat kepada Allah, jauh lebih jelek daripada melakukan 70 dosa.

Lebih lanjut dijelaskan dari kitab ini, adalah menguraikan bagaimana seharusnya seorang murid membuat integritas diri dalam memasuki dunia tasawuf dan tharekat dengan menyatakan bai'at di depan guru mursyid. Dan seorang guru mursyid selalu menempatkan dirinya sebagai pelanjut dari pelaksanaan misi kerasulan dalam memberikan bimbingan untuk meningkatkan aqidah, tuntunan untuk lebih menyempurnakan amalan-amalan syariat, serta arahan-arahan untuk senantiasa berakhlakul karimah dengan pendekatan tasawuf dan tharekat. Oleh karena itu persyaratan sebagai seorang guru mursyid adalah sosok pribadi yang shaleh, memiliki tingkat kema'rifahan yang tajam, menguasai ilmu syariat dan ilmu hakikat, berakhlak dengan akhlak-akhlak Allah (*takhallaqu bi akhlaqillah*). Kedudukan seorang syekh dalam dunia tharekat diibaratkan sama dengan posisi seorang nabi di tengah-tengah umatnya. Syekh Samman mengibaratkan seorang syekh yang sesungguhnya laksana air suci yang dapat membersihkan najis di badan. Sah atau tidaknya aqidah dan ibadah seorang salik tergantung pada tingkat kemampuan syekh mursyid memberikan tuntunan sesuai dengan petunjuk syar'i (al-Qur'an dan Sunnah). Syekh Samman menyatakan bahwa: “ *Menyembah kepada dua sosok sembah*

dalam syariat Islam adalah perbuatan kafir. Dalam dunia tharekat yang mulia, menyaksikan kepada dua wujud merupakan perbuatan kafir”.

Baginda Syekh Samman menjelaskan dzikir seperti termaktub dalam kitabnya, dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Antara lain, Beliau memaknai ayat yang berbunyi “ *Brdzikirlah kepada-Ku, Aku akan berdzikir kepadamu* “[Q.S. 2:152]. Artinya bahwa dzikirmu kepada-Ku adalah dengan berhidmah kepada-Ku dan dzikir-Ku kepadamu adalah nikmat-Ku kepadamu. Dzikir takut dari seorang hamba, akan dibalas dengan dzikir ketentrama dari Allah kepada hamba-Nya, dzikir pengharapan seorang hamba, akan dibalas dengan dzikir pembuktian Allah kepada hamba-Nya. Salah satu hadis yang dikutip oleh bagina Syekh Samman Wali Allah: “ *Barang siapa yang ingin mengetahui bagaimana kedudukannya di sisi Allah, hendaklah ia melihat bagaimana kedudukan Tuhan dalam dirinya. Karena sesungguhnya Allah swt. akan bersemayam di dalam diri hamba-Nya sebagaimana hamba itu menempatkan Tuhan dalam dirinya*”. Disamping itu beliau juga mengutip salah satu pendapat seorang sufi besar yang terkenal yaitu Dzun Nun al-Mishriy : “ *Barang siapa yang berdzikir kepada Allah dengan sebenar-benarnya dzikir, niscaya dia melupakan segala sesuatu yang ada di sisi dzikirnya. Dan Allah akan menjaganya dari segala sesuatu tersebut, Dan adalah Allah menjadi pengganti baginya dari segala sesutau tersebut*”. Kemudian Baginda Syekh Samman mengutip pandangan beberapa sahabat Nabi seperti Ibnu Abbas, Abu ad-Dardaa, Mujahid, Akramah bahwa sesungguhnya Dzikir Allah kepadamu jauh lebih besar dibanding dzikir kamu kepada-Nya.

Demikian sekelumit gambaran dalam kitab beliau pada bab-bab pertama. Kepada siapa yang berkeinginan mendalaminya lebih jauh, diperkenankan membaca secara tuntas kitab beliau untuk menghindari kesalahan-kesalahan interpretasi yang berpotensi menjadi fitnah terhadap tharekat khalwatiyah Samman.

Upaya tulus dan ikhlash yang dilakukan oleh BagindaSyekh yang agung, Wali Allah yang mulia, Syekh Muhammad Samman tharekat khalwatiyah menjadi lebih berkembang dan terkenal di berbagai belahan dunia Islam ketika itu. Kemajuan yang dicapai oleh Baginda Syekh Samman dalam meningkatkan dan mengembangkan pengamalan wirid-wirid ajaran tasawuf tharekat khalwatiyah kepada murid-muridnya yang datang dari berbagai pelosok dunia menjadi awal peneyebutan nama tharekat ***khalwatiyah Samman***oleh para murid-muridnya sendiri di kemudian hari. Dan ini adalah merupakan kontribusi dan jasyang sangat besar dari Baginda

Syekh Samman dalam mengembangkan tarekat khalwatiyah yang diterima dari syekh mursyidnya, Syekh Sayid Mushthafa al-Bakriy.

Diantara ulama-ulama besar dunia yang mendapat bimbingan langsung dari Baginda Syekh Samman adalah:

1. *Syekh Abdu al-Karim.* (anaknya sendiri).
2. *Syekh Shadiq bin Umar Khan.*
3. *Syekh Abdu al-Rahman Abu Yazid al-Maghribi.*
4. *Syekh Ahmad al-Baghdadiy.*
5. *Syekh Suru ad-Din al-Qaabili.*
6. *Syekh Abdu al-Wahab Afifi al-Mishriy.*
7. *Syekh Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani.* (yang kemudian mendirikan tarekat tijaniyah).
8. *Syekh Ahmad al-Thayib bin al-Basyir al-Sudani.*
9. *Syekh Ahmad bin Isa al-Anshari.*
10. *Syekh Muhammad al-Jufri*
11. *Syekh Abd. Samad al-Palembani.*
12. *Syekh Ahmad al-Palembani.*
13. *Syekh Muhammad Muhyiddin bin Syihabuddin al-Jawi al-Palembani.*
14. *Syekh Arsyad al-Banjari.*
15. *Syekh Dawud al-Fathani.*
16. *Syekh Abdu al-Rahman al-Batawi.*
17. *Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari.*
18. *Dan lain sebagainya.*

Antara lain karya-karya Syekh Muhammad Samman adalah:

1. *Al-Futuuh al-Ilahiyyah fi Tawajjuhati r-Ruhiyyat li al-hadhrat al-Muhammadiyah.*
2. *Al-Istighatsaat.*
3. *Syarat Manzhumat Jaliyat Kubra.*
4. *Risaalat as-Samman fi adz-Dzikri wa Kaifiyyatihi*
5. *Kasyf al-Astar fii maa Yata'allaqu bi Ismi al-Qahhar.*
6. *Mukhtasar al-Thariqah al-Muhammadiyah.*
7. *An-Nafkhat al-Qudsiyyah.*

8. *An-Nafkhaatu al-Ilahiyyah fi Kaifiyyati Suluki at-Tariqah al-Muhammadiyah.*
9. *An-Nashihat al- 'Alawiyah li as-Saadat al-Ahdaliyah.*
10. *Tuhfat al-Qaumi fi Muhimmaat al-Ru'yaa wa an-Naum.*
11. *'Unwaan al-Jalwati fi Sya'ni al-Khalwati.*
12. *Ighaatsat al-Luhfaan wa muaanasatu al-Wilhaan.*
13. *al-Insaan al-Kaamil.*
14. *Al-Futuuhaat al-Makkiyyah.*
15. *Jaliyatu al-Kurbi wa Manilatu al-Urbi.*
16. *Al-Nafhat al-Aqdasiyah.*
17. *Ahzaab wa Ad'iyah, wa Munaajaat.*
18. *Tuhfat al-Saalik fi Kaifiyat al-Suluuk li al-Maalik.*
19. *Al-Futuuhaat al-Madaniyah fi Madhi Khairi al-Bariyah.*
20. *Mi'raaju as-Suluuk ilaa Maliki alMuluuk.*
21. *Miftaahu al-Quluub.Fi as-Shalat 'Ala ar-Rasuul.*
22. *Al-Minhat al-Muhammadiyah fi as-Shalat 'Ala Khairi al-Bariyah.*
23. *Al-Minhal al-Haniy.*
24. *Al-Mawaahib al-Aqdasiyah.*
25. *Al-Wasiilat fi al-Da'wat wa al-Adzkaar.*
26. *Dan lain sebagainya.*

Kehadiran Syekh Muhammad bin Abd al-Karim (Syekh Samman) dalam dunia tasawuf memberi nilai tambah tersendiri dan menambah semakin semaraknya dunia tasawuf. Murid-muridnya telah tersebar keseluruh penjuru dunia tak terkecuali di Indonesia baik yang mendapat bimbingan langsung dari Baginda Waliyullah al-gauts al-Mursyid al-Syekh Samman maupun yang dibimbing oleh murid beliau yang telah mendapat ijazah dari Baginda.

Adalah Syekh Shadiq (Shiddiq) bin Umar Khan salah seorang muridnya yang mendapat bimbingan langsung dari as-Syekh Samman telah memperoleh ijazah dari baginda untuk mengajarkan dan menyebarkan ajaran tasawuf sesuai dengan wirid dan amalan-amalan tharekat khalwatiyah. Syekh Shadiq (Shiddiq) bin Umar Khan seorang ulama besar yang berkelas dunia, seorang wali Allah yang *'arif billah ahl a-kasyf wa al-musyahadah* melanjutkan apa yang telah dibangun oleh guru mursyidnya, Syekh Samman, untuk memberikan bimbingan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ajaran tasawuf. Beliau menetap Medinah dan terus

mengembangkan ajaran tasawuf sesuai dengan wirid dan amalan-amalan tarekat khalwatiyah. Sifat *dzuhud*, *wara'* dan *twadhu'* serta sifat-sifat mulian yang lainnya telah mengkristal dalam diri beliau sehingga nama harum beliau tersebar, sebagai seorang ulama besar dan wali Allah. Kesemuanya itu menjadi pesona bagi umat untuk datang kepada beliau berguru, memperdalam ilmu-ilmu agama dan ilmu tasawuf. Murid-muridnya pun datang dari berbagai penjuru dunia

Salah seorang murid Syekh Shiddiq di Medinah adalah Syekh Idris bin Utsman. Beliau mendapat bimbingan langsung dari guru dan syekh mursyidnya, Syekh Shadiq (Shiddiq), dan diba'iyat serta mendapatkan ijazah untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran tasawuf menurut wirid dan amalan tarekat khalwatiyah. Sebagai murid yang tekun dan ikhlash berhidmah kepada guru mursyidnya, Syekh Idris bin Usman banyak mewarisi ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu tasawuf dari guru mursyidnya. Tidak heran kalau kemudian Syekh Idris menjadi ulama besar yang berkelas dunia dalam berbagai ilmu-ilmu agama termasuk ilmu tasawuf.

Sepeninggal gurunya, Syekh Shadiq, maka Syekh Idris melanjutkan pengajian dan pengajaran yang telah dibangun oleh guru mursyidnya di Medinah al-Munawwarah, kota tempat hijrahnya Rasulullah saw. Beliau dikenal sebagai *waliyullah*, *al-Gauts*, *al-Quthub*, *as-Syekh al-Mursyid* karena kedalaman dan keluasan ilmunya, kemuliaan dan keagungan sifat-sifatnya, ketajaman *ma'rifah* dan *kasyafnya*, kecernihan syuhudnya dalam bertauhid kepada Allah swt. Kota Medinah ketika itu telah menjadi kota tasawuf, pengajian tasawuf berkembang dan dikenal di mana-mana termasuk dari Indonesia. Dan adalah Syekh Abdullah al-Munir salah seorang putra Indonesia, berdarah Bugis berguru langsung kepada Syekh Idris di Medinah. Beliau telah diba'iyat dan mendapat ijazah dari guru dan syekh mursyidnya untuk mengajarkan dan mengembangkan tarekat khalwatiyah.

Selama Syekh Abdullah al-Munir berada di Medinah al-Munawwarah, beliau mengaji dan mendalami berbagai ilmu-ilmu agama dari beberapa ulama besar di Medinah ketika itu, termasuk Syekh Idris bin Utsman. Sepulang dari Medinah dengan membawa segudang ilmu-ilmu agama yang dimilikinya, beliau menjadi seorang ulama besar yang memiliki ilmu ke-*ma'rifah*-an dan ilmu *kasyaf* yang tajam, serta sifat-sifat mulia yang agung yang wajib dimiliki oleh seorang *ahl al-thariqah* dan panutan umat. Syekh Abdullah al-Munir menetap di Sumbawadan wafat serta dimakamkan di Sumbawa. Beliau menjadi seorang wali mursyid mengajarkan dan mengembangkan tarekat khalwatiyah. Salah seorang muridnya yang memiliki

kontribusi besar dalam pengembangan tarekat khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan adalah Syekh Muhammad Fudhail (putra Syekh Abdullah al-Munir sendiri).

Syekh Muhammad Fudail membawa tarekat mulia ini masuk ke Sulawesi selatan dan memilih daerah Barru (salah satu nama kabupaten) di Sulawesi selatan untuk menjadi tempat pengajian ilmu-ilmu agama termasuk pengajaran dan pengembangan tarekat khalwatiyah dengan mendirikan *ribath*.

Syekh Muhammad Fudhail dikenal juga dengan nama Lalo Pananreng Daeng Mannessa. Pada awalnya, beliau hanya mengembangkan dan mengajarkannya di kalangan bangsawan Bugis Makassar. Mereka yang berguru pada Syekh Muhammad Fudhail ketika itu antara lain:

1. Ahmad bin Idris, Isingkeru Rukka, matiroe ri Topaccing, Raja Bone ke 29 yang berkuasa pada tahun 1860-1871.
2. I Mallingkaan Daeng Manyonri, Karaeng Katangka dengan gelar Sultan Muhammad Idris bin Abd. Kadir Muhammad Aidid Tumennang ri Kalabbiranna, Raja Gowa ke 33, yang berkuasa pada tahun 1893-1895.
3. Petta Watang Lipue ri Soppeng, Pertta Ambo'na Lamassalangka, Mangku Bumi kerajaan Soppeng.
4. Abd. Razak Puang Matoae, di Maros.

Syekh Muhammad Fudail berhasil mengembangkan tarekat Khalwatiyah Samman hamper ke seluruh kerajaan Bugis Makassar ketika itu, sehingga semakin ramai keturunan bangsawan Bugis dan Makassar berguru pada beliau.

Dari semua murid yang belajar pada Syekh Muhammad Fudail tersebut, hanya Syekh Abd Razak yang mendapat ijazah (ijin) untuk mengajarkan tarekat khalwatiyah Samman. Syekh Abd Razak melanjutkan dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab. Berbeda dengan guru mursyidnya sebelumnya, beliau mengajarkan khalwatiyah Samman tidak lagi hanya terbatas pada kerabat kerajaan tetapi meluas kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat perbedaan strata sosial yang ada.

Sejak wafatnya Syekh Muhammad Fudail, maka pusat pengajian dan pengajaran tarekat khalwatiyah Samman berpindah ke Maros. Dalam perjalanan panjang yang dilalui oleh Syekh Abd Razak untuk mengembangkan ajaran tarekat mulia ini, akhirnya beliau memusatkan pengabdiaannya di kampung Leppakkomai, sebuah kampung pinggiran sungai. Kampung tersebut menjadi terkenal karena murid-muridnya yang datang dari berbagai pelosok di daerah Sulawesi

Selatan (sekarang ini) semakin ramai. Mereka datang berguru , berziarah, dan bertabarruk serta bertasyarruf kepada sang Mursyid, Syekh Abd Razak,. Beliau wafat dan dimakamkan di kampung tersebut (Leppakomai).

Menjelang wafatnya pada tahun 1866 M. beliau memberikan ijazah sekaligus mengamanahkan kepada putranya, Abdullah, untuk melanjutkan misi suci ini. Syekh Abdullah bin Abd Razak yang juga dikenal dengan nama Puang Ngatta, lahir pada tahun 1836 H. selain belajar langsung dari orang tuanya, beliau juga memperdalam ilmu pengetahuan agamanya di Mekkah selama 7 tahun. Beliau menjadi seorang ulama besar dan bahkan pernah memimpin pengajian di Masjidil Haram di Mekkah al-Mukarramah sewaktu berada di sana.

Beliau kembali ke tanah kelahirannya di Maros dengan menguasai berbagai ilmu agama termasuk ilmu tasawuf. Beliau seorang ulama besar yang tawadhu, wara', dan zuhud, penuh keikhlasan dan ketulusan hati menjalankan amanahnya. Beliau memiliki harisma tersendiri, dan pesona khusus dan karamah yang tinggi, sehingga masyarakat luas dari berbagai kalangan berdatangan untuk berziarah, berguru, bertabarruk serta bertasyarruf kepada Syekh Abdullah bin Abd Razak. Nama harum beliau tersebar keseluruh penjuru, sikap dan perilaku beliau menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat, tutur kata dan fatwa-fatwanya serta pengajarannya sungguh sangat menyejukkan dan menghidupkan hati.

Semasa hidupnya, beliau sungguh tampil dan mencerminkan diri sebagai seorang ulama pewaris Nabi-nabi, *ber-takhalluq bi akhlaqillah*. Setiap saat dirindukan kehadirannya. Beliau sosok pribadi pengabdian kepada umat, tidak pernah mengeluh dalam mengembangkan syiar Islam, ahli ibadah yang sekejappun waktunya tidak ada yang sia-sia, dan *ahl al-kasyf wa al-ma'rifah* dan waliullah yang totalitas kehidupannya menjadi tempat bertajallinya Allah swt.

Perhatian dan semangat beliau dalam mengembangkan ajaran Islam melalui pendekatan tasawuf tidak kalah dengan perhatian orang tuanya yang sekaligus sebagai guru mursyidnya (Syekh Abd Razak). Syekh Abdullah mengutus putra-putranya ke Mekah al-Mukarramah untuk memperdalam ilmu agama Islam. Ketiga putranya itu adalah; (1) Muhammad Shaleh (Puang Turu), (2). Muhammad Amin (Puang Naba), dan (3). Ibrahim (Puang Solong). Mereka mengaji di Mekah selama 10 tahun. Putra sulung beliau yaitu Muhammad Shaleh pernah menjadi Syekh (guru) memberi pengajian di Masjidil Haram Mekah.

Setelah mereka kembali ke tanah air, dengan penguasaan ilmu-ilmu agama yang luas dan mendalam, mereka diberi amanah oleh orang tuanya sekaligus sebagai guru mursyidnya untuk

melanjutkan amanah mulia ini, mengembangkan ajaran Islam melalui pendekatan tasawuf dengan mengamalkan wirid-wirid dan amalan-amalan tharekat khalwatiyah Samman. Sebelum Syekh Abdullah bin Abd Razak wafat, tepatnya tanggal 2 Jumadil Awal 1350 H, bertepatan dengan tanggal 15 Oktober 1931, beliau bersama dengan putra sulungnya, Syekh Muhammad Shaleh (Puang Turu), membuka perkampungan baru yaitu “ Pattenne “.

Syekh Muhammad Shaleh (Puang Turu) bersama dengan adik bungsunya, Syekh Ibrahim (Puang Solong) memilih menetap di kampung Pattenne dan menjadikannya sebagai pusat pengembangan dan pengajaran tharekat khalwatiyah Samman, sementara Syekh Muhammad Amin (Puang Naba) memilih menetap di Leppakomai. Mereka bertiga bersaudara seia sekata serta seiring sejalan dalam suasana penuh keharmonisan dan kemesraan menjalankan amanah suci yang diterima dari orang tuanya, dengan tetap memegang perinsip yang tua tetap dituakan. Dengan demikian, dengan sangat bijaksana mereka memposisikan sang kakak (Syekh Muhammad Shaleh) sebagai *Syekh al-Thariqah*. Demikian pula sebaliknya sang kakak dengan penuh kearifan, sangat menghargai posisi kedua orang saudaranya yang lebih muda dari padanya.

Syekh Muhammad Shaleh (Puang Turu) lahir pada tahun 1862 M. dan wafat pada hari rabu 20 Rabiul Awal 1387 H. bertepatan dengan tanggal 28 Juli 1967 M. Dimasanya, beliau membawa khalwatiyah lebih dikenal oleh masyarakat luas. Keluasan dan kedalaman pengetahuan agama yang dimilikinya mengantarkan beliau tetap berjaya mengatasi permasalahan yang dihadapi khalwatiyah ketika itu, termasuk pernyataan miring yang sering dilontarkan oleh mereka yang tidak memahami secara baik makna dan kedudukan tharekat dalam Islam. Beliau adalah seorang ulama besar, wali Allah yang kharismatik , *ahli al-ibadah wa ahli al-dzikir, ahl al-ma'rifah wa al-kasyf*, dikaruniahi ilmu *al-hudur wa al-Syuhud*. Dan oleh Raja Gowa memberinya gelar “ *Puang Lompo* “ (الشيخ الكبير).

Perjalanan pengabdian mereka sungguh telah menorehkan kisah-kisah yang indah dalam perjalanan sejarah tharekat khalwatiyah Samman. Betapa tidak, Suasana kekeluargaan dan keakraban dalam kehidupan mereka menjadi cerminan kehidupan wali-wali Allah yang penuh ketenangan dan kedamaian, sejuk dan bahagia. Mereka *sipakalebby ri alebbireenna, Sipakkeade ri pangederenna*. Betapa mulia para gurunda menampilkan sifat-sifat agung, memelihara dan menjaga citra tuhan dalam diri mereka. Dan sesungguhnya sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh seseorang merupakan tetesan dari kemuliaan Nabi Muhammad saw yang mengalir melalui pintu

kesungguhan, ketekunan dan kepatuhan serta keikhlasan berhidmah sepenuh hati dalam mengamalkan ajaran-ajaran Muhammad saw.

Para Masyayikh yang agung dalam tarekat khalwatiyah Samman datang mengajarkan ajaran Muhammad saw melalui pendekatan tasawuf dengan membawa bunga harum masing-masing yang menjadikan khalwatiyah sebagai “**Bunga rampai**” yang tidak pernah layu dan berhenti menghembuskan aroma wewangian dan menjadi penyejuk hati selamanya. Mereka para Masyayikh yang mulia telah menitipkan ajaran mulia ini kepada masing-masing generasi penerusnya, kepada para muridnya diiringi dengan pesan bahwa: “Kemuliaan dan keagungan serta kebenaran ajaran tarekat khalwatiyah tidak akan pernah luntur dari sejak adanya hingga akhir zaman. Dan Persaksikanlah kepada semuanya kemuliaan dan keagungan serta kebenaran itu dalam totalitas dirimu, sehingga mereka semuanya dapat pula menikmatinya. Dan adalah khalwatiyah akan terus memancarkan mata air kemuliaan untuk melepaskan dahaga hamba-hamba yang kekeringan, serta memancarkan sinar cahaya keagungan untuk menerangi perjalanan hamba-hamba Allah sehingga terlepas dari kesesatan. Allah swt menegaskan dalam firmanNya, (Q.S.6:97): *Dan Dialah (Allah) yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.*

Semoga dengan terbitnya buku ini akan menyusul sebuah buku lagi yang menulis tentang perwajahan khalwatiyah setelah era “ **Puang Lompo**”.Amiin.

و الله الهادى لأهل المجاهدة الى سبيل المكاشفة و المشاهدة
و لأهل الشوق الى مشارب الذوق
إنه ولي التحقيق و بيده التوفيق. فالله الموفق الى أقوم الطريق.